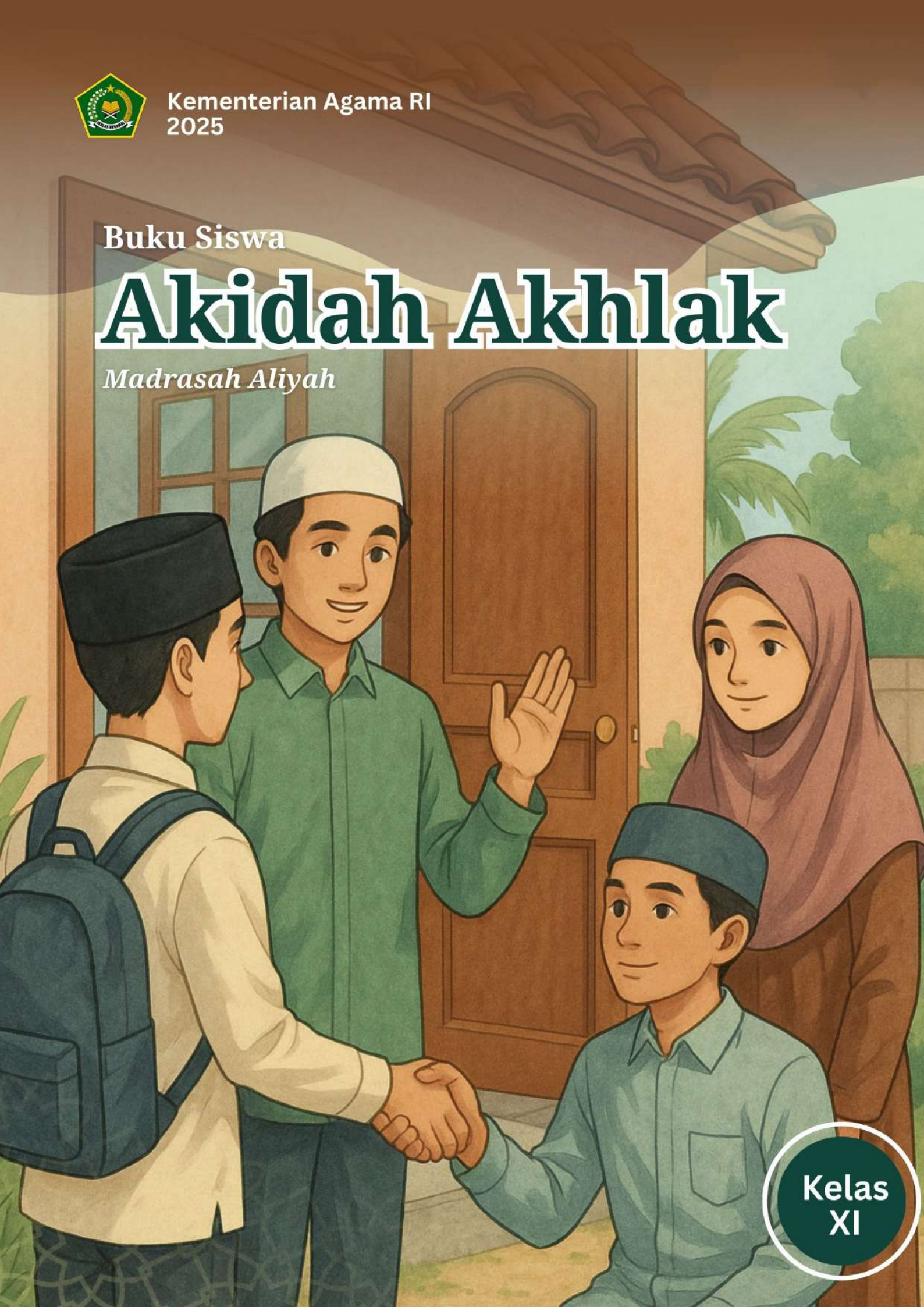
Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Akidah Akhlak

Madrasah Aliyah



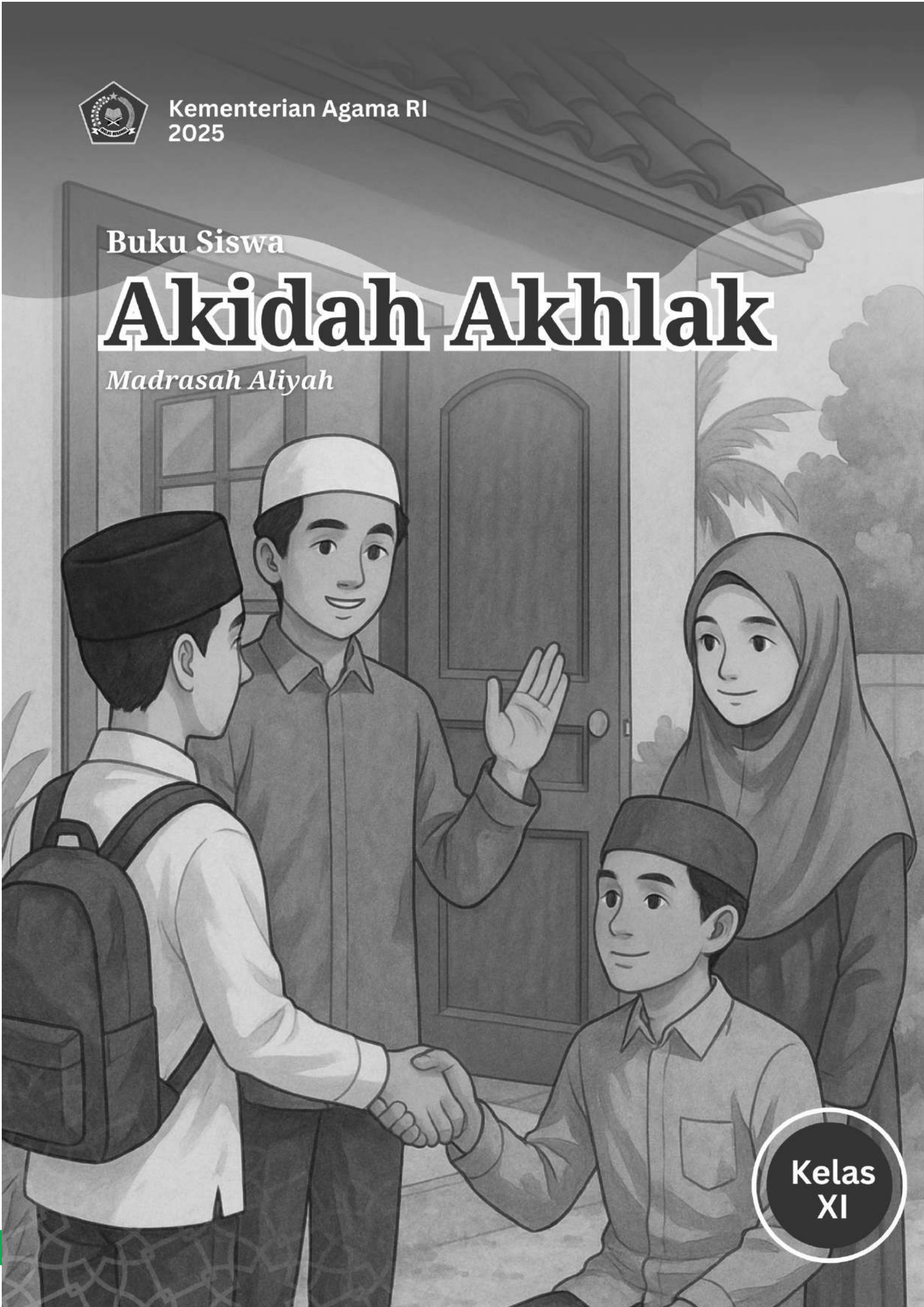
Kelas XI

Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Akidah Akhlak

Madrasah Aliyah



Kelas XI

BUKU SISWA
AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH
KELAS XI

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:
Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(*Direktur Jenderal Pendidikan Islam)*
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:
Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:
Rikza Baroroh
Suyitman
Amrih Latifah
Moch. Hermanto
Subkhiatin Noor

Editor:
Muslihudin

ISBN: 9786022934462

Diterbitkan Oleh	:	Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh	:	Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh	:	Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Nomor 35 Tahun 2025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangainya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai dan juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kabupaten/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI dan Bahasa Arab sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'*Ala kulli hal*. terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah Swt. membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M. Ag.

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puja dan puji syukur disanjungkan kehadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., pemimpin nabi dan rasul, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Juga diterbitkan buku MA Program Keagamaan dengan pengantar bahasa Arab yakni Tafir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, dan Akhlak tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Menjangkau daerah yang sangat mungkin susah sinyal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini sebagai wujud tanggung jawab pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melayani murid madrasah mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Saya berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab./Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Sebab tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang sinergis dengan cita-cita pencapaian Indonesia emas tahun 2045 kelak.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Juga kepada PBAL2K Kemenag RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.S

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan nikmat iman dan ilmu pengetahuan. Selawat salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menjadi teladan bagi umat manusia dalam kehidupan.

Generasi saleh-salehah, selamat kalian telah memasuki kelas XI Madrasah Aliyah. Kalian mungkin akan bertemu dengan teman-teman baru yang pasti membawa cerita beragam. Selain itu kalian akan menemukan lingkungan belajar yang lebih luas termasuk dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat membentuk pribadimu menjadi seorang muslim yang memiliki keimanan kuat dalam pondasi akidah Islam. Selain itu kalian dapat menjadi siswa berakhlak mulia yang selalu menerapkan adab-adab baik dan meneladani nabi serta orang-orang saleh.

Buku Teks Utama Akidah Akhlak kelas XI ini hadir untuk mendampingi kalian mempelajari materi akidah Islam dan akhlak secara sistematis melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan kolaboratif. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang mudah dipahami disertai definisi, dalil-dalil, contoh-contoh kasus, dampak yang ditimbulkan dan upaya membiasakan adab yang baik serta cara menghindari perilaku tidak terpuji.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat kalian terapkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kalian semakin menyadari akan kesempurnaan Allah Swt. Kesadaran tersebut menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air.

Selamat belajar, semoga Allah Swt. memberi pemahaman, kemudahan, dan senantiasa menganugerahkan keberkahan kepada kalian. Akhir kata, dengan penuh harap, buku ini dapat bermanfaat bagi kalian dan menjadi ladang amal jariyah yang terus mengalir pahalanya di dunia dan akhirat.

Jakarta, 20 Oktober 2025

Penulis

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU



Kover Bab disajikan dengan ilustrasi yang menarik untuk memancing minat belajar murid. Juga dilengkapi dengan pemaparan Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) untuk memberikan panduan yang jelas dalam proses pembelajaran. Kover dilengkapi dengan kata kunci dan pertanyaan pemantik untuk membuat murid tertarik mempelajari materi.

Peta konsep disusun untuk memudahkan murid memahami seluruh materi yang ada dalam setiap bab.

Peta Konsep

Apersepsi

Apersepsi berisi pengantar agar murid tertarik mempelajari materi pembelajaran.

Materi pembelajaran menguraikan tentang materi pembelajaran sesuai dengan indikator ketercapaian pembelajaran.

Materi Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran merupakan tugas-tugas yang harus diselesaikan murid ketika mempelajari suatu bab. Aktivitas dikemas untuk kegiatan individu atau kelompok.

Uji kompetensi merupakan asesmen sumatif akhir bab yang dilaksanakan setelah murid selelsai mempelajari suatu bab.

Uji Kompetensi

Remedial

Remedial merupakan kegiatan pembelajaran bagi murid yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan remedial dalam bentuk tugas individu untuk kembali mempelajari materi yang belum dikuasai.

Kegiatan pengayaan diberikan kepada murid yang telah mencapai tujuan pembelajaran.

Pengayaan

Muhasabah (Refleksi)

Refleksi pelajaran dilakukan sebagai proses mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata dan mengetahui kelebihan atau kekurangan proses pembelajaran.

Mutiara hikmah berisi kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, kisah atau pendapat ulama, atau kata mutiara yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi murid dalam mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari.

Mutiara Hikmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN HAK CIPTA ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
KATA SAMBUTAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
BAB I: ILMU KALAM **1**
A. Hakikat Ilmu Kalam 3
B. Sejarah Munculnya Ilmu Kalam 4
C. Dampak Munculnya Aliran-Aliran Ilmu Kalam 7
D. Cara Menyikapi Aliran-Aliran Ilmu Kalam dalam Perspektif Islam 8
E. Hikmah Mempelajari Sejarah Ilmu kalam 9
BAB II: MENGENAL ALIRAN ILMU KALAM **15**
A. Khawarij 18
B. Syiah 22
C. Murjiah 26
D. Jabariah 29
E. Qodariah 32
F. Muktazilah 35
G. *Ahlusunah Wal-Jamaah* (Asy'ariyah dan Maturidiyah) 38
BAB III: MENJAUHI AKHLAK TERCELA **48**
A. Larangan Membunuh 51
B. Larangan *Liwath* dan LGBT 55
C. Meminum *Khamr* 58
D. Judi 61
E. Mencuri 65
F. Durhaka kepada Orang Tua 69
BAB IV: MENEBAR CINTA MELALUI ADAB BERHIAS, PERJALANAN, BERTAMU, DAN MENEMUI TAMU **79**
A. Adab Berhias 82
B. Adab Perjalanan 85
C. Adab Bertamu dan Menemui Tamu 88
SUMATIF AKHIR SEMESTER (SAS) GANJIL **97**

BAB V: MENELADANI AJARAN TASAWUF SUFI BESAR UNTUK MENCINTAI ILMU DAN NEGERI 103
A. Pengertian Tasawuf 106
B. Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi 112
C. Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah 114
D. Tasawuf Imam Al-Ghazali 115
E. Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani 117
BAB VI: TINGKATAN SPIRITUAL DALAM ISLAM 125
A. Syariat 127
B. Tarekat 131
C. Hakikat 134
D. Makrifat 137
BAB VII: MENGHINDARI AKHLAK TERCELA 149
A. Meninggalkan Salat 151
B. Memakan Harta Anak Yatim 153
C. *Bakhil* 156
D. *Israf* 158
E. *Tabzir* 161
F. Korupsi 163
BAB VIII: KISAH KETELADANAN FATIMAH AZ-ZAHRA R.A., UWAIS AL-QARNI R.A., ABDURRAHMAN BIN AUF R.A, DAN ABU DZAR AL-GIFARI R.A 174
A. Fatimah Az-Zahra R.A. 177
B. Uwais Al-Qarni R.A. 179
C. Adurrahman Bin Auf r.a. 181
D. Abu Dzar Al-Ghifari R.A. 183
SUMATIF AKHIR SEMESTER (SAS) GENAP 191
GLOSARIUM 198
DAFTAR PUSTAKA 203
SUMBER GAMBAR 205
INDEKS 207
PELAKU PERBUKUAN 209

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Peta Konsep 2
Gambar 1.2: Ilustrasi Peristiwa Tahkim 2
Gambar 1.3: Semangat Belajar 4
Gambar 1.4: Ilustrasi Tahkim....5
Gambar 1.5: Mutiara Hikmah....14
Gambar 2.1: Peta Konsep Aliran Ilmu Kalam 16
Gambar 2.2: Diskusi di Serambi Masjid....16
Gambar 2.3: Ilustrasi Perjanjian Damai 19
Gambar 2.4: Ilustrasi Perdebatan Ulama 35
Gambar 3.1: Peta Konsep Materi Pembelajan 49
Gambar 3.2: Larangan Membunuh....51
Gambar 3.3: Hati-hati LGBT 55
Gambar 3.4: Larangan Minuman Keras 58
Gambar 3.5: Larangan Judi 61
Gambar 3.6: Larangan Mencuri....66
Gambar 3.7: Kerja bakti di Rumah 69
Gambar 4.1: Adab Bertamu dan Menemui Tamu....80
Gambar 4.2: Peta Konsep Adab....80
Gambar 4.3: Adab Bertamu....81
Gambar 4.4: Adab Berhias 81
Gambar 4.5: Bertamu dan Menemui Tamu 81
Gambar 4.6: Berhias Sederhana 82
Gambar 5.1: Seorang Sufi Sedang Bertafakur....104
Gambar 5.2: Peta Konsep Tokoh Tawasuf....105
Gambar 5.3: Imam Al-Ghazali 105
Gambar 5.4: Tarian Sufi 105
Gambar 6.1: Peta Konsep Tingkatan Spiritual dalam Islam....126
Gambar 6.2: Muslimah sedang Berdoa....126
Gambar 6.3: Umat Islam Menuju Masjid 127
Gambar 6.4: Berkurban Sesuai Syariat....127
Gambar 6.5: Murid yang dibimbing Mursyid....131
Gambar 6.6: Mendalami Hakikat Ibadah 134
Gambar 6.7: Mendekatkan Diri kepada Allah Swt.....137
Gambar 7.1: Peta Konsep Menghindari Akhlak Tercela....150
Gambar 7.2: Bisikan Baik dan Buruk....150

Gambar 7.3: Salat dalam Keterbatasan Fisik 151
Gambar 7.4: Menyantuni Anak Yatim Piatu 154
Gambar 7.5: Orang Bakhil 156
Gambar 7.6: Makan Secara Berlebihan 159
Gambar 7.7: Belanja Mengikuti Tren 161
Gambar 7.8: Tikus Berdasi yang Kaya 163
Gambar 8.1: Peta Konsep Kisah Keteladanan 175
Gambar 8.2: Guru Sedang Menasihati Murid 175
Gambar 8.3: Beribadah kepada Allah Swt. 177
Gambar 8.4: Anak sedang Membantu Ibunya 179
Gambar 8.5: Memberikan Bantuan 181
Gambar 8.6: Orang sedang Menyampaikan Kebenaran 183

BAB I

ILMU KALAM

Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami sejarah ilmu kalam, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran Ilmu Kalam *(Khawarij, Syiah, Murjiah, Jabariah, Qadariah, Muktazilah, Ahlusunah wal Jamaah (Asy'ariyah dan Maturidiyah), Asmaul Husna (al-'Afuww*, *ar-Razzaq, ad-Dhaar, an-Nafi', al-Hasib, al-Hadi, dan al-Khalik)*, dan dalil serta fakta terkait kematian, *husnul khatimah*, dan *su'ul khatimah.*

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

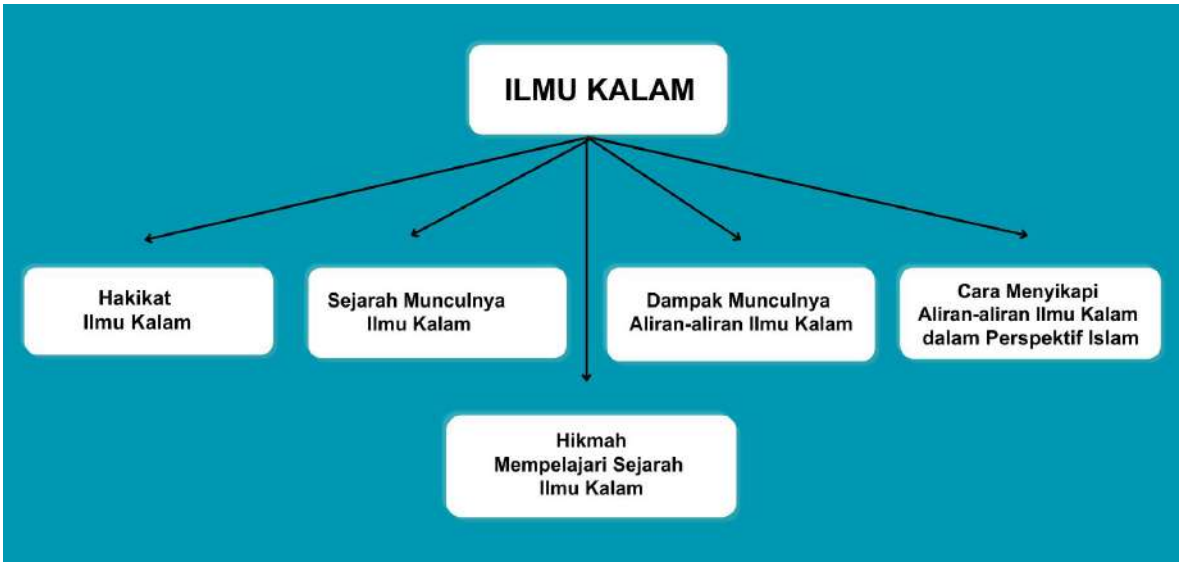
Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu memahami sejarah ilmu kalam yang meliputi kemampuan untuk menjelaskan hakikat ilmu kalam, menganalisis sejarah ilmu kalam serta menerapkan hikmah mempelajari sejarah ilmu kalam sebagai wujud Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, dan Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta mendukung tercapainya Dimensi Profil Lulusan (DPL), yaitu Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Kolaborasi, dan Komunikasi.

.

Kata Kunci: hakikat, sejarah, ilmu kalam, aliran



Peta Konsep



Gambar 1.1 Peta Konsep
Sumber: Rikza Baroroh/Kementerian Agama RI (2025)

Apersepsi



Gambar 1.2 Ilustrasi Peristiwa Tahkim
Sumber: Nabila Ummu Annas/muslimahnews.net (2022)

Anak-anak generasi intelektual muslim, apa yang kalian pikirkan terkait gambar tersebut? Tahukah kalian tentang peristiwa *tahkim*? Pernahkah kalian berdiskusi tentang sejarah munculnya ilmu kalam?

Materi Pembelajaran

A. Hakikat Ilmu Kalam

1. Definisi dan Nama Lain Ilmu Kalam

Secara bahasa, kalam berasal dari bahasa Arab *kallama* yang berarti berbicara atau berkata. Secara istilah, ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan (teologi), seperti wujud Allah Swt., sifat-sifat-Nya, kenabian, alam, serta hubungan Tuhan dan makhluk-Nya. Ilmu kalam membahas berbagai masalah ketuhanan dengan pemahaman akal manusia atau logika.

Adapun menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip Rosihon Anwar dijelaskan, bahwa definisi ilmu kalam adalah:

هُوَ عِلْمٌ يَتَضَمَّنُ الْحُجَّاجَ عَلَى الْعَقَائِدِ الْإِيْمَانِيَّةِ بِالْأَدِلَّةِ الْعَقْلِيَّةِ وَ الرَّدَّعَلَى الْمُبْتَدِعَةِ الْمُنْحَرِفِيْنَ فِى الْإِعْتِقَادَاتِ عَنْ مَذَاهِبِ السَّلَفِ وَ أَهْلِ السُّنَّةِ

Artinya:
"Ilmu kalam adalah ilmu yang mengandung argumentasi-argumentasi keimanan berdasarkan dalil-dalil rasional, untuk menolak ahli bid'ah yang menyimpang dari ajaran akidah ulama salaf dan ahlussunnah wal jama'ah."

Abu Al-Wafa Al-Ghunaimi dalam karyanya *Ilmu Kalam wa Ba'du Musykilatihi* menjelaskan, bahwa ilmu kalam juga sering disebut dengan beberapa nama, antara lain *ilmu tauhid*, *ilmu ushuluddin*, *ilmu nadzor*, *istidlal* dan *ilmu fiqh akbar*.

2. Ruang Lingkup (Objek) Ilmu kalam

Berdasarkan definisi ilmu kalam tersebut, maka ruang lingkup ilmu kalam adalah hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan (*teologi*), seperti wujud Allah Swt., sifat-sifat-Nya dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan seperti *kalamullah* (Al-Qur'an). Sebagaimana pernyataan Al-Habsyi yang dikutip oleh Faisol Nasar:

مَوْضُوْعُ عِلْمِ الْكَلَامِ هُوَ النَّظْرُ أَيْ الْإِسْتِدْلَالُ بِخَلْقِ اللهِ تَعَالَى, لِإِثْبَاتِ وُجُوْدِهِ وَ صِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ, وَ بِالنُّصُوْصِ الشَّرْعِيَّةِ الْمُسْتَخْرَجِ مَعَهَا الْبَرَاهِيْنُ, وَ هُوَ عَلَى قَانُوْنِ الْإِسْلَامِ,لَا عَلَى أُصُوْلِ الْفَلَاسِفَةِ

Artinya:
"Objek kajian ilmu kalam ialah teori atau pengambilan argumentasi tentang aspek teologi, untuk menegaskan tentang wujud Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan merujuk kepada nas-nas agama yang dengannya muncul bukti-bukti berdasarkan undang-undang Islam bukan berdasarkan dasar-dasar filsafat".

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu kalam

Setiap ilmu mempunyai tujuan yang jelas sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir, bertindak, dan menghargai perbedaan pendapat, termasuk ilmu kalam. Adapun tujuan pembelajaran ilmu kalam antara lain, yaitu:

a. menguatkan keimanan;
b. menanamkan nilai tauhid yang lebih lengkap;
c. membentengi diri dari akidah yang menyesatkan;
d. melawan argumen yang mencoba menyalahartikan keyakinan Islam; dan
e. melatih berpikir kritis, bersikap bijak dan moderat dalam menghadapi perbedaan.



Gambar 1.3 Semangat Belajar
Sumber: Meta AI-Llama 3.2 (2025)

B. Sejarah Munculnya Ilmu Kalam

Ilmu kalam belum dikenal pada masa Nabi Muhammad saw. dan masa sahabat. Dalam perkembangannya, ilmu kalam menjadi salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari. Munculnya ilmu kalam, disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor Internal
   a. Perintah dari kitab suci Al-Qur'an

      Banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir atau menggunakan akalnya, seperti "apakah kamu tidak menggunakan akalmu" (QS. Al-Baqarah: 76, QS. Al-A'raf: 169), "apakah kamu tidak merenung" (QS. An-Nisa': 82), dan sebagainya.

b. Penggunaan logika yang berlebihan dalam memahami Al-Qur'an

Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk berpikir dalam memutuskan sebuah perkara. Umat Islam boleh menggunakan logika untuk memperkuat argumennya, namun harus tetap berdasarkan pada Al-Qur'an dan sunah. Akan tetapi, logika itu kadang digunakan untuk membenarkan argumen-argumen yang menyimpang dari kebenaran.

c. Perbedaan dalam menafsiran teks-teks agama yang menyebabkan perbedaan cara pandang dalam beragama setelah wafatnya Rasulullah saw.

d. Persoalan politik seputar kepemimpinan (*imamah*) yang menyebabkan munculnya kelompok-kelompok dalam Islam. Dalam perkembangannya, permasalahan ini tidak hanya seputar masalah politik saja, namun juga masalah keyakinan (akidah).

Setelah Rasulullah saw. wafat, mulai muncul perbedaan di kalangan umat Islam siapa penggantinya, karena saat itu Rasulullah saw. tidak memberikan isyarat dan tidak pula memberikan instruksi khusus siapa pengganti beliau, sehingga kalangan sahabat berselisih pendapat dalam mengangkat khalifah. Setiap pihak mempunyai argumen yang kuat untuk mengangkat khalifah dari golongannya masing-masing. Jika khalifah yang terpilih tidak sesuai dengan keinginan golongan pendukungnya, mereka akan kecewa. Permasalahan kepemimpinan sampai saat ini pun, masih menjadi masalah yang rentan dan sering menimbulkan perpecahan, karena adanya perbedaan antar kelompok dalam masyarakat, bukan?



Gambar 1.4 Ilustrasi Tahkim
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Persoalan politik yang terjadi pada waktu itu adalah tentang peristiwa pembunuhan khalifah Utsman bin Affan yang berujung pada penolakan Muawiyah bin Abi Sufyan atas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

Ketegangan antara Muawiyah bin Abi Sufyan dan Ali bin Abi Thalib menyebabkan terjadinya perang Shiffin, tetapi dapat diselesaikan dengan *tahkim* (upaya perundingan). Dikisahkan bahwa dari pihak Ali bin Abi Thalib diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari dan dari pihak Muawiyah bin Abi Sufyan diwakili oleh Amr bin Ash. Keduanya melakukan perundingan untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Kedua belah pihak sepakat untuk memberikan pendapat berdasarkan Al-Qur'an dan sunah. Beberapa bulan setelah

perang *Siffin*, delegasi dari kedua belah pihak mengadakan pertemuan di Daumatul Jandal (daerah antara Madinah dan Damaskus). Sebagai langkah awal, kedua belah pihak saling merekomendasikan nama yang layak untuk menjadi pemimpin Islam, namun tidak menemukan mufakat. Kemudian Abu Musa Al-Asy'ari menyarankan untuk terlebih dahulu mencabut kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, dan Muawiyah bin Abi Sufyan menyerahkan pemilihan kepemimpinan pada umat yang hadir di pertemuan. Saran tersebut disetujui oleh Amr bin Ash dan mereka pun menuju ke tengah kerumunan untuk membuat keputusan.

Saat itu, Ibnu Abbas sudah memberi peringatan pada Abu Musa Al-Asy'ari agar tidak berbicara terlebih dahulu, karena khawatir itu hanya siasat dari Amr bin Ash. Namun, peringatan itu tidak dihiraukan oleh Abu Musa Al-Asy'ari. Beliau diminta untuk berbicara terlebih dahulu oleh Amr bin Ash dengan alasan Abu Musa Al-Asy'ari lebih tua dan lebih dahulu masuk Islam.

Abu Musa Al-Asy'ari pun berbicara sesuai dengan kesepakatan. Namun setelah itu Amr bin Ash langsung mendeklerasikan kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai pemimpin yang sah dan Ali bin Abi Thalib turun dari jabatannya. Amr bin Ash menyalahi kesepakatan. Dan Ali bin Abi Thalib pun terpaksa menerima keputusan *tahkim*. Peristiwa ini membuat pendukung Ali bin Abi Thalib kecewa dan terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, Khawarij yaitu kelompok yang merasa kecewa dan keluar dari pendukung Ali bin Abi Thalib. *Kedua*, Syiah yaitu kelompok yang dikhianati namun tetap setia mendukung Ali bin Abi Thalib.

Kelompok Khawarij berpendapat, bahwa persoalan yang terjadi saat itu, seharusnya tidak diputuskan melalui *tahkim*, karena putusan atau hukum itu hanya datang dari Allah Swt. dan harus kembali dan berdasarkan pada hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an dengan mengutip ayat إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ (*keputusan atau hukum itu hanyalah milik Allah Swt.*). Kelompok Khawarij menganggap Ali bin Abi Thalib telah berbuat kesalahan besar karena mau menerima keputusan *tahkim*, yang dianggap berlawanan dengan potongan QS. Al-An'am: 57 tersebut.

Kelompok Syiah, tetap mendukung dan berusaha mempertahankan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan mereka beranggapan bahwa Muawiyah bin Abi Sufyan telah menipu Ali bin Abi Thalib dan merebut jabatan khalifah. Dari sinilah kemudian mulai bermunculan *firqah-firqah* atau aliran-aliran kalam lainnya, seperti Murjiah, Muktazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan lain sebagainya.

Rosihon Anwar dalam *ilmu kalam* menjelaskan, bahwa persoalan kalam yang pertama kali muncul adalah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir. Kelompok Khawarij memandang bahwa orang-orang yang terlibat dalam peristiwa *tahkim*, adalah kafir berdasarkan firman Allah Swt. pada QS. Al-Maidah (44), kemudian berkembang menjadi tiga aliran kalam, yaitu:

1) Aliran Khawarij yang mengatakan, bahwa pelaku dosa besar adalah kafir, keluar dari Islam (murtad) dan wajib dibunuh;
2) Murjiah menegaskan, bahwa pelaku dosa besar tetap mukmin, dan bukan kafir. Dosa yang dilakukannya akan diampuni atau tidak, diserahkan pada Allah Swt; dan
3) Muktazilah mengatakan, bahwa pelaku dosa besar bukan kafir, bukan pula mukmin, namun di antara kafir dan mukmin, yang dalam bahasa Arab terkenal dengan istilah مَنْزِلَةٌ بَيْنَ ٱلْمَنْزِلَتَيْنِ (posisi di antara dua posisi).

Selain ketiga aliran tersebut, pada perkembangannya muncul aliran kalam lainnya yaitu *Qadariah* dan *Jabariah* yang memiliki perbedaan pendapat. Menurut *Qadariah*, manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Namun, *Jabariah* berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya.

2. Faktor Eksternal
   a. Masuknya paham-paham keagamaan lain

      Banyak di antara pemeluk-pemeluk Islam yang sebelumnya beragama Yahudi, Nasrani, dan lain-lain memasukkan ajaran agama sebelumnya ke dalam ajaran Islam.

   b. Pengaruh filsafat Yunani dalam pemikiran Islam

      Pada perkembangannya, interaksi umat Islam tidak hanya terbatas pada umat seagama, namun juga dengan umat agama lain, termasuk dengan orang-orang Yunani. Pada masa itu, ilmuwan-ilmuwan Yunani telah mengenal ilmu filsafat dalam diskusi pemikiran kalam. Hal ini mendorong ahli ilmu kalam muslim untuk belajar filsafat dan menerjemahkan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, agar dapat mengimbangi ilmuwan-ilmuwan Yunani tersebut.

C. Dampak Munculnya Aliran-Aliran Ilmu Kalam

Munculnya berbagai aliran dalam ilmu kalam merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam untuk memahami akidah secara mendalam di tengah tantangan zaman. Perbedaan cara pandang para ulama dalam menafsirkan persoalan ilmu kalam menyebabkan beragam aliran yang memberikan kontribusi besar terhadap

perkembangan pemikiran umat. Keberagaman tersebut juga menimbulkan dampak positif dan negatif.

1. Dampak Positif

   Dampak positif munculnya aliran-aliran ilmu kalam, antara lain:

   a. mempertahankan keyakinan Islam;
   b. menambah khazanah keilmuan Islam;
   c. mendorong penggunaan wahyu dan akal dalam memahami ajaran Islam; dan
   d. memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi umat Islam di zaman modern.

2. Dampak Negatif

   Dampak negatif munculnya aliran-aliran ilmu kalam, antara lain:

   a. berkembangnya sikap fanatik terhadap pemikiran kelompoknya;
   b. munculnya sikap intoleransi (tidak mau menghargai perbedaan);
   c. berpotensi muncul ajaran yang tidak sesuai dengan syari'at Islam; dan
   d. munculnya perselisihan, pertikaian, bahkan perpecahan akibat perbedaan pandangan.

D. Cara Menyikapi Aliran-Aliran Ilmu Kalam dalam Perspektif Islam

Keberagaman aliran dalam ilmu kalam tidak hanya menjadi bagian dari sejarah pemikiran Islam, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi kehidupan umat di masa kini. Sikap para ulama dalam menghadapi perbedaan, mengajarkan pentingnya berpikir jernih, bersikap moderat, dan menjaga adab dalam berdialog. Oleh karena itu, memahami cara menyikapi aliran-aliran kalam secara benar, menjadi kunci untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, agar perbedaan tidak menjadi sumber perselisihan, tetapi menjadi sarana untuk memperkuat iman dan persatuan. Adapun cara menyikapi aliran-aliran ilmu kalam dalam perspektif Islam, antara lain:

1. menyaring informasi dengan selektif;
2. mempelajari dasar-dasar akidah Islam;
3. memahami sejarah perkembangan ilmu kalam;
4. selalu merujuk pada sumber-sumber yang terpercaya;
5. mengembangkan sikap yang bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat; dan
6. menggunakan ilmu kalam sebagai alat untuk menjawab tantangan zaman secara rasional.

E. Hikmah Mempelajari Sejarah Ilmu kalam

Adapun hikmah mempelajari sejarah ilmu kalam, antara lain:

1. tidak mudah menyalahkan perbedaan yang muncul;
2. menumbuhkan sikap moderat dalam menghadapi perbedaan;
3. meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap suatu perkara;
4. mampu menghadapi perbedaan pemikiran secara arif dalam kehidupan; dan
5. meningkatkan pemahaman sejarah ilmu kalam, sehingga menjadi muslim yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

"Setelah mempelajari sejarah ilmu kalam, kita melihat bagaimana para ulama menjaga kemurnian akidah di tengah perdebatan, tekanan politik, dan pengaruh pemikiran asing. Dari perjuangan itu kita belajar bahwa iman harus dijaga dengan kedalaman nalar, kelapangan, dan kerendahan hati untuk terus mempertahankan kebenaran. Setiap perbedaan selalu menyimpan hikmah, yang menuntun kita menjadi lebih bijak, dewasa, dan lebih bertanggung jawab dalam memegang ajaran Allah Swt."

Kegiatan Pembelajaran

Setelah selesai mempelajari materi tersebut, lakukanlah kegiatan berikut secara berkelompok untuk melatih komunikasi, kolaborasi, kemandirian dan kreativitas kalian.

1. Buat kelompok terdiri atas 4-5 murid secara acak, dan pilih satu untuk menjadi ketua.
2. Carilah perbedaan pandangan tentang "penggunaan AI dalam dunia pendidikan"! Buatlah dengan infografis!
3. Jika tidak mempunyai koneksi internet, kalian dapat membuat infografis di kertas.
4. Presentasikan infografis tersebut di depan kelas secara kritis dan komunikatif.
5. Publikasikan infografis tersebut ke media sosial yang kalian punya, dan kirimkan tautannya pada guru mata pelajaran untuk dinilai.

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Ilmu yang mengandung argumentasi-argumentasi keimanan berdasarkan dalil-dalil rasional, untuk menolak ahli bidah yang menyimpang dari ajaran akidah ulama salaf dan *ahlussunnah wal jama'ah*, adalah definisi ilmu kalam oleh ….
   A. Ibnu Sirin
   B. Ibnu Abbas
   C. Ibnu Zubair
   D. Ibnu Khaldun
   E. Ibnu Taimiyah
2. Perhatikan istilah-istilah berikut!
   1) *ilmu faraid*
   2) *ilmu tauhid*
   3) *ilmu nadzor*
   4) *ilmu mantiq*
   5) *ilmu fikih akbar*

   Yang termasuk nama lain ilmu kalam menurut Abu Al-Wafa Al-Ghunaimi, adalah ….
   A. 2), 1), dan 4)
   B. 2), 1), dan 5)
   C. 2), 1), dan 3)
   D. 2), 4), dan 5)
   E. 2), 3), dan 5)
3. Munculnya ilmu kalam pada masa awal Islam tidak terlepas dari kebutuhan umat untuk menjawab persoalan yang muncul secara rasional. Faktor utama yang membuat umat Islam mulai belajar filsafat adalah ….
   A. dominasi pemikiran Barat
   B. pengaruh kuat agama-agama lain
   C. tidak adanya petunjuk dalam Al-Qur'an
   D. lemahnya kemampuan ulama memahami sunah
   E. dorongan Al-Qur'an untuk berpikir dan menggunakan akal
4. Munculnya kelompok Khawarij disebabkan karena ….
   A. penolakan terhadap ajaran filsafat Yunani
   B. ketidaksetujuannya terhadap keputusan *tahkim*
   C. kekecewaan terhadap perluasan wilayah Islam
   D. pengaruh ajaran Yahudi yang masuk ke dunia Islam
   E. pertentangan politik antara Abbasiyah dan Umayyah

5. Setelah peristiwa *tahkim*, banyak golongan yang kecewa dengan keputusan yang dihasilkan, sehingga mereka terbagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok yang tetap setia mendukung Ali bin Abi Thalib disebut ….
   A. Syiah
   B. Murjiah
   C. Khawarij
   D. Jabariah
   E. Qadariah
6. Pandangan aliran Murjiah yang menegaskan, bahwa pelaku dosa besar tetap mukmin, menunjukkan penekanan mereka pada ….
   A. optimisme terhadap rahmat Allah Swt.
   B. keberpihakan pada kelompok Syiah
   C. penolakan terhadap qadha dan qadar
   D. keberpihakan pada kelompok Khawarij
   E. penafsiran harfiah terhadap ayat-ayat hukum
7. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut!
   1) menumbuhkan sikap fanatik
   2) tidak mudah menyalahkan perbedaan yang muncul
   3) menumbuhkan sikap intoleran dalam menghadapi perbedaan
   4) meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap suatu perkara
   5) meningkatkan pemahaman sejarah ilmu kalam, sehingga menjadi muslim yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab

   Yang termasuk hikmah dari mempelajari sejarah ilmu kalam, yaitu ….
   A. 2), 1), dan 4)
   B. 2), 1), dan 5)
   C. 2), 1), dan 3)
   D. 2), 4), dan 5)
   E. 2), 3), dan 5)
8. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut!
   1) mengutamakan persatuan umat
   2) mengikuti pendapat yang paling keras
   3) memvonis sesat semua kelompok berbeda
   4) tabayyun sebelum menilai suatu pandangan
   5) mengembalikan perbedaan pada Al-Qur'an dan sunah

   Cara menyikapi keberagaman aliran kalam dalam Islam harus berlandaskan pada prinsip ….
   A. 1), 2), dan 4)

B. 1), 2), dan 3)

C. 1), 3), dan 5)

D. 1), 2), 4), dan 5)

E. 2), 3), 4), dan 5)

Pilihlah 3 jawaban yang paling benar dengan memberi tanda ceklist (√) pada kolom yang tersedia!

9. Tokoh-tokoh berikut yang berperan langsung dalam proses *tahkim* adalah ….

	Amru bin Ash
	Hasan bin Ali
	Abdullah bin Abbas
	Abu Musa Al-Asy'ari
	Muawiyah bin Abi Sufyan

10. Dampak positif munculnya aliran-aliran kalam adalah ….

	menimbulkan sikap fanatik
	menimbulkan sikap intoleransi
	mempertahankan keyakinan Islam
	menambah khazanah keilmuan Islam
	mendorong penggunaan wahyu dan akal dalam memahami ajaran Islam

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan secara garis besar pengertian ilmu kalam!
2. Jelaskan nama lain ilmu kalam!
3. Jelaskan faktor-faktor penyebab munculnya aliran-aliran ilmu kalam dan dampaknya bagi umat Islam!
4. Jelaskan hikmah mempelajari sejarah ilmu kalam!
5. Anto adalah murid yang beragama Islam. Ia sedang melaksanakan bakti sosial bersama beberapa temannya di sebuah perkampungan. Masyarakat di kampung tersebut berbeda-beda agamanya. Setelah bakti sosial selesai, Anto ditawari oleh kawan barunya di kampung tersebut untuk ikut ke Gereja dan mengikuti ritual agama Kristen. Bagaimana sikap yang harus ditunjukkan oleh Anto? Berikan pendapat kalian!

Remedial

Bagi murid yang belum mencapai tujuan pembelajaran, buatlah rangkuman materi dalam bentuk peta konsep (*mind map*) tentang faktor penyebab munculnya aliran-aliran ilmu kalam!

Pengayaan

1. Bagi murid yang telah mencapai tujuan pembelajaran, dapat mengunjungi tautan tentang budaya Kenduri (selametan, sedekah bumi) berikut, dan simpulkan pelajaran yang dapat diambil!



2. Bagi yang kesulitan mengakses internet dapat mencari buku di perpustakaan atau wawancara dengan guru tentang budaya Kenduri (selametan, sedekah bumi) di masyarakat. Simpulkan pelajaran yang dapat diambil dari tradisi tersebut!
3. Bagi murid telah mencapai tujuan pembelajaran dan mampu membuat projek dengan baik, dapat mendalami materi ilmu kalam dengan cara lain, yaitu amatilah perilaku masyarakat di lingkungan sekitarmu, apakah ada masyarakat yang masih bersikap intoleran (tidak mau menerima perbedaan pendapat)? Tulislah hasil pengamatanmu dalam bentuk infografis.

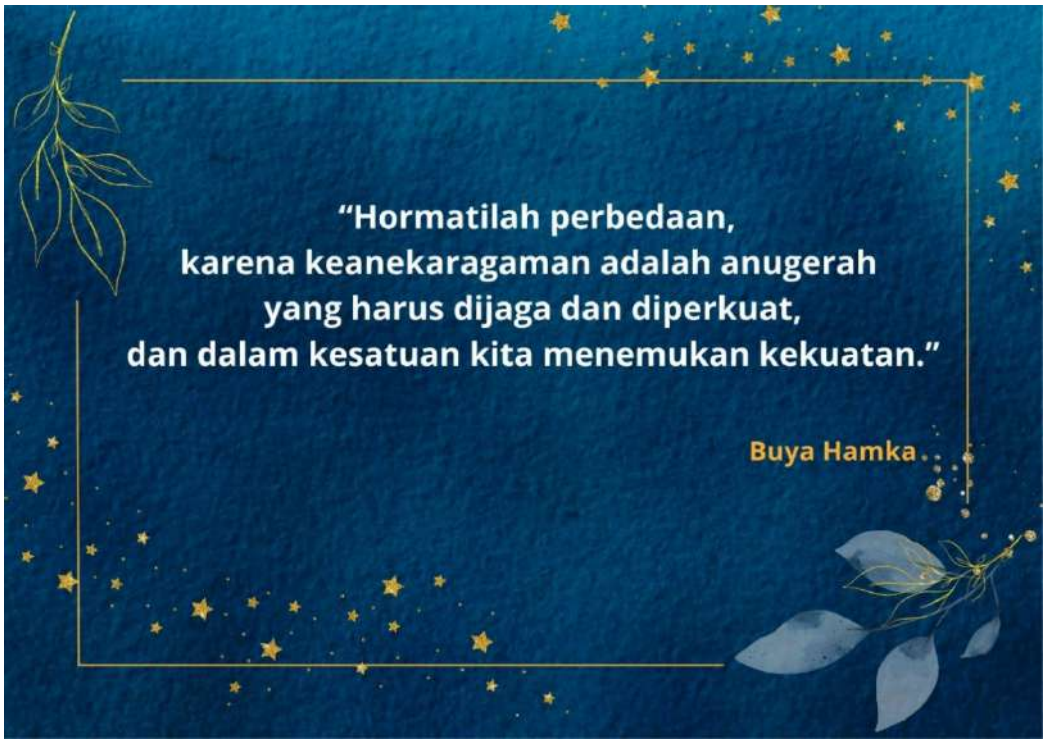
Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah (refleksi), jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

1. Apa manfaat mempelajari sejarah aliran-aliran ilmu kalam bagi kehidupan remaja muslim masa kini?
2. Bagaimana ilmu kalam membantumu menjadi pribadi yang lebih bijak dalam beragama?

3. Setelah mempelajari materi ini, sikap apa yang ingin kamu perbaiki dalam menghadapi perbedaan pendapat?
4. Bagaimana ilmu kalam dapat membantumu terhindar dari informasi keagamaan yang salah atau menyesatkan di media sosial?
5. Apa hal baru yang paling berharga yang kamu temukan dari materi ilmu kalam, dan bagaimana kamu akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?

Mutiara Hikmah



Gambar 1.5 Mutiara Hikmah
Sumber: Chatgpt.com (2025)

BAB II

MENGENAL ALIRAN ILMU KALAM

(Khawarij, Syiah, Murjiah, Jabariah, Qadariah, Muktazilah, Ahlusunah wal Jamaah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)

Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami sejarah ilmu kalam, tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran Ilmu Kalam *(Khawarij, Syiah, Murjiah, Jabariah, Qadariah, Muktazilah, Ahlusunah wal Jamaah (Asy'ariyah dan Maturidiyah), Asmaul Husna (al-'Afuww*, *ar-Razzaq, ad-Dhaar, an-Nafi', al-Hasib, al-Hadi, dan al-Khalik)*, dan dalil serta fakta terkait kematian, *husnul khatimah*, dan *su'ul khatimah.*

Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu memahami sejarah ilmu kalam, tokoh utama, dan ajaran pokok aliran-aliran Ilmu Kalam yang meliputi kemampuan menjelaskan pengertian aliran ilmu kalam, menganalisis sejarah dan tokoh aliran ilmu kalam, dan menyimpulkan ajaran pokok aliran ilmu kalam Khawarij, Syiah, Murjiah, Jabariah, Qadariah, Muktazilah, dan Ahlusunah wal Jamaah (Asy'ariyah dan Maturidiyah) sebagai bentuk cinta Allah dan Rasul-Nya dan Cinta Diri Sendiri dan Sesama Manusia sehingga tercapai dimensi profil lulusan sebagai orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bernalar kritis, dan mampu berkomunikasi.

Kata Kunci: Khawarij, Syiah, Murjiah, Jabariah, Qadariah, Muktazilah, dan Ahlusunah wal Jamaah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)

Peta Konsep



Gambar 2.1 Peta Konsep Aliran Ilmu Kalam
Sumber: Suyitman/Kemenag RI (2025)

Apersepsi

Perdebatan di Serambi Masjid



Gambar 2.2. Diskusi di Serambi Masjid
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Suatu sore setelah salat Asar, sekelompok pemuda sering berkumpul di serambi masjid kecil di lingkungan kota. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, tetapi memiliki minat yang sama yakni mendiskusikan masalah agama. Di antara mereka ada tiga orang yang paling aktif berpendapat, Rafi, Farhan, dan Bisma.

Hari itu, suasana diskusi tampak lebih serius. Farhan bertanya, "Bagaimana kalau seorang muslim berbuat dosa besar? Apakah dia masih dianggap beriman?"

Rafi dengan cepat menjawab, "Menurutku, orang yang melakukan dosa besar berarti imannya sudah rusak. Ia tidak pantas disebut muslim sejati." Farhan tampak mengangguk, merasa jawabannya masuk akal.

Namun, Bisma menanggapi dengan santai, “Menurutku tidak perlu kita menghakimi. Biarkan Allah Swt. saja yang menilai. Kita tetap saja menyebutnya beriman. Soal balasan dan hukuman, itu urusan Allah Swt., bukan kita.”

Rafi menatap Bisma dengan tidak setuju.

Saat itu, Dimas yang sejak tadi diam berkata lirih, “Kalau dipikir-pikir, dosa seseorang itu kan terjadi karena takdir Allah Swt. juga. Jadi, seharusnya bukan salah manusia sepenuhnya.” Kalimat itu mengagetkan teman-temannya. Rafi mengernyit bingung, Farhan mengangkat alis, Bisma tersenyum seakan menemukan bahan diskusi baru.

“Kalau semua karena takdir, berarti manusia tidak punya tanggung jawab atas perbuatannya dong?” tanya Farhan.

Dimas hanya menjawab, “Allah Swt. sudah menentukannya, kita hanya menjalani.”

Perdebatan pun semakin panas. Tiba-tiba Kiai Ilyas, yang sejak tadi duduk tak jauh dari mereka, bangkit dan tersenyum. Ia berkata, “Anak muda, kalian baru saja mengulang kembali perdebatan yang terjadi lebih dari seribu tahun lalu.”

Mereka terdiam. Kiai Ilyas duduk di antara mereka dan melanjutkan, “Ada kelompok yang dulu menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir. Ada pula yang menunda penilaian dan menyerahkannya pada Allah Swt. Ada juga yang membela kehendak bebas manusia, dan ada yang mengatakan manusia tidak punya kemampuan memilih, semuanya ditentukan Allah Swt. Bahkan ada kelompok yang sangat mengedepankan akal dalam memahami agama. Dari perbedaan itu muncullah aliran-aliran kalam seperti Khawarij, Syiah, Murjiah, Jabariah, Qadariah, Muktazilah, hingga Ahlusunah wal Jamaah.”

Rafi dan teman-temannya mulai memahami bahwa perdebatan mereka bukan sesuatu yang baru. “Jadi … kita sedang mengulang sejarah?” tanya Bisma.

Kiai Ilyas tersenyum lagi, “Betul. Tapi tugas kalian bukan untuk bertengkar seperti mereka dulu, melainkan belajar dari sejarah, mengambil sikap yang bijak dan moderat, serta menghadapi perbedaan pemahaman dengan ilmu dan toleransi, bukan fanatisme.”

Mereka kembali terdiam, kali ini dalam perenungan yang mendalam. Diskusi yang semula menjadi ajang perdebatan kini berubah menjadi awal perjalanan mencari ilmu yang sesungguhnya. Sebab dalam perbedaan pemahaman, yang Allah Swt. minta dari kita bukan siapa yang paling benar berdebat, tetapi siapa yang paling bijak bersikap.

Berdasarkan cerita tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Apa hikmah yang kalian ambil dari cerita tersebut?

2. Apa yang kalian ketahui tentang Khawarij, Syiah, Murjiah, Jabariah, Qadariah, Muktazilah, hingga Ahlusunah wal Jamaah?
3. Mengapa perdebatan itu terus terulang hingga sekarang?
4. Bagaimana sikap kalian dalam menghadapi perbedaan?

Materi Pembelajaran

A. Khawarij

1. Sejarah Kemunculan Khawarij

Secara etimologis, kata Khawarij berasal dari bahasa Arab "*kharaja*" (خَرَجَ) yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Secara terminologi, Khawarij merupakan orang yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib. Nama Khawarij bukanlah sebutan yang dimuncukan oleh kelompok tersebut, melainkan sebuah julukan *(lakab)* yang diberikan orang lain kepada mereka. Sebutan ini merujuk pada tindakan mereka yang semula mendukung Ali bin Abi Thalib, kemudian keluar dan memisahkan diri dari kepemimpinannya.

Khawarij sering digambarkan sebagai kelompok yang keras dalam memegang prinsip dan tidak memberi toleransi terhadap orang lain yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Dalam perkembangannya, istilah Khawarij bukan sekadar label politik, tetapi menunjukkan ideologi yang menolak kepemimpinan umat Islam bila dianggap tidak berhukum kepada hukum Allah Swt. Mereka meyakini bahwa kekuasaan hanya sah apabila pemimpin menegakkan syariat secara mutlak, dan jika tidak, maka wajib diperangi.

Dalam konteks dunia modern, istilah Neo-Khawarij digunakan oleh para pemikir Islam untuk menggambarkan kelompok atau individu yang menunjukkan pola pikir serupa dengan Khawarij klasik, terutama dalam hal mudah mengkafirkan sesama muslim (*takfir*), penolakan terhadap otoritas ulama, serta legitimasi kekerasan atas nama agama. Menurut Yusuf Al-Qaradawi (2006), karakter utama kelompok ekstrem kontemporer adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama dan kecenderungan mengkafirkan pihak lain, yang merupakan ciri pokok Khawarij dari masa awal Islam. Corak pemikiran seperti ini menjadi lebih kompleks pada era modern karena ditopang oleh ideologi politik, narasi identitas (kisah yang dibangun untuk diri sendiri), dan pemanfaatan media yang mempercepat penyebaran gagasan radikal.

2. Sebab-Sebab Munculnya Khawarij

Munculnya Khawarij dipengaruhi oleh pemahaman agama yang literal (persis seperti yang tertulis atau terucap), terutama dalam persoalan iman, dosa, dan sahnya kekuasaan. Mereka menilai bahwa pelaku dosa besar otomatis kafir dan keluar dari Islam. Oleh sebab itu, aliran ini tidak hanya dikenal sebagai kelompok pemberontak, tetapi sebagai ideologi yang menggabungkan *takfir* dengan tindakan politik yang agresif. Secara umum, munculnya Khawarij dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

a. Peristiwa *Tahkim* dalam Perang Shiffin



Gambar 2.3 Ilustrasi Perjanjian Damai
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan memuncak pada Perang Shiffin tahun 37 H/657 M. Namun, kedua pihak sepakat untuk melakukan gencatan senjata dan melakukan perjanjian damai (*tahkim* atau *arbitrase*). Sebagian pengikut Ali bin Abi Thalib menolak dengan tegas karena menurut mereka, hukum hanya milik Allah Swt. dengan mengutip ayat اِنِ ٱلۡحُكۡمُ اِلاَّ لِلّٰهِ (*keputusan atau hukum itu hanyalah milik Allah*). Keputusan *tahkim* ini dianggap menjadikan manusia sebagai penentu hukum di atas Allah Swt.

b. Penolakan terhadap Kepemimpinan Politik

Setelah Perang Shiffin, kelompok ini menilai Ali bin Abi Thalib kehilangan legitimasi sebagai khalifah. Mereka menganggap bahwa pemimpin yang berbuat dosa atau salah dalam keputusan politik harus dilengserkan bahkan diperangi. Ali bin Abi Thalib kemudian dicap kafir oleh Khawarij.

c. Pemahaman Teologis yang Kaku

Khawarij memandang iman tidak hanya berupa keyakinan, tetapi harus disertai amal tanpa cacat. Oleh karena itu, pelaku dosa besar menurut mereka, sudah keluar dari Islam dan tidak boleh dipimpin serta tidak sah menjadi bagian umat.

d. Faktor Sosial dan Gerakan Protes

Beberapa kajian menyebut Khawarij muncul sebagai kelompok protes sosial dari masyarakat pinggiran di Irak yang menuntut kesetaraan politik. Doktrin agama menjadi alat untuk menyatakan bahwa siapa pun bisa menjadi khalifah asalkan bertakwa.

3. Tokoh-Tokoh Khawarij

Ada beberapa tokoh Khawarij antara lain:

a. Abdullah bin Wahhab Ar-Rasyidi merupakan tokoh awal Khawarij. Memimpin kaum Khawarij setelah mereka keluar dari pasukan Ali bin Abi Thalib. Kelompok ini dikenal dengan nama *Al-Haruriyyah* sesuai dengan tempat tinggalnya, Harura. Dia berpendapat bahwa *tahkim* (arbitrase) antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan adalah "kekufuran". Kelompok ini beranggapan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir dan halal diperangi.

b. Abu Rasyid Nafi' bin Al-Azraq bin Qais Al-Hanafi yang mendirikan kelompok Khawarij *Al-Azariqah*. Kelompok ini memisahkan diri dari Khawarij secara umum, dan menunjukkan sikap berseberangan dengan mayoritas umat Islam. Mereka beranggapan bahwa negeri yang didiami selain mereka termasuk negeri kafir yang wajib diperangi.

c. Najdah bin Amir Al-Hanafi dengan mendirikan kelompok *Al-Najdat*. Kelompok ini berpandangan bahwa rukun agama yaitu mengenal Allah Swt. dan Rasul-Nya, mengharamkan darah dan harta orang Islam, mengakui semua ajaran yang datang dari Allah Swt. secara umum, bagi orang yang terus menerus melakukan dosa kecil atau besar hukumnya kafir, sedangkan yang melakukannya sesekali hukumnya mukmin.

d. Abdullah bin Ibadh yang mendirikan kelompok *Al-Ibadhiyah*. Kelompok ini memiliki pandangan yang cukup moderat. Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar termasuk dalam kategori kafir nikmat, yaitu orang yang mengingkari karunia Allah Swt., bukan kafir karena syirik yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam. Menurut mereka, iman mencakup seluruh kewajiban yang telah Allah Swt. tetapkan bagi manusia. Selain itu, mereka menolak keyakinan yang dianut oleh golongan Azariqah.

4. Ajaran Pokok Aliran Khawarij

Ajaran pokok aliran ini ada dua yaitu pemikiran keagamaan dan pemikiran sosial-politik. Lebih jelasnya pemikiran tersebut sebagai berikut:

a. Pemikiran Keagamaan Khawarij

1) Pelaku dosa besar yang tidak bertobat dinilai kafir dan kekal di neraka;

2) Amal saleh adalah unsur utama iman. Orang yang melakukan dosa besar dianggap keluar dari Islam dan boleh diperangi;
3) Setiap tindakan dan pemikiran wajib didasarkan pada iman. Jika tidak, seseorang dianggap kafir;
4) Mereka meyakini prinsip *wa'ad* (pahala) dan *wa'id* (siksa). Orang baik pasti masuk surga, sedangkan orang jahat pasti masuk neraka;
5) *Amar ma'ruf nahi munkar* diwajibkan dan dijalankan secara keras, termasuk menganggap wajibnya membunuh orang yang mereka nilai kafir;
6) Manusia dianggap bertindak secara bebas tanpa campur tangan Allah Swt.;
7) Al-Qur'an dipandang sebagai makhluk, dan ayat *mutasyabihat* (artinya samar) ditafsirkan dengan cara memalingkan makna lahiriahnya; dan
8) Mereka mewajibkan hijrah bergabung dengan kelompok Khawarij. Jika tidak, seseorang dianggap berada di wilayah musuh dan halal diperangi.

b. Pemikiran Sosial-Politik Khawarij
1) Mereka menerima kekhalifahan Abu Bakar dan Umar, tetapi menilai Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, serta peserta Perang Jamal telah melakukan penyimpangan;
2) Dosa besar dipandang sama dengan kekufuran, sehingga pemimpin atau masyarakat yang dianggap berdosa boleh diperangi;
3) Khalifah sah hanya melalui pemilihan bebas, tidak harus dari Quraisy;
4) Ketaatan kepada khalifah bersyarat. Jika ia adil maka wajib ditaati, tetapi jika menyimpang maka wajib diperangi atau dibunuh;
5) Mereka menerima Al-Qur'an sebagai salah satu sumber hukum, tetapi menolak kepemimpinan yang tidak sesuai dengan tafsir mereka;
6) Setelah *tahkim*, Ali bin Abi Thalib dianggap menyeleweng; Muawiyah bin Abu Sufyan, Amr bin Al-Ash, dan Abu Musa Al-Asy'ari dinyatakan kafir; serta
7) Mereka mewajibkan menjauhi pemimpin yang dianggap menyimpang dan memerangi siapa pun yang tidak bergabung dengan kelompok mereka.

B. Syiah

1. Sejarah Kemunculan Syiah

Secara etimologis, kata "Syiah" berasal dari bahasa Arab "syiʿah", yang berarti "pengikut", "pendukung", atau "kelompok". Secara terminologis, Syiah merujuk pada kelompok kaum muslim yang meyakini bahwa kepemimpinan atau imamah setelah Nabi Muhammad saw. seharusnya berada di tangan *ahlul bait*, khusunya Ali bin Abi Thalib dan keturunannya.

Sejarah lahirnya aliran Syiah bermula setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Siapa yang pantas menggantikan Nabi Muhammad saw. Menjadi awal perdebatan. Di kalangan Syiah hadis *Ghadir Khum* sangat populer. Pada tanggal 18 Dzulhijjah tahun 10 Hijriah, ketika Nabi Muhammad saw. kembali dari Haji Wada', menghentikan rombongannya di tempat bernama Ghadir Khum. Kemudian Rasulullah saw berdiri di atas mimbar sederhana untuk menyampaikan pesan penting kepada para sahabat. Rasulullah saw. memegang tangan Ali bin Abi Thalib dan bersabda:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ وَهْبٍ وَعَنْ زَيْدِ بْنِ يُثَيْعٍ قَالَا نَشَدَ عَلِيٌّ النَّاسَ فِي الرَّحَبَةِ مَنْ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمَ غَدِيرِ خُمٍّ إِلَّا قَامَ قَالَ فَقَامَ مِنْ قِبَلِ سَعِيدٍ سِتَّةٌ وَمِنْ قِبَلِ زَيْدٍ سِتَّةٌ فَشَهِدُوا أَنَّهُمْ سَمِعُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَوْمَ غَدِيرِ خُمٍّ أَلَيْسَ اللهُ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ قَالُوا بَلَى قَالَ اللَّهُمَّ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ (رواه أحمد)

Artinya:
"Dari Sa'id bin Wahb dan Zaid bin Yutsai' keduanya berkata "Ali pernah meminta kesaksian orang-orang di tanah lapang "Siapa yang telah mendengar Rasulullah saw bersabda pada hari Ghadir Khum maka berdirilah?. Enam orang dari arah Sa'id pun berdiri dan enam orang lainnya dari arah Za'id juga berdiri. Mereka bersaksi bahwa sesungguhnya mereka pernah mendengar Rasulullah saw bersabda kepada Ali di Ghadir Khum "Bukankah Allah lebih berhak terhadap kaum mukminin". Mereka menjawab "benar". Beliau bersabda "Ya Allah barangsiapa yang aku menjadi pemimpinnya maka Ali pun menjadi pemimpinnya, dukunglah orang yang mendukung Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya". (HR. Ahmad)

Meskipun demikian, sebagian sejarawan berpendapat Syiah mulai terbentuk secara nyata saat adanya perang Shiffin, antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan, yang kemudian diselesaikan melalui perjanjian damai (*tahkim*).

Seiring waktu, Syiah berkembang menjadi beragam aliran (sekte), karena perbedaan pandangan mengenai siapa yang berhak menjadi imam dan bagaimana kepemimpinan spiritual itu harus dijalankan. Di dunia Islam, puncak

perkembangan aliran Syiah terjadi pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, ketika berbagai ide teologi dan politik tentang imamah mulai dirumuskan lebih sistematis.

Di Indonesia, Syiah juga punya sejarah panjang. Ada beberapa gelombang perkembangan Syiah di Indonesia dan puncaknya terjadi setelah Revolusi Iran tahun 1979. Kedatangan Syiah di Indonesia melalui organisasi sosial keagamaan yang ada di Indonesia.

2. Sebab-sebab Munculnya Aliran Syiah
   a. Konflik Kepemimpinan (*Imamah*). Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., muncul pertanyaan besar, siapa yang berhak menjadi pemimpin umat? Bagi kaum Syiah, Ali bin Abi Thalib adalah kandidat yang paling berhak karena kedekatannya dengan Nabi Muhammad saw dan keturunan *Ahlul Bait*.
   b. Propaganda Abdullah Ibnu Saba', seorang pendeta Yahudi berasal dari Yaman. Dia pura-pura masuk Islam dengan tujuan untuk merusak Islam dari dalam. Abdullah bin Saba' menyanjung Ali bin Abi Thalib secara berlebihan. Namun Sebagian kaum Syiah menganggap Abdullah bin Saba' sebagai tokoh fiktif.
   c. Perang Shiffin dan *Tahkim*. Ketika pasukan Ali bin Abi Thalib berhadapan dengan Muawiyah bin Abu Sufyan, pertempuran diakhiri dengan perjanjian damai (*tahkim*). Keputusan perjanjian ini dianggap oleh sebagian pengikut Ali bin Abi Thalib sebagai ketidakadilan dan penghinaan terhadap imamah Ali bin Abi Thalib, sehingga memperkuat identitas Syiah.
   d. Pecahnya Kepemimpinan. Setelah wafatnya beberapa imam, muncul persoalan pergantian kepemimpinan (suksesi). Ketika imam wafat meninggalkan banyak keturunan, sehingga muncul perbedaan pandangan tentang siapa imam berikutnya. Konflik tersebut memicu munculnya berbagai sekte dalam Syiah.
   e. Dimensi Teologis. Bagi kaum Syiah, kepemimpinan (*imamah*) bukan hanya masalah politik tetapi juga teologis (agama), imam dianggap sebagai pemimpin spiritual yang memiliki otoritas ilahi, tidak sekadar pemimpin duniawi.
   f. Pengaruh Revolusi dan Ideologi. Revolusi Iran tahun 1979 memberikan semangat baru. Ideologi Syiah dianggap sebagai alternatif terhadap sistem sekuler dan monarki. Pemikiran Ayatullah Khomeini, Ali Syari'ati, dan lainnya menyebar dan menarik minat kaum muda muslim di berbagai negara, termasuk Indonesia.

3. Tokoh-tokoh Aliran Syiah

Beberapa tokoh yang mewarnai perkembangan pemikiran Syiah, yaitu:

a. Zaid bin Zainul Abidin. Merupakan tokoh utama dalam Syiah Zaidiah yang banyak dianut oleh orang-orang Yaman. Mereka meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib memiliki keutamaan yang lebih tinggi dibanding Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan, namun tetap tidak mengkafirkan ketiga sahabat tersebut. Adapun mengenai pelaku dosa besar, berpendapat bahwa siapa pun yang meninggal sebelum bertaubat akan kekal di dalam neraka selama-lamanya.

b. Ja'far Ash-Shadiq selaku tokoh utama dalam Syiah *Al-Imamah* atau *Al-Istna Asyriyah* (Syiah Dua Belas Imam). Mereka beranggapan bahwa Nabi Muhammad saw. telah menetapkan Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya. Aliran ini menetapkan 12 imam yang berasal dari Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, yaitu:

1) Ali bin Abi Talib disebut Amirul Mukminin (600-661 M);
2) Hasan bin Ali disebut Hasan Al-Mujtaba (625-669 M);
3) Husain bin Ali disebut Husain Asy-Syahid (626-680 M);
4) Ali bin Husain dikenal dengan Ali Zainal Abidin (658-713 M);
5) Muhammad bin Ali atau Muhammad Al-Baqir (676-743 M);
6) Jafar bin Muhammad atau Ja'far Ash-Shadiq (703-765 M);
7) Musa bin Ja'far atau Musa Al-Kadzim (745-799 M);
8) Ali bin Musa dikenal dengan Ali Ar-Ridha (765-818 M);
9) Muhammad bin Ali atau Muhammad Al-Jawad alias Muhammad At-Taqi (810-835 M);
10) Ali bin Muhammad atau Ali Al-Hadi (827-868 M);
11) Hasan bin atau Hasan Al-Asykari Ali (846-874 M); dan
12) Muhammad bin Hasan atau Muhammad Al-Mahdi (868- M).

c. Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq merupakan tokoh utama alirah Syiah Ismailiyah atau Syiah Tujuh. Disebut demikian karena aliran ini mempercayai hanya 7 orang Imam, yaitu:

1) Ali bin Abi Talib disebut Amirul Mukminin (600-661 M);
2) Hasan bin Ali disebut Hasan Al-Mujtaba (625-669 M);
3) Husain bin Ali disebut Husain Asy-Syahid (626-680 M);
4) Ali bin Husain dikenal dengan Ali Zainal Abidin (658-713 M);
5) Muhammad bin Ali atau Muhammad Al-Baqir (676-743 M);
6) Jafar bin Muhammad atau Ja'far Ash-Shadiq (703-765 M); dan

7) Ismail bin Ja'far (721-755 M), adalah anak pertama Ja'far Ash-Shadiq dan kakak Musa Al-Kadzim.

d. Abdullah bin Saba' sebagai pendiri Syiah Saba'iyah. Tokoh ini cukup kontroversial. Bahkan di kalangan Syiah ada yang menganggapnya tokoh fiktif. Menurut pandangan mereka, Ali bin Abi Thalib adalah satu-satunya sosok yang telah diwasiatkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin. Ajaran kelompok ini didasarkan atas tujuh prinsip, yaitu iman, yaitu:
   1) Taharah;
   2) Salat;
   3) Zakat;
   4) Puasa;
   5) Haji; dan
   6) Jihad.

4. Ajaran Pokok Aliran Syiah

Syiah memiliki sejumlah ajaran atau doktrin pokok yang membedakan dengan aliran lainnya. Adapun ajaran pokok tersebut, antara lain:

a. *Ahlul Bait* atau keluarga dekat. Dalam sejarah Islam, istilah ini merujuk pada keluarga Nabi Muhammad saw. Pemahamannya berbeda-beda: ada yang memasukkan istri-istri Nabi dan seluruh Bani Hasyim; ada yang hanya mencakup Bani Hasyim; dan ada yang membatasinya pada Nabi, Ali, Fatimah, Hasan, Husain, serta para imam keturunan Ali. Dalam Syiah, pengertian terakhir adalah yang paling dominan;

b. *Al-Bada* yaitu keyakinan bahwa Allah Swt. dapat mengganti ketetapan-Nya dengan keputusan baru berdasarkan manfaat tertentu, bukan karena kurangnya ilmu. Syiah menegaskan bahwa menganggap Allah Swt. baru mengetahui sesuatu adalah kekufuran. Perubahan keputusan Allah Swt. dipahami sebagai bentuk hikmah, seperti perintah penyembelihan Ismail yang akhirnya diganti dengan domba;

c. *Asyura* adalah hari kesepuluh Muharram yang diperingati Syiah sebagai hari duka cita atas meninggalnya Husain bin Ali bin Abi Thalib di Karbala pada tahun 61 Hijriah. Peringatannya diisi dengan mengenang perjuangan Husain, membaca salawat, mengutuk para pembunuhnya, dan melakukan ritual simbolis sebagai ungkapan kesedihan;

d. *Imamah* yakni keyakinan bahwa setelah Nabi Muhammad saw. wafat harus ada pemimpin agama dan masyarakat yang meneruskan ajaran beliau.

Dalam Syiah (kecuali Zaidiyah), imam ditentukan melalui penunjukan langsung oleh Rasul atau imam sebelumnya, bukan melalui pilihan umat;

e. *Ishmah* berarti keyakinan bahwa Nabi Muhammad saw. dan para imam terjaga dari kesalahan dan kelupaan, karena Allah Swt. menjaga mereka dari perbuatan yang tidak benar;

f. *Mahdawiyah* adalah kepercayaan akan kedatangan Imam Mahdi sebagai penyelamat di akhir zaman. Dalam Syiah *Itsna Asyariyah*, Imam Mahdi diyakini sebagai Muhammad bin Hasan Al-Askari, yang disebut Al-Muntazhar;

g. *Marja'iyyah/Wilayah Al-Faqih. Marja'iyyah* berarti tempat rujukan hukum, sedangkan wilayah *Al-faqih* adalah konsep kepemimpinan ahli fikih. Dalam Syiah, fukaha memiliki kewenangan untuk memimpin dan mengatur urusan keagamaan maupun sosial;

h. *Raj'ah* yakni keyakinan bahwa sebelum kiamat, sebagian orang yang sangat saleh dan sebagian yang sangat durhaka akan dihidupkan kembali bersama munculnya Imam Mahdi untuk menunjukkan kekuasaan Allah Swt.;

i. *Taqiyah* adalah tindakan menyembunyikan keyakinan demi menjaga keselamatan diri ketika menghadapi ancaman. Dalam Syiah, praktik ini dibolehkan bahkan bisa menjadi wajib ketika berbahaya untuk menyatakan identitas secara terbuka;

j. *Tawassul* memohon kepada Allah Swt. dengan menyebut kedudukan Nabi Muhammad saw. atau imam sebagai perantara doa. Tradisi ini sangat kuat di kalangan Syiah dan biasanya dilakukan dengan menyebut tokoh *Ahlul Bait* dalam doa-doa; dan

k. *Tawalli* dan *Tabarri*. *Tawalli* berarti loyalitas kepada *Ahlul Bait*. Sedangkan *tabarri* berarti menjauhkan diri dari musuh-musuh mereka.

C. Murjiah

1. Sejarah Kemunculan Aliran Murjiah

Secara bahasa, kata "Murjiah" berasal dari akar kata Arab أَرْجَأَ - يُرْجِئُ, yang berarti penundaan, penangguhan, dan pengharapan. Makna ini mencerminkan sikap aliran ini yakni mereka menunda (*irja'*) penghakiman terhadap orang-orang yang berbuat dosa besar, dan menyerahkan keputusan akhir kepada Allah Swt.

Pada masa-masa awal Islam, tidak lama setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., umat Islam menghadapi berbagai konflik politik dan agama yang mendalam. Salah satu akibat dari situasi ini adalah lahirnya berbagai aliran pemikiran dalam ilmu kalam atau teologi Islam. Salah satunya adalah aliran Murjiah. Aliran ini

menjadi penting untuk dipelajari karena ajaran dan posisinya mencerminkan usaha menyeimbangkan iman dan amal, serta toleransi dalam perbedaan.

Menurut istilah teologis, Murjiah adalah kelompok yang menekankan bahwa iman lebih penting daripada amal perbuatan. Mereka berpendapat bahwa seseorang yang mengucapkan syahadat dan meyakini dalam hati tetap dianggap mukmin, meskipun melakukan dosa besar. Penilaian atas perilaku dosa diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. di hari kiamat. Pendapat ini didasarkan pada QS. An-Nisa: 48 berikut.

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰٓى اِثْمًا عَظِيْمًا

Artinya:
"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar." (QS. AN-Nisa: 48)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dosa selain syirik (termasuk dosa-dosa besar) masih berada di bawah kehendak Allah Swt. untuk diampuni atau dihukum. Penangguhan atau *irja'* atas dosa besar selain syirik dilakukan hingga hari kiamat dan merupakan kewenangan Allah Swt.

Sejarah kemunculan Murjiah terkait dengan konflik politik pertama dalam Islam, terutama konflik antara pihak Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abu Sufyan, dan kelompok Khawarij. Murjiah muncul sebagai reaksi atas ekstremisme kelompok Khawarij yang cepat mengkafirkan musuh-musuh politiknya. Murjiah menolak sikap mengkafirkan sesama muslim yang berdosa besar, dan memilih sikap netral, serta pengharapan pada keadilan Allah Swt. di akhirat.

Seiring waktu, aliran Murjiah mengalami perkembangan dan terbagi menjadi berbagai kelompok. Pada akhirnya meskipun aliran formal Murjiah di banyak tempat melemah, ide, dan doktrin namun tetap memengaruhi teologi Islam selanjutnya.

2. Sebab-Sebab Munculnya Aliran Murjiah

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kelahiran aliran Murjiah, yaitu:

a. Konflik Politik Internal Umat Islam

Setelah wafatnya Usman bin Affan, terjadi perpecahan besar dalam umat, terutama antara pendukung Ali bin Abi Thalib, pengikut Muawiyah bin Abu Sufyan, dan kelompok Khawarij. Murjiah muncul sebagai respons atas konflik ini. Mereka tidak mau mengkafirkan pihak manapun segera; sebaliknya,

mereka menunda penghakiman, berharap agar pertanyaan akhir zaman (eskatologis) diselesaikan di hadapan Allah Swt.

b. Sikap Netralitas dan Menjaga Persatuan

Murjiah mengambil sikap netral dan moderat dalam pertikaian politik karena konflik politik bisa membelah umat. Dalam beberapa catatan, mereka memilih diam dalam polemik dan menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. di akhirat.

c. Kritik atas Pengkafiran Ekstrem oleh Khawarij

Khawarij adalah kelompok yang sangat keras dalam mengkafirkan orang yang berbuat dosa besar atau yang tidak sejalan secara politik. Murjiah menolak pandangan ini dengan menekankan bahwa hanya Allah Swt. yang berhak menghakimi. Mereka tidak melakukan *takfir* (mengkafirkan) terhadap muslim yang telah berbuat dosa besar.

d. Harapan akan Rahmat dan Ampunan Allah Swt.

Murjiah memberikan "pengharapan" besar bagi seorang muslim berdosa. Mereka percaya bahwa meskipun seseorang berdosa, selama tetap beriman, maka Allah Swt. dapat mengampuni dan keputusan akhir ditentukan di akhirat.

3. Tokoh-Tokoh Aliran Murji'ah

Ada beberapa nama yang menjadi tokoh aliran Murjiah, yaitu:

a. Ghailan Al-Dimasyqi

Ia dianggap sebagai salah satu pendiri awal aliran Murjiah. Namanya muncul dalam literatur keagamaan sebagai figur yang memperkenalkan sikap *irja'* (penangguhan, menunda).

b. Jahm ibn Safwan

Meskipun sering terkait dengan aliran *Jahmiyyah*, Jahm juga dikaitkan dengan Murjiah dalam versi ekstrem. Ia menyatakan pandangan teologis yang kontroversial tentang sifat-sifat Allah Swt. dan keimanan.

c. Bishr ibn Ghiyath Al-Marisi (Bishr Al-Marisi)

Seorang teolog yang hidup pada abad ke-9. Ia menggabungkan ajaran Murjiah dengan pemikiran Jahmiyyah. Namanya dikenang karena pandangannya yang sangat kontroversial mengenai sifat Allah Swt. dan keimanan.

d. Tokoh lainnya seperti Abu Hasan Ash-Shalihi, Yunus bin An-Namiri, Ubaid Al-Muktaib.

4. Ajaran Pokok Aliran Murjiah

   a. Doktrin *Irja'* (Penangguhan Penghakiman)

      Doktrin *Irja'* merupakan inti dari pemikiran Murjiah, mereka menunda (*irjā'*) penilaian atas iman dan dosa besar manusia, serta menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt.

   b. Iman Lebih Penting daripada Amal

      Menekankan bahwa keimanan adalah yang paling utama, sedangkan amal tidak menentukan status keimanan seseorang. Bahkan jika seseorang tidak banyak beramal, tetapi imannya kuat, ia tetap dianggap mukmin.

   c. Dosa Besar Tidak Membatalkan Iman

      Murjiah berpendapat bahwa pelaku dosa besar tetap mukmin, selama ia beriman dan menyatakan syahadat. Mereka menolak pandangan bahwa dosa besar otomatis menjadikan seseorang kafir.

   d. Pengharapan akan Rahmat Allah Swt.

      Mereka sangat optimistis tentang ampunan Allah Swt. Para pengikut Murjiah percaya bahwa seseorang yang berdosa tetap memiliki harapan untuk diampuni, dan nasib akhirnya tergantung kehendak Allah Swt. di Hari Kiamat.

   e. Sikap Toleran dalam Umat Islam

      Karena mereka menolak pengkafiran cepat terhadap sesama muslim, Murjiah cenderung netral dan toleran dalam konflik politik dan teologis. Mereka tidak mengambil pihak secara ekstrem, melainkan mendorong persatuan dan kesabaran.

   f. Pandangan tentang Rukun Iman

      Dalam beberapa alternatif aliran Murjiah, ditegaskan bahwa iman terdiri dari dua komponen utama yaitu iman kepada Allah Swt. dan iman kepada Nabi. Mereka tidak menambahkan perbuatan sebagai syarat mutlak untuk keberadaan iman.

D. Jabariah

1. Sejarah Kemunculan Jabariah

   Di dalam sejarah pemikiran Islam, salah satu aliran ilmu kalam adalah Jabariah. Kata "Jabariah" berasal dari bahasa Arab *jabara*, yang bermakna "memaksa" atau "dipaksa." Dalam konteks teologis, aliran ini menegaskan bahwa manusia dalam tindakannya sesungguhnya dipaksa oleh kehendak Allah Swt. Manusia tidak memiliki kewenangan atas perbuatannya, melainkan semua tindakan manusia adalah ketetapan Allah Swt.

Secara terminologis, aliran Jabariah adalah paham dalam ilmu kalam yang menyatakan bahwa perbuatan manusia sejatinya adalah ciptaan Allah Swt., dan manusia tidak memiliki kewenangan seperti yang dipahami oleh sebagian pemikir muslim lainnya. Pandangan ini salah satunya didasarkan pada QS. Al-Hadid: 22 berikut.

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَا ۗاِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ ۚ

Artinya:
"Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid: 22)

Berdasarkan ayat tersebut, Jabariah berargumen bahwa segala musibah dan peristiwa yang terjadi di dunia ini telah tertulis dan ditetapkan secara rinci di *Lauh Mahfuz* sebelum penciptaan termasuk mencakup perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, perbuatan manusia sesungguhnya bukanlah hasil dari usaha manusia, melainkan takdir dari Allah Swt. yang telah ditentukan sebelumnya. Akibatnya, manusia dipandang sebagai pelaku yang dipaksa (*majbur*) untuk melaksanakan ketetapan Allah Swt.

Jabariah merupakan bagian dari paham fatalistik yang menyatakan bahwa semua peristiwa ditentukan oleh ketetapan Allah Swt. muncul terkait dengan pemikiran masyarakat Arab kuno yang merasakan keterbatasan terhadap kekuatan alam. Kehidupan di padang gurun yang keras mendorong sikap pasrah dan penyerahan manusia kepada kekuasaan alam. Hal ini menjadi dasar pemikiran penyerahan diri kepada kehendak Allah Swt.

2. Sebab-Sebab Kemunculan Aliran Jabariah

   Ada beberapa faktor kemunculan aliran Jabariah yaitu:

   a. Pengaruh kondisi lingkungan

      Kondisi alam dan sosial masyarakat Arab kuno menjadi dasar munculnya sikap pasrah terhadap kekuasaan alam. Manusia "dipaksa" menjalani hidupnya sesuai kondisi lingkungan yang ada.

   b. Pengaruh pemikiran asing

      Aliran Jabariah mendapat inspirasi dari pemikiran kelompok Yahudi (mazhab Qurra) dan Kristen (mazhab Yacobit).

   c. Reaksi terhadap aliran lain dalam kalam

      Pada masa awal Islam, perdebatan teologis sangat hidup, terutama soal takdir. Jabariah tumbuh sebagai perlawanan terhadap pandangan yang terlalu

menekankan kebebasan manusia seperti aliran Qadariah. Selain itu, konflik tafsir atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang takdir mendorong lahirnya pemikiran Jabariah.

d. Kebutuhan pemikiran teologis

Aliran Jabariah muncul juga karena dalam memahami sifat Allah Swt. yang Maha Kuasa, kehendak-Nya, dan bagaimana hal itu berinteraksi dengan perbuatan manusia. Dalam hal ini, mereka menggunakan akal dan argumen teologis untuk menegaskan bahwa kekuasaan Allah Swt. bersifat mutlak.

3. Tokoh-Tokoh Aliran Jabariah

Beberapa tokoh aliran Jabariah antara lain:

a. Jaʿd bin Dirham disebut sebagai pencetus gagasan Jabariah. Ia mengajukan pendirian bahwa manusia tidak memiliki kewenangan untuk memilih perbuatannya sendiri, tetapi ditentukan secara penuh oleh kehendak Allah Swt.

b. Jahm bin Shafwan. Ia berhasil menyebarkan ajaran Jabariah dan dikaitkan dengan aliran yang lebih ekstrem. Menurutnya, manusia benar-benar pasif, lemah, dan tidak memiliki kemampuan untuk menentukan apa pun. Selain itu, ada juga tokoh-tokoh lain seperti Adh-Dhirar (atau Dirar bin Amr) dan Husain bin Muhammad Al-Najjar, yang membantu mengembangkan corak pemikiran Jabariah.

4. Ajaran Pokok Aliran Jabariah

Ajaran Jabariah menitikberatkan pemikiran tentang takdir, kehendak manusia, dan sifat Allah Swt . Berikut ini merupakan ajaran pokok aliran Jabariah, antara lain:

a. Manusia pasif dalam perbuatan

Manusia tidak mempunyai kewenangan dalam menentukan kehendak yang dipahami dalam beberapa aliran lain. Segala tindakan yang dilakukan manusia dianggap dipaksa oleh kehendak Allah Swt. manusia hanya menjalankan apa yang sudah ditetapkan-Nya.

b. Perbuatan manusia sebagai ciptaan Allah Swt.

Pada hakikatnya, perbuatan manusia bukan sepenuhnya kehendak manusia itu sendiri, melainkan tindakan Allah Swt. Ketika manusia berbuat baik atau buruk, secara teologis merupakan kehendak dari Allah Swt.

c. Sifat Allah Swt. mutlak

Allah Swt. memiliki kekuasaan mutlak dan sifat memaksa (*al-jabbar*). Manusia mutlak berada dalam kehendak Allah Swt. dan tidak bisa menentangnya.

d. Qada dan qadar

Semua peristiwa, baik yang positif maupun negatif, ditetapkan oleh Allah Swt. Manusia tidak bisa menganggap bahwa dirinya bebas dari takdir karena segala sesuatu sudah ditentukan Allah Swt.

e. Sifat Allah Swt. dan kehidupan di akhirat

Jabariah juga memiliki pandangan yang berbeda tentang sifat Allah Swt. dan kehidupan di akhirat. Misalnya, ada yang menyatakan bahwa surga dan neraka tidak kekal.

f. Tanggung jawab moral

Manusia dianggap sangat pasif dalam menentukan perbuatannya, maka muncul pertanyaan tanggung jawab moral, apakah manusia benar-benar bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya? Jabariah menekankan bahwa semua yang dilakukan manusia bukan kehendak dirinya, tetapi sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt.

E. Qodariah

1. Sejarah Kemunculan Aliran Qadariah

Aliran Qadariah adalah salah satu mazhab teologi (kalam) awal dalam sejarah pemikiran Islam yang menekankan kebebasan manusia (*hurriyatul insan*) dalam memilih tindakan dan menolak takdir. Kata *qadar* dalam bahasa Arab berarti "kuasa" atau "kemampuan," dan paham Qadariah berasal dari akar kata tersebut, karena mereka percaya manusia mempunyai kewenangan atas perbuatan yang dilakukan.

Secara terminologis, Qadariah adalah aliran yang berpendirian bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan langsung oleh Allah Swt., melainkan manusia memiliki kewenangan untuk memilih dan melakukan perbuatan baik maupun buruk atas keinginan dan kemampuannya sendiri. Hal ini didasarkan pada QS. Ar-Ra'd: 11 berikut.

...اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ ...

Artinya:
"…Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka…." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Sejarah munculnya aliran Qadariah masih menjadi bahan perdebatan di kalangan para ahli ilmu kalam. Paham ini mulai berkembang pada abad pertama Hijriah, yaitu masa Dinasti Umayyah. Keberadaan aliran ini menimbulkan respons

keras dari sebagian kalangan umat Islam, terutama dari kalangan yang menganut paham Jabariah dan kelompok lainnya.

2. Sebab-Sebab Kemunculan Aliran Qadariah
   a. Reaksi terhadap Jabariah

      Salah satu penyebab utama munculnya Qadariah adalah respons terhadap paham Jabariah yang menekankan bahwa semua perbuatan manusia telah ditetapkan sepenuhnya oleh Allah Swt. Qadariah muncul sebagai gagasan yang menyandingkan dua ide yang berlawanan. Menurut Qadariah manusia harus memiliki kewenangan, agar dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.

   b. Kepentingan sosial-politik

      Pada masa Dinasti Umayyah, pengakuan kekuasaan sangat dipengaruhi oleh gagasan takdir. Jika manusia sepenuhnya ditentukan oleh takdir Allah Swt., maka para penguasa merasa lebih mudah mempertahankan kekuasaannya. Sebaliknya, jika manusia bebas dalam berkehendak, hal itu bertentangan dengan hukum kekuasaan mutlak.

   c. Pengaruh intelektual asing

      Ide tentang kehendak bebas dalam aliran Qadariah mendapat inspirasi dari tradisi pemikiran non-Arab, seperti pemikiran Kristen dan filsafat Persia yang sudah menekankan tentang peranan manusia dalam memilih tindakannya.

   d. Kebutuhan teologis

      Bagi aliran Qadariah, jika manusia tidak memiliki kewenangan dalam menentukan tindakan, maka bagaimana Allah Swt. dianggap adil dalam memberi pahala atau siksa kepada manusia? Dalam pandangan Qadariah, konsep keadilan Allah Swt. didasarkan pada kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya.

3. Tokoh-Tokoh Aliran Qadariah

   Ada beberapa tokoh yang memiliki peran penting dalam aliran Qadariah, yaitu:

   a. Sinbuya Asvari

      Ia sebagai salah satu peletak dasar ide aliran Qadariah. Sinbuya adalah mantan tentara perang Persia (Sassanian) yang mengembangkan gagasan kebebasan manusia sebelum menjadi paham yang dianut di kalangan sebagian umat Islam.

b. Ma'bad Al-Juhani

Ia sebagai salah satu tokoh awal dan paling berpengaruh dalam aliran Qadariah. Ia merupakan murid dari Hasan Al-Basri. Ia semakin dikenal karena menegaskan bahwa manusia adalah penentu atas tindakannya sendiri.

c. Ghailan Al-Dimasyqi

Ghailan adalah seorang ahli pidato dan ahli debat berdasarkan data yang mewarisi ajaran Qadariah dari Ma'bad. Pengaruh pemikirannya cukup terasa dan menimbulkan berbagai kontroversi serta reaksi dari penguasa dan ulama Dinasti Umayah.

4. Ajaran-ajaran pokok aliran Qadariah

Ada enam ajaran pokok aliran Qadariah yaitu:

a. Kebebasan dan kewenangan manusia

Manusia dianggap memiliki kewenangan penuh atas perbuatannya, baik maupun buruk. Manusia tidak dipaksa oleh takdir Allah Swt.

b. Penentuan perbuatan manusia

Qadariah berpendapat bahwa Allah Swt. tidak menentukan perbuatan manusia, baik dan buruk. Sebaliknya, manusia sendiri yang menentukan amal perbuatannya. Oleh karena itu, manusia akan mendapatkan pahala atas perbuatan baiknya dan hukuman mendapatkan siksa atas perbuatan buruknya.

c. Konsep dosa besar

Dalam pandangan Qadariah, orang yang melakukan dosa besar tidak dianggap kafir tetapi fasik. Menurut Qadariah, fasik tetap mendapatkan siksa kekal di neraka, tetapi status imannya tidak sama dengan kafir.

d. Sifat Allah Swt.

Qadariah bersikap keras pada aspek keesaan Allah Swt. Mereka menolak pemahaman bahwa Allah Swt. memiliki sifat wajib seperti ilmu, kuasa (*Al-qadir*), hidup (Al-*hayyu*), mendengar (*As-sami'*), atau melihat (Al-*bashir*) dengan cara yang terpisah dari Zat-Nya. Menurut paham ini, Allah Swt. mengetahui, berkuasa, hidup, mendengar, dan melihat, tetapi semuanya terkait langsung dengan Zat-Nya, bukan sebagai sifat yang berdiri sendiri.

e. Peran akal manusia

Qadariah juga menempatkan akal sebagai alat penting untuk mengetahui baik dan buruk. Meskipun agama tidak menurunkan aturan moral yang jelas untuk setiap keadaan, manusia dengan akalnya dapat mengetahui mana yang baik

dan buruk. Mereka percaya akal manusia dapat membimbingnya untuk memilih tindakan yang baik atau buruk tanpa campur tangan dari Allah Swt.

f. Ilmu Allah Swt. dan takdir

Sebagian Qadariah ada yang mengingkari bahwa Allah Swt. mengetahui perbuatan manusia sebelum terjadi. Menurut pandangan ini, Allah Swt. hanya mengetahui perbuatan manusia setelah perbuatan itu terjadi, karena manusia benar-benar bebas menentukan pilihannya. Hal ini menimbulkan konflik pemahaman teologis dengan paham-paham yang percaya bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

F. Muktazilah

1. Sejarah Kemunculan Aliran Muktazilah



Gambar 2.4 Ilustrasi Perdebatan Ulama
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Secara etimologi, Muktazilah berasal dari kata Arab *i'tazala* yang berarti "memisahkan diri" atau "menarik diri". Istilah ini muncul ketika Wasil bin Atha, memisahkan diri dari majelis pengajian Hasan Al-Basri karena perbedaan pemahaman agama.

Secara terminologi, Muktazilah muncul sekitar abad ke-2 Hijriah (abad ke-8 Masehi), berpusat di Basrah, Irak. Aliran ini berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah.

Salah satu pemicu awal munculnya Muktazilah adalah konflik tentang status seorang muslim yang melakukan dosa besar, apakah tetap dianggap sebagai mukmin atau kafir. Pendapat mayoritas pada masa itu menyatakan bahwa pelaku dosa besar masih dianggap mukmin, tetapi Wasil bin Atha menganggap bahwa orang tersebut berada di "posisi antara dua posisi" (*manzilah bainal manzilatain*), yaitu bukan mukmin dan juga bukan kafir.

Dalam perkembangannya, aliran Muktazilah bukan hanya menjadi kelompok pemikir saja, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap sosial dan politik ketika pada masa pemerintahan khalifah Al-Makmun aliran Muktazilah menjadi ajaran resmi negara.

2. Sebab-Sebab Kemunculan Aliran Muktazilah

   Ada beberapa faktor munculnya aliran Muktazilah, yaitu:

   a. Perdebatan pemahaman teologis

      Salah satu penyebab utama lahirnya Muktazilah adalah status orang yang melakukan dosa besar. Muktazilah muncul sebagai respons atas pandangan bahwa pelaku dosa besar tetap mukmin. Wasil bin Atha menolak pandangan ini dan menyatakan bahwa mereka berada di "posisi antara dua posisi" (*manzilah bainal manzilatain*), bukan mukmin atau kafir. Selain itu, Muktazilah juga mengutamakan akal untuk menafsirkan Al-Qur'an maupun hadis.

   b. Pengaruh Filsafat Yunani

      Pemikiran Muktazilah dipengaruhi filsafat Yunani seperti Abu Huzail Al-Allaf yang mengambil konsep filsafat untuk menjelaskan doktrin-doktrin agama. Rasionalisme menjadi fondasi kuat bagi Muktazilah dalam menjelaskan ajaran yang berbasis logika.

   c. Konteks politik

      Pemikiran Muktazilah berkembang pesat karena didukung oleh khalifah Abbasiyah. Politik masa itu memengaruhi perkembangan aliran Muktazilah sehingga Muktazilah tidak hanya sebagai teori, tetapi juga memiliki peran praktis dalam pemerintahan.

3. Tokoh-tokoh Aliran Muktazilah

   Ada tokoh-tokoh dalam kemunculan dan perkembangan aliran Muktazilah, yaitu:

   a. Wasil bin Atha

      Dipandang sebagai pendiri aliran Muktazilah. Ia adalah murid Hasan al-Basri, tetapi kemudian membangun pemikiran teologis sendiri yang sangat rasional. Salah satu pemikirannya adalah tentang "posisi antara dua posisi" bagi orang yang berbuat dosa besar.

   b. Abu Huzail Al-Allaf

      Ia pendiri lembaga Pendidikan Muktazilah di Basrah merupakan salah satu murid Wasil bin Atha. Ia dikenal sebagai filsuf yang sangat dipengaruhi pemikiran filsafat Yunani, dan mengembangkan doktrin teologi Muktazilah yang mendasarkan pada rasional-filosofis. Salah satu pemikirannya yaitu meniadakan sifat Allah Swt. sebagai sesuatu yang berdiri di samping Zat-Nya. Menurutnya, apa yang dianggap "sifat" sebenarnya adalah Zat Allah Swt. itu sendiri, bukan sesuatu yang terpisah dari-Nya.

c. An-Nazzam

Ia mengembangkan argumen yang cukup ekstrem tentang keadilan. Menurutnya, Allah Swt. tidak "berkuasa" dalam arti dapat berbuat zalim karena keadilan-Nya sangat mutlak atas perbuatan manusia.

d. Al-Jubba'i

Ia menolak adanya pendapat tentang sifat Allah Swt. dengan cara memandang bahwa Allah Swt. tidak memiliki sifat terpisah. Ia pada perkembangannya menjadi guru Imam Al-Asy'ari, pendiri aliran Asy'ariyah.

4. Ajaran-ajaran Pokok Aliran Muktazilah

Ajaran pokok aliran Muktazilah terkenal dengan *ushul al-khamsah*, yaitu:

a. *At-Tauhid* (Keesaan Allah), berisi tentang:
   1) Menekankan bahwa Allah itu Esa dan tidak sama dengan makhluk-Nya, tanpa sifat yang terpisah dari Zat-Nya;
   2) Sifat-sifat Allah Swt. seperti "Maha Mengetahui", "Maha Kuasa" bukanlah sesuatu sifat yang terpisah dari Zat Allah Swt., melainkan melekat dengan Zat-Nya sendiri; dan
   3) Percaya bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bukan bagian dari Zat Allah Swt. yang sudah ada sejak *azali* (*qadim*).

b. *Al-ʿAdl* (Keadilan Allah Swt.), berisi tentang:
   1) Allah Swt. tidak mungkin tidak bersifat adil;
   2) Manusia diberi akal dan kehendak. Oleh karena itu, setiap dosa atau kejahatan berasal dari kehendak manusia sendiri bukan karena kehendak Allah Swt.; dan
   3) Memperkuat gagasan tentang tanggung jawab manusia dan kewenangan dalam bertindak.

c. *Al-Waʿd wa Al-Waʾid* (Janji dan Ancaman), berisi tentang:
   1) Allah Swt. menjanjikan pahala bagi orang yang melakukan kebaikan dan ancaman bagi yang berbuat keburukan. Janji dan ancaman ini dianggap pasti dan akan ditepati oleh Allah Swt.; serta
   2) Mereka menolak ide bahwa manusia bisa diampuni tanpa usaha manusia itu sendiri dan menolak ide bahwa Allah Swt. bisa ingkar terhadap janjinya.

d. *Manzilah Bainal Manzilatain* (posisi di antara dua posisi), berisi tentang:
   1) Seorang muslim yang melakukan dosa besar berada dalam posisi antara mukmin atau kafir (*manzilah bainal manzilatain*); serta

2) Istilah ini menjadi dasar teologis bagi pemikiran Muktazilah tentang dosa besar dan tanggung jawab iman bagi seorang muslim.

e. *Amar Maʿruf Nahi Munkar* (menyeru kepada kebaikan, mencegah kepada kemunkaran), berisi tentang:
   1) Peran sosial umat Islam, tidak cukup hanya beriman secara pribadi, tetapi juga harus aktif dalam menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran; serta
   2) Prinsip ini menunjukkan bahwa etika dan kewajiban sosial sangat penting bagi mereka, bukan hanya dalam aspek teologis, tetapi juga dalam aspek sosial.

G. *Ahlusunah Wal-Jamaah* (Asy'ariyah dan Maturidiyah)

Pada masa awal perkembangan pemikiran Islam, muncul berbagai aliran ilmu kalam yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti "Siapa Allah Swt. sesungguhnya?", "Apa sifat-sifat-Nya?", "Bagaimana manusia bisa menentukan dan bertanggung jawab atas perbuatannya?"

Di antara aliran kalam yang paling berpengaruh dalam pemikiran Islam adalah *Ahlusunah wal-Jamaah* (kelompok suni). Dalam aliran ini ada dua pemikiran besar yaitu Asy'ariyah dan Maturidiyah. Keduanya berkembang sebagai jawaban terhadap aliran Muktazilah dan sejak lama menjadi fondasi keyakinan mayoritas umat Islam.

1. Sejarah Kemunculan Aliran *Ahlusunah wal-Jamaah* (Asy'ariyah dan Maturidiyah)

   Nama Asy'ariyah dikaitkan kepada nama pendiri aliran yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Beliau lahir di Basrah, Irak, sekitar tahun 260 Hijriah/873 Masehi, dan wafat sekitar 324 Hijriah/935 Masehi). Semasa muda, Imam Abu Hasan Al-Asy'ari berguru kepada Ali Al-Jubba'i, seorang ulama Muktazilah, sehingga sekitar 40 tahun pertama hidupnya ia menganut paham Muktazilah. Namun, setelah perenungan dan debat tentang persoalan keagamaan yang mendalam, kemudian ia meninggalkan Muktazilah dan memilih aliran *Ahlusunah wal-Jamaah*.

   Nama Maturidiyah juga dikaitkan kepada nama pendiri aliran ini yaitu Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad Al-Maturidi. Beliau lahir di Maturid, dekat Samarkand (sekarang Uzbekistan), sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriah, dan wafat tahun 333 Hijriah/944 Masehi. Ia merupakan seorang ahli agama dan ahli fikih mazhab Hanafi yang mengembangkan aliran kalam yang mampu menjawab tantangan pemikiran Muktazilah, terutama di Asia Tengah.

   Kedua aliran tersebut lahir hampir bersamaan, dengan latar belakang kritik terhadap ajaran Muktazilah yang sangat menonjolkan penggunaan akal

(rasionalistis/aqliyah) dan kurang mengutamakan dalil Al-Quran dan hadis (naqliyah).

2. Sebab-sebab Kemunculan Aliran *Ahlusunah wal-Jamaah* (Asy'ariyah dan Maturidiyah)

Mengapa Asy'ariyah dan Maturidiyah bisa muncul? Faktor utamanya adalah reaksi terhadap aliran Muktazilah pada masa itu dalam mengembangkan teologi yang sangat rasional dalam memahami sifat, keadilan, dan takdir Allah Swt. Banyak ulama Sunni merasa bahwa pemahaman aliran Muktazilah terlalu memisahkan antara akal dan wahyu, bahkan cenderung mengingkari sebagian aspek naqliyah demi aspek aqliyah.

Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, setelah mengikuti aliran Muktazilah, ia menyadari bahwa pemikiran itu tidak cukup memuaskan untuk menjawab realitas teks Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, Beliau mengembangkan sikap moderat dengan mengambil jalan tengah, yaitu tetap menggunakan akal tetapi tidak mengesampingkan dalil Al-Qur'an dan hadis.

Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad Al-Maturidi, mengambil cara teologis yang seimbang, yaitu memberi peran bagi akal, tetapi dalam batas yang sesuai dengan prinsip wahyu. Pada saat itu, di Asia Tengah pemikiran Muktazilah mulai tumbuh subur, sementara akar mazhab Hanafi masih sangat kuat.

3. Tokoh-tokoh Aliran *Ahlusunah wal-Jamaah* (Asy'ariyah dan Maturidiyah)

Tokoh utama aliran *Ahlusunah wal-Jamaah* Asy'ariyah adalah Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Ia menulis banyak karya teologi, debat dengan para pemikir Muktazilah. Pada perkembangannya, muncul generasi penerus (murid) yang sangat berpengaruh seperti Imam Al-Ghazali (wafat 505 Hijriah). Ia memiliki pemikiran sangat cemerlang yang memadukan antara teologi, sufisme, dan fikih serta menjadikan ajaran Asy'ari sebagai pondasi utama dalam karya-karyanya. Selain Imam Al-Ghazali, tokoh penting lainnya adalah Abu Bakar Al-Baqilani dan Fakhrur Al-Razi.

Selain itu, Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad Al-Maturidi yang terkenal dengan karya-karyanya di bidang akidah dan tafsir dengan meletakkan dasar-dasar teologi berdasarkan akal, namun tetap berakar pada Al-Qur'an dan hadis. Pada perkembangannya muncul generasi penerus (murid) yang sangat terkenal, seperti Abu Muhammad Al-Bazdawi (Bukhara) dan Abu Al-Yusr Al-Bazdawi yang meneruskan pemikiran teologi Maturidi di Asia Tengah.

4. Ajaran-ajaran Pokok Aliran *Ahlusunah wal-Jamaah*

Ajaran pokok aliran *Ahlusunah wal-Jamaah* (Asyariyah dan Maturidiyah) memiliki ajaran yang berbeda. Ajaran pokok aliran Asyariyah sebagai berikut:

a. Allah Swt. memiliki sifat kekal, seperti ilmu, kuasa, kehendak, tetapi sifat-sifat ini bukanlah ciptaan dan tidak menyerupai makhluk;
b. Manusia mempunyai kehendak dan kuasa terbatas atas perbuatannya, sedangkan yang menciptakannya adalah Allah Swt. Konsep ini dikenal dengan "kasb", manusia berikhtiar tetapi Allah Swt. yang menciptakan perbuatan manusia;
c. Meskipun Allah Swt. Maha Kuasa namun manusia tetap diberi kebebasan dalam lingkup yang ditetapkan oleh Allah Swt.;
d. Manusia boleh menggunakan kebebasan akal tetapi tidak boleh melebihi batasan Al-Qur'an dan hadis; serta
e. Sikap moderat dalam perbedaan, yaitu diperbolehkan dalam berbeda keyakinan, tetapi tidak boleh saling mengkafirkan.

Adapun ajaran pokok aliran Maturidiyah yaitu:

a. Maturidiyah memberikan kewenangan lebih besar kepada akal dibandingkan Asy'ariyah, tetapi tidak boleh melebih-lebihkan dan mengabaikan Al-Quran dan hadis;
b. Maturidiyah berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak (*iradah*) dan kuasa dalam memilih, tetapi penciptaan tindakan tetap berasal dari Allah Swt.;
c. Maturidiyah berpendapat bahwa Allah Swt. memiliki sifat kekal. Namun, dalam menafsirkan beberapa sifat lebih rasional agar tidak menyamakan antara sifat manusia dengan sifat Allah Swt.;
d. Maturidiyah dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an dan hadis menggunakan pendekatan tradisional (*maṭluth*) dan nalar (*ra'y*); serta
e. Maturidiyah menolak konsep ketauhidan dan pandangan oposisi Muktazilah dalam argumen keagamaan.

5. Perbedaan Ajaran Asy'ariyah dan Maturidiyah

Walaupun secara garis besar ajaran Asy'ariyah dan Maturidiyah ada kesamaan dalam banyak hal, namun ada beberapa perbedaan antara keduanya, sebagaimana dalam tabel berikut.

No	Bidang	Aliran Asyariyah	Aliran Maturidiyah
1	Fungsi Akal	Lebih hati-hati. Akal boleh digunakan, tetapi harus tunduk pada nas dan tidak boleh mengingkari	Memberi peran akal yang lebih besar dalam memahami akidah
2	Perbuatan Manusia (*Kasb*)	Manusia mengupayakan perbuatan, tetapi pencipta perbuatan tetap dari Allah Swt. (*kasb*).	Manusia memiliki kehendak, tapi penciptaan perbuatan adalah Allah Swt. Takdir tidak sepenuhnya fatalistik, manusia tetap bertanggung jawab atas pilihannya
3	Janji dan Ancaman	Mengakui ajaran Maturidiyah, tetapi lebih cenderung menekankan bahwa aspek-aspek tersebut harus dipahami dalam kerangka wahyu bukan hanya akal saja.	Menekankan pendekatan rasional bahwa manusia dapat berharap pada janji Allah Swt. dan takut pada ancaman-Nya, dengan dasar akal dan wahyu
4	Sifat Allah Swt.	Sifat Allah Swt. kekal, tetapi terkadang menekankan bahwa akal manusia terbatas sehingga penggunaan dalam menafsirkan lebih dikontrol untuk menjaga keagungan dan menghindari pemahaman yang keliru tentang sifat Allah Swt.	Sifat Allah Swt. kekal, tetapi terkadang menafsirkan beberapa sifat dengan bahasa yang lebih rasional agar selaras dengan akal manusia tanpa mengingkarinya.

Kegiatan Pembelajaran

Tugas Kelompok

1. Carilah 5 konflik tentang keagamaan di media sosial!
2. Identifikasi kelompok-kelompok yang terlibat dalam konflik tersebut!
3. Tulislah persamaan kelompok-kelompok tersebut dengan pemahaman aliran ilmu kalam yang telah kalian pelajari!

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Aliran Khawarij muncul pertama kali akibat perselisihan dalam peristiwa ….
   A. Perang Badar
   B. Perang Uhud
   C. Perang Shiffin
   D. Perang Jamal
   E. Fathu Makkah
2. Ajaran pokok Murjiah menekankan bahwa penilaian iman seseorang diserahkan kepada ….
   A. kiai
   B. hakim
   C. ulama
   D. khalifah
   E. Allah Swt.
3. Aliran yang menekankan kebebasan manusia secara mutlak dalam menentukan perbuatannya adalah ….
   A. syiah
   B. murjiah
   C. jabariah
   D. qadariah
   E. asy'ariyah
4. Jika seseorang meyakini bahwa manusia bebas menciptakan perbuatannya sendiri tanpa campur tangan Allah Swt., maka ia cenderung mengikuti paham ….
   A. syiah
   B. murjiah
   C. jabariah
   D. qadariah
   E. asy'ariyah
5. Di grup WA kelas, ada yang berkata, "Pelaku dosa besar sama saja seperti orang kafir." Sikap ini menunjukkan paham ….
   A. murjiah
   B. khawarij
   C. jabariah
   D. qadariah

E. asy'ariyah

6. Seorang murid menyatakan bahwa untuk memahami Allah Swt. harus menggunakan logika dan menolak penafsiran tekstual (apa adanya) tanpa analisis rasional. Paham ini mendekati aliran ….
   A. syiah
   B. jabariah
   C. khawarij
   D. mutazilah
   E. ahlusunah wal Jamaah
7. Guru agama menyarankan bahwa dalam memahami takdir, akal, dan wahyu harus digunakan secara seimbang. Sikap ini sesuai dengan paham ….
   A. syiah
   B. jabariah
   C. khawarij
   D. muktazilah
   E. ahlusunah wal Jamaah
8. Muktazilah berkembang dari perdebatan tentang status pelaku dosa besar. Ketika Wasil bin Atha berpisah dari majelis gurunya Hasan al-Bashri dan menolak dua kutub ekstrem. Ia menawarkan posisi pelaku dosa besar ….
   A. dianggap kafir
   B. kekal di neraka
   C. tidak perlu bertobat
   D. tetap mukmin sempurna
   E. berada di antara mukmin dan kafir

Pilihlah 2 jawaban yang benar!

9. Seorang penceramah di YouTube mengkritik pendekatan tekstual dan lebih mengutamakan logika dalam memahami sifat Allah Swt. Kemungkinan ia mengikuti tokoh ….
   Pilihlah 2 jawaban benar!
   A. Asy'ariyah
   B. Wasil bin Atha
   C. Jahm bin Shafwan
   D. Abu Hasyim Al-Jubba'i

E. Abu Mansur Muhammad Al-Maturidi

10. Sebuah akun dakwah menekankan bahwa imam harus berasal dari keturunan tertentu dan suci dari dosa. Ajaran tersebut sesuai dengan ….
    A. keseimbangan dunia dan akhirat
    B. menolak kepemimpinan *Ahlul Bait*
    C. meyakini adanya imamah yang *maksum*
    D. meyakini imam sebagai pewaris Allah Swt.
    E. meyakini imam dipilih melalui pertimbangan akal

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Dalam sebuah diskusi keagamaan di media sosial, salah satu peserta menyatakan bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar harus dianggap kafir dan halal diperangi. Ia juga menganggap pemerintah yang dianggap tidak adil wajib dilengserkan melalui kekerasan. Jelaskan persamaan pandangan tersebut dengan aliran Khawarij?
2. Pada perdebatan tentang kasus korupsi oleh pejabat muslim, sebagian masyarakat mengatakan bahwa urusan iman pejabat tersebut biar Allah Swt. yang menilai selama masih mengakui keislaman. Mereka berpendapat bahwa tindakan maksiat tidak otomatis membuat seseorang keluar dari Islam. Apa kaitan pendapat tersebut dengan aliran Murijah? Jelaskan!
3. Ada seorang motivator muslim di internet yang menyatakan bahwa manusia sepenuhnya bebas menentukan nasibnya, dan takdir tidak memiliki "campur tangan" Allah Swt. dalam keputusan moral atau kesuksesan hidup manusia. Bagaimana penilaianmu terhadap pendapat tersebut? Kaitkan dengan pendapat Qadariah, Jabariah, dan Asy'ariyah!
4. Setelah mempelajari berbagai aliran ilmu kalam, bagaimana pendapatmu dalam menilai perbedaan pendapat ulama? Jelaskan!

Remedial

Bagi kalian yang belum mencapai tujuan pembelajaran, lakukan kegiatan berikut!

1. Lengkapi tabel berikut dari materi pelajaran yang ada di buku ini!

Nama Aliran	Pengertian	Tokoh	Sebab Munculnya	Ajaran Pokok
Khawarij				
Syiah				
Murjiah				
Jabariah				
Qadariah				
Muktazilah				
Ahlusunah wal-Jamaah				

2. Buatlah info grafis atau mind map dari tabel yang telah kalian buat!
3. Tambahkan icon dan garis warna-warni agar info grafis atau *mind map* menjadi lebih indah!

Pengayaan

Bagi kalian yang telah mencapai tujuan pembelajaran dapat melakukan salah satu dari kegiatan berikut!

Pelajaran materi pada link di bawah ini! Lalu, buatlah tulisan yang mengaitkan artikel tersebut dengan aliran-aliran ilmu kalam yang kalian pelajari! SCAN ME	Bagi kalian yang terkendala jaringan internet lakukan hal berikut! 1. Tanyalah kepada ulama, kiai, atau tokoh masyarakat tentang organisasi keagamaan yang ada di daerahmu! 2. Tanyakan tentang pemahaman akidah dalam organisasi itu! 3. Kaitkan pemahaman tersebut dengan aliran kalam yang kalian pelajari!

Muhasabah (Refleksi)

Setelah mempelajari materi ini, jawablah pertanyaan berikut!

1 Saya menjadi paham bahwa perbedaan dalam ilmu kalam terjadi karena ….
2 Menurut saya, sikap terbaik dalam menghadapi perbedaan pemahaman keagamaan adalah ….
3 Dari semua aliran yang dipelajari, pelajaran terpenting yang bisa saya teladani dalam kehidupan sehari-hari adalah ….
4 Saya akan bersikap terhadap orang yang berbeda pemahaman agama dengan saya dengan cara ….
5 Setelah memahami sejarah aliran kalam, saya berkomitmen untuk ….

Mutiara Hikmah

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya:
Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat: 13)

(Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, 2019)

BAB III

MENJAUHI AKHLAK TERCELA

(Membunuh, Liwath dan LGBT, Meminum Khamr, Judi, Mencuri dan Durhaka kepada Orang Tua)

“

Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami tingkatan spiritual (syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat), inti ajaran tasawuf menurut tokoh (Imam Junaid Al-Baghdadi, Rabiah Al-Adawiyah, Imam Al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani), sikap *musawah* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), ukhuwah (persaudaraan), kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis, dinamis, etika dalam berorganisasi maupun bekerja, dan cara menghindari akhlak tercela (membunuh, *liwath*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, korupsi, *israf*, *tabzir*, bakhil, keras hati, fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, *tajassus*, dan *ghibah*).

Tujuan Pembelajaran (TP), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu menghindari akhlak tercela membunuh, *liwath*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, dan durhaka kepada orang tua. Kalian diharapkan mampu menjelaskan pengertian dan bentuknya, menganalisis dalil larangan, dan merefleksikan bahaya akhlak tercela membunuh, *liwath*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua sebagai bentuk Cinta Diri Sendiri dan Sesama Manusia sehingga tercapai dimensi profil lulusan kewargaan yang memiliki penalaran kritis.

Kata Kunci: membunuh, *liwath*, LGBT, meminum *khamr*



Peta Konsep



Gambar 3.1 Peta Konsep Materi Pembelajan
Sumber: Suyitman/Kemenag RI (2025)

Apersepsi

Akhir Tragis Ahli Ibadah

Barsisha dikenal sebagai seorang ahli ibadah. Dia mendapat julukan *Barsisha Al-Abid*. Ketekunan Barsisha dalam beribadah membuat malaikat takjub. Namun di tengah kekaguman itu, Allah Swt. menegur para malaikat dengan firman-Nya, "Apa yang membuat kalian kagum? Sesungguhnya dalam pandangan-Ku, ia seperti setan yang terkutuk."

Mendengar itu, para malaikat pun heran dan bertanya-tanya bagaimana mungkin seorang ahli ibadah akan berakhir hina? Malaikat pun penasaran. Mereka mulai mengamati kehidupan Barsisha.

Barsisha memiliki karamah dapat menyembuhkan orang gila hanya dengan sentuhan. Pada suatu waktu, putri seorang raja mengalami gangguan jiwa. Raja mengutus pasukan untuk membawa sang putri agar diobati oleh Barsisha yang tinggal di padepokan terpencil dalam hutan. Para prajurit mengantarkan sang putri, lalu kembali meninggalkannya di tempat Barsisha.

Di saat itulah, ketika hanya ada Barsisha dan sang gadis, Iblis datang menggoda. Iblis membisiki Barsisha agar memanfaatkan kesempatan itu. Ia membujuk, "Wahai Barsisha, tidakkah engkau melihat kecantikan putri itu? Ia gila, tak akan mengingat perbuatanmu. Kalian berdua saja, tiada yang mengetahui."

Godaan itu menggoyahkan keimanan Barsisha. Ia pun terjerumus melakukan zina, meskipun sang putri masih dalam keadaan tidak sadar. Setelah itu, Iblis kembali membujuknya. Ia menakut-nakuti bahwa perbuatannya akan terbongkar, reputasinya akan rusak, dan semua orang akan membencinya.

Barsisha pun panik dan bertanya dalam hati bagaimana menyembunyikan dosanya. Iblis memberi saran yang lebih keji, "Bunuhlah dia, kubur dalam-dalam. Katakan pada mereka bahwa ia telah sembuh dan pulang sendirian."

Barsisha yang telah dibutakan rasa takut kemudian mengikuti tipu daya itu. Ia membunuh sang putri dan menguburkannya diam-diam. Ia merasa permasalahan telah selesai, namun justru itulah awal kehancurannya.

Iblis menyamar menjadi seorang ahli ibadah dan pergi ke istana. Ia memberitahukan kepada raja tentang pembunuhan tersebut. Raja pun marah dan mengutus pasukan untuk menangkap Barsisha. Ia dihukum mati dengan disalib. Saat tubuhnya tergantung lemah, Iblis kembali datang untuk menjerumuskannya. Ia berkata seolah-olah iba, "Aku bisa menyelamatkanmu, tetapi satu syarat: sembahlah aku."

Barsisha yang diliputi ketakutan dan keputusasaan akhirnya mengikuti bisikan Iblis itu, meski hanya dengan isyarat kepala. Ketika ia menyembah Iblis, seketika itu juga ia mati dalam keadaan kufur. Iblis pun tidak menolongnya sedikit pun. Maka berakhirlah hidup seorang ahli ibadah yang terjerumus oleh tipu daya setan, karena tidak menjaga diri dari penyakit hati dan keinginan buruk.

(Sumber: https://nu.or.id/)

Menurut kamu, apa saja akhlak tercela yang sesuai dengan kisah Barsisha? Jelaskan alasannya!

……

……

……

……

Materi Pembelajaran

A. Larangan Membunuh

1. Pengertian Membunuh



Gambar 3.2 Larangan Membunuh
Sumber: Suyitman/Kemenag RI (2025)

Membunuh dalam Islam adalah tindakan menghilangkan nyawa manusia secara sengaja tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat. Perbuatan ini merupakan dosa besar yang dikecam dalam Al-Qur'an dan hadis karena merusak hak manusia yang paling berharga, yaitu hak hidup.

Dalam bahasa Arab, kata membunuh berasal dari istilah *al-qatl* (القتل) yang berarti tindakan menghilangkan nyawa makhluk hidup. Dalam hukum Islam, membunuh bukan hanya menyangkut hilangnya satu nyawa, tetapi juga hilangnya nilai kemanusiaan, keamanan, dan stabilitas sosial.

Membunuh tidak hanya terjadi dengan senjata atau kekerasan fisik, tetapi juga dapat melalui tindakan penghasutan, perencanaan, atau bekerja sama dalam pembunuhan. Bahkan, membantu kejahatan tersebut juga termasuk dosa besar. Oleh karena itu, Islam memandang perbuatan membunuh sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah Swt. dan termasuk tindakan yang merusak tatanan kehidupan masyarakat.

2. Dalil Larangan Membunuh

Allah Swt. dan Rasul-Nya secara tegas melarang perbuatan membunuh. Dalil-dalil berikut memperkuat larangan membunuh antara lain:

a. QS. Al-Isra': 33:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّۗ ...

Artinya:
"Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar." (QS. Al-Isra': 33)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap jiwa manusia memiliki kehormatan dan tidak boleh diganggu oleh siapa pun kecuali bila ada hukum syariat yang

menjelaskannya, misalnya *qishash* bagi pelaku pembunuhan. Prinsip dasar ini adalah menjaga *hifdz an-nafs* (perlindungan jiwa) sebagai salah satu tujuan utama syariat (*maqasid syariah*). Oleh karena itu, tindakan tanpa dasar hukum yang sah, seperti main hakim sendiri atau melanggar hak hidup orang lain, merupakan dosa besar dan pelanggaran serius terhadap ketetapan Allah Swt.

b. HR. Bukhari

Rasulullah saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَحِلُّ دَمُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ المُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ (رَوَاهُ البُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.)

Artinya:
"Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga sebab: (1) orang yang telah menikah yang berzina, (2) jiwa dengan jiwa (membunuh), (3) orang yang meninggalkan agamanya (murtad), lagi memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin." (HR. Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa dosa membunuh sangat berat sehingga dapat menghalangi seseorang dari rahmat Allah Swt. Dengan kata lain, pembunuhan dapat menghilangkan cahaya keimanan seseorang, bahkan berakibat pada azab berat di akhirat.

3. Sebab-sebab Dilarangnya Membunuh

Larangan membunuh dalam Islam bukan hanya larangan moral, tetapi memiliki dasar, tujuan, dan hikmah yang dalam. Adapun beberapa sebab dilarangnya membunuh dalam Islam, antara lain:

a. Menjaga Hak Asasi Manusia

Setiap manusia memiliki hak untuk hidup. Dalam Islam, hak hidup adalah amanah dari Allah Swt., bukan milik manusia yang boleh diambil seenaknya. Oleh karena itu, siapa pun tidak berhak menghilangkan nyawa orang lain tanpa alasan syariat. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَۚ

Artinya:
"Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi." (QS. Asy-Syuara: 183)

b. Mencegah Kerusakan Sosial

Pembunuhan menimbulkan rasa takut, kebencian, dendam, dan kekacauan. Jika pembunuhan dibiarkan, keamanan masyarakat akan terganggu. Oleh karena itu, Islam menegakkan hukum *qishash* (balas setimpal) untuk mencegah kejahatan dan menjaga ketertiban. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهٗ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهٗ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ

Artinya:
"Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia." (QS. Fushilat: 34)

c. Menghindari Permusuhan dan Balas Dendam

Pembunuhan secara alami menimbulkan keinginan balas dendam. Balas dendam kemudian membentuk lingkaran permusuhan yang panjang. Islam ingin memotong rantai balas dendam ini melalui hukum yang adil dan larangan yang tegas sebagaimana firman Allah Swt.

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهٗ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهٗ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ

Artinya:
"Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia." (QS. Fushilat: 34)

d. Menjaga Kesucian Nilai Kemanusiaan

Manusia diciptakan dengan kehormatan dan kemuliaan. Pembunuhan berarti meremehkan martabat manusia. Islam menegaskan kemuliaan manusia sehingga merusaknya termasuk penghinaan terhadap keagungan ciptaan Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Artinya:
"Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (QS. Al-Isra': 70)

4. Hikmah Larangan Membunuh

Larangan membunuh memiliki banyak hikmah, antara lain:

a. Menjaga Keamanan dan Kedamaian

Dengan larangan membunuh, masyarakat menjadi lebih aman dan hidup damai. Keamanan ini mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi ibadah, pendidikan, ekonomi, dan hubungan sosial. Rasulullah saw. bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَرَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ (رواه مسلم)

Artinya:
*Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu jika kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!" (*HR. Muslim)

b. Menumbuhkan Rasa Kasih Sayang dan Kemanusiaan

Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama. Perintah untuk menghargai nyawa manusia membentuk karakter mulia, empati, dan solidaritas sosial. Rasulullah saw. bersabda

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمْ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ لَمْ يَقُلْ مُسَدَّدٌ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَقَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه أبو داود)

Artinya:
“Abdullah bin 'Amr ra. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Orang-orang yang penyayang akan disayangi pula oleh Ar-Rahmān (Allah). Sebab itu, sayangilah penduduk bumi, niscaya Tuhan yang di atas langit pun akan menyayangi kalian." (HR. Abu Daud)

c. Menghormati Nilai Kehidupan

Hidup adalah anugerah Allah Swt. Ketika seseorang menjaga nyawa manusia lainnya, ia sebenarnya telah menghargai ciptaan Allah Swt. Penghargaan terhadap kehidupan menjadi pilar moral seorang mukmin. Rasulullah saw. bersabda

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَاللهُ عَنْهُ – خَادِمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّىاللهُ"عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رَوَاهُ البُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:

"Dari Abu Hamzah Anas bin Malik ra, pembantu Rasulullah saw, dari Nabi saw bersabda: "Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

d. Menghindarkan dari Dosa Besar dan Azab

Larangan membunuh mampu menuntun seorang mukmin menjauhi dosa besar dan azab Allah Swt. Dengan menjaga diri dari membunuh, seseorang berada dalam jalan keselamatan di dunia dan akhirat. Rasulullah saw. bersabda

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ (رواه النسائي)

Artinya:
"Dari Abdullah bin Amru, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sungguh, lenyapnya dunia lebih ringan di sisi Allah daripada pembunuhan seorang muslim." (HR. Nasa'i).

Hadis ini menggambarkan betapa besar nilai nyawa manusia hingga kehancuran dunia tidak sebanding dengan hilangnya satu nyawa.

B. Larangan *Liwath* dan LGBT

1. Pengertian *Liwath* dan LGBT

Pada era modern, perilaku seksual yang menyimpang dari ajaran Islam semakin mudah ditemui, salah satunya adalah *liwath*. Secara bahasa, *liwath* berasal dari kata Luth (لُوط), nama Nabi Luth a.s. yang diutus kepada kaum yang melakukan praktik hubungan sesama jenis.



Gambar 3.3. Hati-hati LGBT
(Sumber: https://islamic-center.or.id/ (2025)

Secara istilah, *liwath* adalah hubungan seksual antara laki-laki dengan sesama laki-laki melalui anus atau dubur. Perbuatan ini juga disebut homoseksual atau sodomi. Dalam perspektif Islam, hubungan sesama jenis antara laki-laki masuk kategori *liwath*, sedangkan hubungan sesama jenis antara perempuan disebut *as-sihaq* (lesbi).

Tindakan tersebut bertentangan dengan fitrah penciptaan manusia karena Allah Swt. menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi, bukan melakukan penyimpangan syahwat.

Selain *liwath* penyimpangan lainnya yaitu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Sebelum memahami lebih jauh mengenai LGBT, perlu dijelaskan pengertian dari masing-masing istilah tersebut secara umum. *Pertama*, lesbian adalah orientasi seksual seorang perempuan yang memiliki ketertarikan emosional dan seksual kepada sesama perempuan. *Kedua*, gay adalah orientasi seksual seorang laki-laki yang hanya tertarik secara emosional maupun seksual kepada sesama laki-laki. *Ketiga*, biseksual adalah orientasi seksual seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki ketertarikan kepada dua jenis kelamin sekaligus. *Keempat*, transgender merujuk pada individu yang mengidentifikasi diri berbeda dari jenis kelamin biologisnya. Seperti laki-laki yang menyerupai perempuan (waria) atau perempuan yang menyerupai laki-laki.

LGBT merupakan perilaku yang menyimpang dari fitrah reproduksi dan martabat manusia karena menolak sistem berpasangan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana ketetapan Allah Swt.

2. Dalil Larangan *Liwath* dan LGBT

Larangan *liwath* ditegaskan melalui kisah Nabi Luth a.s. ketika menghadapi kaumnya yang melakukan perbuatan keji tersebut. Allah Swt. berfirman

اِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَاۤءِۗ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُوْنَ

Artinya:
"Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas." (QS. Al-A'raf: 81)

Ayat ini menjelaskan bahwa hubungan sesama jenis merupakan tindakan yang melampaui batas fitrah manusia dan aturan Allah Swt. Adapun larangan LGBT secara umum ditegaskan dalam firman Allah Swt.

اَتَأْتُوْنَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعٰلَمِيْنَ ۙ وَتَذَرُوْنَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّنْ اَزْوَاجِكُمْۗ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُوْنَ

Artinya:
"Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks)? Sementara itu, kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istrimu? Kamu (memang) kaum yang melampaui batas." (QS. Asy-Syu'ara: 165-166)

Rasulullah saw. juga menegaskan larangan ini dalam hadis yang berbunyi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ النُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُد)

Artinya:
"Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Muhammad bin Ali An Nufaili] berkata: telah menceritakan kepada kami [Abdul Aziz bin Muhammad] dari [Amru bin Abu Amru] dari [Ikrimah] dari [Ibnu Abbas] ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang kalian dapati sedang melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan objeknya." (HR. Abu Dawud)

Hadis dan ayat tersebut menunjukkan bahwa *liwath* dan seluruh bentuk perilaku LGBT adalah perbuatan tercela, melanggar fitrah, dan mengundang murka Allah Swt.

3. Sebab Dilarangnya *Liwath* dan LGBT

Adapun sebab-sebab dilarangnya *Liwath* dan LGBT adalah:

a. Bertentangan dengan Fitrah

Allah Swt. menciptakan manusia berpasangan laki-laki dan perempuan. Perilaku sesama jenis menolak ketetapan dan menyalahi tujuan penciptaan manusia. Perilaku tersebut juga dipandang bertentangan dengan fitrah manusia yang telah Allah Swt. tetapkan sejak awal penciptaan.

b. Merusak Tatanan Sosial dan Moral

Jika perilaku *liwath* dan LGBT dinormalisasi, maka struktur keluarga menjadi kabur, norma sosial melemah, dan masyarakat kehilangan pedoman moral.

c. Menyebabkan Penyakit Berbahaya

Hubungan melalui anus berisiko tinggi menyebabkan HIV/AIDS, hepatitis, dan berbagai infeksi menular seksual karena organ tersebut tidak diciptakan untuk hubungan seksual.

d. Menghilangkan Generasi dan Keturunan

Hubungan sesama jenis tidak menghasilkan keturunan. Jika perilaku ini meluas, maka keberlangsungan generasi manusia terancam.

e. Mengundang Azab dan Kerusakan

Kisah kaum Nabi Luth menjadi bukti nyata bahwa penyimpangan seksual yang dilegalkan dalam masyarakat akan mendatangkan kehancuran dan bencana sosial.

4. Hikmah Dilarangnya *Liwath* dan LGBT

Larangan syariat terhadap perilaku *liwath* dan LGBT memiliki hikmah besar bagi manusia, antara lain:

a. Menjaga Fitrah dan Martabat

Islam menuntun manusia agar hidup sesuai dengan ketatapan dan fitrahnya sehingga memiliki martabat mulia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

b. Menegakkan Keluarga dan Generasi yang Berkualitas

Dengan menjauhi hubungan sesama jenis, struktur keluarga tetap kokoh dan keturunan terjaga melalui hubungan pernikahan yang sah. Dengan demikian, tatanan sosial dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat.

c. Melindungi Kesehatan Jasmani dan Rohani

Menjauhi *liwath* dan LGBT dapat mencegah manusia dari penyakit berbahaya, kerusakan moral, dan penyimpangan syahwat.

d. Menjaga Stabilitas Sosial dan Moral

Terwujudnya masyarakat tertib, sopan, dan harmonis dengan berpegang pada syariat.

e. Mendidik Umat agar Mengendalikan Hawa Nafsu

Mengajarkan manusia untuk mampu mengontrol diri, menjauhi perbuatan keji, kotor, dan tetap memelihara kesucian hati serta tubuh.

C. Meminum *Khamr*

1. Pengertian *Khamr*

Secara bahasa, kata *khamr* berasal dari kata Arab خَمَرَ – يَخْمُرُ – خَمْرًا yang bermakna “menutup” atau “menutupi sesuatu”. Kata dasar tersebut melahirkan istilah خَمْرٌ (*khamr*), yaitu sesuatu yang menutupi akal, sehingga akal tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Al-Qur’an menggunakan istilah الخَمْر (*al-khamr*) ketika menerangkan larangan mengonsumsi minuman memabukkan.



Gambar 3.4 Larangan Minuman Keras
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Dalam istilah fikih, para ulama sepakat bahwa *khamr* tidak hanya terbatas pada minuman dari anggur, tetapi mencakup segala zat yang

memabukkan dan menghilangkan kesadaran, baik berbentuk cair, padat, atau zat kimia. Oleh karena itu, *khamr* dalam pemahaman ilmiah kekinian meliputi minuman keras, narkotika, dan zat adiktif lain yang menyebabkan hilangnya kontrol akal.

2. Dalil Larangan Meminum *Khamr*

Islam mengharamkan *khamr* demi menjaga akal manusia. Larangan tersebut diberikan secara bertahap hingga akhirnya dinyatakan sebagai perbuatan yang harus dijauhi, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 90-91

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ٩٠ اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ ٩١

Artinya:
"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi serta (bermaksud) menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan) salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?" (QS. Al-Maidah: 90-91)

Ayat tersebut menegaskan bahwa minuman keras adalah perbuatan setan yang harus dijauhi karena dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, serta melalaikan manusia dari mengingat Allah Swt. dan salat. Larangan meminum *khamr* juga didasarkan pada hadis berikut

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ (رواه البخاري)

Artinya:
"Setiap yang memabukkan adalah khamr dan setiap yang memabukkan adalah haram. Barang siapa minum khamr di dunia, lalu dia mati dalam keadaan terus-menerus meminumnya dan tidak bertaubat, niscaya dia tidak akan meminumnya di akhirat. (HR. Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa meminum *khamr* termasuk dosa besar, dan jika tidak bertaubat, pelakunya akan mendapat hukuman di akhirat. Minuman ini dapat merusak akal yang merupakan anugerah Allah Swt. untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Oleh karena itu, Islam memerintahkan umatnya

untuk menjauhi segala bentuk konsumsi *khamr* demi menjaga kehormatan diri dan kesehatan jiwa.

3. Sebab-sebab Dilarangnya Meminum *Khamr*

Larangan meminum *khamr* memiliki alasan mendasar dalam Islam berdasarkan tujuan syariat (*maqasid al-syariah*). Adapun beberapa sebab dilarangnya *khamr* antara lain:

a. Merusak Akal

Akal adalah anugerah terbesar bagi manusia dari Allah Swt. Akal yang rusak membuat manusia tidak mampu menggunakan pikiran secara normal. *Khamr* menghilangkan kesadaran, menurunkan kemampuan berpikir, dan menyebabkan kelalaian terhadap tanggung jawab sosial dan ibadah.

b. Memicu Kejahatan

Orang mabuk cenderung melakukan tindakan tanpa kontrol diri, sehingga memicu seseorang untuk bertindak kriminal seperti perkelahian, pembunuhan, pelecehan, pencurian, dan tindakan kriminal lainnya.

c. Merusak Kesehatan

Islam sangat menganjurkan untuk menjaga kesehatan sebagai salah satu bagian menjaga amanah Allah Swt. *Khamr* menimbulkan kerusakan organ tubuh, seperti liver, jantung, dan saraf otak. Selain itu, minuman beralkohol juga dapat menyebabkan kecanduan yang berujung pada kematian.

d. Mengganggu Keharmonisan Sosial

Meninum *khamr* sering menimbulkan gangguan moral dalam masyarakat, penyakit masyarakat, merusak keharmonisan keluarga, persahabatan, dan meningkatkan kemiskinan.

4. Hikmah Larangan Meminum *Khamr*

Larangan *khamr* bertujuan untuk menjaga kemuliaan manusia. Ada beberapa hikmah larangan ini antara lain:

a. Menjaga Akal sebagai Sumber Kehormatan

Menjauhi *khamr*, manusia dapat menggunakan akal secara benar untuk belajar, beribadah, dan menciptakan peradaban yang baik.

b. Mewujudkan Masyarakat yang Sehat dan Produktif

Masyarakat tanpa alkohol, akan lebih produktif, fokus pada pendidikan, ekonomi, kesejahteraan, pembangunan sosial, dan keharmonisan.

c. Melindungi Keluarga dari Kehancuran Moral

Menjauhi *khamr* dapat menjaga keharmonisan dan ketentraman keluarga sehingga tidak terjadi perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan kemiskinan.

d. Mewujudkan Ketaatan terhadap Perintah Allah Swt.

Menjauhi *khamr* sebagai bentuk ibadah dan bukti seorang muslim tunduk kepada perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Mendasarkan dari hikmah tersebut, maka Islam mengharamkan secara tegas. Oleh karena itu, umat Islam wajib menjauhinya karena dapat merusak akal, memicu kriminalitas, menimbulkan penyakit, merusak tatanan sosial dan keluarga, serta upaya mewujudkan masyarakat yang sehat dan beradab.

D. Judi

1. Pengertian Judi

Dalam Islam, istilah "judi" dikenal dengan kata *al-maisir* (الْمَيْسِر). Secara bahasa, "maisir" berasal dari kata "yusrun" (يُسْرٌ) yang berarti "kemudahan" atau "tanpa susah payah". Judi menurut Imam Syafi'i yaitu setiap permainan yang didalamnya terdapat taruhan dari dua belah pihak atau lebih. Menurut KBBI, judi berarti permainan dengan memakai uang atau barang berharga sebagai taruhan (seperti main dadu, kartu).



Gambar 3.5. Larangan Judi
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Di zaman modern, judi tidak hanya terjadi dalam bentuk tradisional seperti dadu, kartu, atau lotere. Sekarang muncul judi *online* (judol), yaitu aktivitas berjudi melalui internet seperti taruhan olahraga, kasino virtual, slot, dan permainan "togel" digital.

Judi online ini semakin meresahkan masyarakat karena mudah diakses dan sering menjanjikan kemenangan besar dengan sedikit usaha, padahal risikonya sangat tinggi. Banyak orang mengira judi online hanya hiburan. Padahal, dari sudut syariah, tetap termasuk *maisir*, karena unsur taruhan, ketidakpastian, dan untung-untungan.

2. Dalil Larangan Berjudi

   a. Dalil dari Al-Qur'an

      QS. Al-Baqarah: 219

      يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ ...

      Artinya:
      "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya…." (QS. Al-Baqarah: 219)

      Ayat tersebut menunjukkan bahwa perjudian adalah dosa besar ("*itsm kabir*"), dan sekalipun ada manfaat bagi manusia (hiburan, kemungkinan menang), tetapi membawa kerugian dan dosa besar. Menurut penafsiran ulama, larangan ini tidak hanya bersifat moral tetapi juga sosial dan spiritual.

   b. Dalil dari Hadis

      Rasulullah saw. juga bersabda sebagai larangan tegas terhadap judi, terutama permainan yang mengandung unsur taruhan. Dari Abu Musa Al-Asy'ari, Nabi Muhammad saw. bersabda

      حَدَّثَنَا عَبْدُاللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُوسَى بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَاللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ فَقَدْ عَصَىاللهَ وَرَسُولَهُ (رواه أبو داود)

      Artinya:
      Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] berkata: telah menceritakan kepada kami [Yahya] dari [Sufyan] dari [Alqamah bin Martsad] dari [Sulaiman bin Buraidah] dari [bapaknya] dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa bermain-main dengan dadu, maka sesungguhnya dia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya." (HR. Abu Daud)

      Hadis tersebut dipahami oleh para ulama sebagai tanda bahwa taruhan (*maisir*) bukan hanya salah dari segi sosial, tetapi juga berkaitan dengan kemaksiatan spiritual yaitu pelanggaran atau dosa yang berhubungan dengan Allah Swt.

3. Sebab-sebab Dilarangnya Berjudi

   Mengapa Islam melarang judi? Berikut beberapa sebab yang dikemukakan dari perspektif akidah dan akhlak:

   a. Ketidaklayakan Memperoleh Harta Tanpa Usaha

Judi menawarkan cara instan dalam meraih keuntungan tanpa kerja keras. Ini bertentangan dengan prinsip Islam bahwa rezeki halal diperoleh dengan usaha jujur dan produktif. *Maisir* berarti "mengambil tanpa kerja" sebagaimana firman Allah Swt. berikut.

وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ اِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا فَرِيْقًا مِّنْ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْاِثْمِ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya:
"Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 188)

b. Makanan Harta Batil

Dalam judi, salah satu pihak selalu kalah dan kehilangan hartanya secara batil (tidak sah secara etika), karena bukan hasil usaha yang adil. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa: 29

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Artinya:
"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa: 29)

c. Permusuhan dan Kebencian Sosial

Judi dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian antar manusia. Karena risiko kalah dan menang, perjudian dapat menimbulkan konflik sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Maidah: 91

اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ

Artinya:
"Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi serta (bermaksud) menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan) salat, maka tidakkah kamu mau berhenti? (QS. Al-Maidah: 91)

d. Menghalangi Manusia dari Mengingat Allah Swt. dan Beribadah.

Berdasarkan QS. Al-Maidah: 91, larangan berjudi karena dapat mengalihkan perhatian orang dari ingat Allah Swt. Hal tersebut menunjukkan bahwa judi tidak hanya berdampak pada kerugian materi, tetapi juga merusak kualitas keimanan dan kedekatan seseorang kepada Allah Swt. Ketika seseorang telah larut dalam praktik perjudian, waktu, pikiran, dan hatinya lebih banyak tersita oleh harapan keuntungan duniawi sehingga lalai dari kewajiban beribadah dan mengingat Allah Swt.

e. Ketergantungan dan Kecanduan

Judi, apalagi online, bisa menyebabkan kecanduan, dan ini merusak jiwa serta stabilitas ekonomi seseorang dan keluarganya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 219

۞ يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۖ قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَۙ

Artinya:
"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir." (QS. Al-Baqarah: 219)

f. Tujuan *maqasid Syariah*

Dalam pandangan *maqasid al-syariah* (tujuan syariat), Islam menjaga harta (*hifdz al-mal*). Judi mengancam stabilitas harta manusia, karena memompa peredaran uang hanya melalui spekulasi dan tidak menciptakan nilai produktif. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Maidah: 90

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya:
"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." (QS. Al-Maidah: 90)

4. Hikmah Larangan Berjudi

Hikmah larangan berjudi antara lain:

a. Menjaga Keimanan dan Ketakwaan

Menjauhi *maisir*, menunjukkan ketaatan seorang muslim kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, sehingga memperkuat keimanan karena dia tidak tergoda cara instan untuk mendapatkan harta "dengan jalan tidak halal".

b. Melindungi Masyarakat dari Kerusakan Sosial

Judi dapat merusak hubungan keluarga (konflik karena kerugian), menyulut permusuhan antar individu, serta menciptakan kesenjangan ekonomi, kemiskinan.

c. Mendorong Kerja Keras dan Etika Usaha

Islam melarang umat Islam bertopang dagu, tetapi diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki lewat usaha halal, pekerjaan produktif, dan berdagang dengan jujur.

d. Melindungi Kesehatan Mental dan Spiritual

Kecanduan judi bisa memicu penyakit hati seperti stres, depresi, dan bahkan meningkatkan risiko kejahatan.

e. Menjaga Keberkahan Harta

Harta yang diperoleh secara halal dan dengan usaha biasanya akan lebih berkah, karena datang dari sumber yang halal dan melalui cara yang diperbolehkan. Sebaliknya, harta judi rentan membawa kutukan, kerusakan dan konflik.

f. Mencapai Tujuan *Maqasid Syariah*

Larangan judi sesuai dengan *maqasid al-syariah* yaitu menjaga agama (*hifdz al-din*), menjaga akal (*hifdz al-ʿaql*), menjaga harta (*hifdz al-mal*), dan menjaga ketenteraman sosial (*hifdz al-nafs, hifdz al-ʿird*).

E. Mencuri

1. Pengertian Mencuri

Dalam ajaran Islam, mencuri termasuk salah satu perbuatan dosa yang merugikan orang lain dan merusak ketenteraman masyarakat. Dalam bahasa Arab, mencuri dikenal dengan istilah *as-sariqah* (السَّرِقَة) yang berarti mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi tanpa izin pemiliknya.

Secara sederhana, mencuri adalah mengambil harta orang lain dengan cara tidak sah, tanpa sepengetahuan dan persetujuan pemiliknya. Perbuatan ini tidak hanya terjadi secara langsung dalam bentuk mengambil barang, tetapi juga dalam

bentuk modern yang terjadi di masyarakat dan organisasi maupun pemerintahan, seperti:

a. korupsi, yaitu mengambil uang publik dengan cara melawan hukum;
b. memakai kas organisasi untuk kepentingan pribadi;
c. plagiarisme, yaitu mencuri karya orang lain; dan
d. pencurian digital, seperti membobol akun keuangan, mencuri data pribadi, dan meretas atau membuka aplikasi untuk mendapatkan keuntungan.



Gambar 3.6 Larangan Mencuri
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Dengan demikian, mencuri tidak hanya terkait benda fisik, tetapi juga berkaitan dengan hak orang lain secara luas, termasuk hak cipta dan data elektronik. Islam menegaskan bahwa apa pun bentuk mencuri, baik kecil atau besar, langsung atau tidak langsung tetap hukumnya haram dan berdosa. Perbuatan tersebut menunjukkan ketidakjujuran dan merusak kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, mencuri juga dapat menimbulkan kerugian yang luas, baik secara materi maupun moral, sehingga harus dihindari oleh setiap muslim. Keberkahan hidup juga akan berkurang bagi orang yang terbiasa mengambil hak orang lain tanpa izin. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya menjaga diri dengan bersikap jujur, amanah, dan menghormati hak milik orang lain.

2. Dalil Larangan Mencuri

a. Al-Qur'an

Allah Swt. secara tegas melarang tindakan mencuri dalam QS. Al-Maidah: 38 berikut

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَاۤءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya:
"Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Maidah: 38)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa mencuri adalah tindakan keji dan dilarang keras, bahkan ada hukuman tegas bagi pelakunya ketika memenuhi syarat dalam hukum Islam. Larangan tersebut bertujuan menjaga harta, keamanan, dan ketertiban sosial dalam masyarakat. Hukuman ditetapkan bukan semata-mata untuk menghukum, melainkan sebagai bentuk pencegahan dan penegakkan keadilan sesuai prinsip syariat.

b. Hadis Nabi

Rasulullah saw. bersabda

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُاللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ)رَوَاهُ ابن ماجه)

Artinya:
"Telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami dari Abu Shalih dari [Abu Hurairah, ia berkata. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah subhanahu wata'ala melaknat seorang pencuri yang mencuri sebutir telur lalu dipotong tangannya dan mencuri seutas tali lalu dipotong."
(HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya barang yang dicuri tetap haram, dan pelakunya dilaknat oleh Allah Swt. Tindakan mencuri tidak hanya merugikan pemilik harta, tetapi juga merusak kepercayaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, Islam memerintahkan setiap muslim untuk menjaga amanah dan menjauhi segala bentuk pencurian, sekecil apa pun.

Islam sangat menekankan pentingnya kejujuran dan kerja keras dalam memperoleh rezeki yang halal. Dengan menjauhi pencurian, seorang muslim akan hidup lebih tenang, terjaga kehormatannya, dan mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

3. Sebab-sebab Dilarangnya Mencuri

Beberapa sebab dilarangnya mencuri antara lain:

a. Mencuri Merusak Keharmonisan Sosial

Membuat masyarakat hidup dalam ketakutan dan kecurigaan. Tidak ada kedamaian dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut merusak rasa saling percaya antarwarga dan melemahkan solidaritas sosial. Akibatnya, kehidupan bermasyarakat menjadi tidak harmonis dan sulit tercipta lingkungan yang aman, tenteram, serta penuh persaudaraan.

b. Mencuri Menghilangkan Rasa Aman

Masyarakat akan kehilangan jaminan keamanan harta, pekerjaan, dan identitas diri. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan ketidakstabilan sosial serta melemahkan rasa saling percaya di tengah kehidupan bermasyarakat.

c. Mencuri Menghilangkan Kepercayaan
Membuat kehilangan kepercayaan diri dan rusaknya hubungan, baik dalam keluarga, dan lingkungan kerja.

d. Mencuri Menghancurkan Ekonomi
Mencuri dalam lingkup yang lebih besar seperti korupsi dapat menghancurkan perekonomian negara, kehancuran negara, dan merugikan rakyat.

e. Mencuri Menandakan Lemahnya Iman dan Akhlak
Membuat lemahnya kesadaran spiritual atau iman dan rasa malu sehingga hilang rasa takut kepada Allah Swt.

4. Hikmah Larangan Mencuri

Beberapa hikmah dilarangnya mencuri antara lain:

a. Menjaga Hak Kepemilikan
Islam sangat menghargai hak kepemilikan harta yang diperoleh dengan cara halal. Larangan mencuri memberikan keadilan dalam kepemilikan.

b. Terwujudnya Rasa Aman
Terwujudnya keamanan di masyarakat yang harus selalu diupayakan, sehingga tanpa rasa takut hartanya hilang.

c. Meningkatkan Kejujuran dan Tanggung Jawab
Melatih untuk jujur, bekerja keras, dan bertanggung jawab kepada ketentuan Allah Swt. serta hak orang lain.

d. Mencegah Kesenjangan Sosial dan Kezaliman
Larangan mencuri mencegah perampasan hak, serta kezaliman terhadap orang yang lebih lemah, sehingga dapat menciptakan keadilan sosial.

e. Menumbuhkan Etos Kerja dan Kemandirian
Ketika seseorang menjauhi mencuri, ia akan berusaha mencari rezeki dengan sungguh-sungguh dengan cara halal, sehingga menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan produktivitas.

F. Durhaka kepada Orang Tua

1. Pengertian Durhaka kepada Orang Tua

Orang tua merupakan pihak yang paling berjasa dalam kehidupan seorang anak. Mereka merawat, mendidik, membesarkan, dan mencintai anak tanpa pamrih. Dalam Islam, kewajiban berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan disebutkan setelah kewajiban beribadah kepada Allah Swt.

Durhaka kepada orang tua (عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ) secara bahasa berarti tidak taat atau membangkang terhadap keduanya. Secara istilah, durhaka kepada orang tua adalah sikap atau perbuatan yang menyakiti hati orang tua, baik melalui ucapan, tindakan, maupun sikap yang tidak menghargai mereka.



Gambar 3.7 Kerja bakti di Rumah
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Contoh perbuatan durhaka antara lain berbicara dengan suara tinggi kepada orang tua, mengabaikan perintah mereka selama tidak melanggar syariat, tidak membantu ketika mereka membutuhkan, serta meninggalkan mereka ketika sakit atau tua. Perbuatan seperti ini termasuk perbuatan dosa besar dalam Islam. Oleh karena itu, seorang muslim wajib menghormati, menyayangi, dan menaati orang tua selama bukan dalam perkara maksiat.

2. Dalil Larangan Durhaka kepada Orang Tua

a. Al-Qur'an

Allah Swt. sangat menekankan larangan durhaka kepada orang tua serta perintah berbuat baik kepada mereka. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Isra': 23

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Artinya:
"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al-Isra': 23)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sekadar mengucapkan kata yang kasar seperti "ah" saja sudah termasuk durhaka, apalagi menyakiti hati atau menelantarkan orang tua.

b. Hadis

Rasulullah saw. juga memberikan peringatan keras terhadap perbuatan durhaka. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَاللهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟-ثَلَاثًا- قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَاللهِقَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِا للهِ ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:
"Dari Abu Bakrah Nufai' bin al-Ḥarits radhiyallāhu 'anhu, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa yang paling besar?" Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali. Kami menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menegaskan bahwa perbuatan durhaka kepada orang tua merupakan dosa besar dan dikategorikan setelah syirik kepada Allah Swt. Hal itu menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang tua dalam Islam yang wajib dihormati dan dibahagiakan. Siapa pun yang merendahkan, menyakiti, atau mengabaikan orang tuanya, berarti telah melanggar perintah Allah Swt. dan terancam dengan azab di akhirat.

3. Sebab-sebab Dilarangnya Durhaka kepada Orang Tua

Durhaka kepada orang tua dilarang, karena ada beberapa sebab, antara lain:

a. Orang tua memiliki jasa besar terhadap anak.

Mulai dari mengandung, melahirkan, merawat, dan mendidik. orang tua memberikan seluruh tenaga dan kasih sayang tanpa berharap balasan. Oleh karena itu, durhaka kepada orang tua merupakan bentuk ketidakadilan dan pengingkaran terhadap kebaikan.

b. Durhaka merusak hubungan keluarga dan masyarakat.

Anak yang tidak menghormati orang tua, maka terputuslah nilai-nilai moral dan akhlak dalam keluarga serta dapat menyebabkan rusaknya ikatan sosial di masyarakat karena keluarga merupakan pondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Durhaka menunjukkan sifat sombong dan tidak bersyukur kepada Allah Swt.

Sikap durhaka mencerminkan keangkuhan anak terhadap orang yang telah membesarkannya. Padahal, salah satu bentuk bersyukur kepada Allah Swt. dapat diwujudkan dengan berbakti kepada orang tua.

d. Durhaka menghilangkan keberkahan hidup.

Rezeki, kesehatan, dan kebahagiaan seringkali datang dari rida orang tua. Jika seseorang menyakiti orang tua, maka keberkahan hidup dapat dicabut dari dirinya.

4. Hikmah Larangan Durhaka kepada Orang Tua

a. Mendapatkan Rida Allah Swt.

Berbakti kepada orang tua termasuk ibadah yang sangat mulia. Ketika seorang anak membuat orang tuanya rida, maka Allah Swt. juga akan meridai dirinya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

وَعَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صلَّى اللهُ عَلَيْهِ قَالَ رِضَاالله فِي رِضَاالْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُاللهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ (أَخْرَجَهُ اَلتِّرْمِذِيُّ, وَصَحَّحَهُ اِبْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ)

Artinya:
"Dari sahabat Abdullah bin Umar ra, dari Nabi Muhammad saw, ia bersabda, 'Ridha Allah berada pada ridha kedua orang tua. Sedangkan murka-Nya berada pada murka keduanya." (HR At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa kedudukan orang tua sangat tinggi sehingga keridaan mereka menjadi jalan meraih keridaan Allah Swt. Setiap muslim diperintahkan untuk berbakti, menghormati, dan melayani orang tuanya dengan penuh kasih sayang. Mengabaikan kebaikan kepada orang tua sama dengan menutup pintu rahmat dari Allah Swt. Sebaliknya, berbuat baik kepada orang tua akan mendatangkan keberkahan, panjang umur, dan rezeki yang luas. Dengan demikian, bakti kepada orang tua merupakan ibadah yang bernilai besar di sisi Allah Swt.

b. Memperoleh Keberkahan Hidup

Anak yang berbakti akan mendapatkan ketenteraman hati, kemudahan dalam urusan, serta rezeki yang halal dan berkah. Banyak kisah orang sukses yang mengaku bahwa keberhasilan mereka berasal dari doa dan rida orang tua. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw. bersabda

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ فِي عُمْرِهِ وَيُزَادَ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبَرَّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه أحمد)

Artinya:
"Dari sahabat Anas bin Malik ra, Rasulullah saw. bersabda, 'Siapa saja yang ingin dipanjangkan umurnya dan bertambah rezekinya, hendaklah ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahim,'" (HR Ahmad).

c. Mewujudkan Keluarga dan Masyarakat yang Harmonis

Berbakti kepada orang tua menjaga keharmonisan dalam keluarga. Jika seluruh anggota keluarga saling menghormati, maka terciptalah lingkungan sosial yang baik, penuh kasih sayang, dan jauh dari konflik. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda

عَن أَبِي هُرَيْرَةَ عَن النَّبِيِّ صَلَّىاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَغِمَ اَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ اَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ اَنْفُه قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَاللهِقَالَ: مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْ خُلِ الْجَنَّةَ (رواه مسلم)

Artinya:
"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Sungguh celaka, kemudian sungguh celaka, kemudian sungguh celaka." Ditanyakan kepada beliau, "Siapakah dia wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Seseorang yang mendapati orang tuanya, salah satu atau keduanya dalam kondisi tua, namun hal itu tidak menjadikannya masuk surga."
(HR. Muslim)

d. Menanamkan nilai akhlak mulia

Perintah menghormati orang tua melatih manusia agar memiliki akhlak yang lembut, sabar, dan penuh rasa syukur. Nilai ini akan membentuk karakter muslim yang berkepribadian luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran

Tugas Kelompok

1. Buatlah enam kolompok yang terdiri dari 4-5 murid secara acak. Masing-masing kelompok mencari 3 berita dengan pembagian

Kelompok 1	Pembunuhan
Kelompok 2	Liwath
Kelompok 3	LGBT
Kelompok 4	Meminum *Khamr*
Kelompok 5	Berjudi
Kelompok 6	Mencuri

2. Identifikasi dan analisis bentuk, penyebab, dan dampak negatif dari berita yang kalian dapatkan!
3. Buatlah infografis atau video tentang kampanye pencegahan untuk meninggalkan perbuatan tersebut!
4. Lakukan pameran kelas dari hasil kerja kelompok kalian!

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Di sebuah berita kriminal, seorang remaja ditangkap karena dengan sengaja menusuk temannya hingga meninggal dunia. Persoalan dipicu pinjam meminjam uang. Perilaku ini disebut sebagai tindakan yang sangat dibenci oleh Islam. Yang dimaksud dengan perbuatan membunuh dalam cerita tersebut adalah ….
   A. menyiksa hewan dengan tujuan mencari kesenangan pribadi
   B. menghilangkan nyawa seseorang secara sengaja dan tanpa hak
   C. melukai seseorang tanpa menimbulkan akibat serius dalam hidupnya
   D. mengusir orang lain dari rumah tanpa alasan yang dibenarkan syariat
   E. memarahi seseorang karena melakukan pelanggaran dalam masyarakat
2. Seorang murid sedang tadarus hingga membaca QS. Al-Isra' ayat 33. Ayat tersebut berisi tentang ….
   A. anjuran menjaga kehormatan dalam kehidupan sehari-hari
   B. kewajiban menjaga harta benda dan hak milik sesama manusia
   C. keutamaan memohon ampun bagi orang yang melakukan kesalahan
   D. keutamaan menghormati orang tua dalam berbagai situasi kehidupan
   E. larangan membunuh jiwa kecuali dengan alasan yang dibenarkan syariat
3. Pengertian *liwath* dalam Islam adalah ….
   A. hubungan pertemanan antara laki-laki tanpa aturan pergaulan
   B. hubungan seksual antara pria dan wanita yang belum menikah
   C. hubungan seksual sesama laki-laki yang dilakukan secara sadar
   D. bentuk pergaulan bebas tanpa mempertimbangkan norma keluarga
   E. hubungan seksual yang dilakukan dengan cara merugikan banyak pihak
4. Perbuatan *liwath* menyerupai perilaku kaum Nabi Luth yang mendapat hukuman langsung dari Allah Swt. Alasan pelarangan perbuatan tersebut adalah ….
   A. mendorong hubungan sosial tanpa aturan norma dalam pergaulan
   B. bertentangan dengan fitrah manusia dalam menjalankan kehidupan
   C. boleh dilakukan apabila tidak merugikan pihak lain dalam kehidupan
   D. dapat dibenarkan jika sesuai kesepakatan dalam masyarakat umum
   E. tidak mengandung nilai kebaikan dalam pertukaran kebutuhan sosial
5. Pengertian LGBT dalam pandangan akhlak Islam adalah ….
   A. perilaku jujur dalam menjalankan aturan sosial dalam kehidupan harian
   B. perilaku sopan santun dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan

C. sikap hormat dalam menjaga persahabatan tanpa memandang perbedaan
D. bentuk pelanggaran ekonomi yang merugikan lingkungan masyarakat umum
E. perilaku menyimpang berupa ketertarikan seksual sesama jenis dan transgender

6. Yang dimaksud dengan minuman *khamr* adalah ….
   A. minuman halal yang diolah secara sederhana tanpa efek berbahaya
   B. segala jenis minuman yang berfungsi meningkatkan kekuatan fisik tubuh
   C. setiap cairan memabukkan yang menghilangkan kesadaran akal manusia
   D. minuman yang dinikmati sebagai budaya tanpa menimbulkan efek samping
   E. makanan lezat yang menimbulkan gangguan kesehatan dalam tubuh manusia
7. Beberapa masyarakat miskin menghabiskan hartanya untuk taruhan, berharap mendapat uang cepat tanpa bekerja. Namun pihak yang kalah tidak mau menerima kekalahannya sehingga menimbulkan keributan. Persoalan tersebut membuat masyarakat menyadari bahwa hikmah dari larangan berjudi adalah ….
   A. menjaga harta, menumbuhkan etos kerja, dan menghindari permusuhan
   B. menghilangkan nilai kesungguhan dalam memperjuangkan kehidupan kita
   C. mendorong manusia mengandalkan keberuntungan dalam mencari nafkah
   D. membentuk kebiasaan malas dan menyerahkan hidup pada keberuntungan
   E. menyebabkan masyarakat bebas menentukan harta tanpa usaha yang benar
8. Hikmah larangan durhaka kepada orang tua adalah ….
   A. mendorong kemandirian tanpa memperhatikan kebutuhan orang tua
   B. memutus hubungan keluarga demi mencapai tujuan ekonomi tertentu
   C. mendapat kebebasan penuh dalam menentukan keinginan sosial pribadi
   D. menjauhkan manusia dari tanggung jawab dalam kehidupan keluarganya
   E. mendapat rida Allah Swt., memperkuat keluarga, dan membentuk akhlak mulia

Pilihlah 2 jawaban yang benar!

9. Bahaya LGBT dalam kehidupan sehari-hari adalah ….
   A. membantu terciptanya keseimbangan populasi dan ekologis
   B. meningkatkan risiko penyakit seksual yang sulit dikendalikan
   C. mendorong masyarakat terbuka terhadap perilaku tanpa batas
   D. mengancam keberlangsungan keluarga dengan merusak keturunan
   E. menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam membina rumah tangga
10. Seorang anak sering membentak ibunya ketika diminta membantu pekerjaan rumah dan tidak mau meminta maaf. Perilaku tersebut dilarang agama karena durhaka ….
   A. diperbolehkan jika orang tua tidak memberi hadiah tertentu
   B. menghapus amal baik dan termasuk dosa besar dalam agama

C. merupakan tradisi sosial yang lumrah dalam kehidupan modern
D. menyebabkan terhalangnya doa dan kurangnya keberkahan hidup
E. dapat disamakan dengan sirik jika sampai membuat orang tua marah

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Di media sosial, banyak konten yang mempromosikan gaya hidup bebas, termasuk minuman keras dan perjudian online yang dianggap sebagai tren kekinian. Apa dampak negatif promosi tersebut bagi generasi muda dan bagaimana cara menyikapi pengaruh media sosial?
2. Seorang remaja merasa orang tuanya terlalu mengekang sehingga ia memilih untuk melawan, membentak, bahkan mengabaikan nasihat mereka.
   Bagaimana pendapatmu tentang sikap remaja tersebut? Apa yang akan kamu lakukan jika temanmu berbuat seperti itu?
3. Di masyarakat, masih ditemukan perilaku mencuri karena alasan ekonomi, seperti mencuri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
   Apakah alasan ekonomi dapat membenarkan pencurian? Jelaskan dengan dalil, serta tawarkan solusi yang mencerminkan nilai keadilan dan kepedulian sosial.
4. Pergaulan bebas dapat mendorong seseorang terjerumus pada perilaku menyimpang seperti liwath dan LGBT.
   Rancanglah langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh remaja untuk menghindari perilaku tersebut!

Remedial

1. Baca kembali materi pembelajaran pada bab ini!
2. Rangkumlah hasil bacaan kalian pada tabel berikut!

AKhlak Tercela	Pengertian	Bentuk	Dalil Larangan	Hikmah
Membunuh				
Liwath				
LGBT				

AKhlak Tercela	Pengertian	Bentuk	Dalil Larangan	Hikmah
Minum Khamr				
Judi				
Mencuri				
Durhaka kepada Orang Tua				

3. Buatlah *mind map* atau peta konsep berdasarkan isi tabel tersebut!

Pengayaan

Pilihlah salah satu kegiatan pengayaan berikut ini!

1. Proyek Mini: Kampanye Edukasi Larangan Perilaku Tercela
   Tujuan: Mengembangkan kreativitas dan sikap dakwah positif.
   Bentuk Kegiatan:
   a Murid memilih salah satu tema (membunuh, liwath/LGBT, mencuri, khamr, judi, atau durhaka kepada orang tua).
   b Membuat poster digital atau video berisi: pengertian, dalil Al-Qur'an/Hadis, bahaya, dan ajakan untuk menjauhinya.
   c Poster dipresentasikan dan dipajang di kelas atau media sosial sekolah.
2. Jurnal Refleksi Akhlak Kepedulian Keluarga
   Tujuan: Menumbuhkan kesadaran personal dan tanggung jawab moral.
   Bentuk Kegiatan:
   a Selama 1 minggu, murid membuat jurnal perilaku baik kepada orang tua dan menghindari perilaku tercela.
   b Isi jurnal mencakup:
      (1) Bentuk kebaikan kepada orang tua yang dilakukan
      (2) Sikap yang dihindari (misal: marah, boros, alasan untuk berbohong)
      (3) Ayat/Hadis yang menjadi pengingat
      (4) Refleksi perasaan dan perubahan diri

Muhasabah (Refleksi)

Generasi intelektual muslim. Setelah kalian selesai mempelajari bab ini, lakukan muhasabah/refleksi pembelajaran dengan menjawab pertanyaan berikut.

1. Saya menjadi paham tentang ….
2. Manfaat yang saya rasakan yaitu ….
3. Saya akan memperbaiki diri dengan melakukan ….

Mutiara Hikmah

رِضَا اللهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ (رواه الترمذي)

Artinya: Ridha Allah ada pada rida kedua orang tua,
dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan kedua orang tua.
(HR. Tirmidzi)

BAB IV

MENEBAR CINTA MELALUI ADAB BERHIAS, PERJALANAN, BERTAMU, DAN MENEMUI TAMU

“

Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami adab berhias, dalam perjalanan, bertamu, dan menemui tamu serta adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis.

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), Dan Delapan Profil Lulusan (DPL)

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu memahami adab berhias, dalam perjalanan, bertamu dan menemui tamu yang meliputi kemampuan menelaah konsep berhias adab berhias, dalam perjalanan, bertamu dan menemui tamu sesuai dengan tuntunan Islam, menguraikan adab yang harus dijaga dalam berhias, dalam perjalanan, bertamu dan menemui tamu, menganalisis keutamaan adab berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu yang baik dan menerapkan adab berhias, perjalanan, bertamu dan menemui tamu untuk sebagai wujud cinta kepada ilmu, cinta kepada diri sendiri dan sesama dan cinta kepada lingkungan meningkatkan rasa cinta terhadap diri sendiri dan sesama serta lingkungan serta mendukung tercapainya Dimensi Profil Lulusan (DPL), yaitu Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Penalaran Kritis, Kesehatan dan Komunikasi.

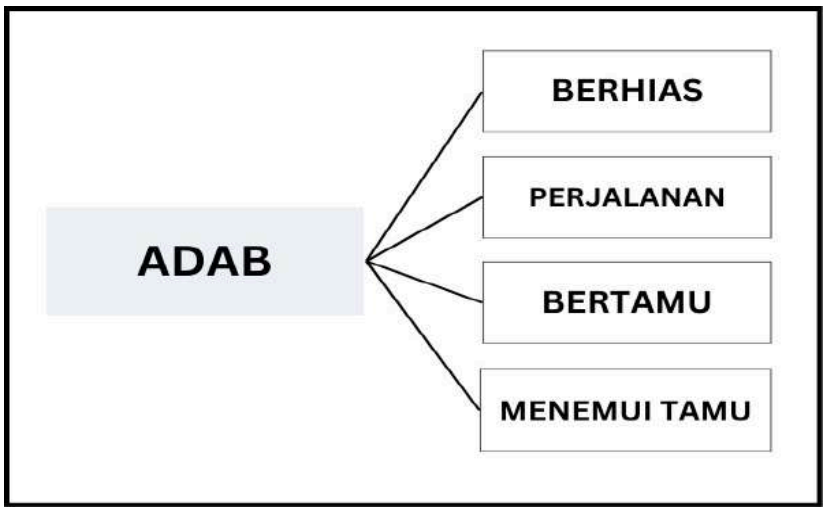
Kata Kunci: adab, berhias, perjalanan, bertamu, menemui tamu



Gambar 4.1 Adab Bertamu dan Menemui Tamu
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Adab saat bertamu dan menyambut tamu menunjukkan kehalusan budi pekerti, sebab sikap ramah dan saling menghormati dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam hubungan sosial, sebagai bentuk rasa cinta kepada diri sendiri dan kepada orang lain.

Peta Konsep



Gambar 4.2 Peta Konsep Adab
Sumber: Amrih Latifah/Kementerian Agama (2025)

Apersepsi



Gambar 4.3 Adab Bertamu
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Sebutkan adab bertamu apa yang sesuai dengan gambar?

1. .....
   .....
   .....
2. .....
   .....
   .....
3. .....
   .....
   .....

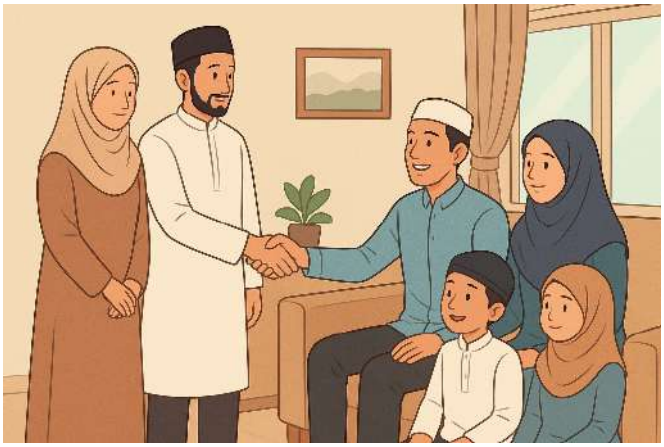


Gambar 4.4 Adab Berhias
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Menurut kalian apakah cara berhias muslimah tersebut sudah sesuai dengan syariat Islam? Berikan alasannya!

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Materi Pembelajaran



Gambar 4.5 Bertamu dan Menemui Tamu
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Pada bab ini, kita akan mempelajari adab berhias, perjalanan, bertamu, dan menemui tamu. Materi ini sangat penting sebagai rujukan dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat. Kita harus paham konsep adab berhias sesuai dengan tuntunan Islam, baik dalam hal kebersihan, pakaian, maupun penampilan diri, agar terhindar dari berhias yang berlebihan (*tabarruj*). Adab yang harus dijaga selama dalam perjalanan, doa-doa, dan perilaku yang baik. Adab bertamu dan menemui tamu dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga hubungan sosial yang baik.

A. Adab Berhias

1. Pengertian Adab Berhias

Adab berasal dari bahasa Arab أَدَّبَ - يُؤَدِّبُ (*addaba - yu addibu*) yang berarti mendidik atau pendidikan. Dalam Islam, adab adalah norma atau aturan yang didasarkan atas aturan agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berhias diartikan usaha memperelok diri dengan pakaian ataupun yang lainnya yang indah, berdandan, bersolek di depan cermin. Berhias merupakan fitrah setiap manusia dan telah menjadi bagian dari kebutuhan hidup, yang berkembang sesuai dengan tingkat peradaban dan kondisi sosial masyarakat yang sesuai dengan syariat. Islam mengajarkan cara berhias yang baik tanpa harus merugikan atau merendahkan martabat manusia.

Hal ini sebagaimana di tegaskan dalam hadis Rasulullah saw. berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ(رواه مسلم)

Artinya:
"Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda: Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarrah (sekecil atom) dari kesombongan." Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, seseorang itu suka jika pakaiannya bagus dan sandalnya bagus." Beliau saw. menjawab: "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan. Adapun kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia. (HR. Muslim)

2. Bentuk Adab Berhias



Gambar 4.6 Berhias Sederhana
Sumber:Chatgpt.com (2025)

Berhias adalah hal yang diperintahkan dalam Islam. Salah satu bentuknya adalah memakai pakaian. Dalam Islam, perhiasan tidak hanya terbatas pada pakaian, tetapi juga meliputi berbagai aksesoris yang umum dipakai untuk mempercantik diri, seperti kalung, gelang, anting, bros, dan sejenisnya.

Pada masyarakat modern, gaya berpakaian dan cara berdandan mendapat perhatian khusus. Berhias mencakup penggunaan berbagai bahan atau alat untuk menunjang penampilan, seperti bedak, riasan wajah, pewarna rambut, parfum, dan wewangian lainnya.

Adab berhias hendaknya dilakukan secara sederhana dan tidak berlebihan, tampil dengan cara yang sopan sesuai ajaran agama, serta tidak menggunakan hiasan untuk menunjukkan diri atau bahkan mengundang syahwat lawan jenis.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berhias, antara lain:

a. niat yang benar baik yang dilandasi ibadah, rasa syukur, dan tidak ria atau pamer;
b. sederhana, tidak berlebihan;
c. menutup aurat;
d. sopan dan rapi; serta
e. menyesuaikan situasi, kondisi, dan tempat.

Adapun hal-hal yang dilarang dalam berhias bagi kaum muslim sebagai berikut:

a. Mengubah ciptaan Allah Swt. tanpa alasan syar'i, seperti tato, mencabut alis, merenggangkan gigi, dan operasi kecantikan. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ عَبْدُ اللهِ لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ تَعَالَى مَالِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللهِ { وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ } (رواه البخاري)

Artinya:
Dari Alqamah, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: Allah melaknat para wanita yang membuat tato, para wanita yang meminta ditato, para wanita yang mencabut bulu alis, dan para wanita yang merenggangkan gigi untuk kecantikan yakni mereka yang mengubah ciptaan Allah Ta'ala. Mengapa aku tidak melaknat orang yang telah dilaknat oleh Nabi saw., sementara (larangan itu) ada dalam Kitab Allah: 'Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah! (HR. Bukhari)

b. Laki-laki memakai emas dan sutra melebihi ketentuan, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ (رواه الترمذي)

Artinya:
"*Dari Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Diharamkan pakaian sutra dan emas atas laki-laki dari umatku, dan dihalalkan bagi perempuan mereka."* (HR. At-Tirmidzi)

c. Berhias untuk pamer, sombong, atau menarik perhatian lawan jenis, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 37 berikut.

وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۚ اِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْاَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا

Artinya:
"*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong."* (QS. Al-Isra': 37)

Juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw.:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ أَلْبَسَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya:
"Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa memakai pakaian untuk mencari ketenaran, maka Allah akan memakaikannya pakaian kehinaan pada hari Kiamat." (HR. Ibnu Majah)

d. Perempuan memakai wewangian yang baunya menyengat, sebagiamana ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw. berikut.

عَنْ أَبِى مُوسَى قَالَ : أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ ثُمَّ خَرَجَتْ لِيُوجَدَ رِيحُهَا فَهِىَ زَانِيَةٌ وَكُلُّ عَيْنٍ زَانِى (رواه الدارمي)

Artinya:
"Dari Abu Musa ia berkata: "Siapa saja perempuan yang memakai wewangian kemudian keluar (rumah) agar tercium baunya, maka ia adalah seorang pezina. Dan setiap mata adalah pezina." (HR. Ad-Darimi)

e. Menyerupai lawan jenis dalam gaya berhias dan berpakaian, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw. berikut.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنْ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنْ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ (رواه البخاري)

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah saw. melaknat para lelaki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai lelaki." (HR. Bukhari)

f. Menyerupai cara berhias orang fasik atau simbol keagamaan yang bertentangan dengan Islam, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw. berikut.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (رواه أبو داود)

Artinya:
*"Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa meniru suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka." (*HR. Abu Dawud)

g. Menggunakan bahan yang membahayakan tubuh, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 berikut.

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya:

"Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah:195)

3. Hikmah Berhias

Ada beberapa hikmah berhias dalam Islam antara lain:

a. menjaga kebersihan dan keindahan. Allah Swt. berfirman:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya:
"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf: 31).

b. menghormati diri di hadapan Allah Swt. dan manusia;

c. menyenangkan orang lain orang lain yang melihatnya;

d. menunjukkan akhlak mulia dan dapat mengangkat derajat seseorang; serta

e. membedakan manusia dan binatang.

B. Adab Perjalanan

Perjalanan bukan hanya berpindah tempat, tapi dalam Islam bisa menjadi ibadah selama diniatkan karena Allah Swt. dan dilakukan dengan adab yang baik. Adab perjalanan menjadi bagian penting yang tidak boleh diabaikan. Seorang muslim di perintahkan untuk memulai perjalanan dengan niat baik dan mencari rida Allah Swt.

1. Pengertian Adab Perjalanan

Dalam bahasa Arab, perjalanan disebut *as-safar* (السَّفَر), yang berarti menampakkan atau mengungkapkan. Menurut KBBI, perjalanan adalah kegiatan bepergian ke suatu tempat, pergerakan dari satu tempat ke tempat lain, atau sebuah perihal dan gerakan.

Menurut istilah, perjalanan dipahami sebagai kegiatan menuju suatu tempat, baik dengan berjalan kaki maupun memakai alat transportasi, untuk mencapai tujuan tertentu. Adab perjalanan adalah norma-norma atau aturan yang harus dijaga oleh seseorang selama melakukan perjalanan agar membawa kebaikan, keselamatan, dan keberkahan.

2. Adab Perjalanan

Ada beberapa adab perjalanan yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Adab sebelum berangkat

Sebelum memulai perjalanan, seorang muslim dianjurkan menata niat ibadah, hendaklah berdoa kepada Allah Swt. seperti berikut.

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِا اللهِ

Artinya:
"Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah.

b. Adab selama dalam perjalanan

Selama perjalanan hendaklah bertakbir 3 kali dan berdoa, seperti berikut:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ عَلَّمَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنْ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ وَزَادَ فِيهِنَّ آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ (رواه مسلم)

Artinya:
"Bahwasanya Ibnu Umar mengajarkan kepada mereka bahwa Rasulullah saw., ketika telah berada di atas untanya untuk berangkat safar, beliau bertakbir tiga kali, kemudian membaca:"Mahasuci Allah yang telah menundukkan (kendaraan) ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."

"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaikan dan ketakwaan serta amal yang Engkau ridai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini dan dekatkanlah jaraknya bagi kami. Ya Allah, Engkaulah pendamping dalam perjalanan dan penjaga dalam keluarga. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan perjalanan, pemandangan yang menyedihkan, serta buruknya perubahan keadaan pada harta dan keluarga." Dan apabila beliau kembali dari safar, beliau membaca doa-doa tersebut, lalu menambah: "(Kami) kembali, bertaubat, beribadah, dan memuji Tuhan kami." (HR. Muslim)

Selama dalam perjalanan, hendaklah diisi dengan amalan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perjalanan, seperti berzikir, membaca buku, dan berbicara baik. Contoh mengucapkan *subhanallah* ketika melihat keindahan yang menakjubkan.

c. Adab sampai ke tujuan

Jika telah sampai di tempat tujuan, maka hendaklah melakukan apa yang telah menjadi tujuan awal dari perjalanan tersebut, sebagiamana ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw. Berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنْ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ نَوْمَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ (رواه البخاري)

Artinya:
"Dari Abu Hurairah radhiyallāhu 'anhu, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Perjalanan (safar) adalah sebagian dari penderitaan. Ia menghalangi seseorang dari tidur, makan, dan minumnya. Maka apabila salah seorang dari kalian telah selesai dari keperluannya (urusan safarnya), hendaklah ia segera kembali kepada keluarganya." (HR. Bukhari)

d. Adab kembali dari perjalanan

Pada saat kembali dan sesampainya di rumah, maka bertakbirlah sebanyak 3 kali dan membaca:

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَفَلَ كَبَّرَ ثَلَاثًا قَالَ آيِبُونَ إِنْ شَاءَ اللهُ تَائِبُونَ عَابِدُونَ حَامِدُونَ لِرَبِّنَا سَاجِدُونَ صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ (رواه البخاري)

Artinya*:*
Dari Abdullah ra, bahwa Nabi saw. ketika kembali dari bepergian, beliau bertakbir tiga kali, lalu mengucapkan: "Kami kembali, insya Allah; kami bertaubat, beribadah, memuji Tuhan kami, dan bersujud kepada-Nya. Allah telah benar dalam janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan sekutu (musuh-musuh) sendirian." (HR. Bukhari)

3. Hikmah Perjalanan

Ada beberapa hikmah perjalanan antara lain:

a) menambah wawasan dan pengalaman baru baik tentang budaya maupun karakter seseorang;
b) menguatkan keimanan, meningkatkan keimanan, dan rasa syukur kepada Allah Swt.;
c) melatih kesabaran, ketangguhan menghadapi cobaan atau situasi;


Gambar 4. 7 Menyegarkan Pikiran
Sumber:Chatgpt.com (2025)

d) memperluas dan meningkatkan silaturahmi antar sesama;
e) meningkatkan kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab mengambil keputusan; serta
f) menyegarkan pikiran, hati, kebugaran jasmani, dan ketenangan jiwa.

C. Adab Bertamu dan Menemui Tamu

Manusia merupakan makhluk sosial tentu membutuhkan interaksi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat dilakukan dengan bertemu dengan sesama sehingga dapat mempererat hubungan sosial.

1. Pengertian Adab Bertamu dan Menemui Tamu

Menurut KBBI bertamu artinya datang berkunjung, melawat ke tempat orang lain. Bertamu bukan sekadar kunjungan biasa, tetapi wujud dari mempererat persaudaraan, kepedulian, dan penghormatan antar sesama. Bertamu dan menerima tamu memiliki beberapa adab dalam ajaran Islam.

Dalam perspektif Islam, bertamu adalah aktivitas berkunjung ke rumah orang lain (tetangga, saudara, teman) untuk mempererat silaturahmi, menjenguk, menghadiri jamuan makan, membahas suatu urusan, sekadar singgah dan mengobrol. Bertamu sebagai ibadah untuk mendapatkan pahala dan keberkahan.

Dalam bertamu, seorang muslim dianjurkan menjaga adab mulai dari meminta izin, datang pada waktu yang tepat, berpakaian sopan, dan berbicara dengan lemah lembut agar tidak menyinggung tuan rumah. Begitu pula saat menerima tamu, seorang muslim hendaknya menyambut kedatangan mereka dengan wajah ramah dan hati yang lapang.

2. Macam-Macam Adab Bertamu dan Menemui Tamu

Bertamu dan menemui tamu pada hakikatnya adalah sarana memperkuat tali silaturahmi dan menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, antara orang yang bertamu dan menemui tamu harus menunjukkan akhlak sebagai berikut:

a. Adab Bertamu

Ada beberapa adab bertamu dalam Islam, yaitu:

1) niat yang baik dan bertujuan silaturahmi;
2) memilih waktu yang tepat dan tidak mengganggu tuan rumah;
3) tidak mengetuk pintu lebih dari tiga kali dan terlalu keras;
4) meminta izin sebelum masuk rumah dan mengucapkan salam;

5) bersikap sopan baik sikap dan perilaku;
6) tidak mencampuri urusan rumah tangga tuan rumah
7) menjaga pandangan ketika di dalam rumah;
8) menginap, hendaknya tidak lebih dari tiga hari; dan
9) mengucapkan terima kasih dan mendoakan.

b. Adab Menemui Tamu

Ada beberapa adab yang harus diperhatikan ketika menemui tamu dalam Islam, yaitu:

1) menyambut dan menerima tamu dengan senang hati;
2) mengucapkan salam kepada tamu;
3) mengizinkan tamu untuk masuk dengan sopan;
4) menanyakan kabar dan keperluan dengan baik;
5) mempersilahkan duduk;
6) menjamu tamu sesuai kemampuan;
7) mengajak berbicara dengan tetap menjaga sikap dan perilaku;
8) tidak meninggalkan tamu sebelum tamu pulang; dan
9) mengantarkan tamu ketika pulang.

3. Hikmah Adab Bertamu dan Menemui Tamu

Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dari adab bertamu dan menemui tamu, antara lain:

a. mempererat dan menguatkan silaturahmi, kekeluargaan, persahabatan, persatuan serta persaudaraan;
b. menumbuhkan sikap saling menghormati dalam hubungan sosial antarsesama;
c. meningkatkan rasa empati antarsesama; dan
d. mendapatkan keberkahan.

Kegiatan Pembelajaran

Setelah memahami materi adab berhias, perjalanan, bertamu dan menemui tamu, kalian bisa menyimpulkan bahwa adab bertamu dan menerima tamu mengajarkan pentingnya silaturahmi, menjaga sikap dan berperilaku, sopan santun, serta menghormati antarsesama untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar kedua pihak. Untuk memperjelas materi maka lakukan kegiatan pembelajaran berikut!

Buatlah sebuah proyek bermain peran *Adab Bertamu dan Menerima Tamu.*

1. Bentuk kelompok berisi 3-5 murid secara acak!
2. Setiap kelompok membagi peran: tuan rumah, tamu, dan pengamat.
3. Kelompok membuat skenario singkat tentang situasi bertamu (misalnya: bertamu ke rumah teman, guru, atau tetangga).
4. Kelompok melakukan simulasi adab bertamu dan menerima tamu berdasarkan materi yang telah dipelajari.
5. Pengamat dalam kelompok mencatat adab yang sudah sesuai dan yang perlu diperbaiki.
6. Kelompok mempresentasikan hasil pengamatan secara singkat.

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Seorang murid akan bertamu ke rumah temannya yang baru saja sakit. Namun ia datang pada waktu istirahat siang, tindakan yang tepat dilakukan menurut Islam adalah ….
   A. langsung pulang
   B. tetap mengetuk pintu sampai dibukakan
   C. memilih waktu yang tepat untuk bertamu
   D. menunggu di depan rumah sampai pemilik rumah keluar
   E. memaksa masuk dan menyampaikan maksud kedatangannya
2. Dalam sebuah proyek kelompok, murid diminta membuat panduan adab berhias sesuai ajaran Islam untuk digunakan pada kegiatan sekolah. Tindakan yang paling tepat menurut ajaran Islam adalah ….
   A. membuat aturan berhias sesuai keinginan kelompok tanpa merujuk ajaran Islam
   B. memasukkan semua tren berhias modern agar panduannya terlihat menarik bagi remaja
   C. menghapus seluruh bentuk berhias karena dikhawatirkan mendekati perbuatan maksiat
   D. meniru gaya berhias publik figur yang sedang populer agar terlihat modern dan mengikuti tren
   E. menggabungkan nilai-nilai syariat seperti kesederhanaan, menutup aurat, serta menghindari *tabarruj* dalam setiap aspek panduan.
3. Saat melakukan perjalanan studi wisata, Naura menikmati pemandangan alam yang indah dari atas bus. Namun, beberapa temannya malah ribut, bercanda berlebihan, dan membuang sampah sembarangan. Tindakan paling tepat yang seharusnya dilakukan Naura adalah ….
   A. melapor kepada guru tanpa memberi nasihat terlebih dahulu
   B. ikut berbaur dengan suasana ramai agar tidak dianggap berbeda
   C. mengabaikan teman-temannya dan fokus menikmati pemandangan
   D. menegur teman-temannya agar mereka tidak membuat kegaduhan
   E. mengucapkan kalimat tasbih, menjaga sikap, dan mengingatkan teman-temannya dengan cara yang baik
4. Dengan menerapkan adab bertamu, seseorang dapat menjaga perasaan tuan rumah. Hikmah ini mengajarkan bahwa ….
   A. tamu memberi apresiasi terhadap isi rumah

B. tamu dapat bebas menentukan waktu bertamu
C. tamu boleh bertanya tentang urusan pribadi tuan rumah
D. tamu menjaga adab agar tidak mengganggu tuan rumah
E. tamu wajib menikmati semua hidangan meskipun kurang suka

5. Dalam Islam, ketika ada tamu datang ke rumah kita, adab yang paling utama untuk dilakukan pertama kali adalah ….
   A. menanyakan dulu tujuan kedatangannya baru menyapa
   B. meminta tamu melepas alas kaki di luar rumah sebelum masuk
   C. langsung menawarkan makanan atau minuman yang paling enak
   D. membiarkan tamu menunggu di teras sambil kita membereskan rumah
   E. menyambutnya dengan senyuman dan salam, lalu mempersilakan masuk

Pilihlah 3 jawaban yang benar!

6. Perhatikan pernyataan berikut ini!
   Agar kegiatan berhias tidak membahayakan tubuh, seorang muslim harus mampu memilih produk yang aman dan tidak mengandung bahan berbahaya. Dari opsi di bawah ini, manakah yang termasuk tindakan tepat dalam memilih kosmetik untuk menjaga kesehatan?
   A. memeriksa izin edar resmi seperti BPOM sebelum membeli produk kosmetik
   B. mengabaikan reaksi kulit seperti iritasi karena dianggap hal wajar dalam berhias
   C. membaca komposisi bahan pada kosmetik dan menghindari kandungan yang tidak aman
   D. menggunakan produk yang memberikan hasil instan meskipun mengandung bahan kimia keras
   E. mengutamakan bahan alami dan prosedur berhias yang tidak menimbulkan risiko kesehatan
7. Manakah pernyataan yang termasuk perbuatan mengubah ciptaan Allah Swt. yang dilarang?
   A. menghilangkan tato yang mengganggu ibadah
   B. mencabut alis untuk memperindah tampilan wajah
   C. menyambung rambut demi penampilan yang lebih menarik
   D. melakukan operasi hidung hanya untuk mengikuti tren kecantikan
   E. menggunakan behel untuk merapikan gigi yang tumbuh tidak beraturan
8. Perjalanan agar menjadi nilai ibadah dan dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter bagi seorang muslim, maka harus memperhatikan beberapa tindakan berikut:
   A. mematuhi aturan berlalu lintas

B. meluruskan niat sebelum berangkat
C. membuang sampah di luar jendela kendaraan
D. membuat keributan untuk mengusir rasa bosan
E. mengucapkan *subhanallah* ketika melihat keindahan alam

9. Bertamu seharusnya membawa manfaat bagi tuan rumah maupun tamu. Dalam konteks kehidupan modern, hikmah ini dapat diwujudkan dengan ….
   A. menjadikan kunjungan sebagai sarana pamer pencapaian diri
   B. mengunggah suasana rumah tuan rumah di media sosial tanpa izin
   C. membangun kolaborasi atau kerja sama yang saling menguntungkan
   D. menghargai privasi dengan tidak mengambil foto-foto rumah tanpa izin
   E. menggunakan waktu kunjungan untuk berbagi motivasi dan pengalaman positif
10. Manakah tiga pernyataan yang sesuai dengan adab menerima tamu menurut sunnah Rasulullah saw.?
   A. menyambut tamu dengan senyuman, salam, dan wajah berseri
   B. mengantarkan tamu hingga ke pintu atau bahkan ke luar rumah saat berpamitan
   C. menemani tamu dan tidak meninggalkannya sendirian terlalu lama di ruang tamu
   D. menyuguhkan apa yang ada di rumah meskipun hanya air putih atau sepotong roti
   E. membiarkan tamu menunggu lama di luar karena kita sedang sibuk di dapur menyiapkan hidangan spesial

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Allah Swt. melarang laki-laki memakai emas dan sutra, tetapi bagi perempuan diperbolehkan. Tuliskan dalil larangannya dan jelaskan maksud dalil tersebut!
2. Bagaimana berhias dapat mencerminkan akhlak dan kepribadian seseorang? Berikan contoh perilaku yang sesuai!
3. Dina murid di sebuah madrasah, akan melakukan perjalanan jauh ke kota lain untuk mengikuti lomba antarmadrasah. Analisis dan jelaskan adab-adab yang sebaiknya dia terapkan selama perjalanan, baik dalam menjaga diri sendiri, menghormati orang lain, maupun menjaga keselamatan, serta jelaskan manfaat dari penerapan adab-adab tersebut!
4. Dalam suatu kunjungan, seorang tamu terlalu lama dan mulai mengganggu kesibukan tuan rumah. Buatlah solusi yang sesuai adab, agar tamu tetap dihormati tetapi tuan rumah tidak merasa terganggu.
5. Bagaimana seorang tuan rumah dapat membuat tamu merasa nyaman saat berkunjung? Berikan dua contoh sederhana!

Remedial

Bagi murid yang belum mencapai tujuan pembelajaran, kerjakan soal remedial di bawah ini dengan tepat dan benar!

1. Sebutkan dua adab yang harus diperhatikan saat berhias agar sesuai syariat Islam!
2. Jelaskan tiga adab yang harus diterapkan selama melakukan perjalanan, baik untuk menjaga diri sendiri maupun menghormati orang lain!
3. Sebutkan tiga adab bertamu yang sebaiknya dilakukan agar tuan rumah merasa nyaman!

Soal remidial tersedia di barcode berikut ini. Kerjakan dan kumpulkan sesuai instruksi guru masing-masing!

Pengayaan

Bagi murid yang sudah mencapai tujuan pembelajaran, lakukan pendalaman pengetahuan dengan mengerjakan soal-soal sebagai berikut!

1. Alya akan menghadiri acara perpisahan madrasah. Ia ingin berhias agar terlihat menarik, tetapi beberapa temannya mengatakan Alya harus berhias sewajarnya. Apa yang harus dilakukan Alya agar berhiasnya sesuai syari'at Islam!
2. Rudi dan teman-temannya melakukan perjalanan ke Surabaya dengan menggunakan bus. Di tengah perjalanan, beberapa teman membuat kegaduhan sehingga mengganggu kenyamanan penumpang lain. Menurut pendapatmu bagaimanakah sikap beberapa teman Rudi tersebut?
3. Santi bertamu ke rumah teman yang sedang mengurus anggota keluarga yang sakit. Ia berinisiatif ingin tetap menghibur temannya. Jelaskan langkah-langkah apa yang dapat dilakukan Santi untuk menghibur temannya tersebut!
4. Pak Hadi menerima tamu dari keluarga suku Bugis, Pak Hadi ingin menyambut tamu tersebut sesuai budayanya. Bagaimana cara Pak Hadi agar bisa menyambut tamu sesuai dengan adab Islam?

5. Dalam acara studi tour MAN, ada salah satu murid tidak menggunakan jilbab menggunakan pakaian ketat keluar hotel. Menurut pendapatmu bagaimana solusi yang baik dalam berpakaian bagi murid tersebut?

Soal pengayaan bisa kalian lihat melalui scan barcode berikut ini.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah, jawablah pertanyaan berikut ini dengan jujur!

Setelah belajar tentang adab berhias, perjalan, bertamu dan menemui tamu.

1. Deskripsikan atau ceritakan pengalamanmu sendiri saat berhias atau merapikan penampilan. Bagaimana niat dan cara berhiasmu mencerminkan adab dan akhlak yang baik?
2. Saat melakukan perjalanan, kamu pasti pernah menghadapi situasi tidak nyaman, misalnya kendaraan penuh atau teman yang bertingkah tidak sopan. Bagaimana sikapmu dan jelaskan adab perjalanan apa yang sudah atau seharusnya kamu terapkan.
3. Ingatlah pengalamanmu saat bertamu ke rumah teman atau kerabat. Uraikan perilaku yang sudah sesuai adab bertamu dan yang perlu diperbaiki agar kunjungan lebih nyaman dan menyenangkan.
4. Bagaimana pengalamanmu ketika menerima tamu di rumah? Jelaskan adab apa saja yang kamu terapkan untuk membuat tamu merasa dihargai, dan apa hikmah dari sikap tersebut.
5. Secara keseluruhan, refleksikan bagaimana penerapan adab berhias, dalam perjalanan, bertamu, dan menerima tamu dapat membentuk karakter dan akhlakmu dalam kehidupan sehari-hari.

Mutiara Hikmah

إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الجَمَالَ (رواه مسلم)

Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan
*(*HR. Muslim*)*

SUMATIF AKHIR SEMESTER (SAS) GANJIL

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Berikut yang termasuk nama lain ilmu kalam menurut Abu Al-Wafa Al-Ghunaimi, yaitu ….
   Berikan tanda ceklist (√) pada tiga jawaban yang benar!

	ilmu tarikh
	ilmu tauhid
	ilmu fikih akbar
	ilmu ushuluddin
	ilmu jarh wa ta'dil

2. Wakil dari pihak Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa *tahkim* adalah ….
   A. Amru bin Ash
   B. Hasan bin Ali
   C. Abdullah bin Abbas
   D. Abu Musa Al-Asy'ari
   E. Muawiyah bin Abi Sufyan
3. Setelah peristiwa *tahkim*, banyak golongan yang kecewa dengan keputusan yang dihasilkan, sehingga mereka terbagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok yang kecewa dengan Ali bin Abi Thalib dan meninggalkannya disebut ….
   A. syiah
   B. murjiah
   C. khawarij
   D. jabariah
   E. qadariah
4. Cara menyikapi aliran-aliran ilmu kalam dalam perspektif Islam, yaitu ….
   Berikan tanda ceklist (√) pada tiga pernyataan yang benar!

	menyaring informasi dengan selektif
	mempelajari dasar-dasar akidah Islam
	menerima semua informasi yang masuk
	tidak mau belajar sejarah munculnya aliran ilmu kalam
	selalu merujuk pada sumber-sumber yang terpercaya

5. Doni bersitegang dengan Tedi karena hasil pemilihan ketua OSIM di luar prediksi Doni. Doni merasa ada indikasi kecurangan dalam proses pemilihan tersebut, sehingga Tedi yang terpilih sebagai ketua. Sebelumnya Doni yakin, dia yang akan terpilih menjadi ketua

OSIM. Padahal Tedi tidak melakukan kecurangan apapun, Tedi telah bersaing dengan cara yang benar. Hal yang sebaiknya Tedi lakukan agar dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah ….

A. mengajak Doni berdiskusi secara baik untuk mengetahui letak kesalahpahaman yang terjadi
B. menunjuk orang yang dipercaya menjadi mediator agar penyelesaian masalah lebih objektif
C. meminta pihak panitia pemilihan untuk memberikan klarifikasi resmi terkait proses pemilihan
D. mengumpulkan bukti dan kronologi pemilihan untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak berbuat curang
E. menjelaskan proses pemilihan dengan tenang kepada Doni agar tidak terjadi kesalahpahaman

6. Dalam sebuah seminar teologi, pemateri menjelaskan bahwa iman seseorang tetap sah meskipun melakukan dosa besar, selama ia masih mengakui keesaan Allah Swt. dan kerasulan Nabi Muhammad saw. Penilaian terhadap amal diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt kelak. Pandangan ini mencerminkan ajaran aliran ….

A. khawarij
B. murji'ah
C. mu'tazilah
D. jabariah
E. qadariah

7. Dalam konteks moderasi beragama, seorang pengamat menilai bahwa Ahlusunah wal Jamaah mampu bertahan lama karena pendekatannya yang seimbang antara dalil naqli dan aqli serta menghindari sikap ekstrem dalam mengkafirkan sesama muslim.
Kesimpulan tersebut paling tepat menggambarkan posisi teologis Ahlusunah wal Jamaah sebagai aliran yang ….

A. menunda seluruh penilaian iman
B. mengutamakan akal di atas wahyu
C. bersikap ekstrem terhadap dosa besar
D. menolak peran manusia dalam perbuatan
E. menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu

8. Perbedaan utama antara Asy'ariyah dan Maturidiyah terletak pada peran akal. Maturidiyah memberikan peran akal yang lebih luas dibanding Asy'ariyah. Peran akal menurut Maturidiyah yang dimaksud adalah akal ….

A. meniadakan takdir
B. menolak seluruh sifat Allah Swt.

C. dapat menggantikan wahyu
D. menentukan halal dan haram
E. dapat mengetahui keberadaan Allah Swt.

9. Ahlusunah wal Jamaah dikenal sebagai aliran yang moderat karena tidak mudah mengkafirkan sesama muslim dan menyeimbangkan antara akal dan wahyu. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Ahlusunah wal Jamaah ….
   A. mengabaikan dalil naqli
   B. mengutamakan akal semata
   C. bersikap ekstrem dalam akidah
   D. menolak perbedaan pendapat
   E. menghindari berlebihan dalam beragama
10. Abu Hasan al-Asy'ari berusaha menengahi perdebatan antara Jabariah dan Qadariah dengan konsep bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah Swt., tetapi manusia tetap memiliki peran dalam melakukannya. Konsep tersebut disebut ….
   A. kasb
   B. ijtihad
   C. qadar
   D. ikhtiar
   E. taqdir
11. Di media sosial sering beredar berita tentang tawuran antarpelajar yang berujung pada hilangnya nyawa seseorang. Banyak pelaku mengaku melakukan kekerasan karena solidaritas kelompok dan dorongan emosi sesaat tanpa memikirkan akibat jangka panjang. Berdasarkan ajaran Islam, perbuatan tersebut termasuk dosa besar karena ….
   A. dilakukan tanpa persiapan yang matang
   B. menimbulkan konflik antar kelompok pelajar
   C. bertentangan dengan norma sosial masyarakat
   D. mengganggu ketertiban umum dan merusak fasilitas
   E. menghilangkan nyawa manusia yang dijaga kesuciannya Allah swt.
12. Seorang remaja aktif menggunakan media sosial internasional yang menampilkan konten kebebasan berekspresi tanpa batas. Ia mulai menganggap perilaku penyimpangan seksual sebagai hal wajar karena sering disajikan sebagai bentuk hak asasi manusia, tanpa memahami pandangan agama tentang fitrah manusia. Sikap yang paling tepat menurut ajaran Islam terhadap fenomena tersebut adalah ….
   A. mendukung selama tidak merugikan orang lain
   B. menerima sepenuhnya karena merupakan hak pribadi
   C. menolak dengan kekerasan agar memberi efek jera
   D. membiarkannya karena sudah menjadi budaya global

E. menyikapi secara bijak dengan berpegang pada Al-Qur'an

13. Dalam sebuah acara ulang tahun teman, beberapa remaja ditawari minuman keras dengan alasan "sekadar mencoba" dan "agar lebih percaya diri". Setelah itu, mereka menjadi sulit mengendalikan ucapan dan perbuatan. Alasan utama pengharaman *khamr* dalam Islam berdasarkan kasus tersebut adalah ….
    A. menghilangkan akal sehat
    B. merusak kesehatan fisik semata
    C. menyebabkan pemborosan harta
    D. mengurangi produktivitas belajar
    E. bertentangan dengan adat ketimuran
14. Banyak pelajar mengenal judi online yang dikemas dalam bentuk permainan digital. Awalnya hanya untuk hiburan, namun lama-kelamaan membuat mereka kecanduan, berbohong kepada orang tua, dan mengabaikan kewajiban belajar. Bahaya utama dari perilaku tersebut menurut perspektif akhlak Islam adalah ….
    A. mengurangi interaksi sosial
    B. menghilangkan waktu luang remaja
    C. menurunkan prestasi akademik saja
    D. menyebabkan konflik dengan teman sebaya
    E. menumbuhkan sikap ketergantungan
15. Fenomena kekerasan, penyimpangan perilaku, kecanduan khamr dan judi online banyak terjadi pada remaja yang lemah kontrol diri dan minim pemahaman agama. Upaya paling tepat untuk mencegah akhlak tercela tersebut menurut Islam adalah ….
    A. menghindari pergaulan sosial
    B. menguatkan iman, akhlak, dan moral
    C. membatasi akses teknologi sepenuhnya
    D. menyerahkan sepenuhnya pada sekolah
    E. memperketat aturan dan hukuman semata
16. Usaha memperelok diri dengan pakaian ataupun yang lainnya yang indah, berdandan, bersolek, di depan cermin adalah pengertian berhias menurut ….
    A. bahasa
    B. istilah
    C. Al-Qur'an
    D. hadis
    E. KBBI
17. Perhatikan potongan ayat berikut ini!
    … إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ….
    Arti potongan hadis tersebut adalah …

A. orang yang suka memakai pakaian yang bagus
B. janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong
C. tidak akan masuk surga orang yang memiliki kesombongan
D. sesungguhnya Allah Swt. itu Maha Indah dan menyukai keindahan
E. kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremahkan manusia

18. Perhatikan pernyataan di bawah ini!
    1) berniat baik
    2) menghormati diri di hadapan Allah Swt. dan manusia
    3) menjaga kesopanan
    4) menyenangkan orang lain orang lain yang melihatnya
    5) menyesuaikan situasi, kondisi, dan tempat
    6) menunjukkan akhlak mulia dan dapat mengangkat derajat seseorang
    7) membedakan manusia dan binatang

    Yang termasuk hikmah berhias adalah ….
    A. 1, 2, dan 3
    B. 1, 3, dan 5
    C. 2, 4, dan 6
    D. 3, 6, dan 7
    E. 2, 5, dan 6
19. Seorang muslim dianjurkan berhias dengan sopan dan sederhana. Dari pernyataan berikut ini manakah yang tidak dianjurkan untuk dilakukan dalam berhias?
    A. menata rambut agar rapi
    B. memakai pakaian yang bersih
    C. menjaga kebersihan tubuh setiap hari
    D. menggunakan pakaian yang menutupi aurat
    E. berhias secara berlebihan untuk menarik perhatian
20. Saat melakukan perjalanan, seorang muslim dianjurkan untuk menjaga keselamatan dan ketertiban. Berikut yang termasuk salah satu adab dalam perjalanan adalah ….
    A. membawa barang melebihi kemampuan
    B. berangkat tanpa memberi tahu keluarga
    C. mengabaikan aturan tempat yang dikunjungi
    D. mendoakan keselamatan sebelum berangkat
    E. mengganggu penumpang lain dengan suara keras
21. Melakukan perjalanan tidak hanya memberikan pengalaman baru, tetapi juga menghadirkan berbagai hikmah bagi seorang muslim. Salah satu hikmah dari perjalanan adalah ….
    A. membuat seseorang jauh dari kewajiban ibadah

B. memberikan alasan untuk berperilaku semaunya
C. menghilangkan tanggung jawab terhadap orang lain
D. melatih kemandirian, kesabaran, dan memperluas wawasan
E. menjadikan seseorang bebas melakukan apa saja tanpa aturan

22. Perhatikan pernyatan di bawah ini!
    1) meminta izin sebelum masuk rumah dan mengucapkan salam.
    2) mengetuk pintu sampai tuan rumah membukakan pintu
    3) bersikap sopan baik sikap dan perilaku
    4) bercerita dengan bergurau tanpa batas
    5) masuk ke kamar tuan rumah karena sudah akrab
    6) tidak mencampuri urusan rumah tangga tuan rumah
    7) menjaga pandangan ketika di dalam rumah

    Dari pernyataan di atas, manakah yang tidak termasuk adab dalam bertamu?
    A. 1, 2, dan 5
    B. 2, 4, dan 6
    C. 2, 4, dan 5
    D. 3, 5, dan 7
    E. 1, 6, dan 7
23. Salah satu hikmah bertamu dengan niat silaturahmi adalah ….
    A. bisa jalan-jalan gratis
    B. mendapat banyak makanan
    C. bisa pamer ke teman-teman
    D. dilapangkan rezeki dan dipanjangkan umur
    E. supaya rumah kita juga ramai didatangi tamu
24. Pernyataan yang paling tepat jika kita membandingkan adab bertamu di zaman Rasulullah saw. dengan di era media sosial sekarang adalah ….
    A. adab bertamu zaman sekarang boleh lebih fleksibel
    B. zaman sekarang tidak perlu lagi salam tiga kali karena ada bel
    C. adab bertamu sekarang lebih sulit karena banyak godaan pamer
    D. inti adab bertamu tetap sama: menjaga hati tuan rumah dan tamu
    E. adab bertamu sekarang lebih mudah karena bisa janjian dulu lewat chat
25. Hikmah menyuguhkan hidangan (walaupun sederhana) kepada tamu adalah ….
    A. hanya tradisi turun-temurun
    B. supaya tamu tidak pulang lapar
    C. agar tamu menganggap kita kaya
    D. karena malu kalau tidak ada suguhan
    E. termasuk sedekah yang paling utama dan melapangkan hati tamu

BAB V

MENELADANI AJARAN TASAWUF SUFI BESAR UNTUK MENCINTAI ILMU DAN NEGERI

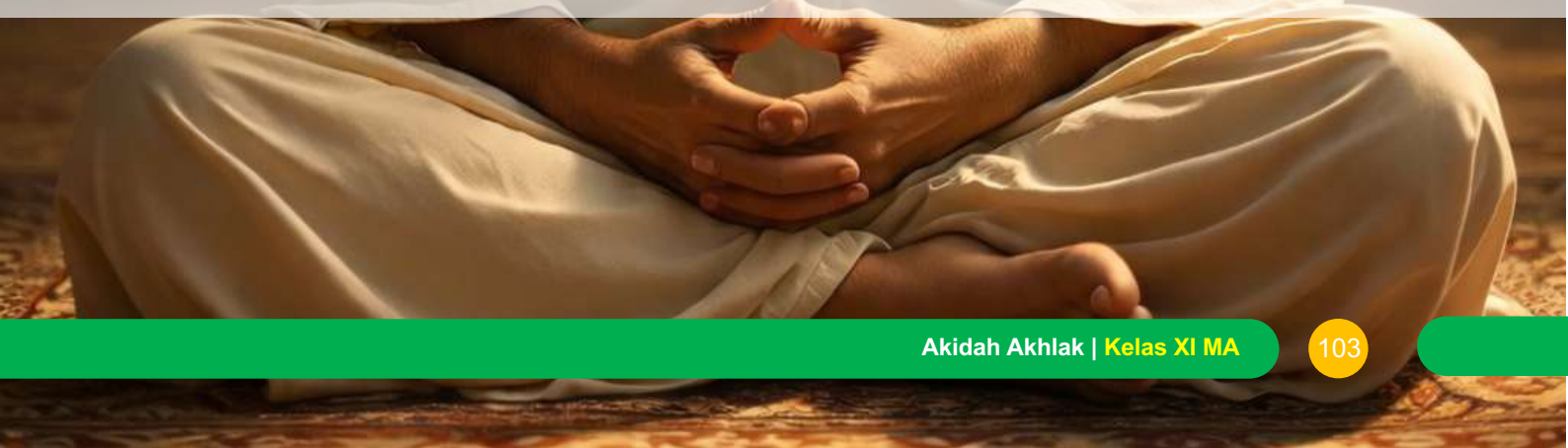
Capaian Pembelajaran (CP),

Memahami tingkatan spiritual *(syariat, tarikat, hakikat,* dan *ma'rifat),* inti ajaran tasawuf menurut tokoh (Imam Junaid Al- Baghdadi, Rabiah Al-Adawiyah, Al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani), sikap *musawah* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), *ukhuwah* (persaudaraan), kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis, dinamis, etika dalam berorganisasi maupun bekerja, dan cara menghindari akhlak tercela (membunuh, *liwath*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, korupsi, *israf, tabzir, bakhil*, keras hati, fitnah, berita bohong *(hoaks)*, *namimah, tajassus,* dan *ghibah).*

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Delapan Profil Lulusan (DPL)

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu memahami inti ajaran tasawuf menurut tokoh (Imam Junaid Al- Baghdadi, Rabiah Al-Adawiyah, Imam Al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani) yang meliputi menjelaskan biografi tokoh tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi, Rabiah Al-Adawiyah, Imam Al-Ghazali, dan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan menganalisis ajaran pokok tasawuf dan akhlak yang diajarkan oleh Imam Junaid Al-Baghdadi, Rabiah Al-Adawiyah, Imam Al-Ghazali, dan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, sebagai wujud Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cinta kepada Ilmu, Cinta kepada Diri Sendiri dan Sesama, serta Cinta Lingkungan.

Kata Kunci: tasawuf, cinta, sufi

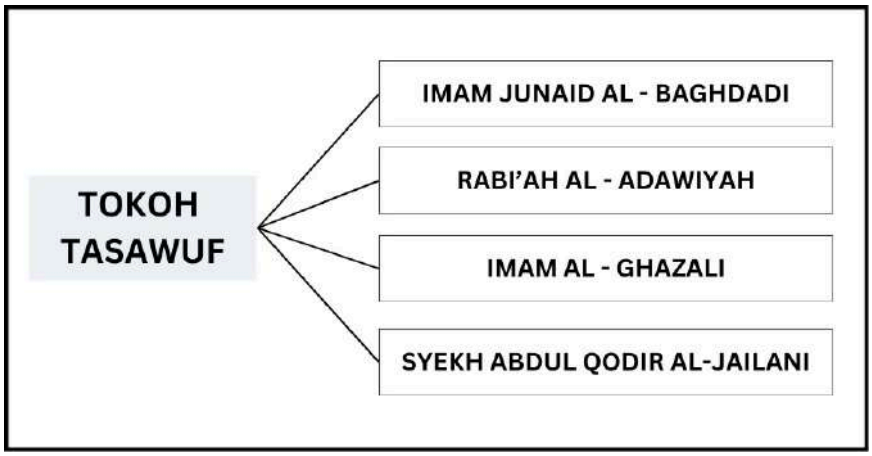




Gambar 5.1 Seorang Sufi Sedang Bertafakur
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Seorang sufi sedang bertafakur dengan hati yang tenang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam keheningan itu, ia merasakan ketenteraman dan kedekatan Ilahi yang menguatkan batinnya.

Peta Konsep



Gambar 5.2 Peta Konsep Tokoh Tawasuf
Sumber: Amrih Latifah/Kementerian Agama 2025

Apersepsi



Gambar 5.3 Imam Al-Ghazali
sumber:https://gemini.google.com (2025)

Imam Al-Ghazali seorang sufi yang memiliki rasa penuh cinta pada ilmu dan bijaksana dalam berpendapat. Tuliskan apa saja yang bisa kalian contoh dari akhlak Imam Al-Ghazali!

1. .....
   .....
2. .....
   .....
3. .....
   .....



Gambar 5.4 Tarian Sufi
sumber: Chatgpt.com (2025)

Tarian sufi merupakan tarian sebagai bentuk ungkapan cinta kepada Allah Swt. dan sesama.

Apa yang kalian ketahui tentang tarian sufi?

1. .....
   .....
2. .....
   .....
3. .....
   .....

Materi Pembelajaran

Ajaran tasawuf memberikan pengaruh yang sangat baik dalam membimbing seseorang menuju kehidupan yang penuh ketenangan dan kebahagiaan. Dengan mengamalkan nilai-nilai spiritualnya, seorang hamba dapat meraih kedamaian di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Tasawuf menuntun manusia untuk membersihkan hati, mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan menjalani hidup dengan sikap yang lebih baik dan bijaksana, sehingga tercipta keseimbangan hidup yang membawa kebahagiaan. Pada bab ini kita akan mempelajari pengertian, sejarah, hakikat, dan tokoh sufi serta ajarannya, agar kita bisa mengambil pelajaran dari keteladanannya.

A. Pengertian Tasawuf

1. Pengertian

Dalam buku Akhlak Tasawuf karya Abuddin Nata dijelaskan bahwa istilah tasawuf memiliki beragam makna secara bahasa (etimologis). Beberapa ahli tasawuf menyebut bahwa kata tasawuf berasal dari istilah *al-shuffah*, yaitu sekelompok orang yang ikut berhijrah dengan Nabi Muhammad saw. dari Mekah ke Madinah.

Istilah tasawuf juga dapat dikaitkan dengan beberapa makna lain, seperti *suf* yang berarti barisan, *suf* yang berarti kain wol, hingga kata Yunani *shopos* yang berarti hikmah. Sementara itu, makna *al-suffah* menggambarkan sekelompok orang yang siap mengorbankan jiwa, harta, dan segala yang dimiliki demi Allah Swt., serta tetap setia mendampingi Rasulullah saw. dalam kondisi sulit sekalipun.

Sementara dalam buku yang berjudul *Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak Mulia* karya Muhammad Abdurrahman disebutkan bahwa dalam kitab *Ar-Risalah*, Imam Al-Qusyairi menjelaskan berbagai pandangan tentang asal-usul kata tasawuf. Para ulama berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata:

a. *Shuf* (bulu domba atau wol). Mereka mengibaratkan bahwa seseorang yang mengenakan pakaian dari wool dianggap telah menjalani kehidupan sufi, sebagaimana kata *taqammasha* yang berasal dari *qamish* artinya memakai gamis. Kaum sufi sendiri tidak membatasi diri pada bentuk atau ciri pakaian tertentu. Namun bentuk kata *shufi* tidak sesuai dengan pola kata yang berasal dari *shaff;*
b. *Ash-shuffah*, yaitu serambi masjid Nabawi di Madinah tempat para *ahlus-shuffah* tinggal. Namun, ide ini dinilai kurang tepat bagi kaum sufi;

c. *Ash-shafa'* yang berarti kejernihan atau ketulusan. Meski maknanya selaras dengan tujuan tasawuf, secara etimologis pendapat ini kurang kuat dalam kaidah bahasa Arab; dan

d. *Shaff* (barisan), seakan-akan para sufi selalu berada pada barisan salat atau hadir di hadapan Allah Swt. secara makna hal ini dapat diterima.

Secara istilah (terminologis) pengertian tasawuf memiliki keragaman yang cukup luas. Keberagaman ini muncul karena para ulama dan ahli tasawuf memandang hakikat serta aktivitas kaum sufi dari sudut dan penekanan yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa pengertian tasawuf yang dirumuskan oleh para tokoh dan ulama tasawuf:

a. Ma'ruf Al-Kharky, seperti yang dikutip oleh As-Suhrawardi menjelaskan bahwa tasawwuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk.

b. Abu Bakar Al-Kattani, sebagaimana dikutip oleh Imam Al-Ghazali

"Tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan petunjuk (nur) Islam. Dan orang-orang yang zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan sebagian akhlaq, karena mereka telah melakukan suluk dengan petunjuk (nur) imannya."

c. Muhammad Amin Kurdi

"Tasawuf adalah suatu ilmu yang diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, dengan melakukan suluk dan perjalanan menuju (keridhaan) Allah Swt. dan meninggalkan (larangan) menuju kepada (perintahnya)."

Beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah upaya membersihkan jiwa dan memperbaiki akhlak, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui tingkatan spiritual, pengendalian diri, dan penghayatan nilai-nilai Ilahi secara mendalam dengan hati yang bersih, penuh keikhlasan, cinta, dan ketakwaan.

2. Sejarah Munculnya Tasawuf

Sejarah munculnya tasawuf dapat ditelusuri dengan beberapa teori. Pertama, muncul pada masa Nabi Muhammad saw. yaitu dengan praktek zuhud. Kedua, sebagai bentuk respon terhadap konflik politik pada masa khulafaurasyidin terutama masa Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Ketiga, disebabkan karena adanya pengaruh dari tradisi di luar Islam.

Sejarah perkembangan tasawuf melalui beberapa tahap, mulai dari abad pertama dan kedua Hijriah, kemudian berlanjut pada abad kesepuluh dan seterusnya. Perkembangan tasawuf tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran Islam saja, tetapi juga dipengaruhi dari tradisi luar seperti Nasrani, Hindu-Buddha, Yunani, Persia, dan Arab.

Tasawuf kemudian berkembang pesat pada abad kedelapan Masehi sebagai respons terhadap ketegangan politik dan kecenderungan sikap materialistis, yang mendorong perilaku untuk menjauhi duniawi (*uzlah*). Perkembangan selanjutnya muncul beberapa tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah, dan penyebarannya dilakukan secara sistematis sehingga meluas ke seluruh dunia Islam termasuk Indonesia.

3. Hakikat Tasawuf

Hakikat tasawuf adalah usaha sungguh-sungguh untuk menyucikan hati dan memperdalam hubungan spiritual (*makrifatullah*) dengan Allah Swt., yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Penyucian diri (*Tazkiyatun Nafs*), yang berfokus pada pembersihan hati dari penyakit-penyakit jiwa seperti iri, dengki, dan kesombongan;
b. Pembinaan akhlak (*Tasfiatul Akhlak*), melalui pembersihan jiwa, sehingga terwujud akhlak mulia;
c. Pendekatan diri kepada Allah Swt. (*Mahabbah*), sikap cinta dan kerinduan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan sepenuh jiwa;
d. Kesadaran ketuhanan (Takwa), menyucikan diri dengan kesadaran yang mendalam akan kehadiran Allah Swt. dalam segala aspek kehidupan; dan
e. Ketaatan pada syariat (*Al-Iltizam Bisysyariah*), berperilaku sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadis.

4. Macam-Macam Ilmu Tasawuf

Tasawuf merupakan ilmu yang tumbuh dari nilai-nilai Islam. Dalam tradisi keislaman, ada tiga macam ilmu tasawuf, yaitu:

a. Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang sederhana dan praktis. Ia lebih menitikberatkan pada perbaikan perilaku sehari-hari dan ibadah yang sungguh-sungguh kepada Allah Swt. Artinya, tasawuf ini mengutamakan kebiasaan ibadah, yang bertujuan untuk mendapatkan penghayatan spiritual dalam melakukan ibadah melalui zikir dan wirid secara teratur dan

sungguh sungguh untuk membuang sifat buruk dan mengatasi segala rintangan.

Ada enam ciri tasawuf amali, yaitu:

1) Hanya berpegang Al-Qur'an dan hadis, tanpa filsafat;
2) Syariat, tarekat, dan hakikat dijalankan seimbang;
3) Allah Maha Tinggi, tidak menyatu dengan makhluk;
4) Ajarannya sederhana dan mudah dipahami;
5) Menolak *ittihad* (penyatuan batin), *hulul* (menyatunya sifat Allah dalam diri manusia), dan *wahdatul wujud* (kesatuan wujud hakiki) ekstrem; menerima *kasyaf* (tidak ada pembatas antara hamba dengan Allah) dan *musyahadah* (persaksian tentang kehadiran Allah); serta
6) Bermadzab Sunni (*Ahlussunnah wal Jamaah*).

b. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang mengenal Allah Swt. melalui akal dan filsafat, bukan hanya sekadar makrifat biasa, melainkan sampai pada konsep *wahdatul wujud*, *hulul*, dan *ittihad*.

Ada lima ciri tasawuf falsafi, yaitu:

1) Memadukan akal dan spiritual dalam menjelaskan konsep-konsepnya;
2) Menggunakan kerangka berpikir filsafat dalam menjelaskan konsep-konsep yang mendalam, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, jiwa, dan alam semesta;
3) Mengarah pada panteisme, bahwa segala sesuatu yang ada adalah manifestasi dari Tuhan, meskipun seringkali diungkapkan dengan cara yang filosofis;
4) Menggunakan ilham (*iluminasi, kasyaf*) sebagai metode untuk mendapatkan pengetahuan hakiki tentang realitas gaib, seperti sifat-sifat Tuhan, alam semesta, dan hakikat segala sesuatu;
5) Penekanan pada pengalaman batin atau latihan ruhaniah (*riyadhah*) dan introspeksi diri untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam; serta
6) Ungkapan yang cenderung samar dengan simbol-simbol atau ungkapan yang pada pandangan sekilas terkesan samar dan sulit dipahami bagi orang awam.

c. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki (tasawuf sunni) adalah tasawuf yang berfokus pada perbaikan akhlak, agar manusia dapat mencapai hakikat dan makrifat kepada Allah Swt. dengan cara-cara yang jelas, dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis.

Tasawuf akhlaki bertujuan menguatkan akal dan hati, dengan mengendalikan potensi buruk (nafsu) dan mengoptimalkan potensi baik menjadi manusia berakhlak mulia.

Ciri tasawuf akhlaki dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

1) *Takhalli,* yaitu upaya mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela;
2) *Tahalli*, yaitu upaya mengisi dan menghiasi diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak yang terpuji setelah mengosongkan jiwa dari akhlak tercela; serta
3) *Tajalli*, yaitu upaya membiasakan diri melakukan akhlak terpuji dengan kesadaran optimal dan rasa cinta yang mendalam kepada Allah Swt.

5. Ajaran Pokok Tasawuf

Ajaran tasawuf menekankan pada penyucian hati, pengendalian diri, serta kedekatan kepada Allah Swt. melalui zikir, *mujahadah*, dan sikap *zuhud,* sehingga terbentuk akhlak mulia dan ketenangan jiwa dalam menjalani kehidupan.

Menurut Abuddin Nata ada beberapa ajaran pokok tasawuf yaitu:

a. *Mahabbah,* kecintaan yang mendalam secara ruhaniah kepada Tuhan. Ajaran ini dikembangkan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah;
b. *Makrifat,* pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Ajaran ini dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali dan Zun Al-Misri;
c. *Fana,* lenyapnya sifat-sifat basyariyah, akhlak tercela, kebodohan dan perbautan maksiat dari diri manusia. Ajaran ini dikembangkan oleh Abu Yazid Al-Bustomi;
d. *Baqa'*, kekalnya sifat-sifat ketuhanan, akhlak terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat. Ajaran ini dikembangkan oleh Abu Yazid Al-Bustomi;
e. *Ittihad,* penyatuan batin dan rohaniah dengan Tuhan yang dikembangkan oleh Abu Yazid Al-Bustomi;
f. *Hulul*, tahap di mana manusia dan Tuhan bersatu secara rohaniah. Ajaran ini dikembangkan oleh al-Hallaj; dan

g. *Wahdat Al-Wujud*, antara manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah kesatuan wujud. Ajaran ini dikembangkan oleh Muhyidin Ibn Arabi.

Menurut Al-Qusyairi dalam A. Khudori Soleh bahwa ada tujuh tingkat/maqam tasawuf, yaitu:

a. Taubat, yaitu meninggalkan segala perbuatan yang kurang baik disertai penyesalan yang mendalam untuk kemudian menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baru yang terpuji.
b. *Wara`*, yaitu menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak jelas statusnya (syubhat).
c. *Zuhud,* tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia.
d. Faqir, yakni mengosongkan seluruh pikiran dan harapan dari kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, dan tidak menghendaki sesuatu apa pun, kecuali Tuhan swt. sehingga ia tidak terikat dengan apa pun dan hati tidak menginginkan sesuatu pun.
e. Sabar, yakni menerima segala cobaan atau bencana dengan rela, tanpa menunjukkan rasa kesal atau marah.
f. Tawakkal, percaya atas segala apa yang ditentukan Tuhan.
g. Rida, yakni hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati seseorang.

Sementara itu, Abu Talib Al-Makki dalam Fahrudin menyebut ada sembilan maqam, yaitu taubat, sabar, syukur, roja, khauf, zuhud, tawakkal, rida, dan mahabbah.

a. Taubat adalah keinginan seorang hamba untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan pengakuan akan dosa dan memohon ampunan atas dosanya.
b. *Wara'* adalah meninggalkan syubhat (sesuatu yang meragukan) dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna.
c. Syukur adalah pengakuan batiniah bahwa segala nikmat berasal dari Allah Swt. (*ma'rifatullah*), kemudian tidak menggunakan nikmat tersebut untuk bermaksiat.
d. *Raja'* adalah suatu sikap mental optimisme dalam memperoleh karunia Allah Swt. yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh.
e. *Khauf* adalah rasa takut kepada Allah swt. sebagai akibat dari kedekatannya dengan Allah Swt.

f. *Zuhud* adalah bukan berarti hanya menjauhi hal-hal duniawi, melainkan bagaimana kita tidak tertipu oleh dunia.
g. Tawakkal adalah kepercayaan hati terhadap Allah Swt., sampai dia tidak bergantung kepada sesuatu selain-Nya.
h. Ridha adalah melihatnya hati nurani pada pilihan Allah Swt. yang lebih dahulu telah ditetapkan untuk hamba-Nya, agar ia tahu bahwa Allah Swt. memilihkannya yang terbaik untuknya
i. *Mahabbah* adalah suatu kondisi spiritual rasa cinta seorang hamba kepada Allah Swt.

6. Relevansi Ajaran Tasawuf di Era Digital

Era digital yang mengedepankan kecepatan informasi membuat manusia selalu disuguhi informasi baru yang belum pasti kebenarannya. Manusia dipaksa untuk memilih berbagai informasi dalam waktu yang singkat.

Tantangan era digital tersebut menuntut tasawuf untuk hadir sebagai pondasi dimensi spiritual pada seseorang agar jalan hidupnya diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Misalnya dengan pengalaman konsep *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa), maka seseorang tidak mudah mempercayai informasi yang diperoleh. Semua informasi yang diperoleh akan di *tabayyun*kan atau dikonfirmasi terlebih dahulu dengan informasi-informasi yang lain sehingga tidak akan terjerumus pada berita *hoax* (berita bohong).

Dengan pondasi nilai spiritual tersebut sehingga tidak akan terjerumus ke FOMO (*fear of missing out*) yaitu khawatir ketinggalan informasi yang sedang tren atau viral yang beredar di masyarakat (media sosial), karena melakukan *tabayyun* atas segala informasi yang diperolehnya.

B. Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi

1. Biografi Imam Junaid Al-Baghdadi

Nama lengkap Imam Junaid Al-Baghdadi adalah Imam Abu Al-Qasim Al-Junaid bin Muhammad bin Al-Junaid Al-Nahawandî Al-Baghdadi Al-Khazzaz Al-Qawariri Asy-Syafi'i. Lahir di Nihawand, Persia, tetapi keluarganya bermukim di Baghdad, tempat ia belajar hukum Islam mazhab Syafi'i, dan akhirnya menjadi kepala *qadi* (hakim) di Baghdad. Ia belajar ilmu fikih kepada Abu Tsur Al-Kalbi yang merupakan murid langsung dari Imam Syafi'i, beliau wafat pada 298 Hijriah/910 Masehi.

Imam Junaid Al-Baghdadi mempelajari ilmu tasawuf dari pamannya yaitu Syekh As-Sirri As-Saqathi. Kecintaannya kepada ilmu tasawuf tidak diragukan. Hal ini dapat dipahami dari ungkapannya: "*Apabila saya telah mengetahui suatu ilmu yang lebih besar dari tasawuf, tentulah saya telah pergi mencarinya, sekalipun harus merangkak*."

Dengan kesempurnaan ilmu tasawufnya, Imam Junaid Al-Baghdadi menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam tingkatan spiritual Islam, khususnya ajaran tentang cinta, ketulusan, dan pengorbanan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pengaruhnya sangat luas dan ajarannya sampai saat ini tetap dipraktikkan di berbagai tarekat dunia Islam.

2. Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi

Konsep tasawuf yang diajarkan Imam Junaid Al-Baghdadi belum dibukukan secara sistematis, melainkan disampaikan melalui ungkapan-ungkapan lisan. Karena itu, gagasan-gagasan tasawufnya lebih banyak diketahui dari karya para muridnya yang merekam dan menuliskan ajaran-ajarannya. Beliau lebih mementingkan mengajar dan berdiskusi daripada menulis buku, sebagaimana dikatakan Ibnu Nadim dalam bukunya *Al-Fihrits* hanya menyebutkan dua kitab karya Imam Junaid Al-Baghdadi, yaitu *Amtsal Al-Qur'an* yang naskahnya sudah tidak ada dan *Ar-Rasa'il* yang sebagian besar dapat ditemukan.

Imam Junaid Al-Baghdadi dikenal sebagai tokoh sufi yang sangat menekankan pentingnya keselarasan antara praktik dan doktrin tasawuf dengan kaidah-kaidah syariat. Salah satu ungkapan beliau tentang ilmu tasawuf yang dikutip oleh Al-Kurani dalam *Itḥâf Al-Dhaki* yaitu: *"Pengetahuan kami ini terikat dengan Al-Qur'an dan As-Sunah."* Ini menunjukkan bahwa ajaran tasawuf menurutnya harus sejalan dengan Al-Qur'an dan hadis.

Selain itu, Imam Junaid Al-Baghdadi juga menegaskan bahwa jalan tasawuf bukan sekadar pengalaman spiritual yang bersifat batiniah, tetapi harus tercermin dalam akhlak dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan syariat. Seorang sufi, menurutnya, adalah orang yang mampu menjaga keseimbangan antara kedekatan kepada Allah Swt. dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, tasawuf tidak mengarah pada sikap mengasingkan diri secara berlebihan, melainkan membentuk pribadi yang zuhud, rendah hati, serta tetap aktif berbuat kebaikan dan menebarkan manfaat bagi sesama.

C. Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah

1. Biografi Rabi'ah Al-Adawiyah

Nama lengkapnya adalah Rabi'ah binti Ismail Al-Adawiyah Al-Bashriyah Al-Qaisiyah. Ia diperkirakan lahir pada 95 Hijriah/713 Masehi atau 99 Hijriah/717 Masehi di sebuah perkampungan dekat Bashrah, Irak, dan meninggal di kota yang sama pada 185 Hijriah/801 Masehi. Rabi'ah berasal dari keluarga yang sangat miskin dan merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, sehingga diberi nama Rabi'ah yang berarti anak keempat.

Rabi'ah merupakan tokoh sufi muslimah yang bermazhab Sunni pada masa dinasti Umayyah yang menjadi pemimpin dari murid-murid perempuan dan *zahidah*, yang mengabdikan diri untuk penelitian hukum kesucian yang sangat takut dan taat kepada Allah Swt.

Rabi'ah Al-Adawiyah dijuluki sebagai "*The Mother of the Grand Master*" atau Ibu Para Sufi Besar karena kezuhudannya dikenal sampai ke Eropa. Ia juga menjadi panutan para ahli sufi lain seperti Ibnu Al-Faridh dan Zun Nun Al-Misri.

Sejak kecil, Rabi'ah dikenal sebagai anak yang cerdas dan rajin beribadah. Kehidupannya sangat memprihatinkan, ayahnya wafat, disusul oleh ibunya, sehingga ia dan ketiga saudara perempuannya menjadi yatim piatu. Satu-satunya peninggalan orang tuanya adalah sebuah perahu, yang kemudian dimanfaatkan Rabi'ah untuk mencari penghasilan dengan mengantarkan orang menyeberangi Sungai Dajlah. Sementara itu, ketiga saudaranya bekerja di rumah dengan menenun atau memintal benang.

Ketika Basrah dilanda bencana, Rabi'ah merantau dan terpisah dengan ketiga saudaranya sehingga hidup sendirian. Ia kemudian diculik dan dijual kepada seorang pedagang yang keras kepala. Suatu malam, saat Rabi'ah salat dan berdoa, cahaya terang muncul memenuhi rumah, sebagai tanda kebesaran Allah Swt. Peristiwa itu membuat pedagang tersebut takut dan akhirnya membebaskannya. Meski ditawari untuk hidup nyaman di Basrah, Rabi'ah menolak karena sifat zuhudnya dan menepati janjinya untuk mengabdikan hidup sepenuhnya dengan ibadah, sangat sedikit tidur dan dihabiskan untuk bermunajat.

Setelah dibebaskan, Rabi'ah hidup menyendiri di gurun dan menetap di suatu tempat serta mendirikan majelis yang banyak dikunjungi murid dan para sufi besar. Rabi'ah dikenal banyak menciptakan syair cinta kepada Allah Swt. Karena kecerdasan dan kesalehannya, banyak tokoh melamarnya, tetapi ia menolak. Meski memahami bahwa menikah adalah sunah, ia memilih tidak

menikah agar dapat menyerahkan dan mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada Allah Swt.

Sepulang dari ibadah haji, kondisi kesehatan Rabi'ah mulai melemah. Ia tinggal bersama sahabatnya, Abdah binti Abi Shawwal, yang setia merawatnya hingga akhir hayat. Rabi'ah tidak ingin merepotkan siapa pun ketika meninggal, berpesan agar jenazahnya dikafani dengan kain yang sudah disiapkan sendiri, dan menolak ditemani banyak orang saleh. Rabi'ah diperkirakan wafat pada usia sekitar 83 tahun, yaitu tahun 801 M/185 H dimakamkan di Basrah.

2. Ajaran Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah

Rabi'ah Al-Adawiyah mengajarkan tasawuf berbasis cinta kepada Allah Swt. tanpa mengharapkan pahala, surga, atau terhindar dari neraka, melalui *mahabbah* (cinta murni) dan *uns* (kedekatan spiritual). Ajaran tasawufnya berbeda dari sufi sezamannya. Ia beribadah bukan karena takut, melainkan karena cinta yang tulus kepada Allah Swt.

Ajaran tasawuf Rabi'ah menjadi tonggak penting dalam perkembangan tasawuf dan menjadi teladan bagi banyak cendekiawan muslim. Bukti kecintaan Rabi'ah kepada Allah Swt. ditunjukkan melalui syair-syair cinta, salah satu contoh sebagai berikut.

Aku mencinta-Mu dengan dua cinta,
Cinta karena diriku dan karena diri-Mu.
Cinta karena diriku adalah keadaan senantiasa mengingatkan-Mu
Cinta karena diri-Mu adalah keadaanku mengungkapkan tabir sehingga
Engkau kulihat.
Baik ini maupun untuk itu, pujian bukanlah bagiku.
Bagi-Mu pujian untuk kesemuanya.

D. Tasawuf Imam Al-Ghazali

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi Al-Syafi'i, lahir di kota Thus pada tahun 450 Hijriah/1058 Masehi dan meninggal di tempat yang sama pada 14 Jumadil Akhir 505 Hijriah/1111 Masehi. Ia merupakan seorang pemikir dan teolog muslim asal Persia, yang dikenal di dunia Barat abad pertengahan dengan sebutan Algazel.

Imam Al-Ghazali dikenal memiliki ingatan yang tajam dan mampu menyampaikan pendapat secara bijaksana. Berkat keistimewaan tersebut, ia mendapat gelar *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), sehingga dihormati di dua pusat kekuasaan Islam pada zamannya, yaitu Dinasti Seljuk dan Dinasti Abbasiyah. Kecintaan pada ilmu membuatnya menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti ushuluddin, logika, usul fikih, filsafat, serta pandangan dari empat mazhab.

Imam Al-Ghazali memulai pendidikan dasarnya di kota Thus. Ia pertama kali mempelajari dasar-dasar ilmu agama dari Ahmad bin Muhammad Razkafi. Karena kondisi keluarganya yang miskin, ia mendapatkan kesempatan belajar secara gratis dari beberapa guru. Pada tahap ini, ia berhasil menguasai bahasa Arab dan Persia dengan baik.

Keilmuan Imam Al-Ghazali yang menonjol membuatnya diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizhamiyah, sebuah perguruan tinggi yang didirikan oleh perdana menteri, pada tahun 484 Hijriah, Ia dipercaya menjadi Wakil Rektor di Institusi tersebut.

Dalam usaha memperluas ilmu, Imam Al-Ghazali mengembara ke berbagai wilayah seperti Mekkah, Madinah, Mesir, dan Jerusalem untuk bertemu para ulama besar.

Ada beberapa karya Imam Al-Ghazali, antara lain:

a. *Ihya Ulumuddin*, membahas tentang ilmu-ilmu agama;
b. *Tahafut Al-Falasifah*, membahas tentang pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama;
c. *Al-Iqtishad I Al-'Itiqad*, membahas tentang inti ilmu ahli kalam;
d. *Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, membahas tentang tujuan dan rahasia-rahasia ilmu;
e. *Jawahir al-Qur'an*, membahas tentang rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an;
f. *Mizan Al-'Amal*, membahas tentang falsafah keagamaan;
g. *Al-Maqashid Al-Asna Al-Ma'ani Asma'illah Al-Husna*, membahas tentang arti dan mana-nama Tuhan;
h. *Faishal At-Tafriq Baina Al-Islam wa Al-Zindiqah*, membahas tentang perbedaan antara Islam dan Zindiq; serta
i. *Al-Qisthas Al-Mustaqim*, membahas tentang jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat.

2. Ajaran Tasawuf Imam Al-Ghazali

Ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali ada empat, yaitu:

a. Jalan (*At-Thariq*), yang dapat ditempuh seorang muslim terbagi menjadi lima jenjang (*maqamat*), yaitu tobat, sabar, kefakiran, zuhud, dan tawakal;
b. *Makrifat,* merupakan hakikat dari *taqarrub* atau pendekatan diri seorang hamba pada Tuhannya. Sarana untuk mencapainya adalah kalbu yang suci, sejalan dengan Al-Quran dan hadis, bukan dari perasaan atau akal budi;
c. Tingkatan manusia, terdapat tiga tingkatan manusia, yaitu orang awam yang cara berpikirnya sederhana sekali, kaum pilihan yang berpikir tajam dan mendalam atau golongan khawas, dan kaum ahli debat yang dapat mempersuasi orang dan mematahkan argumen (*al-mujadalah*); serta
d. Kebahagiaan, merupakan tujuan akhir dari jalan sufi, sebagai buah perkenalannya dengan Allah Swt., yang dapat hadir melalui ilmu dan amal.

Menurut Imam Al-Ghazali seorang calon sufi harus menempuh enam tahapan, yaitu:

a. Tobat, yaitu memahami bahaya dosa, menyesal dengan sungguh-sungguh, dan bertekad tidak mengulanginya;
b. Sabar, yaitu dorongan untuk berbuat baik mampu mengendalikan dorongan buruk;
c. Fakir, yakni menahan diri dari kebutuhan duniawi dan hanya menerima sesuatu yang jelas halal;
d. Zuhud, yaitu meninggalkan kenikmatan dunia dan mengutamakan akhirat;
e. Tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan keyakinan penuh akan kekuasaan dan kasih-Nya; serta
f. Makrifat, yaitu memahami rahasia dan ketentuan Allah Swt., suatu tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi dari sekadar hasil akal.

E. Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

1. Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dilahirkan pada hari Senin saat fajar menyingsing, tepat pada tanggal 1 Ramadan 470 Hijriah/ 1077 Masehi, di desa Jilan (juga disebut Jilan, Kilan, atau Al-Jil), di wilayah Tabristan yang kini masuk wilayah Iran. Nama desa itulah yang kemudian menjadi nisbat beliau, yaitu Al-Jilani atau Al-Jili.

Kedua orang tua Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan tokoh sufi terkenal pada masanya. Dari garis ayahnya, beliau adalah keturunan langsung Sayyidina Husain (cucu Rasulullah saw.). Ibunya bernama Fatimah binti Abdullah Al-Shawma'i Al-Husayni, sedangkan ayahnya bernama Abu Shaleh Musa bin Abdullah bin Musa Al-Junaid seorang yang zuhud dan rajin beribadah dan mendapat gelar Jangki Dausat atau Muhhib Al-Jadid.

Semenjak lahir ia sudah terlihat keistimewaannya, yaitu ikut berpuasa dengan tidak meminum air susu ibu (ASI) pada siang hari. Pada suatu saat karena hari sedang mendung dan orang-orang bingung untuk menentukan saat berbuka. Mereka bertanya kepada Sayyidah Fatimah mengenai hal ini. Akhirnya mendapat jawaban, bahwa bayi Abdul Qadir Al-Jailani sudah meminum ASI yang artinya sudah menunjukkan saat berbuka puasa.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menuntut ilmu ke berbagai tempat dan kepada sejumlah ulama besar. Karena itu, sejak usia lima tahun, beliau dikirim oleh ibundanya ke madrasah setempat di Jilan untuk mempelajari ilmu agama selama kurang lebih 10 tahun.

Selanjutnya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani meneruskan pendidikan di kota Baghdad pada tahun 488 Hijriah, yaitu di Madrasah Nizamiyah memperdalam ilmu qiraat, tafsir, hadis, fikih, syariat, dan tarekat kepada ulama besar antara lain: Abul Wafa' Ali Ibn Aqil, Abu Zakaria Yahya bin Ali At-Tabrizi, dan Abu Sa'id bin Abdul Karim.

Beliau belajar ilmu bidang hadis dengan beberapa ulama, antara lain: Sayyid Abu Bakar Barakat Talhah Al-Quli, Sayyid Abu Manshur Abdurrahman Al-Qaz'az, Sayyid Muhammad Mukthar Al-Hasyimi, dan Abu Muhammad Ja'far bin Hasan Al-Baqilani. Di bidang adab fikih, Syekh Abdul Qadir al-Jailani berguru kepada beberapa ulama antara lain: Abul Wafa' bin Aqil Al-Hambali, Abul Hasan Muhammad bin Qadhi Abul Ula, dan Abu Sa'id Al-Mubarak bin Ali Makhzum Al-Hambali. Sementara itu di bidang adab, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berguru pada Allamah Abu Zakariya At-Tabrizi seorang ulama yang terkenal dan cukup produktif menghasilkan karya besar.

Selain menguasai berbagai cabang ilmu agama seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani juga mendalami ilmu tasawuf secara serius. Dalam perjalanan spiritualnya, beliau berguru kepada Syeikh Hammad bin Muslim Al-Dabbas. Pemikiran dan pendekatan Syeikh Al-Dabbas inilah yang kemudian memberikan pengaruh sangat besar terhadap kehidupan sufistik Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki beberapa putra yang terkenal, antara lain:

a. Syekh Abdul Wahab, putra tertua merupakan seorang ulama besar menjadi penerus dan pengelola madrasah milik ayahnya. Ia memiliki ide cemerlang dalam pemecahan masalah syariat dan juga menjadi pemimpin kantor negara yang terkenal;
b. Syekh Isa, merupakan guru hadis, hakim besar, dan penyair tinggal di Mesir sampai akhir hidupnya;
c. Syekh Abdul Razak, merupakan ulama dan pakar ilmu hadis yang terkenal di Baghdad; dan
d. Syekh Musa, merupakan ulama yang terkenal pada masanya. Beliau pindah dan menetap di Damaskus sampai akhir hayatnya.

2. Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani fokus pada penyempurnaan akhlak sebagai jalan utama mencapai kebenaran di sisi Allah Swt. Penyempurnaan akhlak mencakup dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu:

a. Aspek lahiriah (lahir, fisik) dapat dilakukan dengan bersuci seperti wudu dan mandi; serta
b. Aspek batiniah (batin, jiwa) terkait dengan dosa atau penyakit hati, dapat dilakukan dengan cara tobat dan zikir kepada Allah Swt., melalui suluk atau perjalanan spiritual dengan bimbingan mursyid.

Kegiatan Pembelajaran

Setelah memahami materi pengertian tasawuf, sejarah tasawuf, dan biografi serta ajaran tasawuf para tokoh besar sekarang giliran kalian untuk belajar menjadi sufi masa kini yang berani mencintai Allah Swt. lebih dari apa pun. Karena hati yang penuh cinta kepada-Nya tidak akan pernah kekurangan cinta untuk dirimu, untuk orang lain, dan untuk alam semesta ini. Untuk memperjelas materi maka lakukan kegiatan pembelajaran bertema “Penerapan Teladan Tasawuf Tokoh Besar Sufi” dengan langkah sebagai berikut!

1. Bentuk kelompok kecil yang berisi 3-4 murid secara acak
2. Setiap kelompok memilih salah satu tokoh:
   a. Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi

b. Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah
c. Tasawuf Imam Al-Ghazali
d. Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

3. Diskusikan materi yang sudah dipilih bersama anggota kelompoknya dengan penuh tanggung jawab.
4. Buatlah peta konsep, *power point teks* atau poster sesuai tema yang dipilih.
5. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas.
6. Kalian bisa meminta masukan dari kelompok lain maupun guru.
7. Ingatlah untuk saling menghormati pendapat dan berbicara dengan sopan sebagai bentuk cinta kepada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Menurut beberapa ahli tasawuf, kata tasawuf berasal dari kata *ash-shuffah*, arti *ash-shuffah* adalah ….
   A. suci
   B. hikmah
   C. barisan
   D. bulu domba
   E. serambi masjid
2. Menurut Imam Al-Ghazali, tasawuf adalah usaha untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui ….
   A. harta yang banyak
   B. kekuatan supranatural
   C. latihan fisik dan kekuatan tubuh
   D. penyucian jiwa dan akhlak mulia
   E. menghindari semua aktivitas dunia
3. Menurut Imam Junaid Al-Baghdadi, tasawuf adalah perjalanan spiritual yang menekankan ….
   A. perdebatan ilmiah
   B. pakaian yang mewah
   C. menumpuk ilmu dunia
   D. menyendiri tanpa tujuan
   E. kedekatan hati dengan Allah Swt.

4. Salah satu ciri utama ajaran tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah adalah *mahabbah*, yaitu ….
   A. memburu kekayaan untuk amal
   B. cinta kepada Allah Swt. tanpa pamrih
   C. ketakutan kepada azab Allah Swt.
   D. mengasingkan diri dari masyarakat
   E. menolak semua bentuk ibadah lahiriah
5. Guru utama Imam Junaid Al-Baghdadi yang sangat berpengaruh dalam perjalanan spiritualnya adalah ….
   A. Sahl At-Tustari
   B. Sarri As-Saqathi
   C. Hasan Al-Bashri
   D. Hatim Al-Ashamm
   E. Rabi'ah Al-Adawiyah
6. Menurut ajaran tasawuf Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang *salik* (penempuh jalan spiritual) wajib ….
   A. menjauhkan diri dari ulama fikih
   B. mengutamakan karamah daripada takwa
   C. meninggalkan salat berjamaah agar lebih khusyuk
   D. menganggap dirinya sudah suci sehingga boleh meninggalkan kewajiban
   E. tetap berpegang teguh pada syariat lahiriyah sekaligus membersihkan hati

Pilihlah 3 jawaban yang paling benar!

7. Imam Al-Ghazali menulis banyak karya penting dalam bidang tasawuf, akhlak, dan fikih. Kitab-kitab berikut merupakan karya terkenal Al-Ghazali….
   A. Al-Hikam
   B. Ihya' Ulumuddin
   C. Kimya' as-Sa'adah
   D. Al-Qisthas Al-Mustaqim
   E. Ar-Risalah al-Qusyairiyah
8. Pernyataan di bawah ini yang merupakan ciri tasawuf amali adalah ….
   A. ajarannya sederhana dan mudah dipahami
   B. bermadzab sunni (*ahlussunnah wal jamaah*)
   C. penekanan pada pengalaman batin atau latihan ruhaniah
   D. hanya berpegang pada al-qur'an dan hadis tanpa filasafat
   E. memadukan rasio dan spiritual dalam menjelaskan konsep-konsepnya

9. Menurut Imam Al-Ghazali seorang calon sufi harus menempuh tahapan antara lain ….
   A. tobat
   B. *suluk*
   C. sabar
   D. *uzlah*
   E. tawakal
10. Tasawuf merupakan ilmu yang tumbuh dari nilai-nilai Islam. Dalam tradisi keislaman, ada tiga macam ilmu tasawuf, yaitu…
   A. amali
   B. *tajalli*
   C. falsafi
   D. *takhalli*
   E. akhlaki

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian tasawuf menurut bahasa (etimologis) dan sebutkan beberapa asal kata yang dikaitkan dengan istilah “tasawuf”!
2. Jelaskan pengertian tasawuf menurut pendapat Amin Kurdy!
3. Bagaimana keteladanan Rabi’ah Al-Adawiyah dalam ketulusan dan kesederhanaannya dapat diterapkan oleh remaja untuk mengatasi masalah moral di zaman sekarang? Berikan satu contoh penerapannya!
4. Sebutkan enam tahapan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi menurut ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali!
5. Sebutkan enam ciri tasawuf amali!

Remedial

Bagi murid yang belum mencapai tujuan pembelajaran kerjakan soal remidial di bawah ini dengan tepat dan benar!

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa asal usul tasawuf berasal dari kata *shuf* yang artinya adalah ….
2. Sebutkan 2 kitab karya Imam Al-Ghazali yang kalian ketahui!
3. Apa arti *mahabbah* menurut Rabi’ah Al-Adawiyah?

4. Jelaskan hikmah yang dapat diambil dari keteladanan akhlak Rabi'ah Al-Adawiyah!
5. Jelaskan pengertian *Tazkiyatun Nafs*!

Soal remidial tersedia di barcode berikut ini. Kerjakan dan kumpulkan sesuai instruksi guru masing-masing!

Pengayaan

Bagi murid yang sudah mencapai tujuan pembelajaran lakukan pendalaman pengetahuan dengan mengerjakan soal-soal sebagai berikut!

1. Tasawuf secara istilah dipahami sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui penyucian hati dan pengamalan akhlak mulia. Jelaskan bagaimana pemahaman tasawuf secara istilah dapat membantu seseorang menghadapi tantangan moral di era digital dan berikan satu contoh perilaku yang mencerminkan pemahaman tasawuf tersebut!
2. Imam Junaid Al-Baghdadi menekankan pentingnya keseimbangan antara praktik ibadah lahiriah dan batiniah (penyucian batin). Jelaskan bagaimana ajaran tersebut dapat membantu seseorang menghadapi masalah kehidupan di era digital seperti tekanan kehidupan, berikan satu contoh tindakan nyata yang mencerminkan ajaran tersebut!
3. Rabi'ah Al-Adawiyah dikenal sebagai sufi perempuan yang hidup dalam kesederhanaan dan penuh ketulusan dalam mencintai Allah Swt. Jelaskan secara singkat kisah hidup Rabi'ah Al-Adawiyah yang dapat menginspirasi generasi muda dalam menghadapi tantangan hidup masa kini, dan berikan satu contoh sikap konkret!
4. Jelaskan pokok ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali yang dapat digunakan untuk membantu seseorang mengambil tindakan secara bijak di era digital, dan berikan satu contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari!

5. Jelaskan penerapan ajaran tasawuf dapat memperkuat akhlak dan spiritualitas seseorang sehingga mampu meningkatkan cinta kepada diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Berikan satu contoh nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari!

Soal pengayaan bisa kalian lihat melalui scan barcode berikut ini.

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantumu melakukan muhasabah, jawablah pertanyaan berikut ini dengan jujur!

1. Apakah selama ini saya sudah berusaha menjaga kebersihan hati dari sifat iri, marah, atau sombong? Hal yang paling sulit saya kendalikan adalah ….
2. Bagaimana saya menunjukkan cinta kepada Allah Swt. dalam aktivitas sehari-hari, bukan hanya dalam ibadah formal?
3. Apakah saya sudah berlaku jujur dan lembut kepada diri sendiri?
4. Selama seminggu terakhir, perbuatan yang sudah saya lakukan untuk menjaga dan merawat lingkungan sebagai bentuk kesadaran spiritual adalah ….
5. Apakah saya sudah mempraktikkan pengendalian diri saat menghadapi masalah atau emosi? Situasi yang masih perlu saya perbaiki adalah ….

Mutiara Hikmah

KH. Kholil Al-Bangkalani adalah ulama karismatik dari Bangkalan Kabupaten Madura Jawa Timur yang mendalami fikih dan tasawuf serta menjadi guru para kiai besar, termasuk K.H. Hasyim Asy'ari. Berkat bimbingannya KH. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu ulama besar Nusantara dan sebagai pendiri Nahdlatul Ulama yang moderat, tegas menjaga tradisi ahlussunnah, serta berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Di sisi lain, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah dengan menekankan pembaruan pendidikan, pemurnian akidah, dan gerakan sosial, sehingga mendorong umat Islam untuk lebih maju dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

BAB VI

TINGKATAN SPIRITUAL DALAM ISLAM

“

Capaian Pembelajaran (CP)

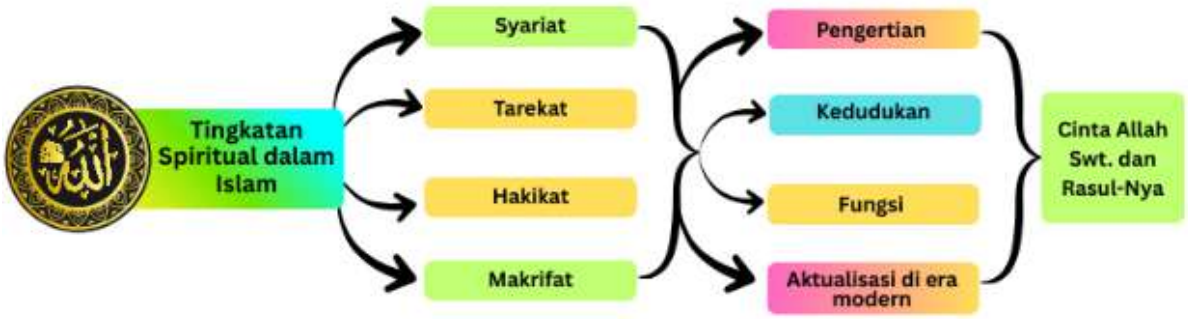
Memahami tingkatan spiritual dalam Islam (syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat), inti ajaran tasawuf menurut tokoh (Imam Junaid Al-Baghdadi, Rabiah Al-Adawiyah, Al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani), sikap *musawah* (persamaan derajat), *tawasut* (moderat), *ukuwah* (persaudaraan), kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis, dinamis, etika dalam berorganisasi maupun bekerja, dan cara menghindari akhlak tercela (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum khamr, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, korupsi, *israf, tabzir, bakhil*, keras hati, fitnah, berita bohong (hoaks), *namimah*, *tajassus*, dan *gibah*).

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Delapan Profil Lulusan (DPL)

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu memahami tingkatan spiritual dalam Islam yang meliputi kemampuan untuk menjelaskan pengertian tingkatan spiritual dalam Islam (syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat), menganalisis kedudukan dan fungsinya, serta menerapkan bentuk aktualisasi tingkatan spiritual dalam Islam (syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat) sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya serta cinta ilmu, serta mendukung tercapainya Dimensi Profil Lulusan (DPL), yaitu Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar Kritis, Kolaborasi, dan Komunikasi.

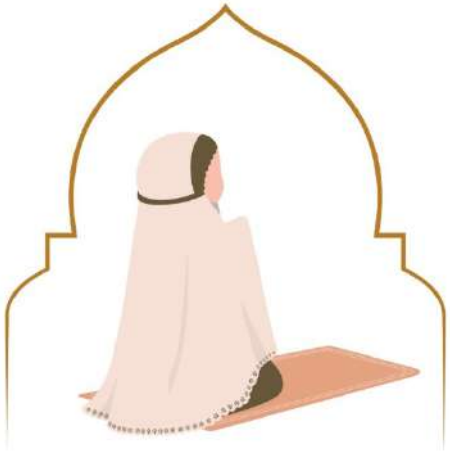
Kata kunci: syariat, tarekat, hakikat, makrifat

Peta Konsep



Gambar 6.1 Peta Konsep Tingkatan Spiritual dalam Islam
Sumber: Mochamad Hermanto/Kementerian Agama (2025)

Apersepsi



Gambar 6.2 Muslimah sedang Berdoa
Sumber: canva.com (2025)

Pernahkah kalian saat melaksanakan salat tetapi pikiran melayang ke tugas madrasah, *game*, atau drama terbaru? Gerakan salatnya dilakukan, tapi hatinya, masih dalam tataran di kulit luar, atau sudah menyentuh jiwa?

Islam tidak hanya mengajarkan kita melakukan ibadah, tapi juga merasakan ibadah. Syariat adalah bentuk lahirnya seperti gerakan salat, puasa, dan zakat. Tarekat adalah ketika kita mulai membersihkan niat dan menghadirkan hati. Hakikat adalah saat kita merasakan bahwa Allah Swt. benar-benar melihat kita. Makrifat adalah ketika ibadah bukan lagi hanya dianggap kewajiban, tetapi kerinduan kita kepada Sang Pencipta.

Pertanyaannya, sejauh mana kualitas ibadah kita hari ini? Apakah masih sebatas kulit luar atau sudah mampu menyentuh jiwa?

Materi Pembelajaran

Pernahkah kalian bertanya, bagaimana caranya beribadah agar tidak hanya sekadar gerakan, tetapi benar-benar menyentuh jiwa? Atau bagaimana seseorang bisa merasakan kehadiran Allah Swt. dalam setiap langkahnya? Inilah saatnya, kita mengenal empat tangga spiritual dalam Islam: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat adalah istilah-istilah yang digunakan dalam tasawuf untuk menggambarkan tingkatan yang harus dilalui oleh *salik* (murid) dalam perjalanan spiritualnya.

Setiap tingkatan dibangun di atas tingkatan sebelumnya. Tingkat pertama adalah mempelajari dan mengikuti syariat, yaitu aturan-aturan hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk kehidupan manusia. Aturan ini harus dilaksanakan dengan sepenuh hati sebagai fondasi lahiriah. Tingkatan kedua adalah tarekat, yaitu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tingkatan ketiga adalah hakikat, yaitu kebenaran sejati yang menjadi inti dari setiap ibadah dan akhirnya mencapai tahap keempat makrifat, yaitu pengenalan yang mendalam kepada Allah Swt. melalui mata hati (*bashirah*)



Gambar 6.3 Umat Islam Menuju Masjid
Sumber: canva.com (2025)

Keempatnya bukan hanya sekadar teori, melainkan jalan nyata yang harus ditempuh oleh para hamba Allah Swt. untuk beribadah, membersihkan jiwa, memahami hakikat kehidupan, dan akhirnya mengenal-Nya dengan cinta dan kesadaran penuh. Mari kita pelajari satu per satu, siapa tahu, di sanalah awal dari perjalanan indah untuk menemukan spiritualmu!

A. Syariat

1. Pengertian Syariat



Gambar 6.4 Berkurban Sesuai Syariat
Sumber: Tegar/rri.co.id (2025)

Syariat berasal dari kata dasar *syara'a* (شرع) yang berarti jalan atau petunjuk. Secara etimologis, syariat merujuk pada jalan yang dilalui untuk mencapai sumber air, yang menggambarkan petunjuk hidup yang membawa kepada kebaikan dan kesejahteraan.

Menurut Mahmud Syalthut, syariat berkaitan erat dengan akidah dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan dasar yang mendorong manusia untuk menjalankan syariat Allah Swt. dan syariat adalah refleksi panggilan jiwa manusia yang berakidah.

Adapun secara terminologis, syariat Islam didefinisikan sebagai seluruh aturan dan hukum yang diturunkan oleh Allah Swt. melalui wahyu kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablun minallah*), sesama manusia (*hablun minannas*), maupun dengan diri sendiri dan alam semesta (*hablun biah*).

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Jasiyah ayat 18.

ثُمَّ جَعَلْنٰكَ عَلٰى شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْاَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya:
"*Kemudian, Kami jadikan engkau (Nabi Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama) itu. Maka, ikutilah ia (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui*." (QS. Al-Jasiyah: 18)

Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 48.

...لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًا...

Artinya:
"... untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang..."
(QS. Al-Maidah: 48)

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa syariat adalah petunjuk Allah Swt. yang wajib diikuti dengan penuh kesadaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta jangan mengikuti hawa nafsu yang merugikan diri sendiri.

Ulama besar seperti Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitabnya *I'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabb Al-'Alamin* juga menjelaskan bahwa syariat pada hakikatnya adalah keadilan, rahmat, kemaslahatan, dan hikmah sehingga setiap ketentuan yang membawa pada nilai-nilai tersebut adalah bagian dari semangat syariat itu sendiri. Dengan demikian, syariat bukanlah beban, melainkan rahmat dan petunjuk Allah yang membimbing umat manusia menuju kehidupan yang harmonis di dunia dan mencapai kebahagiaan di akhirat.

Syariat mencakup ajaran etika dan moral yang menjadi dasar dalam tasawuf. Setiap muslim, diwajibkan mengikuti syariat yang menjadi panduan untuk menjalani kehidupan dengan benar. Syariat berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis, yang secara harfiah menggambarkan jalan menuju sumber air, yang berarti mengarahkan kita kembali kepada Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, syariat juga dikenal sebagai hukum agama yang bersifat eksoterik (prosedural, tata cara) dan merupakan langkah awal dalam perjalanan spiritual seseorang yang akan membawa menuju tahap hakikat dalam kesufian.

2. Kedudukan Syariat

Syariat dalam Islam bukan sekadar kumpulan aturan, perintah, dan larangan, melainkan sistem hidup yang utuh yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual (hubungan dengan Allah), hubungan sosial (hubungan dengan sesama), maupun hubungan alam semesta. Kedudukannya dalam Islam sangat penting, bahkan menjadi landasan utama dalam beragama. Syariat adalah perwujudan dari kasih sayang Allah Swt. kepada hamba-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya:
"*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam*." (QS. Al-Anbiya: 107)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. bukan menjadi beban, melainkan rahmat yang membimbing manusia menuju kehidupan yang damai dan sejahtera. Syariat sebagai tata cara beribadah yang bersumber pada Al-Qur'an, hadis, ijma', dan kias. Segala bentuk hukum, ibadah, akhlak, sosial, ekonomi, politik hingga keluarga dalam Islam tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariat.

3. Fungsi Syariat

Syariat memiliki fungsi dalam kehidupan umat Islam yang sangat luas, antara lain:

a. menjaga agama (*hifdz al-din*), memelihara hak-hak Allah Swt. dan agama, seperti kebebasan menjalankan ibadah dan keyakinan tanpa paksaan;
b. menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*), melindungi kehidupan manusia, mencegah pembunuhan, dan memastikan kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman terpenuhi untuk menjaga kelangsungan hidup;
c. menjaga akal (*hifdz al-aql*), melindungi akal pikiran dari hal-hal yang dapat merusaknya, seperti larangan meminum khamr (alkohol) dan menjaga kesehatan mental;
d. menjaga keturunan (*hifdz an-nasl*), menjaga kelangsungan keturunan, menjaga hubungan keluarga, dan melindungi kehormatan melalui aturan pernikahan yang sah; serta
e. menjaga harta *(hifdz al-mal*), melindungi hak milik dan kekayaan individu atau kelompok, mencegah pencurian, penipuan, dan perampasan.

Penting dipahami bahwa syariat tidak bersifat kaku (*rigid*) atau ajeg (statis), tetapi bersifat fleksibel dan dinamis. Dalam kerangka ilmu fikih, syariat memiliki keluwesan melalui prinsip seperti adat dan *urf* (kebiasaan), *maslahah mursalah* (kemaslahatan umum), dan darurat, yang memungkinkan penerapannya tetap relevan sesuai zaman dan tempat, selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasarnya. Imam Asy-Syathibi menegaskan bahwa tujuan utama syariat adalah kebaikan (kemaslahatan) hamba di dunia dan akhirat. Maka, setiap keputusan yang menghasilkan kerahmatan, kemaslahatan, dan hikmah adalah bagian dari syariat, meskipun tidak disebutkan secara tekstual (tertulis).

Dengan demikian, syariat dalam Islam bukan hanya sebatas aturan formal, tetapi jalan hidup yang menyeluruh dan penuh hikmah, yang dirancang untuk mewujudkan kehidupan yang damai, sejahtera, dan dekat dengan Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat.

4. Aktualisasi Syariat di Era Modern

Aktualisasi syariat di era modern adalah upaya untuk menjadikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai syariat Islam relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Hal ini membutuhkan penafsiran, adaptasi, dan penerapan hukum Islam untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang muncul di era modern.

Aspek-aspek aktualisasi syariat di era modern antara lain:

a. fleksibilitas dan adaptif, syariat islam tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel yang memungkinkan penyesuaian dalam penerapan prinsip-prinsipnya sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan budaya;
b. nilai-nilai universal, aktualisasi syariat di era modern menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam syariat islam, seperti kedamaian, kesejahteraan sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia;
c. ekonomi syariah, penerapan prinsip-prinsip syariat Islam dalam sistem ekonomi juga merupakan bagian penting dari aktualisasi syariat di era modern. sistem ekonomi syariah yang didasarkan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan larangan riba (bunga) telah diakui sebagai alternatif yang mampu menghadirkan stabilitas ekonomi dan mengurangi kesenjangan sosial;
d. moderasi beragama, konsep moderasi beragama (*wasatiah*) mempunyai peran penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan dinamika perubahan dunia modern. moderasi beragama menawarkan pendekatan yang toleran dan inklusif (terbuka) dalam berinteraksi dengan keberagaman budaya dan pemikiran;

e. hukum voluntir, menjadikan hukum islam sebagai hukum voluntir (hukum yang tidak berkaitan dengan perselisihan, contoh: permohonan penetapan ahli waris ke pengadilan agama bukan karena sedang bertikai, tetapi agar pembagian harta sesuai dengan hukum Allah Swt. dan memiliki kekuatan hukum yang jelas) yang dilaksanakan oleh individu dan masyarakat; serta
f. formalisasi, proses dimana aturan syariat diserap ke dalam peraturan perundang-undangan negara sehingga menjadi hukum positif yang mengikat seluruh hukum negara secara konstitusional, contohnya undang-undang perkawinan dan pengelolaan zakat.

B. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Secara etimologi, kata tarekat berasal dari bahasa Arab *ṭariqah* (طريقة), yang berarti jalan atau cara. Tarekat mengacu pada jalan yang ditempuh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui pembinaan jiwa, disiplin spiritual, dan pengamalan amalan khusus di bawah bimbingan seorang *mursyid* (guru).



Gambar 6.5 Murid yang dibimbing Mursyid
Sumber: modifikasi chat.qwen.ai/wawasansejarah.com (2025)

Secara terminologi, tarekat didefinisikan sebagai metode atau jalan spiritual dalam tasawuf yang sistematis untuk membersihkan hati (*tazkiyat al-nafs*), memperbaiki akhlak, dan mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Tarekat bukanlah ajaran di luar syariat, melainkan jalan untuk menghayati dan menghidupkan syariat hingga masuk ke dalam relung hati. Sebagaimana ditegaskan oleh ulama tasawuf, seperti Imam Al-Ghazali, bahwa tarekat yang benar selalu berpijak pada Al-Qur'an dan hadis, serta tidak bertentangan dengan hukum syariat.

Dalam kitab *Iḥya' Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa tarekat adalah jalan untuk merealisasikan keikhlasan, ketakwaan, dan cinta kepada Allah Swt., bukan sekadar ritual, tetapi transformasi batin yang nyata. Oleh karena itu, tarekat dipahami sebagai kelanjutan dari syariat. Jika syariat mengatur "apa yang harus dilakukan",

maka tarekat membimbing "bagaimana melakukannya dengan hati yang hadir dan ikhlas".

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 48.

...لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًا...

Artinya:
"... untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang..." (QS. Al-Maidah: 48)

Al-Qur'an surah Al-Jinn ayat 16.

وَّاَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَاَسْقَيْنٰهُمْ مَّاۤءً غَدَقًاۙ

Artinya:
"Seandainya *mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup)*." (QS. Al-Jinn: 16)

Ayat-ayat tersebut, memberikan dasar yang jelas bahwa tarekat sebagai cara untuk membersihkan jiwa dan mencapai ketaatan yang sempurna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, selama berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. Kedudukan Tarekat

Tarekat dalam Islam bukan ajaran yang berdiri sendiri, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari syariat yang bertujuan untuk menghidupkan dan menginternalisasi ajaran Islam dalam jiwa seorang hamba. Kedudukannya setelah syariat, karena syariat adalah fondasi utama agama, sedangkan tarekat adalah jalan spiritual untuk mengamalkan syariat dengan ikhlas, khusyuk, dan penuh kesadaran.

Dalam struktur ajaran Islam yang utuh, dikenal empat tingkatan:

a. syariat, aturan lahiriah (apa yang harus dilakukan);
b. tarekat, metode pembinaan batin untuk menjalankan syariat secara sungguh-sungguh;
c. hakikat, pemahaman mendalam tentang makna di balik ibadah dan ketentuan Allah Swt.; serta
d. makrifat, pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap Allah Swt.

Dengan demikian, tarekat adalah jembatan antara syariat (amal lahir) dan hakikat-makrifat (pengalaman batin). Tanpa tarekat, ibadah hanya sebatas ritual yang kering tanpa jiwa.

3. Fungsi Tarekat

Tarekat yang benar harus selalu berpijak pada Al-Qur'an dan hadis, serta tidak bertentangan dengan hukum syara. Tarekat bukan jalan di luar Islam, melainkan jalan dalam Islam untuk mencapai derajat *ihsan*, beribadah seakan melihat Allah Swt., atau minimal sadar bahwa Allah Swt. melihat kita.

Tarekat memiliki beberapa fungsi utama bagi kehidupan muslim, antara lain:

a. membersihkan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), tarekat melatih seseorang untuk menjauhkan diri dari sifat tercela (iri, dengki, ria, takabur) dan menghiasi hati dengan akhlak mulia (sabar, tawaduk, jujur, cinta Allah Swt.).
b. membimbing murid (*salik*) menuju ketaatan yang ikhlas, melalui bimbingan seorang guru rohani (*mursyid*), seorang murid belajar meluruskan niat murni hanya karena Allah Swt., bukan karena pujian atau keuntungan duniawi.
c. menguatkan hubungan vertikal dengan Allah Swt., dengan latihan zikir, *mujahadah* (bersungguh-sungguh), dan *muhasabah* (introspeksi diri), tarekat membentuk kepekaan spiritual sehingga seseorang senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt.
d. menjadi sarana dakwah dan pembinaan umat, secara historis, tarekat berperan besar dalam menyebarluaskan Islam di Nusantara dengan pendekatan budaya, kasih sayang, dan keteladanan bukan dengan paksaan.
e. menyeimbangkan aspek lahir dan batin dalam beragama, tarekat mencegah dua bentuk tindakan ekstrem, yaitu formalisme agama (hanya fokus pada ritual tanpa makna) dan spiritualisme tanpa aturan (mencari Tuhan tanpa mengikuti syariat).

4. Aktualisasi Tarekat di Era Modern

Aktualisasi tarekat di era modern tidak lagi terbatas pada *uzlah* (menyepi) atau ritual eksklusif di pesantren sufi, melainkan beradaptasi dengan kehidupan perkotaan, pendidikan formal, media digital, dan isu-isu sosial. Beberapa tarekat yang berkembang di Indonesia menyelenggarakan majelis zikir *online* melalui platform media sosial, mengadakan pengajian rutin di masjid atau tempat tertentu secara terbuka, kegiatan sosial seperti santunan yatim piatu, bantuan bencana, pendidikan pesantren, serta integrasi dengan pendidikan tinggi melalui kajian tasawuf di kampus.

Tarekat di Indonesia tetap hidup karena kemampuan beradaptasi dengan struktur sosial masyarakat modern tanpa kehilangan otoritas (hak) spiritualnya. Aktualisasi tarekat di era modern bukan berarti mengubah ajarannya, melainkan menyesuaikan metode pembinaan spiritual agar relevan dengan perkembangan dan tantangan zaman seperti stres, individualisme, konsumerisme, dan krisis makna

(merasa tidak berarti). Dengan tetap berpijak pada sumber utama Islam, tarekat menjadi benteng spiritualitas yang membantu umat Islam menjalani kehidupan modern tanpa kehilangan ruh keimanannya.

C. Hakikat

1. Pengertian Hakikat

Kata "hakikat" berasal dari akar kata *al-Haqq*, yang artinya kebenaran mutlak, yaitu Allah Swt. Dalam tasawuf, hakikat merujuk pada pengalaman batin yang mendalam di mana seorang hamba (*salik*) mulai menyaksikan tanda-tanda kebenaran Allah Swt. bukan hanya dengan mata lahir, tetapi dengan mata hati.



Gambar 6.6 Mendalami Hakikat Ibadah
Sumber: Rojaya//ldtqn.or.id (2023)

Secara sederhana, hakikat adalah memahami kenyataan di balik kenyataan. Misalnya, saat sedang salat, secara lahir kita melakukan gerakan, tetapi pada tingkat hakikat, hati benar-benar merasakan kehadiran Allah Swt. dan makna setiap gerakan tersebut.

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, hakikat merupakan tujuan akhir (*nihayah*) dari perjalanan spiritual seorang hamba setelah melalui syariat (titik tolak) dan tarekat (jalan, latihan). Sedangkan Syekh Abu Bakar Al-Ma'ruf menyatakan, hakikat adalah suasana kejiwaan seorang *salik* ketika ia mencapai tujuan spiritual, sehingga dapat menyaksikan tanda-tanda ketuhanan dengan mata hatinya.

Hakikat bukan sekadar ilmu teoretis, melainkan hasil dari perjalanan spiritual panjang melalui tarekat dengan bimbingan seorang *mursyid*, latihan zikir, mujahadah (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu), dan suluk (penempuhan jalan tasawuf).

Ketika seseorang mencapai hakikat, ia mengalami tingkatan keyakinan tertinggi, yaitu *haqqul yaqin* tidak hanya tahu dan melihat, tetapi benar-benar meyakini dengan hati bahwa segala sesuatu berasal dari Allah Swt. dan setiap tindakannya pun menjadi ibadah yang ditujukan untuk meraih rida-Nya.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S Qaf ayat 22.

لَقَدْ كُنْتَ فِيْ غَفْلَةٍ مِّنْ هٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاۤءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيْدٌ

Artinya:

"Sungguh, kamu dahulu benar-benar lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan penutup matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam." (QS. Qaf: 22)

Al-Qur'an QS. Al Hajj ayat 46.

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَآ اَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَاۚ فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ

Artinya:
"Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada." (QS. Al-Hajj: 46)

Ayat-ayat tersebut menegaskan, bahwa kebenaran sejati (hakikat) hanya bisa dirasakan dan dipahami oleh hati yang bersih, bukan hanya dengan akal. Hakikat adalah pemahaman batin yang mendalam tentang kebenaran hakiki (Allah Swt.) yang diperoleh setelah seseorang menjalani tarekat dengan sungguh-sungguh. Hakikat bukan akhir dari perjalanan seorang hamba, melainkan jalan menuju makrifat, yaitu pengenalan penuh cinta dan kesadaran terhadap Allah Swt.

2. Kedudukan Hakikat

Dalam ajaran tasawuf, hakikat menempati posisi yang sangat penting, yaitu sebagai tujuan awal dari perjalanan spiritual seorang hamba. Ia berada setelah syariat dan tarekat, serta sebelum makrifat.

Hakikat yang diperoleh seorang sufi setelah menjalani tarekat dan selalu fokus pada *suluk* (jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.) membuatnya yakin terhadap apa yang dialami. Adapun tingkatan keyakinan yang dialami seorang sufi, yaitu:

a. *Ainul Yaqin*, tingkatan keyakinan ini berasal dari pengamatan inderawi terhadap alam semesta, yang membuatnya percaya akan kebenaran Allah Swt. sebagai pencipta segala sesuatu;
b. *Ilmul Yaqin*, tingkatan keyakinan ini muncul dari pemikiran mendalam ketika menilai kebesaran Allah Swt. melalui ciptaan-Nya; dan
c. *Haqqul Yaqin*, keyakinan yang sepenuhnya bersumber dari hati nurani sufi, tanpa melalui ciptaan-Nya. Pada tingkatan ini, setiap ucapan dan tindakan sufi menjadi bentuk ibadah kepada Allah Swt., dan kebenaran Allah Swt. dirasakan langsung oleh jiwa, tanpa keraguan sedikitpun.

3. Fungsi Hakikat

Fungsi hakikat dalam konteks spiritualitas Islam, khususnya dalam tasawuf antara lain:

a. inti dari kehidupan spiritual, hakikat adalah kebenaran sejati dalam perjalanan spiritual. Ia merupakan tujuan suci yang dicapai melalui kesabaran dan keikhlasan;
b. menembus dimensi lahiriah, hakikat adalah tingkatan batiniah yang menggambarkan pengenalan sejati kepada Allah Swt., melampaui pemahaman rasional atau lahiriah;
c. kesehatan spiritual, hakikat adalah persepsi (pandangan) atas realitas berdasarkan pengetahuan mistik, makna terdalam dari praktik dan petunjuk syariat dan tarekat. Syariat diibaratkan ilmu tentang obat, tarekat adalah pengobatan, dan hakikat adalah kesehatan;
d. landasan keyakinan yang benar, hakikat adalah keyakinan yang benar yang mendorong untuk bertasbih dengan menyebut nama Allah Swt.;
e. esensi ajaran Islam, hakikat adalah dimensi yang tak terpisahkan dari syariat, seperti ruh dan jasad. Syariat adalah hukum-hukum dan ketentuan fikih, sedangkan hakikat adalah tasawuf;
f. transformasi diri, hakikat melatih jiwa, membebaskan dari hal negatif, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang tercermin dalam akhlak mulia;
g. memandang kehidupan dengan lebih luas, hakikat membuat seseorang tidak lagi memandang hidup secara sempit, tetapi melihat segala sesuatu sebagai bagian dari kehendak Allah Swt. dan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa; serta
h. keseimbangan hidup, tasawuf dapat melatih jiwa dan mental agar dapat hidup seimbang di tengah pengaruh keduniawian yang serba materialistis.

4. Aktualisasi Hakikat di Era Modern

Aktualisasi hakikat di era modern adalah proses mengintegrasikan pemahaman mendalam tentang esensi diri, tujuan hidup, dan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari di tengah kompleksitas (keberagaman) dan tantangan dunia modern. Hal ini melibatkan upaya untuk menjalani hidup yang bermakna dan selaras dengan prinsip-prinsip yang diyakini benar, relevan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Aspek-aspek aktualisasi hakikat di era modern, antara lain:

a. kesadaran diri *(ma'rifat al-nafs),* meningkatkan pemahaman tentang potensi, kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan keyakinan pribadi, seperti refleksi diri, dan introspeksi untuk menemukan jati diri;
b. integrasi spiritual *(al-takamul ar-ruhi),* mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip agama ke dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini bisa berarti menjalankan ajaran agama dengan lebih mendalam, mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah Swt.;
c. pengembangan diri *(at-tadwir adz-adzati)*, terus belajar dan mengembangkan diri untuk mencapai potensi maksimal. Hal ini melibatkan peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kualitas pribadi, serta mengatasi hambatan dan tantangan;
d. kontribusi sosial *(al-musahamatul ijtimaiyah),* menggunakan bakat dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Seperti ikut terlibat dalam kegiatan sosial, membantu orang lain, atau menciptakan perubahan positif dalam masyarakat; dan
e. hidup autentik *(al-hayah al-asliah),* menjalani hidup yang selaras dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadi, tanpa terpengaruh oleh tekanan sosial. Hal ini melibatkan keberanian untuk menjadi diri sendiri, mengekspresikan diri dengan jujur, dan membuat pilihan yang sesuai dengan hati nurani.

D. Makrifat

1. Pengertian Makrifat

Secara etimologi makrifat berasal dari kata ‘*arafa*, yang artinya mengenal atau mengetahui. Dalam konteks tasawuf, makrifat bukan sekadar mengenal lewat pikiran atau informasi, melainkan pengenalan mendalam terhadap Allah Swt. yang lahir dari pengalaman batin dan hati yang suci.



Gambar 6.7 Mendekatkan Diri kepada Allah Swt.
Sumber: Rojaya//ldtqn.or.id (2023)

Secara terminologi makrifat adalah pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang Allah Swt., yang diperoleh melalui sanubari (hati nurani), bukan hanya lewat akal atau panca indera. Pengalaman ini membuat seseorang merasa takjub, haru,

dan larut dalam kecintaan kepada Allah Swt.

Seorang hamba pertama-tama memulai dari syariat, lalu menempuh tarekat (latihan spiritual dengan bimbingan guru), kemudian mencapai hakikat (memahami makna sejati di balik ibadah), dan akhirnya sampai pada makrifat, mengenal Allah Swt. secara langsung melalui hati.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hadid ayat 3.

هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya:
"Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."(QS. Al-Hadid: 3)

Dan Allah Swt. berfirman dalam QS. Qaf ayat 16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗۚ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

Artinya:
"*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*." (QS. Qaf: 16)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa orang yang telah mencapai makrifat mampu merasakan kehadiran Allah Swt. Ini adalah bentuk pengenalan tertinggi terhadap Allah Swt. Salah satu inti pengalaman makrifat adalah menyadari bahwa Allah Swt. lebih dekat kepada kita daripada urat nadi.

Beberapa ulama tasawuf memberikan gambaran tentang makrifat, antara lain:

a. Mustafa Zahri mengatakan bahwa makrifat adalah ketetapan hati dalam mempercayai keberadaan Allah Swt. dan menyadari segala kesempurnaan-Nya; dan
b. Imam Al-Qusyairi mengatakan barang siapa yang meningkat makrifatnya, maka meningkat pula ketenangan hatinya.

Orang yang telah mencapai makrifat memiliki tanda-tanda khusus, antara lain:

c. selalu bersikap wara (hati-hati dari yang syubhat atau haram);
d. tidak terpikat pada kemewahan dunia;
e. merasa sedih jika sejenak saja lupa kepada Allah Swt.; dan
f. segala sikap dan ucapannya mencerminkan cahaya Allah Swt.

2. Kedudukan Makrifat

Makrifat menempati posisi sentral dalam tasawuf sebagai tujuan utama, yaitu mengenal Allah Swt. secara mendalam melalui jiwa. Hal ini bukan hanya mengetahui

nama dan sifat-sifat-Nya, tetapi merasakan kehadiran-Nya dalam hati dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah Allah Swt. merupakan tanda makrifat pada dirinya. Sedangkan Syekh Abu Bakar Al-Kalabadzi, menyampaikan bahwa makrifat adalah pengetahuan yang membuat seseorang larut dalam kecintaan kepada Allah Swt. Sementara Imam Al-Ghazali dalam *Iḥya' Ulumuddin*, menjelaskan bahwa makrifat adalah melihat Allah Swt. dengan mata hati, bukan mata jasmani.

3. Fungsi Makrifat

Fungsi makrifat dalam konteks spiritualitas Islam, khususnya dalam tasawuf antara lain:

a. menjadi puncak perjalanan spiritual, makrifat dapat mengantarkan hamba kepada pengenalan langsung akan Allah Swt., sehingga ia hidup dalam kesadaran akan kehadiran-Nya;
b. menghasilkan ketenteraman hati, fungsi ini sangat relevan di era modern, di mana manusia dilanda kecemasan, tekanan, dan krisis makna (merasa tidak berarti). Makrifat menjadi sumber kedamaian batin yang tidak bergantung pada kondisi eksternal;
c. melahirkan rasa malu kepada Allah Swt., makrifat melahirkan rasa malu berbuat maksiat, bukan karena takut hukuman, tetapi karena kecintaan kepada Allah Swt;
d. mengubah seluruh hidup menjadi ibadah, seseorang yang mencapai makrifat tidak membedakan antara ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Semua aktivitas seperti makan, bekerja, tidur, dilakukan dalam kesadaran akan kehadiran Allah Swt; dan
e. menjauhkan diri dari kesenangan dunia (hedonisme), tanda orang arif adalah tidak menginginkan nikmat duniawi yang berlebihan, karena khawatir akan membawanya pada kelalaian.
f. memperkuat ketundukan tanpa syarat kepada Allah Swt., makrifat menghancurkan ego dan kesombongan spiritual dalam diri seseorang, karena orang arif merasa hina di hadapan keagungan Allah Swt.

4. Aktualisasi Makrifat di Era Modern
    a. makrifat sebagai landasan amal, melalui pemahaman yang mendalam dan pemahaman tauhid yang benar makrifat mampu menjadi landasan dalam beribadah dan bemuamalah. Senantiasa jujur dan amanah baik di dunia nyata maupun maya;
    b. menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, makrifat membantu seseorang untuk tidak hanya fokus pada pencapaian (mengejar) materi, tetapi juga pada kebahagiaan dan ketenangan batin. Menjalani kehidupan di dunia dengan bijaksana, menggunakan teknologi untuk kemaslahatan;
    c. adaptasi nilai sufistik, aktualisasi nilai sufistik di era digital dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kesufian ke dalam diri dan menampilkannya dalam perilaku sehari-hari. Seperti bertabayun dalam menerima informasi yang diperoleh di media sosial dan menyebarkannya setelah memastikan kebenaran dan kebermanfaatannya; serta
    d. makrifat sebagai pengetahuan hati, dalam tasawuf, makrifat adalah pengetahuan hati yang mendalam tentang Allah Swt., di era keberlimpahan data dan informasi, makrifat berfungsi sebagai radar batin yang senantiasa menjaga seseorang agar tetap berada pada jalan yang benar.

Kegiatan Pembelajaran

Setelah kalian mempelajari materi tentang tingkatan spiritual dalam Islam, ayo, berdiskusi berkelompok untuk melatih pemahaman, kolaborasi, dan komunikasi kalian!

1. Buatlah kelompok diskusi yang terdiri dari 4 hingga 5 murid, secara acak!
2. Pahamilah narasi berjudul "**Dua Wajah Iman di Persimpangan Jalan**"!
3. Diskusikan dengan kelompokmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan, sertakan argumen yang kuat dalam pembahasan!
4. Tuliskan kesimpulan dari hasil diskusi di lembar kerja kelompok dan presentasikan di depan kelas!
5. Berikan tanggapan terhadap hasil diskusi dari kelompok lain!

Dua Wajah Iman di Persimpangan Jalan

Di sebuah kota kecil yang religius, hidup dua tokoh yang sangat berbeda, Si A, seseorang yang selalu tampil rapi. Ia tak pernah absen salat berjemaah, puasa sunah, dan ceramah tentang pentingnya menegakkan syariat. Masyarakat memujanya sebagai "panutan". Namun, di balik itu, ia diam-diam mengelola proyek renovasi masjid dengan anggaran desa, memanipulasi anggaran, dan menitipkan keluarganya di posisi strategis. Ia berdalih: "Ini demi dakwah."

Di sisi lain, ada Si B, seorang ibu rumah tangga biasa yang jarang ke masjid karena sibuk merawat anak-anak yatim di lingkungannya. Ia kadang melewatkan salat karena kelelahan, dan tak pernah puasa sunah. Tapi tetangga tahu, kalau ada yang sakit, dialah yang pertama datang membawa makanan, kalau ada anak putus sekolah, dia pula yang akan membantu membayar biayanya. Ia tak pernah bicara soal surga atau dosa, tetapi tatapan matanya selalu teduh, dan ucapannya penuh welas asih.

Suatu hari, keduanya bertemu di acara amal. Seorang pemuda bertanya dalam hati, "Siapa yang lebih dekat pada Allah Swt.? Yang rajin ibadah tapi hatinya penuh tipu daya, atau yang jarang ibadah tapi hatinya bersih?"

Panduan diskusi.

1. Menurut kalian, di tingkatan manakah Si A dan Si B berada dalam skema syariat–tarekat–hakikat–makrifat?
2. Apakah ketaatan ritual bisa menjamin kedekatan dengan Allah Swt.?
3. Haruskah keempat tingkatan spiritual tasawuf ini ditempuh secara berurutan (hierarkis), atau boleh melompat semisal dari syariat langsung ke hakikat?
4. Bisakah seseorang mencapai hakikat (kebenaran batin) meski ritualnya belum sempurna?
5. Dalam konteks kehidupan modern, bagaimana kita menyeimbangkan antara syariat dan kedalaman spiritual (makrifat)?

Lembar Kerja Kelompok

Nama Ketua :

Nama Anggota :

1.
2.
3.
4.
5.

Hasil Diskusi	
Tanggapan terhadap Presentasi Kelompok Lain	
Kelompok ….	
Kelompok …	
dst.	
Catatan Guru	

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Seorang muslim rajin melaksanakan salat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, dan membayar zakat. Namun, ia melakukannya hanya karena takut dikucilkan oleh masyarakat, bukan karena kesadaran. Menurut perspektif tingkatan spiritual Islam, tindakannya paling tepat dikategorikan sebagai ....
   A. syariat yang masih bersifat lahiriah
   B. makrifat yang masih belum sempurna
   C. syariat yang terhalang oleh niat duniawi
   D. tarekat yang belum menyentuh dimensi batin
   E. hakikat yang belum menyentuh dimensi batin
2. Si Fulan penganut tarekat merasa lebih dekat dengan Allah Swt. setelah menjalani zikir selama setahun. Ia mulai merasa lebih unggul dibanding orang lain yang tidak menjalani tarekat. Apa kesalahan utama sikap Si Fulan dalam mengamalkan ajaran tarekat?
   A. Belum memasuki tahap makrifat.
   B. Terlalu fokus pada syariat ibadah.
   C. Mengabaikan hakikat kerendahan hati.
   D. Tidak melaksanakan wirid dengan benar.
   E. Tidak mengikuti ajaran *mursyid* dengan baik.
3. Seorang hamba mencapai tahap memahami bahwa semua ibadah yang dilakukan bukan semata-mata untuk mendapat pahala, tetapi karena cinta dan ketaatan kepada Allah Swt. Pemahaman ini mencerminkan kedalaman pada tingkatan ....
   A. syariat
   B. tarekat
   C. hakikat
   D. makrifat
   E. tasawuf
4. Bagaimana seharusnya sikap orang yang telah mencapai tingkatan makrifat dalam perspektif tasawuf?
   A. Berperilaku selaras dengan ajaran Islam.
   B. Memberikan tausiyah agar menginspirasi orang lain.
   C. Menjaga kerahasiaannya agar tidak menimbulkan fitnah.
   D. Melaksanakan amalan wajib dan sunnah secara istikamah.
   E. Mendedikasikan diri sebagai pemimpin untuk kepentingan umat.

5. Dalam sebuah kajian tasawuf, seorang ustaz menjelaskan bahwa perjalanan spiritual seorang muslim ibarat membangun rumah. Ia menekankan bahwa tanpa fondasi yang kuat, bangunan apa pun akan mudah runtuh, begitu pula dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

   Berdasarkan analogi tersebut, tingkatan spiritual manakah yang paling tepat diibaratkan sebagai fondasi dalam perjalanan spiritual Islam?

   A. Zuhud, karena mengajarkan pelepasan diri dari dunia.
   B. Syariat, karena menjadi dasar hukum dan aturan ibadah.
   C. Hakikat, karena mengungkap esensi sejati di balik ibadah.
   D. Tarekat, karena menjadi jalan khusus untuk membersihkan jiwa.
   E. Makrifat, karena merupakan puncak kedekatan dengan Allah Swt.

6. Seorang pemuda rajin menjalankan salat, puasa, dan zakat sesuai tuntunan agama. Ia juga aktif mengikuti majelis zikir di bawah bimbingan seorang *mursyid*. Namun, belakangan ia mulai merasa lebih suci dibanding teman-temannya yang tidak mengikuti tarekat.

   Apa nasihat *mursyid* yang paling mengarah pada pentingnya memahami tingkatan spiritual agar amalan lahiriah tidak menjadi sia-sia?

   A. Syariat, agar ibadah tetap sesuai hukum.
   B. Tarekat, agar zikir dilakukan dengan metode tepat.
   C. Hakikat, agar ia memahami tujuan batin di balik ritual.
   D. Makrifat, agar ia segera mengenal Allah Swt. secara langsung.
   E. Akidah, agar keyakinannya tidak tercemar kesombongan.

7. Dalam kitab *Iḥya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menggambarkan perjalanan spiritual sebagai tangga, seseorang tidak dapat mencapai anak tangga teratas tanpa melewati anak tangga di bawahnya. Ia menegaskan bahwa setiap tingkatan memiliki fungsi yang saling melengkapi dan tidak boleh dilewati.

   Pernyataan manakah yang paling sesuai dengan prinsip integrasi keempat tingkatan spiritual tersebut dalam kehidupan seorang muslim?

   A. Seseorang boleh langsung mengejar makrifat selama ia memiliki niat kuat.
   B. Syariat cukup bagi orang awam, sedangkan tarekat hanya untuk ulama sufi.
   C. Tarekat dapat menggantikan syariat jika seseorang sudah khusyuk dan beribadah.
   D. Makrifat merupakan pengalaman pribadi yang tidak perlu dikaitkan dengan aturan.
   E. Hakikat dan makrifat hanya dapat dicapai jika syariat dan tarekat dijalankan secara utuh.

Pilihlah 2 jawaban yang benar!

8. Dalam sebuah diskusi keislaman, seorang peserta menyatakan bahwa ia sudah rajin salat, puasa, dan zakat, tetapi kenapa hati masih gelisah dan jauh dari kedamaian. Seorang guru spiritual menjawab bahwa ia telah membangun benteng dari luar, tetapi belum menata taman di dalam. Apa yang diisyaratkan oleh pernyataan guru spiritual tersebut mengenai pentingnya tingkatan spiritual selain syariat?
   A. Menegakkan hukum pidana Islam secara konsisten.
   B. Menggantikan pelaksanaan ibadah ritual yang dianggap kaku.
   C. Membersihkan jiwa dan melatih kedekatan batin kepada Allah Swt.
   D. Memperoleh karomah agar memperoleh kehormatan di masyarakat.
   E. Menghadirkan ketenangan batin melalui disiplin spiritual terbimbing.
9. Dalam masyarakat modern, banyak orang menganggap ritual keagamaan sebagai kewajiban formal yang kering makna. Namun, sebagian lain berusaha menghidupkan spiritualitas dengan zikir, muhasabah, dan bimbingan guru, tanpa meninggalkan aturan agama. Manakah prinsip yang paling mencerminkan keseimbangan dalam memahami tingkatan spiritual Islam?
   A. Pengalaman spiritual pribadi lebih otoritatif daripada teks suci.
   B. Tarekat boleh menyimpang dari syariat selama tujuannya baik.
   C. Makrifat hanya bisa dicapai oleh orang yang meninggalkan kehidupan sosial.
   D. Hakikat dan ma'rifat harus selalu diuji dengan tolak ukur sumber hukum Islam.
   E. Syariat tanpa tarekat menjadi ritual kosong, tarekat tanpa syariat berpotensi sesat.
10. Dalam konteks keberagaman agama di Indonesia, muncul wacana bahwa semua jalan agama pada dasarnya benar karena semua mengajarkan kebaikan. Berdasarkan pemahaman terhadap QS. Al-Maidah ayat 48.

    لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًا ۗ...

    Pernyataan berikut yang paling tepat mencerminkan sikap beragama yang bijak berlandaskan ayat tersebut adalah ….
    Pilihlah dua jawaban yang benar!
   A. mengakui keberagaman aturan agama sebagai bagian dari kebijaksanaan Allah Swt.
   B. meyakini bahwa semua agama pada akhirnya mengarah pada kebenaran yang sama
   C. menghormati keyakinan umat lain yang memiliki cara beribadah yang berbeda-beda
   D. menganggap perbedaan syariat sebagai bukti bahwa agama adalah ciptaan manusia

E. menyatakan bahwa syariat Islam harus dipaksakan kepada semua orang karena paling sempurna.

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Tulislah salah satu ayat Al-Qur'an terkait syariat beserta artinya dan jelaskan kandungan di dalamnya!
2. Mengapa untuk mencapai tingkatan spiritual Islam yang lebih tinggi harus melalui tingkatan di bawahnya?
3. Apa perbedaan mendasar antara syariat dan tarekat dalam hal pembentukan karakter seorang muslim?
4. Bagaimana pemahaman tentang hakikat dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apa hubungan antara kecerdasan emosional dan pencapaian makrifat dalam tasawuf?

Remedial

Bagi kalian yang belum memahami materi ini, jangan berkecil hati! Belajar adalah proses. Remedial adalah langkah awal menuju keberhasilanmu yang sesungguhnya. Ayo, lebih giat belajar! Perbaiki pemahaman dan kejar ketertinggalan! Caranya, lihatlah hasil asesmen kalian kemudian tanyakan kepada guru tentang materi yang harus dipelajari lagi. Selanjutnya, ikutilah kegiatan remidi dengan penuh semangat! Kami percaya setiap murid memiliki potensi untuk berkembang.

Pengayaan

Bagi murid yang telah menguasai materi "Tingkatan Spiritual dalam Islam (Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat)", ayo, kembangkan pengetahuanmu terkait materi! Pelajarilah tautan berikut ini!

PINDAI AKU

Hakikat Salat

Ada beberapa pilihan pengayaan seru yang bisa kalian coba.

1. Bagi yang suka menulis dan merenung, jadilah “Penulis Jurnal Spiritual”! Buatlah jurnal harian selama satu minggu dengan empat kolom: Syariat (apa kewajiban agamamu yang sudah kau laksanakan?), Tarekat (bagaimana usahamu membersihkan hati hari ini?), Hakikat (apa makna terdalam di balik ibadah yang kalian lakukan?), dan makrifat (bagaimana perasaanmu saat mengingat Allah Swt.?). Di akhir minggu, pilih satu hari yang paling menginspirasi dan ubah catatanmu menjadi esai reflektif atau surat pribadi kepada Allah Swt. Bagikan cuplikan terbaikmu dalam forum kelas sebagai bahan diskusi tentang perjalanan spiritual remaja masa kini!
2. Bagi yang gemar teknologi dan media digital, coba jadi “Kreator Konten Spiritual”! Buat konten edukatif singkat yang menjelaskan perbedaan dan keterkaitan antara syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat menggunakan analogi kekinian, misalnya: Syariat itu seperti aturan main game, Tarekat seperti latihan harian, Hakikat seperti memahami strategi di balik game, dan Makrifat seperti bertemu langsung dengan sang pembuat game! Sertakan ayat Al-Qur’an (QS. Al-Jatsiyah:18) dan kutipan bijak dari ulama seperti Imam Al-Ghazali. Ajak teman-temanmu untuk membuat versi mereka dan buat kampanye kelas #EmpatTanggaMenujuAllah!

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantu kalian melakukan refleksi, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

Setelah mempelajari materi tentang tingkatan spiritual dalam Islam (syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat),

1. Saya sekarang memahami bahwa ....
2. Saya ingin mengetahui lebih lanjut tentang ....
3. Pelajaran ini sangat berharga bagiku, karena ....

Aksiku

Dengan memahami materi tingkatan spiritual dalam Islam (syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat), saya berjanji untuk mengubah cara pandang dan sikapku. Aksi nyata yang akan saya lakukan mulai sekarang adalah ....

Mutiara Hikmah



BAB VII

MENGHINDARI AKHLAK TERCELA

“

Capaian Pembelajaran (CP)

Memahami tingkatan spiritual dalam Islam (syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat), inti ajaran tasawuf menurut tokoh (Imam Junaid Al-Baghdadi, Rabiah Al-Adawiyah, Imam Al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani), sikap *musawah* (persamaan derajat), *tawasut* (moderat), *ukuwah* (persaudaraan), kolaboratif, *fastabiq al-khairat*, optimis, dinamis, etika dalam berorganisasi maupun bekerja, dan cara menghindari akhlak tercela (membunuh, *liwat*, LGBT, meminum *khamr*, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, korupsi, *israf, tabzir, bakhil*, keras hati, fitnah, berita bohong (hoaks), *namimah*, *tajassus*, dan *gibah*).

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Delapan Profil Lulusan (DPL)

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu memahami larangan akhlak tercela meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, *bakhil, israf, tabzir*, dan korupsi, yang meliputi kemampuan untuk menjelaskan pengertian dan dalil larangan meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, *bakhil, israf, tabzir*, dan korupsi, menganalisis penyebab larangan akhlak tersebut, serta menerapkan hikmah larangan akhlak tercela meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, *bakhil, israf, tabzir*, dan korupsi sebagai wujud Cinta Diri dan Sesama Manusia, Cinta Allah dan Rasul-Nya, serta mendukung tercapainya Dimensi Profil Lulusan (DPL), yaitu Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bernalar

Kata kunci: meninggalkan salat, *bakhil, israf, tabzir*, korupsi

Peta Konsep



Gambar 7.1 Peta Konsep Menghindari Akhlak Tercela
Sumber: Mochamad Hermanto/Kementerian Agama (2025)

Apersepsi



Gambar 7.2 Bisikan Baik dan Buruk
Sumber: Canva.com (2025)

Bagaimana perasaan kalian saat meninggalkan salat? Apakah kalian merasa biasa saja, gelisah, atau senang?

Kemudian, bagaimana sikapmu terhadap anak-anak yatim? Menyayangi atau acuh tak acuh? Seandainya bernasib seperti mereka, bagaimana perasaan kalian?

Selain itu, pernahkah kalian bertemu dengan orang bakhil? Bagaimana tanggapan kalian? Selanjutnya, coba perhatikan apakah kalian termasuk orang yang bakhil atau boros?

Pernahkah kalian mendengar berita tentang korupsi? Apa tanggapan kalian terhadap korupsi?

Mari kita diskusikan dan saling mengingatkan agar kita bisa menjauh dari akhlak tercela dan menjadi contoh terbaik bagi satu sama lain. Bagaimana menurutmu?

Materi Pembelajaran

A. Meninggalkan Salat

1. Pengertian salat



Gambar 7.3 Salat dalam Keterbatasan Fisik
Sumber: www.qwen.ai (2025)

Secara bahasa, kata salat berasal dari bahasa Arab yang artinya doa. Secara istilah, salat adalah ibadah yang tersusun dari ucapan dan gerakan tertentu, yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, serta dilakukan sesuai dengan syarat dan rukun tertentu.

Salat merupakan ibadah wajib yang diperintahkan langsung oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. saat peristiwa Isra Mikraj. Hal ini menunjukkan betapa istimewanya ibadah ini. Salat memiliki beberapa makna, antara lain:

a. menjadi sarana mengingat Allah Swt.;
b. mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar;
c. melatih disiplin waktu, kebersihan, kesabaran, dan kekhusyukan; serta
d. membentuk akhlak mulia.

2. Dalil larangan meninggalkan salat

Beberapa dalil yang mendasari larangan meninggalkan salat, yaitu:

a. Firman Allah Swt. dalam surah Al-Baqarah ayat 43.

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Artinya:
"Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (QS. Al-Baqarah: 43)

b. Firman Allah Swt. dalam surah An-Nisa ayat 103.

... فَاِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ ۚ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

Artinya:

"*Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin*." (QS. An-Nisa: 103)

c. Firman Allah Swt. dalam surah Al-Ma'un ayat 5-6.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَۙ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَۙ

Artinya:
"Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya." (QS. Al-Ma'un: 5-6)

d. Rasulullah saw. bersabda.

عَنْ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلَاةِ (رواه مسلم)

Artinya:
"*Dari Abu Sufyan dia berkata: saya mendengar Jabir berkata: "Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sungguh, yang memisahkan antara seorang laki-laki dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat'.*"
(HR. Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ(رواه الترمذي)

Artinya:
"Dari Abu Hurairah pun berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Pada hari kiamat pertama kali yang akan Allah hisab atas amalan seorang hamba adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka ia akan beruntung dan selamat, jika shalatnya rusak maka ia akan rugi dan tidak beruntung. (HR. Tirmidzi)

Ayat-ayat tersebut menegaskan perintah Allah Swt. kepada hamba-Nya untuk menegakkan salat sebagai kewajiban, serta memperingatkan bahwa kelalaian dalam salat dapat mendatangkan celaka, menunjukkan konsekuensi serius bagi yang tidak melaksanakannya. Nabi Muhammad saw. juga menegaskan bahwa meninggalkan salat bisa mengarah pada kekufuran dan memisahkan seseorang dari iman. Dengan demikian, salat merupakan tiang agama, sehingga setiap muslim harus melaksanakannya dengan disiplin dan penuh kesadaran.

3. Larangan meninggalkan salat

Ada beberapa alasan yang menyebabkan seorang muslim dilarang meninggalkan salat, antara lain:

a. salat sebagai pembeda antara mukmin dan kafir, artinya meninggalkan salat berpotensi merusak keimanan seseorang;

b. salat sebagai ibadah utama dan wajib yang diberikan langsung oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bukti keistimewaan salat dibanding ibadah lainnya;
c. salat adalah penentu diterima atau tidaknya seluruh amal ibadah. Jika salat seseorang rusak, maka seluruh amalnya pun rusak. Sebaliknya, jika salatnya baik, maka seluruh amalnya pun baik; dan
d. tidak ada alasan untuk meninggalkan salat bagi orang yang berkewajiban salat. Dalam kondisi sakit atau dalam perjalanan, salat tetap harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan.

4. Hikmah larangan meninggalkan salat

Ada beberapa hikmah larangan meninggalkan salat, antara lain:

a. benteng dari perbuatan buruk, salat menjadi penghalang diri dari perbuatan keji dan maksiat. Orang yang menjaga salatnya akan lebih terjaga dari dosa;
b. sumber ketenangan batin, salat adalah sarana mengingat Allah Swt. yang memberikan kedamaian jiwa dan menghilangkan rasa gelisah;
c. pembentuk karakter mulia, salat yang dilakukan secara konsisten melatih kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kepribadian seseorang; serta
d. membangun sistem sosial yang baik, salat membangun rasa kebersamaan, keadilan, dan persatuan umat karena memiliki tujuan dan nilai yang sama.

B. Memakan Harta Anak Yatim

1. Pengertian memakan harta anak yatim

Memakan harta anak yatim secara sederhana dapat dipahami sebagai tindakan mengambil atau menggunakan harta milik anak yang ditinggal mati oleh ayahnya secara tidak sah atau tanpa hak. Anak yatim dalam konteks ini adalah anak yang berstatus yatim karena ayahnya telah meninggal dan belum balig (dewasa), mereka biasanya masih memerlukan dukungan serta perlindungan dari orang dewasa di sekitarnya.

Islam sangat menekankan pentingnya melindungi anak yatim. Mengambil harta mereka adalah perbuatan dosa besar karena tindakan itu tidak adil dan memanfaatkan kondisi mereka yang lemah. Sebaliknya, kita diperintahkan untuk menyayangi dan menjaga mereka, bukan justru merugikan atau mengambil hak-hak yang seharusnya menjadi milik mereka. Seseorang yang mengambil harta milik anak yatim tanpa izin atau tidak sesuai dengan syariat Islam akan mendapatkan ancaman serius, termasuk siksaan di akhirat.



Gambar 7.4 Menyantuni Anak Yatim Piatu
Sumber: www.pinterest.com (2025)

2. Dalil larangan memakan harta anak yatim

Keberkahan hidup sejati seseorang terletak pada kepedulian dan melindungi yang lemah. Salah satunya adalah menjaga harta anak yatim. Berikut adalah dalil yang mendasari larangan memakan harta anak yatim.

a. Firman Allah Swt dalam Surah An-Nisa ayat 10.

اِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ الْيَتٰمٰى ظُلْمًا اِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ نَارًاۗ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيْرًا

Artinya:
"*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*" (QS. An-Nisa: 10)

b. Firman Allah Swt Al-Qur'an Surah Al-Ma'un ayat 1-2.

اَرَءَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِۗ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ

Artinya:
"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. (QS. Al-Ma'un: 1-2)

c. Hadis Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِا اللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصِنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ (رواه مسلم)

Artinya:
"Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hendaklah kalian menghindari tujuh dosa yang membinasakan." Dikatakan kepada beliau, "Apakah tujuh dosa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali

dengan haq, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh wanita mukminah baik-baik berbuat zina. (HR. Muslim)

Berdasarkan dalil tersebut, dijelaskan bahwa perbuatan memakan harta anak yatim sangat dilarang karena termasuk kezaliman terhadap orang lemah. Allah Swt. bahkan menyebutnya sebagai dosa besar dan menggambarkan pelakunya seperti menelan api neraka. Nabi Muhammad saw. juga memasukkannya dalam tujuh dosa yang membinasakan. Harta anak yatim adalah amanah, bukan milik wali. Menjaganya adalah bentuk takwa, menyalahgunakannya adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah dan kepercayaan Allah Swt.

3. Larangan memakan harta anak yatim

Ada beberapa hal yang menjadi alasan larangan memakan harta anak yatim, antara lain:

a. anak yatim termasuk golongan lemah yang dilindungi Allah Swt., anak yatim tidak mampu melindungi diri apalagi mengelola hartanya sendiri. Oleh karena itu, Allah Swt. menempatkannya sebagai kelompok yang wajib dilindungi dan disantuni;
b. memakan harta anak yatim secara zalim termasuk dosa besar, perbuatan ini dikategorikan sebagai salah satu dari tujuh dosa membinasakan (*al-sab'al-mubiqat*) yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw.;
c. ancaman siksa yang sangat keras di dunia dan akhirat, ancaman ini tidak hanya berupa azab neraka, tetapi juga kebinasaan di dunia akibat hilangnya keberkahan dan rasa aman;
d. perbuatan ini dikaitkan dengan pengingkaran terhadap agama, Allah Swt. menyatakan bahwa orang yang menghardik anak yatim adalah pendusta agama. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang terhadap anak yatim adalah bagian dari esensi keimanan; dan
e. harta anak yatim adalah amanah, wali atau pengasuh hanya diberi kepercayaan untuk mengelola, bukan untuk menguasai. Jika wali memanfaatkan harta itu untuk kepentingan pribadi tanpa alasan yang dibenarkan dalam Islam, maka ia telah mengkhianati amanah.

4. Hikmah larangan memakan harta anak yatim

Ada beberapa hikmah larangan memakan harta anak yatim, antara lain:

a. menjaga keadilan sosial dan melindungi hak kelompok rentan, larangan ini menegaskan prinsip keadilan dalam Islam, di mana hak orang lemah harus dijaga;

b. menumbuhkan akhlak mulia, mengasuh anak yatim dengan jujur melatih seseorang untuk berperilaku adil, ikhlas, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, menyalahgunakan hartanya mencerminkan sifat tamak, zalim, dan tidak bertakwa;
c. memperkuat sistem kepercayaan dalam masyarakat, ketika amanah ditepati, terutama dalam hal harta, maka kepercayaan sosial meningkat. Sebaliknya, penyalahgunaan harta yatim merusak moral kolektif dan menimbulkan kecurigaan;
d. membuka pintu keberkahan dan rahmat Allah Swt., menjaga harta anak yatim justru mendatangkan keberkahan. Hal ini menunjukkan kedekatan tingkat tinggi di sisi Allah Swt. bagi yang memelihara anak yatim dengan baik; dan
e. mencegah kerusakan moral dan ekonomi jangka panjang, jika harta yatim dikorupsi, maka anak tersebut tumbuh dalam kemiskinan dan ketidakadilan, yang berpotensi melahirkan generasi yang penuh dendam atau putus asa.

C. *Bakhil*

1. Pengertian *bakhil*

Kata *bakhil* berasal dari bahasa Arab (بخيل) berarti sangat pelit atau kikir, yaitu sikap tidak mau membelanjakan harta atau sumber daya yang dimiliki, meskipun mampu atau bahkan diperlukan. Misalnya, seseorang yang enggan membantu orang lain, menahan infak, atau bahkan tidak mau mengeluarkan uang untuk kebutuhan dasar keluarga sendiri karena takut kehabisan harta. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sifat egois yang mengutamakan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain.



Gambar 7.5 Orang Bakhil
Sumber:.M.Taufikq/pinterest.com (2025)

Dalam Islam *bakhil* tidak hanya sekadar pelit secara material, tetapi lebih luas, yaitu keterbatasan hati untuk menunaikan kewajiban agama, seperti zakat, sedekah, atau membantu sesama, meskipun memiliki kemampuan. Islam menegaskan bahwa harta adalah amanah dari Allah Swt. yang harus dipergunakan untuk kemaslahatan umat. Sikap *bakhil* dosanya besar karena merusak keimanan, keadilan sosial, dan hubungan antarmanusia.

Bakhil juga mencakup penolakan untuk berbagi non-materi, seperti tidak mau

memberikan ilmu yang bermanfaat, memberikan nasihat kebaikan, bahkan enggan memberi senyum atau empati kepada sesama.

2. Dalil larangan *bakhil*

Dalam perjalanan hidup, sikap *bakhil* dapat menutup pintu rezeki dan rahmat. Berikut adalah dalil yang mendasari larangan *bakhil*:

a. Firman Allah Swt. dalam surah Al-Imran ayat 180.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۭ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۭ سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهٖ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۭ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۭ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:
"Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allahlah warisan (yang ada di) langit dan di bumi. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Imran: 180)

b. Firman Allah Swt. dalam surah Al-Lail ayat 8–11.

وَاَمَّا مَنْۢ بَخِلَ وَاسْتَغْنٰى ۙ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنٰى ۙ فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْعُسْرٰى ۭ وَمَا يُغْنِيْ عَنْهُ مَالُهٗٓ اِذَا تَرَدّٰى ۭ

Artinya:
"*Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah). serta mendustakan (balasan) yang terbaik, Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan. Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa*. (QS. Al-Lail: 8-11)

Kedua dalil tersebut menegaskan bahwa sikap *bakhil* terhadap harta yang Allah Swt. berikan sangat merugikan. *Bakhil* akan berakibat buruk di hari kiamat, di mana pelaku akan mendapatkan siksaan. Selain itu, orang yang *bakhil* akan menuju kesengsaraan dan harta yang dimiliki tidak akan berguna saat mereka meninggal dunia.

3. Larangan *bakhil*

Ada beberapa hal yang menjadi alasan larangan *bakhil*, antara lain:

a. merupakan sifat orang munafik, *bakhil* adalah salah satu karakter orang munafik yang tidak mau berkorban untuk kebaikan;
b. menghalangi masuk surga, orang yang *bakhil* akan terhambat untuk masuk surga karena sifat pelitnya;
c. menghilangkan rasa kemanusiaan, *bakhil* menghilangkan rasa perhatian dan kepedulian terhadap sesama;

d. menyebabkan kezaliman, sifat *bakhil* dapat mendorong seseorang untuk melakukan kezaliman, seperti mencuri hak orang lain, korupsi, bahkan membunuh;
e. memutus tali silaturahmi, orang yang *bakhil* tidak peduli dengan kesusahan saudaranya, kerabatnya, bahkan tetangganya, sehingga menyebabkan timbulnya rasa iri hati dan dengki; serta
f. menghalangi keberkahan, sifat *bakhil* dapat merusak keberkahan hidup dan menyebabkan rezeki tertahan.

4. Hikmah larangan *bakhil*

Ada beberapa hikmah larangan *bakhil*, antara lain:

a. menjaga keseimbangan sosial, dengan berbagi, kesenjangan antara kaya dan miskin dapat diperkecil, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil;
b. membersihkan hati dari sifat tercela, melawan sifat *bakhil* melatih diri untuk lebih dermawan dan peduli terhadap sesama, membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, seperti cinta dunia yang berlebihan dan takut miskin;
c. mendapatkan keberkahan rezeki, Allah Swt. menjanjikan akan mengganti rezeki orang yang bersedekah dan berinfak di jalan-Nya;
d. mempererat tali persaudaraan, berbagi harta dan kebaikan dapat mempererat hubungan antar sesama muslim dan menciptakan ukhuwah yang kuat;
e. menghindarkan diri dari azab Allah Swt., dengan menjauhi sifat *bakhil*, seseorang dapat terhindar dari ancaman azab Allah Swt. di dunia dan akhirat; serta
f. menumbuhkan rasa syukur, dengan berbagi kepada orang lain, kita menjadi lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah Swt.

D. *Israf*

1. Pengertian *israf*

Secara bahasa, *israf* berasal dari bahasa Arab أَسْرَفَ – يُسْرِفُ – إِسْرَافًا yang artinya melampaui batas atau berlebihan. Secara istilah, *israf* adalah penggunaan sesuatu (terutama harta) melebihi batas kewajaran, baik dalam jumlah, cara, maupun tujuan, sehingga tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Israf adalah sikap berlebihan yang merujuk pada perilaku menggunakan sesuatu melebihi batas yang seharusnya. Dalam konteks Islam, *israf* sering kali terkait dengan pengeluaran harta, di mana seseorang membelanjakan lebih dari yang diperlukan untuk hal-hal yang tidak perlu. Misalnya, menghabiskan uang untuk makanan atau pakaian secara berlebihan hingga melampaui kewajaran.



Gambar 7.6 Makan Secara Berlebihan
Sumber:.Nahimollibokus/pinterest.com (2025)

Israf juga mencakup tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ketetapan agama, seperti membasuh wajah saat berwudu lebih dari tiga kali. Sikap ini tidak disukai oleh Allah Swt.

2. Dalil larangan *israf*

Israf adalah bentuk pengabaian terhadap anugerah yang telah diberikan. Berikut adalah dalil yang mendasari larangan *israf*:

a. Firman Allah Swt. dalam surah Al-A'raf ayat 31.

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya:
"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf: 31)

b. Firman Allah Swt. dalam surah Furqan ayat 67.

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Artinya:
"Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya." (QS. Al-Furqan: 67)

c. Hadis Rasulullah saw.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا مَا لَمْ يُخَالِطْهُ إِسْرَافٌ أَوْ مَخِيلَةٌ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

"Dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Makan dan minumlah, bersedekah dan berpakaianlah kalian dengan tidak berlebih-lebihan atau kesombongan" (HR. Ibnu Majah)

Dalil-dalil tersebut menjelaskan tentang pentingnya bersikap seimbang dalam menggunakan harta dan sumber daya. Allah Swt. menganjurkan kita untuk tidak berlebihan dalam makan, minum, dan berpakaian, menekankan bahwa cara berinfak yang baik adalah dengan tidak berlebih-lebihan atau kikir, melainkan seimbang. Rasulullah saw. juga mengingatkan untuk menikmati nikmat Allah Swt. tanpa kesombongan atau pemborosan.

3. Larangan *israf*

Ada beberapa hal yang menjadi alasan larangan *israf*, antara lain:

a. menjaga keseimbangan hidup, tidak terlalu boros, tidak pula terlalu pelit;
b. Islam mengajarkan amanah terhadap bumi, karena alam adalah karunia Allah Swt. yang harus dijaga;
c. sikap *israf* adalah salah satu sikap tercela yang sangat merusak bagi pelaku sendiri maupun orang lain yang terkena dampak. Sifat melampaui batas (berlebihan) ini mengancam masa depan manusia;
d. orang yang suka berbuat melampaui batas merupakan saudara setan;
e. perbuatan berlebihan atau melampaui batas ini adalah sebagai wujud pengingkaran terhadap nikmat yang telah diberikan; dan
f. sikap melampaui batas dapat menghilangkan keteguhan dalam melaksanakan ajaran agama.

4. Hikmah larangan *israf*

Ada beberapa hikmah larangan *israf* dalam Islam, diantaranya:

a. menjaga keseimbangan hidup, tidak terlalu boros, tidak pula terlalu pelit;
b. menjaga keseimbangan sosial, dengan tidak berlebih-lebihan, membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, di mana kebutuhan orang lain juga terpenuhi;
c. menghindarkan diri dari kerugian, baik spiritual maupun material. dengan memahami batasan dalam penggunaan harta, seseorang dapat menghindari kesulitan dalam hidup;
d. membangun karakter yang baik, larangan *israf* membantu membentuk individu yang bersyukur dan peduli terhadap sesama; serta

e. memperoleh rida Allah Swt., dengan menghindari *israf*, seseorang akan lebih dekat kepada Allah Swt. dan memperoleh pahala karena bersikap hemat dan bijaksana.

E. *Tabzir*

1. Pengertian *tabzir*

Tabzir secara bahasa berasal dari kata Arab بَذَّرَ – يُبَذِّرُ – تَبْذِيرًا, yang berarti menghambur-hamburkan, memboroskan, atau menggunakan harta secara sia-sia. Secara istilah, *tabzir* didefinisikan sebagai mengeluarkan harta pada hal-hal yang tidak benar menurut syariat Islam, baik dalam bentuk pengeluaran untuk kemaksiatan, pemborosan yang tidak bermanfaat, maupun penggunaan harta di luar batas kebutuhan tanpa pertimbangan agama.

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa *tabzir* adalah mengambil harta dari jalan yang baik tetapi mengeluarkannya pada jalan yang tidak baik, sementara Imam Malik menyebutnya sebagai membelanjakan harta untuk sesuatu yang tidak perlu. Oleh karena itu, *tabzir* bukan sekadar boros secara finansial, tetapi perilaku tercela yang mengarah pada kesia-siaan, kerusakan moral, dan pengingkaran terhadap nikmat-nikmat yang Allah Swt. berikan.



Gambar 7.7 Belanja Mengikuti Tren
Sumber: qwen.ai (2025)

2. Dalil larangan *tabzir*

Kita menyadari bahwa setiap rezeki adalah titipan, sudah seharusnya kita jaga dan tidak bersikap boros. Berikut adalah dalil yang mendasari larangan *tabzir*:

a. Firman Allah Swt. dalam surah Al-Isra' ayat 26-27.

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا ○ اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗوَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا

Artinya:
"Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra': 26-27)

b. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 31.

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya:
"*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."* (QS. Al-A'raf: 31)

c. Hadis Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ رَضِيَ لَكُمْ ثَلَاثًا وَكَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا رَضِيَ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَنْصَحُوا لِمَنْ وَلَّاهُ اللهُ أَمْرَكُمْ وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَكَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ
(رواه أحمد)

Artinya:
"*Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah 'azza wajalla meridhai kalian atas tiga hal dan benci dari tiga hal: Allah meridhai kalian untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, kalian taat kepada orang yang telah Allah amanatkan urusan kalian dan hendaknya kalian berpegang teguh dengan tali Allah. Dan Allah membenci kalian dari ngerumpi dan banyak bertanya (yang tidak bermanfaat) serta menghambur-hamburkan harta."* (HR. Ahmad)

Dalil-dalil tersebut, menekankan pentingnya pengelolaan harta secara bijak dan bertanggung jawab. Allah Swt. memerintahkan kita untuk memberikan hak kepada kerabat, orang miskin, dan orang yang membutuhkan, sambil menghindari pemborosan yang diibaratkan sebagai saudara setan. Selain itu, menegaskan agar kita menikmati harta tanpa berlebihan atau mencolok. Rasulullah saw. mengingatkan kita untuk tidak menyia-nyiakan harta dan menghindari perilaku yang tidak bermanfaat.

3. Larangan *tabzir*

Ada beberapa hal yang menjadi alasan larangan *tabzir*, diantaranya:

a. boros dianggap sebagai saudara setan, yang mengisyaratkan bahwa *tabzir* membawa kepada perilaku buruk dan menjauhkan dari ketaatan kepada Allah Swt.;
b. bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah Swt.;
c. *tabzir* adalah dosa, sebab harta mestinya digunakan untuk hal-hal bermanfaat seperti ibadah dan sedekah;
d. menguras harta dan mengakibatkan kesulitan finansial serta ketergantungan pada orang lain;
e. dapat membantu orang miskin dan kegiatan sosial yang bermanfaat; dan
f. menciptakan ketidakadilan sosial, ketika beberapa orang menghabiskan harta untuk kemewahan sementara yang lain kelaparan.

4. Hikmah larangan *tabzir*

Ada beberapa hikmah larangan *tabzir*, antara lain:

a. mampu mengelola keuangan secara bijak sehingga dapat menciptakan perilaku lebih baik;
b. mampu menghargai apa yang dimiliki;
c. mampu meningkatkan rasa syukur kepada Allah Swt.;
d. mampu menumbuhkan sikap peduli kepada sesama; dan
e. mampu menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

F. Korupsi

1. Pengertian korupsi

Korupsi berasal dari bahasa Latin *corruptio* atau *corruptus*, yang berarti kebusukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, dan penyimpangan dari kesucian. Dalam perkembangannya, istilah ini kini merujuk pada perilaku tidak jujur atau penyalahgunaan wewenang demi keuntungan pribadi atau kelompok.



Gambar 7.8 Tikus Berdasi yang Kaya
Sumber: www.himollibokus/pinterest.com (2025)

Menurut UU No. 31 Tahun 1999 jo. UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, korupsi didefinisikan sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seseorang yang menyalahgunakan wewenang, kesempatan, atau sarana karena jabatannya untuk memperkaya diri sendiri, orang lain, atau kelompok, yang merugikan keuangan atau perekonomian negara.

Meskipun dalam Islam, istilah korupsi tidak ditemukan secara eksplisit (jelas) dalam Al-Qur'an atau hadis. Korupsi dalam hukum Islam paling dekat dengan *ghulul*, yaitu pengkhianatan terhadap amanah kekuasaan yang diberikan rakyat kepada pejabat. *Ghulul* adalah mengambil sesuatu dan menyembunyikannya dalam harta sendiri, terutama dari harta publik yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Dalil larangan korupsi

Korupsi, sebagai pengkhianatan terhadap kepercayaan, merusak tatanan masyarakat. Berikut adalah dalil yang mendasari larangan korupsi.

a. Firman Allah Swt. dalam surah Ali-Imran ayat 161.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ ۗوَمَنْ يَّغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Artinya:
"*Tidak layak seorang nabi menyelewengkan (harta rampasan perang). Siapa yang menyelewengkan (-nya), niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang diselewengkannya itu. Kemudian, setiap orang akan diberi balasan secara sempurna sesuai apa yang mereka lakukan dan mereka tidak dizalimi."* (QS. Ali-Imran: 161)

b. Firman Allah Swt. dalam surah Al-Maidah ayat 38.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَاۤءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya:
"*Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. Al-Ma'idah: 38)

c. Firman Allah Swt. dalam surah An-Nisa' ayat 29.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗوَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Artinya:
"*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."* (QS. An-Nisa':29)

Ayat-ayat tersebut, menegaskan bahwa tindakan menyimpang atau menyelewengkan harta adalah suatu pelanggaran serius yang akan mendapatkan konsekuensi berat. Allah Swt. mengingatkan bahwa nabi tidak boleh mengkhianati amanah, karena akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat. Selain itu, hukuman tegas bagi pelaku korupsi harus ditegakkan sebagai balasan atas perbuatan mereka. Allah Swt. juga melarang hamba-Nya menggunakan harta secara tidak sah dan menekankan pentingnya transaksi yang adil.

3. Larangan korupsi

Ada beberapa hal yang menjadi alasan larangan korupsi, antara lain:

a. korupsi adalah pengkhianatan terhadap amanah. Jabatan dalam Islam adalah amanah, bukan alat untuk memperkaya diri. Mengkhianati amanah berarti mengkhianati Allah Swt., Rasulullah saw., dan rakyat;
b. korupsi merugikan masyarakat luas. Korupsi bukan hanya merugikan individu, tapi membahayakan seluruh masyarakat, misalnya, dana pendidikan, kesehatan, atau bencana yang dikorupsi, maka program kegiatan masyarakat tidak berjalan maksimal;
c. korupsi adalah bentuk kezaliman dan kerusakan di muka bumi. Allah Swt. melarang *fasad fil ardh* (kerusakan di bumi), dan korupsi termasuk di dalamnya karena menghancurkan keadilan, kepercayaan, dan sistem sosial; serta
d. korupsi menghancurkan akhlak dan iman. Pelaku korupsi disebut munafik karena ia berkhianat ketika diberi amanah.

4. Hikmah larangan korupsi

Ada beberapa hikmah larangan korupsi, diantaranya:

a. menjaga keadilan sosial dan ekonomi. Larangan korupsi menjamin harta rakyat digunakan untuk kesejahteraan bersama, bukan dinikmati segelintir pejabat;
b. memelihara kepercayaan publik terhadap pemerintah. Sistem pemerintahan yang bebas korupsi akan melahirkan kepercayaan dan stabilitas sosial;
c. melatih amanah, kejujuran, dan takwa. Larangan korupsi melatih pejabat dan masyarakat untuk bertanggung jawab, jujur, dan takut kepada Allah Swt.;
d. menjaga keberkahan harta dan ibadah. Harta haram (termasuk hasil korupsi) tidak membawa keberkahan, bahkan menghalangi masuk surga; dan
e. mencegah kehancuran bangsa. Peradaban suatu bangsa akan hancur karena korupsi. Maka, anti-korupsi adalah jihad untuk menyelamatkan bangsa.

Kegiatan Pembelajaran

Setelah kalian mempelajari materi tentang menghindari akhlak tercela (meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, *bakhil*, *israf*, *tabzir* dan korupsi), ayo, berdiskusi berkelompok untuk melatih pemahaman, kolaborasi, dan komunikasi kalian!

1. Buatlah 6 kelompok diskusi yang terdiri dari 2 hingga 5 murid (menyesuaikan jumlah murid dalam kelas), secara acak!
2. Masing-masing kelompok memilih 1 tema, contoh:
   a. Kelompok 1: meninggalkan salat
   b. Kelompok 2: memakan harta anak yatim
   c. Kelompok 3: *bakhil*
   d. Kelompok 4: *israf*
   e. Kelompok 5: *tabzir*
   f. Kelompok 6: korupsi
3. Carilah satu kasus nyata di masyarakat yang berkaitan dengan masing-masing akhlak tercela (meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, *bakhil*, *israf*, *tabzir*, dan korupsi). Misalnya, kasus penyelewengan dana yatim piatu, korupsi dana bantuan sosial, atau gaya hidup mewah yang berlebihan.
5. Setiap kelompok menganalisis kasus tersebut dari sudut pandang agama dan etika, mencari tahu penyebabnya, dampaknya, dan solusi yang bisa ditawarkan.
6. Tuliskan kesimpulan dari hasil diskusi di lembar kerja kelompok dan presentasikan di depan kelas!
7. Berikan tanggapan terhadap hasil diskusi dari kelompok lain!

Lembar Kerja Kelompok

Nama Ketua :

Nama Anggota :

1.
2.
3.
4.
5.

Hasil Diskusi	
Tanggapan terhadap Presentasi Kelompok Lain	
Kelompok ….	
Kelompok …	
dst.	
Catatan Guru	

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Meninggalkan salat adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Banyak dalil Al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan pentingnya menjalankan salat sebagai pilar agama. Apa yang akan terjadi jika seseorang meninggalkan salat secara terus-menerus?
   A. Kehilangan koneksi spiritual dengan Allah Swt.
   B. Hatinya menjadi keras dan jauh dari ketenangan.
   C. Merasa hampa meskipun hidup bergelimang harta.
   D. Terjerumus ke dalam kebiasaan buruk tanpa sadar.
   E. Menjadi sosok yang dijauhi oleh orang-orang saleh.
2. Apa yang dimaksud dengan salat sebagai "tiang agama" dalam Islam?
   A. Salat merupakan ritual harian yang membentuk kedisiplinan pribadi.
   B. Salat menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antar sesama muslim.
   C. Salat berfungsi sebagai pengingat nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
   D. Salat menjadi sarana utama untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah Swt.
   E. Salat adalah pondasi utama yang menopang tegaknya ajaran Islam seorang muslim.
3. Apa pelajaran utama yang dapat diambil dari larangan memakan harta anak yatim?
   A. Mendidik anak yatim dengan baik termasuk bentuk ibadah.
   B. Pentingnya melindungi hak-hak anak yatim dan fakir miskin.
   C. Mengelola harta harus dilakukan dengan transparan dan jujur.
   D. Menjaga amanah adalah bagian dari ketakwaan kepada Allah Swt.
   E. Setiap individu perlu memperhatikan keadilan dalam kehidupan sosial.
4. Apa hikmah yang bisa diambil dari menjauhi sikap *bakhil*?
   A. Menumbuhkan sikap istikamah dalam beribadah.
   B. Memperkuat ikatan kerjasama dalam masyarakat.
   C. Memperluas kesempatan untuk berbuat kebaikan.
   D. Meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang dimiliki.
   E. Membuka pintu rezeki dan kasih sayang dari Allah Swt.
5. Apa perbedaan mendasar antara *israf* dan *tabzir*?
   A. *Israf* adalah bentuk pemborosan, sedangkan *tabzir* mengarah pada pengeluaran berlebihan.

B. *Israf* mengarah pada pengeluaran berlebihan, sedangkan *tabzir* adalah pengeluaran sia-sia.
C. *Israf* terjadi karena kebiasaan hidup mewah, sedangkan *tabzir* karena ketidaktahuan akan nilai harta.
D. *Israf* dilakukan tanpa memikirkan akibat jangka panjang, sedangkan *tabzir* dilakukan tanpa pertimbangan.
E. *Israf* menunjukkan kurangnya rasa syukur, sedangkan *tabzir* mencerminkan ketidakpedulian terhadap harta.

6. Apa dampak sosial dari tindakan korupsi dalam masyarakat?
   A. Memperparah ketimpangan sosial dan ekonomi.
   B. Mengurangi rasa saling percaya di antara warga.
   C. Melemahkan solidaritas sosial dalam komunitas.
   D. Menimbulkan kecurigaan terhadap lembaga publik.
   E. Menurunkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
7. Apa hikmah dari menghindari *tabzir* dan *israf*?
   A. Memperkuat tanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya.
   B. Mempererat hubungan sosial melalui pengelolaan harta yang adil.
   C. Menciptakan kehidupan yang lebih berkelanjutan dan bermanfaat.
   D. Meningkatkan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah Swt.
   E. Menumbuhkan ketenangan batin dalam menghadapi persoalan hidup.
8. Perhatikan firman Allah Swt. dalam surah Al-Ma'un ayat 5-6 berikut!

   فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَۙ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَۙ

   Apa yang dimaksud dari kata yang bergaris bawah dalam ayat tersebut?
   A. Melakukan salat dengan tidak fokus.
   B. Tidak memahami khusyuk dalam salat.
   C. Tidak melaksanakan salat sama sekali.
   D. Melaksanakan salat sambil terburu-buru.
   E. Menunda-nunda waktu salat tanpa uzur *syar'i*.

Pilihlah 3 jawaban yang paling benar!

9. Setiap tindakan yang merugikan anak yatim, termasuk memakan harta mereka, mempunyai konsekuensi di dunia dan akhirat. Apa konsekuensi yang mungkin dihadapi oleh seseorang yang memakan harta anak yatim?
   A. Hilangnya keberkahan dalam harta dan rezeki.
   B. Mendapat ancaman siksa yang keras di akhirat.
   C. Dipertanyakan pertanggungjawabannya di hari akhir.

D. Dijauhi oleh masyarakat karena kehilangan kepercayaan.
E. Mengalami banyak kerugian meskipun hidup bergelimang harta.

10. Dalam ajaran Islam, memiliki rasa cinta kepada harta tidak dilarang, tetapi cara mendapatkan dan memperlakukannya harus sesuai dengan prinsip syariah. Apa sikap yang seharusnya dilakukan seorang muslim dalam mencegah korupsi?
    A. Menghimpun harta dengan cara-cara yang halal dan adil.
    B. Mengelola harta secara transparan dan bertanggung jawab.
    C. Menghindari segala bentuk kecurangan dalam transaksi keuangan.
    D. Menampilkan kekayaan sebagai simbol keberhasilan dalam berusaha.
    E. Menabung sebanyak mungkin untuk menjamin keamanan masa depan.

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Mengapa salat dianggap sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, bahkan dalam keadaan yang sulit atau mendesak?
2. Tuliskan dalil Al-Qur'an dan hadis beserta artinya yang berkaitan dengan larangan memakan harta anak yatim! Jelaskan makna yang terkandung di dalamnya!
3. Berikan contoh sikap yang dianjurkan dalam Islam untuk melawan sifat *bakhil*!
4. Apa perbedaan dan persamaan antara *israf* dan *tabzir*? berikan contoh nyata dari keduanya dalam kehidupan sehari-hari!
5. Perhatikan ilustrasi berikut!

   Ahmad baru saja dilantik untuk menjabat ketua OSIM di madrasahnya. Ia mendpatkan fasilitas dari madrasah berupa laptop dan dana yang cukup besar untuk menunjang program-program kegiatan OSIM. Saat melihat catatan keuangan periode sebelumnya, ia mendapati ada dana lebih dan tidak ada seorangpun yang tahu. Apa langkah-langkah yang dapat kalian lakukan sebagai Ahmad untuk mencegah korupsi?

Remedial

Bagi kalian yang belum memahami materi ini, jangan berkecil hati! Belajar adalah proses. Remedial adalah langkah awal menuju keberhasilanmu yang sesungguhnya. Ayo, lebih giat belajar! Perbaiki pemahaman dan kejar ketertinggalan! Caranya, lihatlah hasil asesmen kalian, kemudian tanyakan kepada guru tentang materi yang harus dipelajari lagi. Selanjutnya, ikutilah kegiatan remedial dengan penuh semangat! Kami percaya setiap murid memiliki potensi untuk berkembang.

Pengayaan

Bagi murid yang telah menguasai materi menghindari akhlak tercela (meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, *bakhil*, *israf*, *tabzir*, dan korupsi), ayo, kembangkan pengetahuanmu terkait materi! Pelajarilah tautan berikut ini atau carilah referensi dari sumber lain!

PINDAI AKU

Meninggalkan salat	***Bakhil***

Ada beberapa pilihan pengayaan seru yang bisa kalian coba.

1. Bagi kalian yang suka menggambar atau seni desain grafis, jadilah “Kreator Konten Kreatif-Menghindari Akhlak Tercela”! Buatlah poster atau infografis yang menarik dengan judul “Hindari Akhlak Tercela!” yang mencakup penjelasan singkat tentang akhlak-akhlak tercela seperti meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, *bakhil*, *israf*, *tabzir*, dan korupsi. Gunakan grafik atau ilustrasi yang kreatif dan relevan untuk menampilkan informasi ini secara visual. Sertakan ayat Al-Qur’an dan kutipan bijak dari tokoh inspiratif yang mengingatkan kita tentang pentingnya akhlak yang baik.
2. Bagi yang aktif di media sosial, manfaatkan platform tersebut untuk membuat “Konten Edukatif-Pesan Moral”! Buatlah video singkat yang menjelaskan tentang satu atau lebih akhlak tercela dengan cara yang menarik. Gunakan analogi sederhana, misalnya: “Kikir itu seperti makan enak di samping teman yang kelaparan.” Sertakan ajakan bagi teman-temanmu untuk membuat versi mereka sendiri dan gunakan hashtag #AkhlakBaik. Dengan cara ini, kita tidak hanya menyebarkan pesan positif, tetapi juga mengajak orang

lain untuk berpikir dan bertindak secara moral dalam kehidupan sehari-hari. Bagikan hasil karyamu di forum kelas untuk memperkaya diskusi tentang bagaimana kita bisa menjaga akhlak baik di era modern ini!

Muhasabah (Refleksi)

Untuk membantu kalian melakukan refleksi, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

1. Saya sekarang memahami bahwa....
2. Saya ingin mengetahui lebih lanjut tentang ....
3. Pelajaran ini sangat berharga bagiku, karena ....

Aksiku

Dengan memahami materi menghindari akhlak tercela (meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, *bakhil, israf, tabzir*, dan korupsi), saya berjanji untuk mengubah cara pandang dan sikapku. Aksi nyata yang akan saya lakukan mulai sekarang adalah ....

(Isilah sesuai aksi yang akan dilakukan setelah memahami materi menghindari akhlak tercela (meninggalkan salat, memakan harta anak yatim, bakhil, *israf*, tabzir, dan korupsi)! Contoh: salat tepat waktu, membeli barang sesuai kebutuhan.

Mutiara Hikmah

Kisah Ibu yang Kikir dan Doa Rasulullah saw.

Suatu hari, seorang wanita mendatangi Rasulullah saw. dengan kondisi memprihatinkan, tangan kanannya mati tergantung. Dengan penuh harap, ia meminta doa agar Allah Swt. menyembuhkan tangannya supaya bisa beribadah kembali.

Rasulullah pun bertanya mengapa tangan wanita itu bisa seperti itu. Ia menceritakan mimpinya yang sangat mengerikan tentang hari kiamat. Dalam mimpinya, ia melihat neraka Jahannam, di mana ibunya terjebak dalam lembah yang penuh api. Ibunya tampak terpaksa memegang sepotong lemak makanan di satu tangan, sementara tangan lainnya terpaksa berusaha menyelamatkan diri dari api.

Ketika wanita itu bertanya kepada ibunya mengapa ia ada di neraka, ibunya menjawab, “Aku dulunya orang pelit. Inilah tempat orang-orang pelit.”

Ibunya kemudian menunjukkan sepotong lemak yang pernah disedekahkan sebagai satu-satunya bentuk kebaikan yang dilakukan. "Inilah yang melindungiku dari api neraka," kata ibunya.

Ketika wanita itu bertanya tentang ayahnya, ibunya menjelaskan bahwa ayahnya adalah seorang dermawan yang kini berada di surga. Dalam mimpinya, wanita tersebut menemukan ayahnya di tepi telaga surga, memberi minum kepada para penghuninya, termasuk para sahabat Nabi.

Wanita itu merasa kasihan pada ibunya yang dahaga dan meminta ayahnya untuk memberikan seteguk air kepada ibunya. Dia pun mengisi cawan dengan air untuk menghidangkan kepada ibunya di neraka. Namun, saat ia memberi minum, terdengar suara peringatan: “Semoga Allah Swt. mematikan tanganmu. Engkau memberikan air kepada wanita yang kikir dan durhaka.”

Setelah terbangun dari mimpi itu, wanita ini mendapati tangannya tetap dalam keadaan tergantung. Mendengar ceritanya, Rasulullah saw. mengingatkan bahwa kekikiran ibunya telah menghukumnya dan menyiratkan bahwa hukumannya di akhirat akan lebih berat.

Dengan penuh kasih, Rasulullah saw. meletakkan tongkatnya pada wanita itu dan berdoa, “Ya Allah, dengan mimpi yang diceritakan wanita ini, kembalikanlah keadaan tangannya seperti semula.” Seketika, tangannya pun pulih dan kembali normal.

Kisah ini mengajarkan kita tentang bahaya sifat kikir dan dampaknya yang serius, baik di dunia maupun di akhirat, serta pentingnya berbuat baik dan berbagi dengan sesama. (Sumber: muslimatnu.or.id)

BAB VIII

KISAH KETELADANAN FATIMAH AZ-ZAHRA R.A., UWAIS AL-QARNI R.A., ABDURRAHMAN BIN AUF R.A, DAN ABU DZAR AL-GIFARI R.A

“

Capaian Pembelajaran (CP)

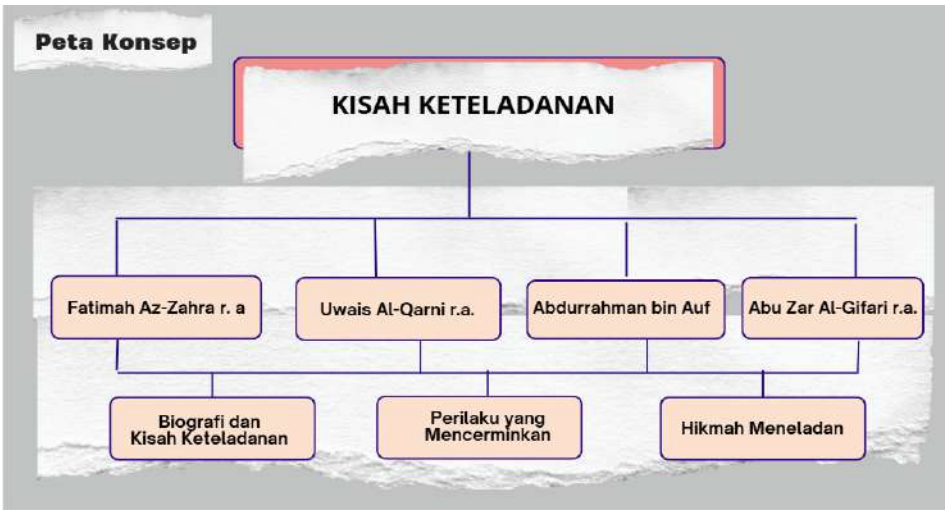
Memahami keteladanan kisah para shahabat (Fatimah Az-Zahra r.a., Uwais Al-Qarni r.a., Abdurrahman bin Auf r.a., dan Abu Dzar Al-Ghifari r.a.), kesufian empat Imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal), dan ulama Nusantara (K.H. Khalil Al-Bangkalani, K.H. Hasyim Asy'ari, dan K.H. Ahmad Dahlan).

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Pada bab ini, kalian diharapkan mampu memahami kisah keteladanan para tokoh mulia dalam Islam, yaitu Fatimah az-Zahra, Uwais al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Dzar al-Ghifari, yang meliputi menjelaskani nilai-nilai keteladanan tokoh tersebut, menerapkan nilai-nilai keteladanan tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan menganalisis hikmah dari kisah hidup para tokoh tersebut, sebagai wujud cinta Allah dan Rasul-Nya serta mendukung tercapainya Dimensi Profil Lulusan (DPL) yaitu, Keimanan dan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Penalaran Kritis, dan Komunikasi.

Kata Kunci: keteladanan, Fatimah Az-Zahra r.a., Uwais Al-Qarni r.a., Abdurrahman bin Auf r.a., Abu Dzar Al-Ghifari r.a.

Peta Konsep



Gambar 8.1 Peta Konsep Kisah Keteladanan
Sumber: Subkhiatin Noor/Kementerian Agama (2025)

Apersepsi



Gambar 8.2 Guru Sedang Menasihati Murid
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Bu Hana	:	"Rara, kamu terlihat lelah sekali. Banyak tugas?"
Rara	:	"Iya, Bu… "Iya, Bu. Tugas banyak, kegiatan juga banyak. Semuanya terasa cepat berlalu, tapi tidak ada yang benar-benar membuat hati tenang." Bu Hana tersenyum, lalu duduk di sebelahnya.

Bu Hana : "Kalau begitu, mungkin kamu memang perlu berhenti sejenak, Rara. Dalam kesibukan dan tekanan sehari-hari, wajar kalau hati terasa lelah dan tidak menemukan ketenangan. Justru di saat seperti inilah kita perlu belajar menata diri. Allah sudah memberi kita teladan melalui orang-orang saleh, agar kita punya arah saat hidup terasa berat, dan bisa mengambil hikmah dari kisah keteladanan mereka. Fatimah Az-Zahra, Abdurrahman bin Auf, Uwais Al-Qarni, dan Abu Dzar Al-Ghifari, mereka semua pernah menghadapi ujian dan kelelahan, tetapi tetap dekat kepada Allah. Ketenangan tidak datang dari banyaknya kegiatan, tetapi dari hati yang kembali pada nilai dan keteladanan yang benar."

Rara : Jadi… mereka juga pernah merasa lelah seperti kami, Bu?"

Bu Hana : Tentu. bedanya, mereka memilih menguatkan hati dengan akhlak. Fatimah dengan sabarnya, Abdurrahman dengan kedermawanannya, Uwais dengan bakti kepada ibunya, dan Abu Dzar dengan keberaniannya. Kita mempelajari kisah mereka, bukan hanya agar tahu sejarah, tapi agar bisa mengambil hikmah dalam hidup."

"Sekarang ibu tanya, Rara …

Di antara empat teladan itu, akhlak siapa yang paling kalian butuhkan untuk menghadapi hidupmu hari ini?"

Rara terdiam sejenak. Mungkin, di saat itu, ia mulai menemukan titik awal ketenangan yang selama ini ia cari.

1. Pernahkah kamu mempunyai perasaan seperti Rara? Mengapa hal itu bisa terjadi?
2. Bagaimana kisah tokoh-tokoh teladan dapat membantu kita mengatasi tekanan hidup di era modern seperti tugas menumpuk, pergaulan, dan media

Materi Pembelajaran

A. Fatimah Az-Zahra R.A.

Apa yang sedang dilakukan wanita pada gambar tersebut? Pernahkah kalian melihat seseorang yang tetap rajin beribadah meski hidupnya tidak berkecukupan? Menurutmu, apa yang membuat ia tetap kuat dan taat kepada Allah Swt.? Pernahkah kalian membaca kisah keteladanan Fatimah Az-Zahra r.a.?



Gambar 8.3 Beribadah kepada Allah Swt.
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Mengapa Fatimah sebagai seorang putri dari pemimpin terbesar (Rasulullah saw.) memilih untuk hidup sangat sederhana, bahkan sering mengalami kesulitan ekonomi? Padahal beliau bisa meminta apa saja? Menurut kalian, pelajaran apa yang bisa kita ambil dari kesederhanaan tersebut? Selain kesabaran dan kesederhanaan, Fatimah Az-Zahra r.a. terkenal sebagai wanita yang sangat menjaga kehormatannya dan gigih dalam beribadah. Jika kita ingin meneladani beliau, hal-hal praktis apa yang bisa kita lakukan saat ini, untuk menjaga kehormatan dan meningkatkan kualitas ibadah kita? Mari kita pelajari kisahnya!

1. Biografi dan Kisah Keteladanan Fatimah Az-Zahra r.a.

   Nama dan nasabnya adalah Fatimah binti Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Ia putri Nabi Muhammad saw. Ibunya adalah Khadijah binti Khuwailid. Fatimah Az-Zahra lahir pada tanggal 20 Jumadil Akhir, lima tahun sebelum diangkatnya Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul saat berusia 35 tahun, yaitu bertepatan dengan Baitullah (Ka'bah) direnovasi.

   Rasulullah memberi nama Fatimah karena Allah Swt. telah mengharamkan baginya neraka. Ia diberi gelar Az-Zahra karena Fatimah adalah bunga yang indah dengan sebaik-baik ciptaan. Fatimah juga diberi gelar *Al-Batul* karena ibadahnya tak pernah putus, baik perbuatan ataupun perkataan. Rasulullah saw. memberi gelar pula *Ummu Abiha* karena kasih sayang dan kelembutan yang tercurah dari dirinya kepada ayahnya.

Fatimah Az-Zahra r.a. dibesarkan dalam situasi berat, ikut menyaksikan perjuangan dakwah Islam di Mekah yang penuh tekanan, pengorbanan, dan ditentang kaum kafir Quraisy. Lingkungan itu membentuknya menjadi wanita yang tegar, sabar, dan berjiwa kuat. Walaupun hidup serba sederhana dan jauh dari kemewahan, tetap selalu bersyukur atas karunia Allah Swt.

Fatimah menikah dengan Ali bin Abi Thalib, sepupu Rasulullah saw. melahirkan putra-putri mulia, yaitu Hasan dan Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum. Sebagai seorang ibu, Fatimah mendidik putra-putrinya dengan penuh cinta dan nilai-nilai Islam yang luhur.

Fatimah Az-Zahra r.a. adalah satu-satunya putri Rasulullah saw. yang menyaksikan wafatnya sang ayah. Setelah wafatnya Rasulullah saw, Fatimah mengalami kesedihan mendalam hingga kesehatannya semakin menurun. Enam bulan kemudian Fatimah wafat di Madinah, pada malam Selasa, tanggal 3 Ramadan tahun 11 Hijriah. Ia meninggal dengan satu pesan bahwa hanya Ali bin Abi Thalib yang boleh menyentuh tubuhnya. Oleh karena itu, yang memandikan dan mengafani jenazah Fatimah adalah Ali bin Abi Thalib, dan Ali pula bersama Hasan dan Husain yang memakamkannya pada tengah malam di pemakaman *Al-Baqi'*.

Fatimah Az-Zahra r.a. tidak pernah menjadikan kemewahan atau penampilan sebagai tujuan hidup. Sebaliknya, seluruh langkahnya selalu diarahkan untuk meraih keridaan Allah Swt. Akhlaknya yang luhur, tutur katanya terjaga, serta kejujurannya menjadi cerminan kemuliaan hatinya. Dalam kehidupan rumah tangganya bersama Ali bin Abi Thalib r.a., sangatlah sederhana bahkan sering mengalami kesulitan ekonomi, sampai harus menggadaikan barang-barang rumah tangga untuk membeli makanan, Fatimah tetap menunjukkan rasa hormat, setia, perhatian, dan cinta kepada Ali bin Abi Thalib, sehingga tetap bahagia sebagai pasangan suami istri sampai akhir hayat.

Kisah teladan Fatimah Az-Zahra r.a. sarat dengan nilai moral yang relevan bagi kehidupan umat Islam khususnya bagi para wanita muslimah dan remaja saat ini dalam beribadah kepada Allah Swt.,dan ketabahannya dalam menghadapi kesusuhan hidup.

2. Perilaku yang Mencerminkan Keteladanan Fatimah Az-Zahra r.a.

Sebagai figur wanita muslimah dalam Islam, putri Rasulullah saw. tersebut menunjukkan teladan melalui tutur kata, ketekunan dalam beribadah, kesederhanaan hidup, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian. Adapun perilaku yang mencerminkan keteladanan Fatimah Az-Zahra r.a. antara lain:

a. hidup sederhana dengan tidak boros, menggunakan barang seperlunya, dan tidak merasa minder meski hidup sederhana;
b. santun, menghormati, dan mendengarkan nasihat orang tua;
c. mudah menolong teman, kasih sayang kepada sesama; dan
d. menjaga salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan menghindari pergaulan yang dapat merusak diri.

3. Hikmah Kisah Keteladan Fatimah Az-Zahra r.a.

Ada beberapa hikmah yang dapat dijadikan sebagai pelajaran, antara lain:

a. menghadirkan cinta Allah Swt. melalui kesederhanaan dan keikhlasan;
b. membentuk jiwa penyayang dan lembut;
c. menghindarkan diri dari cinta dunia berlebihan;
d. belajar mandiri dan bertanggung jawab; serta
e. belajar bersabar dalam menghadapi segala kesulitan

B. Uwais Al-Qarni R.A.



Gambar 8.4 Anak sedang Membantu Ibunya
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Pernahkah kalian berbuat baik seperti pada gambar tersebut? Apa yang akan kalian lakukan jika diminta untuk membantu orang tua? Bagaimana rasanya jika kalian bisa melakukannya? Pernahkah kalian mendengar atau bahkan sudah pernah membaca tentang kisah Uwais Al-Qarni r.a?

Mengapa kita perlu membaca kisahnya? Siapakah dia? Apa keistimewaan yang dimiliki sampai kemuliaannya menggetarkan langit? Apa saja nilai-nilai keteladanan yang diwariskan kepada kita? Mari kita simak kisahnya!

1. Biografi dan Kisah Keteladanan Uwais Al-Qarni r.a.

Uwais Al-Qarni r.a, nama lengkapnya adalah Uwais bin Amir Al-Qarni, berasal dari daerah Qarn di wilayah Yaman. Ia hidup pada masa Rasulullah saw, namun tidak pernah bertemu langsung dengan beliau. Ia tinggal bersama ibunya yang sudah tua

renta dan sakit-sakitan. Ayahnya telah wafat, sehingga Uwais memikul seluruh tanggung jawab keluarga. Keterbatasan ekonomi tidak membuat Uwais mengeluh, justru menjadi ladang bagi keteguhan iman, ketulusan hati, dan bakti yang luar biasa kepada ibunya.

Setiap hari, setelah bekerja menggembala untuk mendapatkan sedikit upah, Uwais kembali ke rumah untuk merawat dan melayani ibunya. Ia sering menahan rasa lelah, menahan keinginannya sendiri, bahkan menahan impiannya berjumpa Rasulullah saw. semua demi memastikan ibunya tetap nyaman dan bahagia.

Salah satu kisah keteladanannya yang masyhur adalah ketika ibunya ingin menunaikan ibadah haji, padahal kondisi fisiknya tidak memungkinkan. Uwais dengan penuh kasih memikirkan cara agar keinginan ibunya dapat terpenuhi. Upaya yang dilakukan Uwais adalah melatih fisiknya dengan menggendong seekor anak sapi naik turun bukit setiap hari. Semakin besar sapi itu, semakin kuat pula tubuh Uwais. Hingga akhirnya, ia mampu menggendong ibunya menempuh perjalanan jauh ke Mekah untuk ibadah haji. Hal ini dilakukan Uwais hanya dengan satu tujuan yaitu ingin membahagiakan ibunya.

Uwais Al-Qarni r.a. dikenal sebagai pribadi yang sangat sederhana dalam kehidupannya yang serba kekurangan. Dibalik sifat kesederhanaannya, terdapat akhlak mulia yang membuat namanya diangkat di hadapan penduduk langit. Salah satu keteladanan terbesar yang dimiliki Uwais adalah bakti kepada seorang ibu, kesabaran, dan tidak pernah mengeluh.

2. Perilaku yang Mencerminkan Keteladanan Uwais Al-Qarni r.a.

Ada beberapa perilaku yang mencerminkan keteladanan dari Uwais Al-Qarni antara lain:

a. berbakti kepada orang tua, membantu tanpa harus diminta, melakukan hal kecil yang membuat orang tua senang, dan mengutamakan keridaan orang tua;
b. gigih, pekerja keras, dan tidak mengeluh meski sedang menghadapi masalah atau tugas madrasah yang sulit; dan
c. beribadah dengan ikhlas, membantu teman yang kesulitan tanpa mengharap imbalan atau pujian.

3. Hikmah Kisah Keteladanan Uwais Al-Qorni r.a.

Ada beberapa hikmah keteladanan dari Uwais Al-Qarni antara lain:

a. keutamaan berbakti kepada orang tua;
b. membentuk pribadi yang giat dalam berusaha atau berikhtiar;
c. kemuliaan seseorang tidak diukur dari harta dan popularitas;

d. tawadhu' membawa ketentraman dan kemuliaan; serta
e. keutamaan doa orang yang ikhlas dan taat.

C. Adurrahman Bin Auf r.a.



Gambar 8.5 Memberikan Bantuan
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Bagaimana perasaan kalian ketika melihat orang yang dermawan dan suka menolong tanpa pamrih? Tahukah kamu sahabat nabi yang bernama Abdurrahman bin Auf r.a.?

Apa hubungan sikap dermawan dengan Abdurrahman bin Auf r.a.? Mengapa ia termasuk dari salah satu sepuluh orang yang dijamin masuk surga? Apa keistimewaannya? Apa saja nilai keteladanan yang harus dicontoh dan dipraktikkan oleh generasi sekarang? Mari kita simak kisahnya!

4. Biografi dan Kisah Keteladan Adurrahman bin Auf r.a.

Abdurrahman bin Auf r.a. berasal dari suku Quraisy. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Auf bin Abdu Auf bin Abd bin Al-Ḥarits bin bin Zuhrah bin Kilab bin Ka'ab bin Lu`ay. Ia lahir di Mekah tahun 581 Masehi. Sebelum masuk Islam, ia dikenal dengan nama Abdu Amr, ia memeluk Islam melalui dakwah Abu Bakar As Siddiq. Setelah masuk Islam, Rasulullah saw. memanggilnya Abdurrahman. Ia juga tergolong di antara sepuluh sahabat yang mendapat kabar gembira dari Rasulullah saw. akan masuk surga.

Sejak muda, Abdurrahman bin Auf r.a. sudah memiliki kontribusi besar dalam perjuangan dan dakwah Rasulullah saw. sebagaimana yang dilakukan para sahabat muda lainnya seperti Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Zaid bin Haritsah. Abdurrahman memainkan peran penting dalam penyebaran Islam dan penguatan komunitas muslim pada masa awal Islam. Ia turut hadir dalam berbagai peristiwa bersejarah, seperti Perang Badar, Perang Uhud, dan peperangan yang lainnya. Abdurrahman bin Auf r.a. wafat pada tahun 32 Hijriah pada usia 75 tahun dan dimakamkan di pemakaman *Al-Baqi'*.

Pada saat Rasulullah saw. memberikan dorongan kepada kaum muslimin agar berinfak di jalan Allah Swt., Abdurrahman tampil memberikan sumbangan yang sangat besar yakni setengah dari seluruh hartanya senilai 2000 dinar, menyumbangkan 700 unta lengkap dengan muatannya untuk membantu perjuangan umat Islam, sering membantu anak yatim, fakir miskin, dan menafkahi para janda sahabat Nabi Muhammad saw. tanpa pamrih.

Kerja keras dan kemandiriannya terlihat pada salah satu momen saat Abdurrahman bin Auf r.a. melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah. Pada saat itu Rasulullah mempersaudarakan Abdurrahman dengan Sa'ad bin Rabi'. Saad bin Rabi' menawarkan setengah hartanya, bahkan rumahnya kepada Abdurrahman bin Auf, namun ia menolak dengan sopan dan hanya meminta ditunjukkan letak pasar. Sifat kejujuran, ketekunan, kecerdasan, dan keterampilan berbisnis yang ditunjukkan Abdurrahman, sehingga Allah Swt. memberinya keberkahan dalam waktu singkat dan menjadi saudagar yang sangat sukses.

Kisah keteladanan Abdurrahman bin Auf r.a. yang tidak sekadar cerita tentang kekayaan atau kesuksesan lahiriah, tetapi juga tentang kerendahan hati, sikap sederhana, dan kedermawanan atas nikmat Allah Swt. untuk kebaikan.

5. Perilaku yang Mencerminkan Keteladanan Abdurrahman bin Auf r.a.

Ada beberapa perilaku yang mencerminkan keteladanan Abdurrahman bin Auf antara lain:

a. menyisihkan uang jajan untuk kotak infak, suka menolong, dan membantu teman yang sedang kesusahan, atau ikut kegiatan sosial di madrasah;
b. pantang menyerah, bersungguh-sungguh dalam belajar tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, serta tidak selalu meminta bantuan untuk hal-hal yang bisa dilakukan sendiri.

6. Hikmah Kisah Keteladan Abdurrahman bin Auf r.a.

Ada beberapa hikmah keteladanan Abdurrahman bin Auf r.a. antara lain:

a. rezeki yang berkah datang dari usaha yang halal dan jujur;
b. harta adalah amanah yang harus digunakan untuk kebaikan;
c. kesederhanaan mencerminkan ketulusan, dan menghindarkan dari kesombongan;
d. kemandirian dan kerja keras adalah bekal penting untuk kehidupan masa depan;
e. iman yang kuat membantu seseorang menghadapi ujian hidup; dan
f. semakin banyak memberi, semakin Allah Swt. melapangkan rezeki.

D. Abu Dzar Al-Ghifari R.A.



Gambar 8.6 Orang sedang Menyampaikan Kebenaran
Sumber: Chatgpt.com (2025)

Apa yang sedang dilakukan tokoh pada gambar tersebut? Mengapa ia berani mengatakan kebenaran di depan banyak orang? Apakah kalian pernah melakukan hal yang sama seperti tokoh pada gambar tersebut?

Mengapa ada orang yang takut menyampaikan kebenaran karena khawatir dijauhi? Apa yang seharusnya dilakukan? Apa kaitannya kejujuran dan kebenaran dengan tokoh Abu Dzar Al-Ghifari r.a.? Mari kita simak kisahnya!

1. Biografi dan Kisah Keteladanan Abu Dzar Al-Ghifari r.a.

Nama lengkap Abu Dzar adalah Jundub bin Junadah bin Sakan bin Sufyan bin Ubaid bin Waqi'ah bin Haram bin Ghifar bin Malil bin Dhamrah bin Bakr bin Abdi Manat bin Kinanah, lebih dikenal dengan Abu Dzar Al-Ghifari. Ia adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad saw. yang paling awal masuk Islam (*Assabiqunal Awwalun).*

Abu Dzar lahir di tengah suku Ghifar, suku yang saat itu dikenal sebagai kelompok perampok. Ia sempat terlibat merampok orang-orang kaya. Namun, hasilnya dibagi-bagikan kepada kaum duafa. Pada mulanya, ia menganggap tindakannya sebagai bentuk keberanian. Semakin lama, ia mulai melihat kerusakan dan penderitaan yang timbul akibat perbuatannya, akhirnya memutuskan untuk berhenti dan bertaubat. Kemudian, mencoba mengajak teman-temannya untuk meninggalkan kebiasaan buruk tersebut. Namun, hal itu justru memicu kemarahan besar kaumnya. Sehingga ia bersama ibu dan saudaranya terpaksa hijrah menuju wilayah Nejd. Langkah ini menjadi awal perjalanan spiritual Abu Dzar dalam mencari jalan hidup yang benar dan diridai Allah Swt.

Abu Dzar sangat tertarik ketika mendengar kabar tentang seorang nabi yang membawa ajaran tauhid, ia segera pergi ke Mekah untuk memastikan kebenaran tersebut. Di sana ia bertemu Ali bin Abi Thalib yang kemudian mengantarkannya

kepada Rasulullah saw. Saat Abu Dzar mendengar ajaran Nabi untuk pertama kali, ia langsung menerima Islam tanpa ragu sedikit pun.

Keteladanan Abu Dzar tampak sejak hari pertama masuk Islam. Nabi Muhammad saw. menasihati agar keislamannya dirahasiakan demi keselamatannya. Namun dengan penuh keberanian, Abu Dzar justru pergi ke depan Ka'bah dan mengumumkan keislamannya secara terang-terangan. Keberaniannya itu, membuat kaum Quraisy marah dan memukuli sampai hampir tidak sadarkan diri. Meski begitu, Abu Dzar tetap tidak menarik ucapannya. Peristiwa ini menunjukkan keteladanan keberaniannya, yaitu berani membela kebenaran meskipun harus menghadapi bahaya.

Setelah hijrah ke Madinah, Abu Dzar menjadi sahabat dekat Nabi Muhammad saw. Ia dikenal sangat jujur dan sederhana. Salah satu keteladanan darinya adalah zuhud dan kepedulian terhadap fakir miskin. Dalam beberapa riwayat, ketika para sahabat memperoleh harta rampasan perang (*ghanimah*), Abu Dzar tidak mengambil lebih dari yang dibutuhkan. Keteladanan lainnya, yaitu pada saat menerima hadiah beberapa dirham, ia tidak mengambil semua tetapi segera dibagikan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan.

Keteladanannya juga tampak pada masa kekhalifahan Usman bin Affan. Ketika melihat sebagian orang kaya mulai menumpuk harta dan melupakan kewajiban sosial, ia menegur dan mengingatkannya dengan tegas tentang ancaman Allah Swt. dalam Surah At-Taubah ayat 34, yaitu Allah Swt. mengecam orang yang menimbun emas dan perak tanpa menafkahkannya di jalan Allah Swt.

Abu Dzar Al-Ghifari r.a. pernah menasihati Gubernur Syam, Muawiyah bin Abi Sufyan, agar lebih memperhatikan rakyat kecil. Meskipun tidak disukai sebagian pejabat, ia tetap konsisten dalam menegakkan keadilan.

Di akhir hidupnya, Abu Dzar memilih menjauh dari hiruk pikuk politik dan tinggal di daerah terpencil bernama Rabdzah. Di daerah ini ia wafat sekitar tahun 32 Hijriah dalam keadaan miskin namun bahagia. Ia tidak mewariskan harta benda tetapi meninggalkan warisan keteladanan tentang kejujuran, keberanian, kesederhanaan, dan komitmen terhadap keadilan yang selalu dikenang sepanjang sejarah Islam.

2. Perilaku yang Mencerminkan Keteladanan Abu Dzar Al-Ghifari r.a.

Ada beberapa perilaku yang mencerminkan keteladanan Abu Dzar Al-Ghifari antara lain:

a. berani menolak ajakan teman untuk berbuat curang atau negatif, berani menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas dengan sopan, mengingatkan

teman yang melakukan *bullying* atau menjelek-jelekkan fisik (*body shaming*), tidak ikut menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, atau konten negatif;

b. menggunakan uang jajan dengan bijak, suka menabung, dan tidak memaksakan diri memakai barang brandit demi gengsi; dan
c. menyisihkan uang saku untuk infak, menjadi pendengar yang baik bagi teman yang sedang sedih.

3. Hikmah Kisah Keteladanan Abu Dzar Al-Ghifari r.a.

Ada beberapa hikmah keteladanan Abu Dzar Al-Ghifari antara lain:

a. kejujuran adalah fondasi kemuliaan diri;
b. kebenaran harus disampaikan dengan berani dan santun;
c. kekayaan bukan ukuran kemuliaan, tetapi amanah yang harus dijaga;
d. memegang prinsip lebih penting daripada mencari pujian; dan
e. kepedulian sosial adalah bagian dari keimanan.

Kegiatan Pembelajaran

Tugas Kelompok

1. Bentuk kelompok 3-4 murid secara acak
2. Cari satu kasus nyata di media sosial (Instagram, TikTok, YouTube, atau berita daring) yang menurutmu berkaitan dengan keteladanan yang menonjol dari Fatimah Az-Zahra r.a., Uwais Al-Qarni r.a., Abdurrahman bin Auf r.a., atau Abu Dzar Al-Ghifari r.a.
3. Pilih salah satu tokoh dan nilai keteladannya
4. Tulis analisis singkat berisi:
   a. Ringkasan singkat kasus.
   b. Tokoh mana yang nilai akhlaknya paling cocok dijadikan panutan untuk menyelesaikan masalah atau kasus tersebut.
   c. Alasan memilih kasus
   d. Saran solusi yang sesuai dengan keteladanan tokoh tersebut.

Uji Kompetensi

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Fatimah Az-Zahra r.a. adalah putri Rasulullah saw., namun ia tetap menjalani kehidupannya dengan sederhana dan jauh dari kemewahan, hal ini disebabkkan karena putri Rasulullah saw. adalah ….
   A. merasa hidup mewah akan membuatnya lebih sulit bersosialisasi dengan kaum miskin
   B. memahami bahwa kemuliaan utama terletak pada ketaatan kepada Allah Swt., bukan pada harta dunia
   C. ingin menunjukkan bahwa keluarga Rasul harus tampil tidak berbeda dengan masyarakat umum
   D. memiliki pandangan bahwa hidup sederhana akan membuat keluarganya lebih dihormati orang lain
   E. percaya bahwa hidup mewah akan menghalangi dirinya untuk bekerja keras dalam urusan rumah tangga
2. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak keluarga mengalami pasang-surut ekonomi. Ada yang tetap tenang dan tegar, ada pula yang mudah putus asa. Para ulama sering menekankan pentingnya ketabahan ketika menghadapi ujian kehidupan.
   Menurutmu, cara seseorang agar bisa tetap sabar menghadapi masalah tersebut adalah ….
   A. menyadari bahwa kesulitan ekonomi adalah kondisi alami yang tidak perlu dihadapi dengan usaha besar
   B. meyakini bahwa Allah Swt. selalu memberi jalan keluar sambil terus berusaha dan berdoa dengan sungguh-sungguh
   C. mengurangi interaksi sosial agar tidak membandingkan diri dengan kondisi ekonomi orang lain
   D. menganggap kesulitan ekonomi sebagai tanda bahwa seseorang tidak perlu berusaha terlalu keras
   E. memfokuskan pada hiburan dunia agar perasaan berat dapat teralihkan secara perlahan
3. Salah satu sahabat Nabi Muhammad saw. yang sangat terkenal dengan baktinya kepada seorang ibu bahkan sampai rela menggendong demi mengabulkan hajatnya untuk berhaji adalah ….
   A. Umar bin Khatab r.a.

B. Uwais Al-Qarni r.a.
C. Abdurrahman bin Auf r.a.
D. Abu Dzar Al-Ghifari r.a.
E. Ali bin Abi Thalib r.a.

4. Seorang tokoh dan sahabat Nabi Muhammad saw. yang diakhir hidupnya memilih menjauh dari hiruk pikuk politik dan tinggal di daerah terpencil, hidup miskin tetapi bahagia sampai wafat adalah ….
   A. Umar bin Khatab r.a.
   B. Uwais Al-Qarni r.a.
   C. Abdurrahman bin Auf r.a.
   D. Abu Dzar Al-Ghifari r.a.
   E. Ali bin Abi Thalib r.a.
5. Dalam suatu kelas, seorang murid menyampaikan bahwa ia pernah dimusuhi teman-temannya karena tidak mau ikut menyontek. Guru mengatakan bahwa kejujuran memang tidak selalu disukai semua orang.
   Risiko mengatakan kebenaran di lingkungan yang tidak jujur adalah ….
   A. seseorang mungkin dipuji karena keberaniannya, meskipun lingkungannya tidak mendukung nilai kejujuran
   B. seseorang dapat dibenci atau dikucilkan, namun tetap mendapatkan kemuliaan karena berpihak pada kebenaran
   C. seseorang akan mudah diterima masyarakat karena membawa perubahan menuju perilaku yang lebih jujur
   D. seseorang akan aman karena lingkungan biasanya menghargai keberanian dalam menyampaikan kebenaran
   E. seseorang akan dihormati secara otomatis meskipun lingkungannya tidak menyukai nilai kejujuran

Pilihlah 3 jawaban yang paling benar!

6. Tindakan yang menunjukkan *birrul walidain* seperti dicontohkan Uwais Al-Qarni r.a. adalah ….
   A. melakukan perjalanan jauh demi merawat ibunya
   B. mendoakan orang tua setiap selesai melakukan salat
   C. menyembunyikan amal agar tidak diketahui orang lain
   D. mengabaikan tugas demi mendapatkan pujian manusia
   E. mengutamakan keridhaan ibu daripada kepentingan pribadi

7. Perilaku yang sesuai dengan kisah keteladanan Abdurrahman bin Auf r.a. adalah ….
   A. menjaga kejujuran dalam setiap transaksi saat berdagang
   B. memberikan sedekah harta atau barang terbaik yang dimiliki
   C. mengelola harta dengan penuh tanggung jawab dan amanah
   D. menimbun barang dagangan agar mendapat keuntungan besar
   E. menggunakan kekayaannya hanya untuk kepentingan diri sendiri
8. Pernyataan berikut yang mencerminkan perilaku dermawan sesuai keteladanan Abdurrahman bin Auf r.a. adalah ….
   A. menolong masyarakat yang membutuhkan
   B. menyumbang harta ketika dilihat banyak orang
   C. menginfakkan sebagian harta terbaik yang dimiliki
   D. mengambil laba dengan mengurangi hak orang lain
   E. memberi dengan ikhlas tanpa mengharapkan pujian
9. Perilaku berikut yang sesuai dengan keteladanan Abu Dzar Al-Ghifari r.a. adalah ….
   A. mengatakan yang sebenarnya meski dijahui teman
   B. mengatakan kebenaran jika menguntungkan diri sendiri
   C. menegur praktik ketidakadilan meski berisiko bagi dirinya
   D. menyembunyikan pendapat benar agar tidak dibenci orang
   E. mempertahankan kebenaran tanpa takut kehilangan jabatan
10. Seorang murid mengetahui bahwa temannya sering menggunakan uang secara berlebihan untuk hal yang tidak penting. Ia ingin menegur temannya, tetapi khawatir menyinggung perasaan. Tindakan yang paling bijak untuk menjaga hubungan pertemanan sekaligus memberikan nasihat adalah ….
    A. memberi contoh perilaku hidup sederhana dalam keseharian
    B. menegur di depan umum agar lebih jelas dan semua orang tahu
    C. menegur temannya secara pribadi dengan bahasa yang santun
    D. mendiskusikan masalah tersebut dengan guru jika teman tidak berubah
    E. menyebarkan cerita tentang kebiasaan boros temannya kepada orang lain

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Di lingkungan madrasah, terjadi musibah banjir kecil yang merusak beberapa rumah murid. Banyak warga menunggu bantuan, namun salah satu murid yang diam-diam memberikan donasi uang dan pakaian tanpa menyebutkan namanya. Berikan dua alasan mengapa membantu secara tulus tanpa pamer merupakan sikap yang baik!

2. Arman tinggal bersama ibunya yang sudah lanjut usia. Setiap hari ia membantu menyiapkan makanan, membersihkan rumah, dan mengantar ibunya ke puskesmas. Karena hal itu, ia sering terlambat bermain bersama teman-temannya dan diejek “anak rumahan”.
   Berdasarkan keteladanan *birrul walidain* Uwais Al-Qarni r.a. Jelaskan mengapa tindakan Arman bernilai mulia dan bukan kelemahan!
3. Sebutkan 3 contoh perilaku yang mencerminkan keteladanan Fatimah Az-Zahra r.a.!
4. Sebuah laporan madrasah menunjukkan bahwa sebagian murid merasa enggan membantu kegiatan sosial seperti bakti lingkungan atau donasi karena merasa tidak memiliki apa-apa untuk diberikan.
   Bagaimana nilai kedermawanan Abdurrahman bin Auf r.a. dapat mendorong seseorang tetap mau membantu meskipun dalam situasi seperti cerita tersebut? Jelaskan dengan singkat!
5. Jelaskan apa saja akibat dari ketegasan Abu Dzar Al-Ghifari r.a. ketika mengkritik kebijakan ekonomi pada masa Khalifah Usman bin Affan r.a!

Remedial

Bagi kalian yang belum mencapai tujuan pembelajaran, silahkan lengkapi tabel berikut!

Tokoh	Nilai Keteladanan	Contoh Perilaku
Fatimah Al-Zahra r.a.		
Uwais Al-Qarni r.a.		
Abdurrahman bin Auf r.a.		
Abu Dzar Al-Ghifari r.a.		

Pengayaan

Bagi kalian yang sudah menguasai materi keteladanan tokoh di atas kamu dapat memperluas wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan materi tersebut dengan mengunjungi tautan berikut:

Pindai Aku

Selain itu kalian juga dapat memperluas pengetahuan dengan memilih membuat karya sesuai dengan minat dan kemampuanmu misalnya,

1. Bagi yang suka menulis dapat membuat artikel opini atau cerpen tentang salah satu tokoh yang menginspirasimu.
2. Bagi yang suka seni visual, dapat membuat Infografis atau poster digital, dengan menggambar profil salah satu tokoh beserta 3 nilai utama yang paling menginspirasimu, lalu menghubungkan dengan satu aksi nyata yang dapat dilakukan di madrasah.
3. Bagi yang suka bicara/musik (audio-visual), dapat membuat *podcast* singkat (*voice note*) atau video pendek (*reels*/tiktok), menjelaskan mengapa tokoh tersebut sangat relevan untuk anak muda zaman sekarang dengan bahasa yang baik.

Muhasabah (Refleksi)

Setelah mempelajari kisah Fatimah az-Zahra, Uwais al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Dzar al-Ghifari, saatnya kita melakukan muhasabah untuk merenungkan materi pembelajaran yang telah kita pahami dengan menjawab pertanyaan berikut!

1. Apa nilai akhlak yang kamu pelajari dari kisah para tokoh tersebut?
2. Dari nilai-nilai akhlak yang dicontohkan oleh para tokoh tersebut, sikap mana yang sudah kamu lakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelajar?
3. Dalam kehidupanmu sebagai pelajar, pernahkah kamu menghadapi situasi yang membutuhkan akhlak seperti yang dicontohkan para tokoh tersebut? Bagaimana sikapmu saat itu?
4. Setelah membandingkan dirimu dengan keteladanan para tokoh tersebut, sikap apa dalam dirimu yang masih perlu diperbaiki?
5. Dalam kehidupanmu di rumah, di madrasah, atau di lingkungan pertemanan, perubahan sikap apa yang ingin kamu mulai lakukan setelah mempelajari kisah para tokoh tersebut?

Mutiara Hikmah

"Jadilah seorang dermawan, tetapi jangan menjadi pemboros. Jadilah seorang yang hidup sederhana, tetapi jangan menjadi seorang kikir."

Ali bin Abi Thalib

SUMATIF AKHIR SEMESTER (SAS) GENAP

Pilihlah satu jawaban yang paling benar!

1. Salah satu asal kata tasawuf menurut para ulama adalah *ash-shuffah* yang artinya adalah ….
   A. barisan
   B. hikmah
   C. kejernihan
   D. bulu domba
   E. serambi masjid
2. Tasawwuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk. Pernyataan ini merupakan pengertian tasawuf menurut ….
   A. As-Suhrawardi
   B. Ma'ruf Al-Kharky
   C. Imam Al-Gzazali
   D. Abu Bakar Al-Kattani
   E. Muhammad Amin Kurdi
3. Perhatikan ayat berikut ini!

   وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهٖ نَافِلَةً لَّكَ ۖ عَسٰٓى اَنْ يَّبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا

   Kandungan ayat di atas adalah ….
   A. perintah untuk berzikir
   B. ajaran *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap)
   C. anjuran agar manusia introspeksi diri dan bertobat
   D. ajaran bagaimana seorang muslim memandang dunia
   E. perintah kepada manusia untuk beribadah dalam kesunyian
4. Salah satu pendekatan tasawuf akhlaki adalah melalui *tahalli* yang memiliki arti ….
   A. mencintai Tuhan dengan sepenuh hati
   B. upaya mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela
   C. memadukan rasio dan spiritual dalam menjelaskan konsep-konsepnya
   D. upaya mengisi dan menghiasi diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak yang terpuji setelah mengosongkan jiwa dari akhlak tercela
   E. upaya membiasakan diri melakukan akhlak terpuji yang dilakukan dengan kesadaran optimal dan rasa cinta yang mendalam kepada Allah Swt.
5. Selama masa pengembaraannya, Imam Al-Ghazali menulis sebuah kitab yang memberikan pengaruh besar bagi masyarakat dan perkembangan pemikiran umat manusia. Nama kitab tersebut adalah ….

A. *Ihya Ulum ad-Din*
B. *Jawahir Al-Qur'an*
C. *Tahafut Al-Falasifah*
D. *Al-Qisthas al-Mustaqim*
E. *Al-Munqidz min adh-Dhalal*

6. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa seorang calon sufi harus menempuh enam tahapan salah satunya adalah *zuhud* yang artinya ….
   A. menahan diri dari kebutuhan duniawi
   B. menyesal dengan sungguh-sungguh
   C. berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt.
   D. memahami rahasia dan ketentuan Allah Swt.
   E. meninggalkan kenikmatan dunia dan mengutamakan akhirat.
7. Rabi'ah Al-Adawiyah merupakan seorang tokoh sufi perempuan yang mengembangkan tawasuf berbasis cinta kepada Allah Swt. tanpa mengharapkan pahala, surga atau terhindar dari neraka yeng disebut dengan …
   A. *fana*
   B. *baqa'*
   C. *ittihad*
   D. *mahabbah*
   E. *wahdat al wujud*
8. Tasawuf adalah mengenal Allah Swt. lewat akal dan filsafat, bukan hanya sekadar makrifat biasa. Definisi ini merupakan pengertian tasawuf ….
   A. *tajalli*
   B. amali
   C. falsafi
   D. akhlaki
   E. modern
9. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dikenal sebagai sosok yang sangat dermawan. Hal ini terlihat dari ….
   A. menghindari tamu dan orang miskin
   B. menghabiskan waktunya di perpustakaan
   C. menyimpan seluruh hartanya untuk keluarga
   D. mengumpulkan dana untuk kepentingan pribadi
   E. sering membantu fakir miskin dan membagikan rezeki tanpa pamrih
10. Perhatikan pernyataan berikut ini!
    1) Hanya berpegang Al-Qur'an dan hadis, tanpa filsafat.
    2) Boleh menggunakan dasar ijtihad.

3) *Syariat, tarekat,* dan *hakikat* dijalankan seimbang.
4) Lebih mementingkan kepentingan di akhirat kelak.
5) Allah Swt. Maha Tinggi, tidak menyatu dengan makhluk.
6) Ajarannya sederhana, mudah dipahami semua orang.

Pernyataan di atas yang merupakan ciri tasawuf amali adalah …

A. 1, 2, dan 3
B. 1, 3, dan 5
C. 1, 4, dan 6
D. 2, 4, dan 6
E. 1, 3,dan 4

11. Apa fungsi utama syariat dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim?
    A. Menyediakan berbagai acara dan perayaan tradisional.
    B. Memperkuat hubungan darah dan kerabat antar muslim.
    C. Menjadi pedoman dalam menentukan tindakan dan perilaku.
    D. Menghindarkan diri dari segala bentuk kesenangan duniawi.
    E. Mengarahkan individu untuk membentuk kelompok sosial tertentu.
12. Bagaimana aktualisasi ajaran syariat dapat dilihat dalam perilaku seorang muslim?
    A. Melalui pelaksanaan ibadah ritual secara tepat waktu.
    B. Dengan membaca tafsir Al-Qur'an rutin setiap minggu.
    C. Dengan terlibat dalam organisasi kemasyarakatan dan politik.
    D. Dengan berdiskusi tentang hukum-hukum syariat dalam forum.
    E. Melalui penerapan nilai-nilai syariat dalam interaksi sehari-hari.
13. Seorang ulama menyatakan bahwa tarekat bukanlah tujuan akhir, melainkan jalan (*thariqah*) yang mengantarkan seseorang menuju hakikat. Ia menekankan bahwa tanpa syariat, tarekat tidak memiliki landasan. Berdasarkan pernyataan tersebut, bagaimana kedudukan tarekat?
    A. Penafsiran baru terhadap Al-Qur’an dan hadis.
    B. Bentuk keseimbangan terhadap dominasi hukum fikih.
    C. Pengganti syariat dalam praktik keagamaan sehari-hari.
    D. Jalan spiritual yang harus selaras dengan syariat Islam.
    E. Ritual kultural yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
14. Seorang murid tarekat merasa ibadahnya menjadi lebih ikhlas dan penuh makna setelah ia mampu membaca kehendak Allah Swt. di balik setiap ujian hidup. Ia tidak lagi beribadah hanya karena takut atau berharapan pahala, melainkan karena cinta dan kesadaran akan kehadiran-Nya. Apa fungsi hakikat dalam pengalaman tersebut?
    A. Menggantikan syariat dengan pengalaman spiritual.
    B. Menjadi dasar hukum baru dalam penetapan fatwa ibadah.

C. Memperdalam makna ibadah melalui kesadaran akan Ilahi.
D. Mendorong sikap aktif dalam menghadapi persoalan duniawi.
E. Menyederhanakan aturan agama agar lebih mudah dijalankan.

15. Dalam ajaran tasawuf, makrifat sering disebut sebagai “buah” dari perjalanan spiritual yang panjang. Tanpa makrifat, ibadah dianggap belum menyentuh hakikat tujuan penciptaan manusia. Pernyataan tersebut menunjukkan kedudukan makrifat sebagai .... Pilihlah tiga jawaban yang benar!
A. tujuan akhir dari proses penyucian jiwa dalam tasawuf
B. dimensi batin yang menyempurnakan pelaksanaan syariat
C. tradisi lisan yang diwariskan dengan dasar al-qur’an dan hadis
D. pengalaman mistis yang tidak bertentangan dengan ajaran syariat
E. pengetahuan eksklusif yang hanya diberikan kepada orang tertentu

16. Rina mulai konsisten menunaikan salat lima waktu setelah menyadari bahwa dalam salat terdapat momen berulang untuk kembali kepada Allah Swt., membersihkan hati, dan mengoreksi diri. Apa hikmah dari larangan meninggalkan salat sebagaimana narasi tersebut?
A. Membentuk disiplin pribadi yang mendukung produktivitas kerja.
B. Memperkuat jaringan pertemanan dalam komunitas majelis taklim.
C. Memenuhi syarat administratif untuk mengikuti kegiatan keagamaan.
D. Menjadi pengingat dan sarana pencegah perbuatan keji dan mungkar.
E. Menjadi sarana untuk mendapatkan pengakuan sosial sebagai orang saleh.

17. Seorang kerabat keluarga mengelola harta warisan anak yatim, tetapi ia menunda memberikan hak si anak hingga usia dewasa karena khawatir disia-siakan. Padahal, harta tersebut seharusnya dikelola untuk kepentingan si anak. Apa bahaya dari tindakan tersebut?
A. Memicu konflik antar anggota keluarga besar
B. Melemahkan sistem ekonomi mikro di tingkat keluarga
C. Melanggar keadilan dan menodai amanah sebagai wali
D. Mengurangi minat masyarakat untuk menjadi wali anak yatim
E. Menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keagamaan

18. Dalam sebuah kajian, Ustadz menyampaikan Al-Qur’an surah Ali Imran ayat 180.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۭ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۭ سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهٖ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۭ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۭ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝

Apa kandungan utama ayat tersebut?
A. Orang *bakhil* akan mendapat balasan langsung di dunia.
B. Kekikiran terhadap harta membawa keburukan di akhirat.

C. Larangan memberi sedekah secara terbuka agar tidak ria.
D. Harta yang dikumpulkan akan menjadi bekal utama di dunia.
E. Sifat *bakhil* diperbolehkan selama tidak merugikan orang lain.

19. Seorang remaja membeli pulsa mahal hanya untuk pamer di media sosial, sementara temannya membuang-buang makanan karena memilih yang “tidak sesuai selera”. Keduanya merasa tindakan mereka wajar. Dari kasus tersebut, apa kesamaan nilai moral antara *israf* dan *tabzir*?

Pilihah tiga jawaban yang benar!

A. Ketidaksyukuran terhadap nikmat Allah Swt. yang telah diberikan.
B. Ketergantungan pada tren budaya populer di kalangan remaja
C. Sikap egois yang mengabaikan hak orang lain atas sumber daya.
D. Kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan uang saku.
E. Pelanggaran terhadap etika pengelolaan harta dalam ajaran Islam.

20. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa: 58

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ...

Mengapa kandungan ayat tersebut sangat sesuai dengan larangan korupsi?

A. Melarang pejabat menerima gaji lebih tinggi daripada rakyat biasa.
B. Mengharamkan segala bentuk kerja sama dalam proyek pemerintah.
C. Mewajibkan semua pejabat untuk mengambil sumpah jabatan di masjid.
D. Menekankan pentingnya transparansi dalam pengelolaan keuangan keluarga.
E. Menegaskan kewajiban menjaga amanah dan menegakkan keadilan dalam jabatan.

21. Gelar "Ummu Abiha" yang diberikan Rasulullah saw. kepada Fatimah Az-Zahra menunjukkan kedalaman hubungan emosional yang melampaui hubungan anak dan ayah pada umumnya. Berdasarkan teks tersebut, alasan yang tepat tentang pemberian gelar tersebut dalam konteks perjuangan dakwah di Makah adalah ….

A. menunjukkan bahwa Fatimah adalah satu-satunya putri yang mewarisi seluruh harta dan peninggalan Rasulullah saw.
B. menggambarkan peran Fatimah yang memberikan kasih sayang dan menjaga ayahnya saat menghadapi penentangan keras kaum kafir Quraisy
C. menegaskan bahwa kedudukan Fatimah setara dengan Khadijah binti Khuwailid dalam hal kepemimpinan wanita di dunia
D. merupakan bentuk penghargaan atas kemandirian Fatimah dalam mengurus rumah tangganya sendiri sejak usia dini
E. menandakan bahwa Fatimah adalah satu-satunya anggota keluarga yang mendampingi Rasulullah saw. hingga akhir hayatnya

22. Andi adalah seorang murid yang aktif di organisasi sekolah dan memiliki hobi mendaki gunung. Suatu hari, ibunya yang sudah mulai renta mengungkapkan keinginannya untuk berziarah ke makam keluarga di luar kota yang medannya cukup menanjak. Andi tahu ibunya akan kesulitan berjalan di sana, sementara di saat yang sama Andi sudah memiliki janji mendaki gunung bersama teman-temannya.

    Berdasarkan teks tersebut, tindakan yang mencerminkan penerapan nilai keteladanan Uwais Al-Qarni adalah ….

    A. menyarankan ibu untuk mengurungkan niatnya karena kondisi fisiknya tidak memungkinkan dan Andi khawatir akan keselamatan ibunya jika memaksakan untuk pergi ziarah
    B. menunda rencana mendaki gunung bersama teman-temannya dan meluangkan waktu untuk mendampingi ibunya selama perjalanan ziarah dengan penuh kesabaran
    C. membelikan ibunya kursi roda yang mahal dan meminta bantuan tetangga untuk mengantar ibu agar Andi tetap bisa mendaki gunung bersama teman-temannya
    D. meminta kakak tertuanya untuk mengantar ibu berziarah karena Andi merasa tugas organisasinya jauh lebih penting dan mendesak sehingga tidak bisa ditinggalkan
    E. mendoakan dengan khusyuk agar ibunya diberi kekuatan fisik yang luar biasa sehingga ibu bisa berangkat ziarah sendiri tanpa bantuan Andi.

23. Seorang murid bernama Budi sedang kesulitan mengerjakan tugas matematika yang rumit. Teman sebangkunya menawarkan untuk memberikan jawaban secara langsung agar Budi tidak perlu bersusah payah. Jika Budi ingin menerapkan nilai kemandirian dan pantang menyerah dari Abdurrahman bin Auf r.a. saat berada di Madinah, tindakan yang paling tepat dilakukan Budi adalah ....

    A. meminta teman tersebut untuk menjelaskan konsep pengerjaannya saja, lalu mencoba menyelesaikannya sendiri dengan sungguh-sungguh.
    B. meminta bantuan teman lain yang lebih pintar untuk mengerjakan tugasnya agar hasilnya lebih sempurna
    C. menolak bantuan tersebut dengan kasar karena merasa mampu mengerjakan semuanya sendiri tanpa bantuan orang lain
    D. menerima tawaran teman tersebut dengan gembira karena itu adalah bentuk rezeki yang datang secara tiba-tiba
    E. melaporkan teman tersebut kepada guru karena dianggap telah meremehkan kemampuan belajarnya

24. Abu Dzar Al-Ghifari r.a. diperintahkan oleh Rasulullah saw. untuk merahasiakan keislamannya demi keselamatan dirinya, namun ia justru memilih mengumumkannya secara terang-terangan di depan Ka'bah.

Alasan yang mendasari tindakan Abu Dzar tersebut dalam konteks integritas seorang muslim adalah ….

A. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya lebih berani daripada Ali bin Abi Thalib yang hanya mengantarkannya bertemu Nabi.
B. Ia merasa bosan dengan cara dakwah yang sembunyi-sembunyi dan ingin memancing kemarahan kaum Quraisy.
C. Ia memiliki komitmen yang sangat kuat untuk membela kebenaran secara nyata meskipun harus bertaruh nyawa.
D. Ia merasa bahwa nasihat Rasulullah saw. tersebut bersifat pilihan (opsional), sehingga ia boleh melanggarnya.
E. Ia ingin membalas dendam kepada kaum Quraisy yang sering merampok anggota suku Ghifar di masa lalu.

25. Seorang murid melihat teman-temannya sedang asyik membicarakan kekurangan fisik salah satu teman kelas di grup WhatsApp. Jika murid tersebut ingin menerapkan nilai keteladanan Abu Dzar Al-Ghifari r.a. dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang paling tepat adalah ….

A. keluar dari grup WhatsApp tersebut tanpa memberikan penjelasan apa pun agar tidak terlibat dalam dosa.
B. mengabaikan pesan tersebut dan segera mengganti topik pembicaraan dengan hal lain yang lebih menarik.
C. memberanikan diri mengingatkan teman-temannya dengan cara yang sopan bahwa tindakan tersebut salah dan melukai perasaan orang lain.
D. melaporkan seluruh anggota grup kepada guru bimbingan konseling agar mereka semua mendapatkan sanksi berat.
E. mengambil tangkapan layar (screenshot) pembicaraan tersebut lalu menyebarkannya kembali agar pelaku merasa malu.

GLOSARIUM

Adab	:	kehalusan dan kebaikan budi pekerti.
Ahlul bait	:	keluarga, kerabat dekat, atau keturunan Nabi Muhammad saw.
Ahlusunah wal jamaah	:	kaum muslimin yang mengikuti ajaran Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., dan pendapat serta amalan sahabatnya
Al-fana	:	dapat rusak (hilang, mati); tidak kekal
Al-qatl	:	penghilangan nyawa orang lain, baik dengan memukul atau menggunakan cara lain, sebagai salah satu Tindakan kriminal yang wajib dikenakan had kepada pelakunya
Al-Qur'an	:	kitab suci terakhir yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya.
Arbitrase	:	usaha perantara untuk menyelesaikan sengketa yang diputuskan oleh orang atau hakim pilihan pihak yang bersengketa dengan keputusan yang mengikat.
Asy'ariyah	:	aliran dalam ilmu kalam yang berpandangan bahwa orang yang melakukan dosa besar, tidak kafir dan tidak kekal di neraka.
Aurat	:	bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum Islam).
Bakhil	:	pelit, kikir, keterbatasan hati untuk menunaikan kewajiban agama (seperti zakat, sedekah, atau membantu sesama) meskipun memiliki kemampuan.
Baqa	:	kekal
Birrul walidain	:	bagian dalam etika Islam yang menunjukan kepada tindakan berbakti (berbuat baik) kepada kedua orang tua.
Biseksual	:	orientasi seksual seseorang yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, atau seksual pada lebih dari satu jenis kelamin atau gender, tidak terbatas hanya pada laki-laki dan perempuan saja.
Body Shaming	:	perbuatan mengomentari atau mengkritik fisik diri sendiri maupun orang lain dengan cara atau makna yang negatif.
BPOM	:	Badan Pengawas Obat dan Makanan (disingkat Badan POM atau BPOM) adalah sebuah lembaga di Indonesia yang bertugas mengawasi peredaran obat-obatan dan makanan di Indonesia.
Bullying	:	perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.
Dermawan	:	pemurah hati; orang yang suka berderma (beramal, bersedekah).
Doktrin	:	ajaran (tentang asas suatu aliran politik, keagamaan).
Duafa	:	orang-orang lemah (ekonominya dan sebagainya)
Empati	:	keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.
Etika	:	ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
Fasik	:	tidak peduli terhadap perintah Tuhan.
Gay	:	pria yang tertarik pada pria lain.

Globalisasi	:	proses integrasi dan interaksi antarnegara di seluruh dunia melalui pertukaran informasi, ide, barang, dan jasa, yang membuat batas-batas geografis menjadi semakin tipis.
Hadis	:	ucapan, perbuatan, atau ketetapan Nabi Muhammad saw. yang menjadi sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an.
Hakekat	:	pengalaman batin yang mendalam di mana seorang hamba (*salik*) mulai menyaksikan tanda-tanda kebenaran Ilahi bukan hanya dengan mata lahir, tetapi dengan mata hati.
Harmonis	:	bersangkut paut dengan (mengenai) harmoni.
Hidup Autentik	:	hidup yang jujur pada diri sendiri dan pada nilai-nilai luhur; tidak munafik, tidak pamer, dan selaras antara lahir (perilaku) dan batin (niat).
Hifdz al Aql	:	(menjaga akal) melindungi akal pikiran melalui pendidikan dan ilmu, serta melarang hal-hal yang merusak akal seperti khamr (minuman keras).
Hifdz al-din	:	(menjaga agama) melindungi keimanan dan praktik keagamaan seseorang, memastikan kebebasan beribadah dan menjalankan syariat.
hifdz al-ʿird	:	menjaga kehormatan sesama manusia.
hifdz al-mal	:	(menjaga harta) melindungi kepemilikan dan harta benda, melalui aturan transaksi yang adil seperti larangan riba dan pencurian, serta kewajiban zakat.
Hulul	:	terwujudnya hubungan yang seerat-eratnya antara manusia dan Allah Swt. dengan segala ketenangan rohani yang dapat dirasakan.
Ibadah Mahdah	:	ibadah yang tata caranya sudah ditentukan oleh syariat, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Fokusnya langsung kepada Allah Swt., bukan urusan duniawi.
Ilmu Kalam	:	pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah Swt. dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci)
Imamah	:	kepemimpinan umum yang menyangkut dunia dan agama sebagai pelanjut atau pengganti kepemimpinan Rasulullah saw.
Internalisasi	:	proses menyerap nilai-nilai ajaran agama ke dalam hati dan jiwa, sehingga bukan hanya dipahami, tapi benar-benar dihayati dan menjadi bagian dari karakter.
Iritasi	:	suatu keadaan peradangan atau reaksi menyakitkan terhadap alergi atau kerusakan lapisan sel.
Israf	:	sikap berlebihan yang merujuk pada perilaku menggunakan sesuatu melebihi batas yang seharusnya.
Jabariah	:	aliran dalam ilmu kalam yang berpandangan bahwa segala yang wujud di alam semesta, termasuk manusia, terikat pada kodrat dan iradat Allah Swt. semata.
Jabariah	:	paham yang meyakini bahwa segala sesuatu yang akan terjadi pada diri manusia telah ditentukan oleh Allah Swt. sehingga manusia tidak memiliki ikhtiar sama sekali.
Jujur	:	lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya.
Khamr	:	setiap minuman yang memabukkan yang terbuat dari perasan anggur atau tumbuhan lainnya, baik dalam keadaan mentah maupun matang (dimasak).

Korupsi	:	perilaku tidak jujur atau penyalahgunaan wewenang demi keuntungan pribadi atau kelompok.
Kebijakan Ekonomi	:	tindakan pemerintah atau suatu negara dalam menetapkan kebijakan atau Keputusan di bidang ekonomi.
Khawarij	:	Aliran ilmu kalam yang berasal dari pengikut Ali bin Abi Talib yang tidak setuju adanya tahkim (penyelesaian damai) antara pasukan Ali bin Abi Talib dan Muawiah, dan menuduh Ali dan Muawiah telah kafir, lalu mereka ke luar dari Kufah ke Desa Harura untuk memisahkan diri dari pasukan Ali bin Abi Thalib.
Krisis Makna	:	kondisi di mana seseorang merasa hidupnya kosong, tidak punya tujuan, atau kehilangan nilai, meski secara materi mungkin sukses.
Lauh Mahfuz	:	kitab yang isinya tidak diketahui oleh makhluk apa pun, seperti kedatangan kiamat, umur, rezeki, bencana, dan azab.
Lesbian	:	perempuan yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama perempuan, mencintai, tertarik secara fisik, emosional, atau spiritual pada wanita lain, bukan laki-laki.
Liwath	:	persetubuhan antarsesama jenis kelamin sebagai perbuatan umat Nabi Lut sehingga dilaknat oleh Allah Swt.
Mahabbah	:	cinta atau kecintaan mendalam kepada Allah Swt.
Maisir	:	segala macam bentuk permainan dengan taruhan uang (benda berharga lainnya) dimana yang menang mengambil uang taruhan tersebut.
Makrifat	:	pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang Allah Swt., yang diperoleh melalui sanubari (hati nurani), bukan hanya lewat akal atau panca indera.
Maqasid syari'ah	:	tujuan atau maksud di balik penetapan hukum-hukum Allah Swt. (syariah) untuk menciptakan kemaslahatan (kebaikan) dan menghindari kemudaratan bagi umat manusia di dunia dan akhirat, yang intinya meliputi penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
Maturidiyah	:	aliran dalam ilmu kalam yang berpandangan bahwa orang yang melakukan dosa besar, tidak kafir dan tidak kekal di neraka, walaupun ia meninggal dalam sebelum bertaubat.
Moderat	:	berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, ia mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.
Muktazilah	:	aliran dalam ilmu kalam yang berpandangan bahwa orang yang melakukan dosa besar bukan kafir bukan pula mukmin, namun di antara kafir dan mukmin.
Murjiah	:	aliran dalam Islam yang percaya bahwa kemaksiatan dan ketaatan tidak berdampak pada keimanan dan kekafiran sehingga penghukuman atau vonis terhadap mereka harus ditunda dan dikembalikan kepada Allah Swt.
Mursyid	:	istilah dalam syariat Islam yang mengatur hubungan sosial antar manusia.
Mutasyabihat	:	ayat-ayat Al-Qur`an yang menggambarkan sifat-sifat dan kekuasaan Allah Swt. yang menyerupai makhluk ciptaan-Nya, seperti ayat Al-Qur`an yang menjelaskan bahwa Allah Swt. duduk di Arasy, memiliki wajah dan tangan.

Pemakaman Al-baqi'	:	(dikenal dengan sebutan Jannatul Baqi') bagian bumi yang Allah Swt. perintahkan kepada Rasulullah untuk dijadikan pekuburan kaum muslimin di Madinah.
Piatu	:	istilah untuk anak yang telah kehilangan ibunya karena meninggal dunia sebelum mencapai usia baligh.
Politik	:	pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (spt tt sistem pemerintahan, dasar pemerintahan).
Puskesmas	:	pusat kesehatan masyarakat; poliklinik di tingkat kecamatan tempat rakyat menerima pelayanan kesehatan dan penyuluhan mengenai keluarga berencana.
Qadariah	:	paham atau aliran dalam Islam yang meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan yang bersifat otonom dalam menentukan nasibnya tanpa keterlibatan Allah Swt.
Qishash	:	pembalasan berupa tindakan serupa sebagaimana yang dilakukan oleh pelaku tindak pidana, seperti hukum bunuh bagi para pembunuh.
Qadi	:	seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat Islam.
Reaksi	:	kegiatan (aksi, protes) yang timbul akibat suatu gejala atau suatu peristiwa.
Riba	:	praktik mengambil kelebihan atau tambahan yang tidak sah dalam transaksi keuangan.
Salat	:	ibadah yang tersusun dari ucapan dan gerakan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta dilakukan sesuai ketentuan syariat Islam.
Salik	:	Orang yang sedang menempuh jalan suluk, ia berusaha membersihkan hati, memperbaiki akhlak, dan mencari kedekatan dengan Allah Swt.
Sederhana	:	bersahaja; tidak berlebih-lebihan.
Silaturrahmi	:	pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau.
Spiritual	:	hal-hal yang berkaitan dengan jiwa atau rohani.
Sufi	:	orang yang mendalami tasawuf.
Suluk	:	perjalanan spiritual seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui latihan akhlak, ibadah, dan tazkiyah (pembersihan jiwa).
Syari'at	:	hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis.
Syari'at Islam	:	seluruh aturan dan hukum yang diturunkan oleh Allah Swt. melalui wahyu kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Allah Swt. (ibadah), sesama manusia (muamalah), maupun dengan diri sendiri dan alam semesta.
Syiah	:	aliran dalam Islam yang meyakini Ali bin Abi Thalib sebagai penerus sah Nabi Muhammad saw. dan keturunan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin (imam) umat Islam.
Syiah	:	golongan yang mendukung dan menyanjung Ali bin Abi Thalib ra. secara berlebihan.

Tabarruj	:	seorang muslimah yang memperlihatkan kecantikannya dengan cara yang dianggap tidak sesuai dengan standar Islam.
Tabzir	:	menghambur-hamburkan, memboroskan, atau menggunakan harta secara sia-sia.
Tahkim	:	proses perdamaian yang dilakukan pihak Ali bin Abi Talib r.a. dengan pihak Muawiyah dengan masing-masing mengutus seorang juru damai, pada bulan Syakban/ Ramadan tahun 37 H/Januari tahun 657 M.
Takfir	:	tindakan menghukumi seseorang sebagai kafir.
Tasawuf	:	metode atau jalan spiritual dalam tasawuf yang sistematis untuk membersihkan hati (tazkiyat al-nafs), memperbaiki akhlak, dan mencapai kedekatan dengan Allah Swt.
Tasawuf	:	ajaran (cara dan sebagainya) untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.
Tato	:	gambar (lukisan) pada kulit tubuh.
Tawadhu	:	sikap rendah hati dan tidak sombong, yang berasal dari kesadaran bahwa segala kenikmatan dan kelebihan adalah pemberian dari Allah Swt.
Teladan	:	sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat), dan keteladanan.
Teologi	:	pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah Swt., dasar kepercayaan kepada Allah Swt. dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci).
Tobat	:	sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan.
Transgender	:	orang yang identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin biologis saat lahir.
Universal	:	bersifat umum atau berlaku untuk semua orang dan segala hal di seluruh dunia.
Uzlah	:	pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah (berzikir dan tafakur) kepada Allah Swt.
Volunter	:	proses hukum perdata yang tidak mengandung sengketa dan diajukan secara sepihak untuk mendapatkan penetapan hukum dari pengadilan.
Wara’	:	Sikap sangat hati-hati menjauhi hal yang syubhat (meragukan) apalagi yang haram, demi menjaga kesucian hati dan ketaatan kepada Allah Swt.
Yatim	:	sebutan untuk anak kecil yang belum balig dan kehilangan ayahnya karena meninggal dunia.
Zikir	:	puji-pujian kepada Allah Swt. yang diucapkan berulang-ulang.
Zuhud	:	perihal meninggalkan keduniawian.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Al-Ghozali, I. (2000). *Ihya Ulum Al-Din* (Juz 1. ed.). Beirut: Dar-al-Ma'arif.

al-Jauziyyah, I. Q. (2006). *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* (Vol. 2 ed.). Mesir: Dār al-Ḥadith.

Azra, A. d. (2008). *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa.

Munawir, (2019). *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*. Temanggung: CV Raditeens.

Zulfikli, & Jamaluddin. (2018). *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: KALIMEDIA.

Sumber Jurnal

Antony, F., & Ja'far, A. (2025). Konsep Syariat Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, Vol. 6, No. 1, 61-72. doi:10.20885/abhats.vol6.iss1.art6

Asiah, N., & Riadi, S. (2023). Ancaman Allah Swt. Bagi yang Kikir/Bakhil. *JURRAFI: Jurnal Riset Rum pun Agama dan Filsafat*, Vol. 2 No. 2, 23-28. doi:https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2. I 526

Fitriani, H. (2023). Kontekstualisasi Israf dan Tabzir dalam Pengelolaan Harta Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili. *Mashahif*: *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 1-24. Retrieved from http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif

Gunawan, H. (2018). Korupsi dalam Perspektif Hukum Islam. *Yurisprudentia*, Volume 4 Nomor 2, 182-199. doi:http://dx.doi.org/10.24952/yurisprudentia.v4i2.1506

Idris, M. A. (*2018).* Israf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam,* 182-191.

Islam, Mohammad Rasikhul. (2024). Pembagian Maqashid al-Syari'ah Berdasarkan Pengaruhnya Terhadap Umat Manusia (Dharuriyyat, Hajiyyat dan Tahsiniyat). *Celestial Law Journal,* 93-105.

Maulidi, A. R. (Juni 2019). Salat sebagai Basis Pendidikan Agama Islam: Analisis Teori Cliffort Geertz*. Journal* of Islamic Education Policy, Vol. 4 No. 1 Januari, 40-49.

Prasetyo, Muhammad Ammar Raihan, dkk. (2024). Fleksibilitas Syariat Islam dalam Modernisasi Zaman. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 4, 181-188. doi:https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.149

Ridwan, Kurniati, & Misbahuddin. (2023). Relevansi Fungsi dan Tujuan Hukum Islam. *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 5 No. 2, 390-404.

Samheri. (2020). Hukum Memakan Harta Anak Yatim Dan Ancamannya Perspetif Al-Quran. *Proceeding Book of: The 1st International Confrence on Islamic Studies (ICIS)* (pp. 54-67). Pamekasan: STIBA Darul Ulum Banyuanyar Press.

Simarmata, L. N. (2021). Korupsi Sekarang dan yang Akan Datang. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol. 11 No. 2, 87-99. doi:https://doi.org/10.35968/jihd.v11i2.770

Sumber Internet

Alhaqqitour. (2025). *Hakikat dalam Tasawuf: Mencari Inti Sejati Kehidupan Spiritual*. Retrieved November 20, 2025, from https://alhaqqitour.com/hakikat-dalam-tasawuf-mencari-inti-sejati-kehidupan-spiritual/

Aulawi, D. F. (2019). *Seni Makrifat di Tengah Modernitas Zaman*. Retrieved November 20, 2025, from https://indofakta.com/html/news_15472.html

Laksono, A. C. (2024). *Hakikat Aktualisasi Diri dalam Kesadaran Sufistik*. Retrieved November 19, 2025, from https://jaringansantri.com/hakikat-aktualisasi-diri-dalam-kesadaran-sufistik/

Muallif. (2022). *Kedudukan dan Fungsi Ṭarekat dalam Islam*. Retrieved November 18, 2025, from https://an-nur.ac.id

Muallif. (2022, November 16). *Pengertian Israf, Bahaya, Contoh, Cara Mengindari, dan Hikmah Meninggalkannya*. Retrieved November 22, 2025, from https://an-nur.ac.id/: https://an-nur.ac.id/pengertian-*israf*-bahaya-contoh-cara-mengindari-dan-hikmah-meninggalkannya/

Muslimat NU (2020). *Kisah Ibu yang Kikir dan Do'a Rasulullah saw.* Retrieved November 20, 2025, from https://muslimatnu.or.id/jejak/kisah-ibu-yang-kikir-dan-doa-rasulullah-saw/

Peterson, K. (2025). *Ilmu Tarekat di Era Modern: Revitalisasi Spiritualitas Islam dalam Dinamika Kehidupan Kontemporer.* Retrieved November 19, 2025, from https://journalpesantren.com/ilmu-tarekat-di-era-modern-revitalisasi-spiritualitas-islam-dalam-dinamika-kehidupan-kontemporer/

Rahmawati, S. (2023). *Kedudukan Dan Fungsi Hakikat dalam Tasawuf*. Retrieved November 20, 2025, from https://www.batemuritour.com/detail/artikel/1790/kedudukan-dan-fungsi-hakikat-dalam-tasawuf

Ratnawati, N. (2025). *Ilmu Makrifat Adalah Cara Mengenal Allah, Simak Pandangan Para Ulama.* Retrieved November 20, 2025, from https://www.liputan6.com/islami/read/6155650/ilmu-makrifat-adalah-cara-mengenal-allah-simak-pandangan-para-ulama

Tazkia, H. (2025, November 22). Aplikasi website kumpulan. Retrieved from Hadits Tazkia: https://hadits.tazkia.ac.id/

Quran Kemenag in Word, 2023. https://lajnah.kemenag.go.id/

SUMBER GAMBAR

Gambar 1.1: Rikza Baroroh/Kementerian Agama RI (2025)
Gambar 1.2: Nabila Ummu Annas/muslimahnews.net (2022)
Gambar 1.3: Meta Al-Llama 3.2 (2025)
Gambar 1.4: Chatgpt.com (2025)
Gambar 1.5: Chatgpt.com (2025)
Gambar 2.1: Suyitman/Kemenag RI (2025)
Gambar 2.2: Chatgpt.com (2025)
Gambar 2.3: Chatgpt.com (2025)
Gambar 2.4: Chatgpt.com (2025)
Gambar 3.1: Suyitman/Kemenag RI (2025)
Gambar 3.2: Suyitman/Kemenag RI (2025)
Gambar 3.2: https://islamic-center.or.id/ (2025)
Gambar 3.3: Chatgpt.com (2025)
Gambar 3.4: Chatgpt.com (2025)
Gambar 3.5: Chatgpt.com (2025)
Gambar 3.5: Chatgpt.com (2025)
Gambar 4.1: Chatgpt.com (2025)
Gambar 4.2: Amrih Latifah/Kementerian Agama (2025)
Gambar 4.3: Chatgpt.com (2025)
Gambar 4.4: Chatgpt.com (2025)
Gambar 4.5: Chatgpt.com (2025)
Gambar 4.6:Chatgpt.com (2025)
Gambar 5.1: Chatgpt.com (2025)
Gambar 5.2: Amrih Latifah/Kementerian Agama 2025
Gambar 5.3: https://gemini.google.com (2025)
Gambar 5.4: Chatgpt.com (2025)
Gambar 6.1: Mochamad Hermanto/Kementerian Agama (2025)
Gambar 6.2: Canva.com (2025)
Gambar 6.3: Canva.com (2025)
Gambar 6.4: Tegar/rri.co.id (2025)
Gambar 6.5: modifikasi chat.qwen.ai/wawasansejarah.com (2025)
Gambar 6.6: Rojaya//ldtqn.or.id (2023)
Gambar 6.7: Rojaya//ldtqn.or.id (2023)
Gambar 7.1: Mochamad Hermanto/Kementerian Agama (2025)
Gambar 7.2: Canva.com (2025)

Gambar 7.3: www.qwen.ai (2025)

Gambar 7.4: www.pinterest.com (2025)

Gambar 7.5: M.Taufikq/pinterest.com (2025)

Gambar 7.6:Nahimollibokus/pinterest.com (2025)

Gambar 7.7:qwen.ai (2025)

Gambar 7.8: www.himollibokus/pinterest.com (2025)

Gambar 8.1: Subkhiatin Noor/Kementerian Agama (2025)

Gambar 8.2: Chatgpt.com (2025)

Gambar 8.3: Chatgpt.com (2025)

Gambar 8.4: Chatgpt.com (2025)

Gambar 8.5: Chatgpt.com (2025)

Gambar 8.6: Chatgpt.com (2025)

INDEKS

A

Abdullah bin Wahhab · 21
adab · 81, 83, 84, 88, 92, 93, 94, 96, 97, 98, 103, 104
Adab · viii, x, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 201
Ahlul Bait · 24, 26, 27, 45
al-ʿaql · 67
Al-Bada · 26
Ali bin Abi Thalib · 6, 7, 11, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 99, 110, 179, 180, 183, 185, 189, 200, 203, 204
Al-Qaradawi · 19
Al-Qur'an · iv, vii, 3, 5, 6, 7, 11, 12, 22, 32, 37, 38, 40, 41, 42, 52, 60, 63, 69, 72, 79, 102, 110, 111, 112, 115, 118, 131, 132, 134, 135, 136, 138, 148, 149, 164, 166, 173, 180, 195, 196, 197, 201
Anak Yatim · ix, xi, 155, 206
arbitrase · 20, 21
Ar-Rasyidi · 21
as-sihaq · 57
Asyura · 27
Aurat · 201

B

Bakhil · ix, xi, 158, 159, 160, 173, 201, 206
Baqa · 112, 201
Barsisha · 50, 51
Birrul walidain · 201
Biseksual · 57, 201
BPOM · 95
Bullying · 201

D

Dermawan · 201
Doktrin · 21, 30, 201
Duafa · 201

E

Empati · 201
Etika · 67, 201

F

FAKIR · 119
FALSAFI · 111
FANA · 112
Fasik · 201
Fitrah · 59

G

Gay · 57, 201

H

Hakikat · 110
HAL · 115, 126, 195
Harmonis · 74, 202
hifdz al-din · 67
hifdz al-mal · 66, 67, 202
hifdz al-nafs · 67
hifdz an-nafs · 53
HULUL · 111, 113, 202
Husain bin Ali · 25, 26, 27

I

Ilmu kalam · viii, 3, 4, 5, 9
Imamah · 24, 25, 27, 202
iradah · 41
Iritasi · 202
Ishmah · 27
Israf · ix, 161, 162, 171, 202, 206, 207

J

Jabariah · viii, 1, 7, 11, 16, 18, 19, 31, 32, 33, 34, 44, 46, 99, 100, 101, 202
judi · 49, 61, 63, 64, 65, 66, 67, 79, 102, 105, 128, 151
Jujur · 202

K

Karbala · 27
Khamr · viii, 49, 60, 62, 75, 79, 202
Khawarij · viii, 1, 6, 7, 11, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 28, 29, 43, 44, 45, 46, 99, 100, 203
Kikir · 173, 174, 206, 207
Korupsi · ix, 152, 166, 167, 168, 202, 206, 207

L

Lesbian · 57, 203
Liwath · viii, 49, 57, 58, 59, 75, 78, 203

M

MAHABBAH · 110, 112
Mahdawiyah · 27
MAKRIFAT · 112, 119, 129, 135, 140, 141, 142, 143, 147, 149, 207
maqasid syariah · 53
Marja'iyyah · 27
Martabat · 59
maṭluth · 42
Maturidiyah · viii, 1, 7, 16, 39, 40, 41, 42, 100, 203
Moderat · iv, 203
Modern · 133, 136, 139, 142, 207
Muawiyah bin Abu Sufyan · 20, 21, 22, 24, 28, 29
Muktazilah · viii, 1, 7, 16, 18, 19, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 46, 203
Murjiah · viii, 1, 7, 11, 16, 18, 19, 28, 29, 30, 43, 44, 46, 99, 203
mutasyabihat · 22

P

Perang Shiffin · 20, 24, 43
Politik · 20, 22, 29, 37, 204
Puskesmas · 204

Q

Qadariah · 1, 7, 11, 16, 18, 19, 32, 33, 34, 35, 36, 44, 46, 99, 100, 101, 204
qatl · 52, 201
qishash · 53, 54

R

ra'y · 42
Raj'ah · 27
Reaksi · 32, 34, 204
Rida · 73

S

Salat · ix, xi, 26, 149, 153, 155, 170, 204, 206
Sederhana · x, 204
Sejarah · viii, 5, 9, 19, 23, 28, 31, 33, 34, 36, 39, 109, 110
SHUF · 108
slot · 63
Sufi · x, 106, 107, 116, 122, 204
Sunni · 40, 111, 116, 124
Syari'at · 204
Syariat · ix, x, 111, 129, 130, 131, 132, 133, 135, 139, 146, 147, 148, 149, 196, 206
Syiah · viii, 1, 6, 7, 11, 16, 18, 19, 23, 24, 25, 26, 27, 43, 44, 46, 99, 204
Syukur · 113, 151

T

Tabzir · ix, 163, 204, 206
Tahkim · x, 2, 20, 24, 205
TAJALLI · 112
Tamu · viii, x, 81, 82, 91, 92, 93
Taqiyah · 27
Tarekat · ix, 129, 134, 135, 136, 138, 146, 147, 149, 207
Tasawuf · iv, ix, 105, 108, 109, 110, 111, 112, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 195, 205, 206, 207
Tawadhu · 205
TAWAKAL · 119, 124
Teladan · 122, 205
Teologi · 205
TOBAT · 119, 124, 205
Transgender · 57, 205

U

UZLAH · 124, 205

Z

Zikir · 205
Zuhud · 113, 114, 119, 146, 205

PELAKU PERBUKUAN

1. **Rikza Baroroh (Bab 1):** Guru MAN IC Pekalongan
2. **Suyitman (Bab 2 dan 3):** Guru MIN 3 Cilacap
3. **Amrih Latifah (Bab 4 dan 5):** Guru MAN 4 Sleman
4. **Mochammad Hermanto (Bab 6 dan 7):** Guru MTsN 1 Tulungagung
5. **Subkhiatin Noor (Bab 8):** Guru MIN 2 Tegal

]

Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam